

**ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN(*CONTINUITY OF CARE*)
PADA NY. “F” DI TPMB Bdn. FITRI AHZANI, S.Tr.Keb
KABUPATEN SOLOK TAHUN 2026**

*Laporan Tugas Akhir Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Profesi Bidan*



Oleh

**Nama : FITRIANI
NM : 241004615901075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS
PRIMANUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

PRAKTIK KLINIK PROFESI STASE *CONTINUITY OF CARE (COC)*

Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) ini Telah
Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk di Laksanakan ke Tahap
Seminar Hasil

Bukittinggi, Tanggal 26 Februari 2026

Menyetujui

Koordinator COC



Tuti Oktriani, S.ST, Bd, M.Keb
NIDN. 1020108101

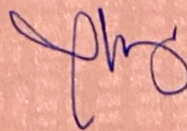
Pembimbing COC



Tuti Oktriani, S.ST, Bd, M.Keb
NIDN. 1020108101

Mengetahui

Ka. Prodi Pendidikan Profesi Bidan



Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb.
NIDN. 1007049002

LEMBAR PENGESAHAN
PRAKTIK KLINIK PROFESI
STASE *CONTINUITY OF CARE* (COC)

Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) ini Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi untuk didokumentasikan dalam bentuk Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*)

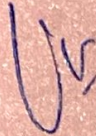
Bukittinggi, tanggal 26 Februari 2026

DEWAN PENGUJI

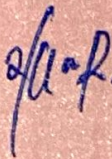
Pembimbing : Tuti Oktriani, S.ST.Bd. M.Keb

()

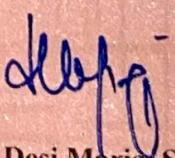
Penguji I : Wiwit Fetrisia, S.ST, Bd, M.Keb

()

Penguji II : Ilma Rizki, S.Tr.Keb, Bd

()

Ditetapkan : Bukittinggi
Tanggal : 27 Februari 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Kebidanan


Rulfia Desi Maria, S.ST, Bd, M.Keb
NIDN.1018038402

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Fitriani
Tempat/tanggal lahir : Muara Panas, 18 November 1978
Agama : Islam
Alamat : Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok
Status : Menikah
Anak : 3 orang

B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN 01 Muara Panas	1985-1991
2.	MTsN Koto Baru Solok	1991-1994
3.	SPK DepKes Solok	1994-1997
4.	Program Pendidikan Bidan SPK Depkes Solok	1997-1998
5.	D III Kebidanan Poltekes Kemenkes Padang	2005-2007
6.	DIV Kebidanan STIKes Fort De Kock Bukittinggi	2015-2016
7.	S2 Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock	2020-2022
8.	Profesi Bidan Universitas Prima Nusantara	2025-2026

C. Riwayat Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Tahun
1.	Bidan PTT	1998-2007
2.	PNS	2007 s/d sekarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan “ Study kasus Komprehensif Asuhan Kebidanan Pada kehamilan, Persalinan, Nifas, Keluarga Berencana dan Bayi Baru lahir pada Ny”F” di TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb Kabupaten Solok Tahun 2026.

Laporan kasus ini ditulis sebagai pedoman untuk melaksanakan *Contuinity of care* (COC) yang menjadi salah satu syarat tuntas dalam menempuh Pendidikan di Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa pembuatan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih terutama pada keluarga yang telah memberikan dukungan baik materi maupun non materi, selanjutnya terima kasih kepada ibu Tuti Oktriani, S.ST, Bd, M.Keb selaku Pembimbing Akademik sekaligus Koordinator COC yang telah memberikan masukan, dukungan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.

Seterusnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Ibu Dr. Hj. Evi Susanti, S.ST, M. Biomed.
2. Wakil Rektor I Bagian Akademik dan Kemahasiswaan, Ns.Fauzi Ashra,M.Kep,Ph.D.
3. Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Administrasi, Bapak Yuhendri Putra,S.Si,M.Biomed.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Ibu Tuti Oktriani, S.ST, Bd.M.Keb sekaligus Pembimbing dan Koordinator CoC
5. Dekan Fakultas Kebidanan Ibu Rulfia Desi Maria, S.SiT, Bd, M.keb
6. Ka. Prodi Pendidikan Profesi Bidan Ibu Suci Rahmadheni, S.ST,Bd,M.Keb

7. Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb, selaku *Clinical Instruktur* Lapangan di TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb
8. Pasien “Ny F” dan keluarga yang telah bersedia menjadi pasien untuk praktek bagi saya.
9. Kepada keluarga saya yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada saya untuk dapat menyelesaikan Studi pada Program Profesi Kebidanan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
10. Bapak dan Ibu dosen tenaga kependidikan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu
11. Keluarga Besar Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Penulis menyadari bahwa penyusunan Laporan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan ungkapan, kritikan, serta saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan Proposal ini.

Semoga Laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya di bidang kebidanan. Aamiin.

Solok , Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN PERSETUJUAN	i
LAPORAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Umum dan Khusus.....	5
C. Manfaat.....	6

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar <i>Continuity of Care</i>	8
B. Manajemen Asuhan Kebidanan	11
C. Kehamilan	
1. Konsep Dasar Teoritis.....	25
2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan.....	54
D. Asuhan Kebidanan Persalinan.....	83
1. Konsep Dasar Teoritis	83
2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan.....	127
E. Asuhan Kebidanan Nifas.....	143
1. Konsep Dasar Teoritis	143
2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan.....	168
F. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir	178
1. Konsep Dasar Teoritis	178
2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan.....	195

BAB III TINJAUAN KASUS

A. SOAP Asuhan Kebidanan Kehamilan	204
B. SOAP Asuhan Kebidanan Persalinan.....	220
C. SOAP Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir	236
D. SOAP Asuhan Kebidanan Nifas.....	242
E. SOAP Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana.....	248

BAB IV PEMBAHASAN 251

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	263
B. Saran.....	264

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

LEMBAR KONSUL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator yang dapat mencerminkan keberhasilan program Kesehatan ibu. Angka Kematian Ibu yang terus menurun merupakan tujuan dari Pembangunan Kesehatan. Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2025)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan data awal semester I mencapai 4.151 kasus, jauh di atas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup, sementara target penurunan AKI nasional pada tahun 2024 adalah 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SDGs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. (Kemenkes RI, 2025)

Angka kematian ibu (AKI) atau Maternal Mortality Rate (MMR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur status kesehatan ibu pada suatu wilayah. Penyebab tingginya kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh tidak terlaksananya pelayanan *continuity of care* pada ibu, selain itu timbulnya penyulit persalinan yang tidak dapat segera ditangani. (Kemenkes RI, 2015).

Penyebab utama kematian ibu di Indonesia pada tahun 2024 didominasi oleh komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan perdarahan (33%), preeklamsia/hipertensi (20%) sebagai penyebab tertinggi. Faktor risiko lainnya meliputi komplikasi non-obstetrik, infeksi, serta jarak kehamilan yang terlalu dekat. Komplikasi non-obstetrik sebanyak 1.351

kasus merupakan penyakit penyerta atau komplikasi yang tidak terkait langsung dengan obstetri. Selain itu juga adanya infeksi berat yang terjadi saat nifas. Serta tercatat 60% kematian terjadi pada kehamilan dengan jarak kurang dari dua tahun dari kehamilan sebelumnya. (Kemenkes RI, 2025).

Penurunan AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi prioritas program kesehatan di Indonesia. Bidan sebagai pemberi asuhan kebidanan memiliki posisi strategis untuk berperan dalam upaya percepatan penurunan AKI dan AKB. Paradigma baru dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak yaitu dengan asuhan secara berkesinambungan. Asuhan secara berkesinambungan diberikan agar kejadian AKI dan AKB dapat ditekan karena komplikasi selama kehamilan sampai masa nifas terdeteksi sedini mungkin (Kemenkes RI, 2015).

Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan Keluarga Berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan dengan memberikan pelayanan kebidanan secara berkesinambungan (*Continuity of Care*). (Kemenkes RI, 2025)

Continuity of care (CoC) dalam kebidanan adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan khususnya dan keadaan pribadi setiap individu (Richards et al., 2019)

Continuity of Care merupakan pelayanan yang tercapai apabila terjalin hubungan yang berkesinambungan antara seorang wanita dengan bidan. Kesenambungan perawatan berkaitan dengan kualitas layanan dari waktu ke waktu, yang memerlukan hubungan berkelanjutan antara pasien dan bidan. Pelayanan kebidanan harus diberikan sejak awal kehamilan, seluruh trimester kehamilan dan selama persalinan sampai

dengan enam minggu pertama post partum. Bidan sebagai penggerak dan mitra terdekat perempuan harus memantau dan memberikan pelayanan yang tepat untuk menjamin kesehatan ibu dan anak. Salah satu strategi yang harus diikuti adalah dengan memberikan perawatan berkelanjutan. *Continuity of care* adalah strategi kesehatan efektif yang memungkinkan perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dan perawatan mereka sendiri. (Amelia, 2024).

Pelayanan kesehatan ibu hamil atau antenatal harus memenuhi frekuensi minimal enam kali pemeriksaan kehamilan dengan dua kali pemeriksaan USG oleh dokter. Pemeriksaan kesehatan ibu hamil dilakukan minimal 1 kali pada trimester ke-1 (0-12 minggu), 2 kali pada trimester ke-2 (>12 minggu-24 minggu), dan 3 kali pada trimester ke-3 (>24 minggu sampai kelahirannya) serta minimal dua kali diperiksa oleh dokter saat kunjungan pertama di trimester satu dan saat kunjungan ke-5 di trimester tiga. Standar waktu pelayanan tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan janin berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan dini komplikasi kehamilan. (Kemenkes RI, 2025)

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2025, cakupan pelayanan Kesehatan Ibu hamil K4 tahun 2024 sebesar 80,12%, provinsi Sumatera Barat 64,33%, sedangkan pencapaian Kabupaten Solok sebesar 93,1%. Pencapaian ini belum mencapai target Renstra tahun 2024 yaitu sebanyak 95%.

Selain pada masa kehamilan, upaya lain yang dilakukan untuk menurunkan kematian ibu dan kematian bayi yaitu dengan mendorong agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 menetapkan persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (PF) sebagai salah satu indikator upaya kesehatan keluarga, menggantikan indikator pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (PN). (Kemenkes RI, 2025)

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, Persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2024 di Indonesia sebesar 79,72%, di Provinsi Sumatera Barat sebesar 64,75% di Kabupaten Solok pencapaian

persalinan di Fasilitas Kesehatan sebesar 92,4%. Bila dilihat berdasarkan target Renstra 2024 sebesar 95%, maka persalinan di fasilitas kesehatan tahun 2024 belum mencapai target Renstra 2024. (Kemenkes RI, 2025)

Setelah melewati proses persalinan ibu selanjutnya akan memasuki masa nifas. Pelayanan kesehatan ibu nifas harus dilakukan minimal empat kali dengan waktu kunjungan ibu dan bayi baru lahir bersamaan, yaitu pada enam jam sampai dengan dua hari setelah persalinan, pada hari ketiga sampai dengan hari ke tujuh setelah persalinan, pada hari ke delapan sampai dengan hari ke 28 setelah persalinan, dan pada hari ke 29 sampai dengan 42 hari setelah persalinan. (Kemenkes, 2025)

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2025, cakupan kunjungan KF lengkap di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 77,63%, Sumatera Barat sebesar 66,44%, Kabupaten Solok sebesar 67,8%. Hal ini masih jauh dari target Renstra 2024.

Asuhan komprehensif juga difokuskan pada penanganan bayi baru lahir yang juga membutuhkan pemantauan kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang sehat mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Oleh karena itu adaptasi fisiologi yang dilakukan pada bayi baru lahir perlu diketahui dengan baik oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan yang selalu memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi. (Sembiring, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2025), cakupan persentase kunjungan bayi baru lahir lengkap (KN3) di Indonesia sebesar 82,6% di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 71,15 %. Sedangkan di Profil Kesehatan Kabupaten Solok (2025) kunjungan lengkap bayi baru lahir sebanyak 89,3%.

Berdasarkan data data di atas, peran bidan dapat terlihat dari asuhan kebidanan yang diberikan pada kehamilan selama 6 kali kunjungan sehingga tidak terdapat penyulit dan komplikasi. Asuhan kebidanan persalinan yakni melakukan pertolongan sesuai standar asuhan persalinan normal (APN) sehingga seluruh tahapan tidak terdapat penyulit dan komplikasi, asuhan kebidanan pada bayi baru lahir di lakukan sesuai standar asuhan kebidanan. Selama pemantauan tidak ditemukan adanya penyulit, komplikasi dan tanda bahaya pada bayi. Asuhan kebidanan pada

masa nifas dilakukan mulai dari 6 jam sampai 6 minggu post partum. Masa nifas berjalan dengan lancar, involusi terjadi secara normal, tidak terdapat komplikasi dan ibu tampak sehat. (Podungge, 2020)

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan secara berkelanjutan (CoC), mulai dari kehamilan trimester III, persalinan, nifas, bayi baru lahir pada Ny. “F” di TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb Kabupaten Solok.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. F secara lengkap, diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan, mengembangkan dan mampu menerapkan asuhan kebidanan secara menyeluruh dan bermutu serta dapat mendokumentasikan dengan baik, meliputi asuhan kebidanan pada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir dan Keluarga Berencana. Dengan menerapkan pada 7 langkah Manajemen Varney dan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data dengan melakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai dengan Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- b. Mampu menegakkan diagnosa secara tepat pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai dengan Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- c. Mampu melakukan antisipasi masalah yang mungkin terjadi ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- d. Mampu melakukan tindakan segera jika dibutuhkan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- e. Mampu melakukan perencanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.

- f. Mampu melakukan pelaksanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- g. Mampu melakukan evaluasi pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat dijadikan sebagai pengalaman ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- b. Dapat melakukan asuhan kebidanan secara komprehensif menggunakan kerangka berfikir tujuh langkah varney dan manajemen SOAP pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- c. Dapat mengaplikasikan manajemen asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.

2. Bagi Klien

- a. Meningkatkan pengetahuan klien tentang asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- b. Klien dapat lebih mengetahui dan memahami tanda dan resiko-resiko pada kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- c. Klien dapat mengetahui apa saja perubahan fisiologis dan psikologis selama masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- d. Mendapatkan asuhan selama kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola institusi terutama dalam mengembangkan ilmu kebidanan. Laporan ini juga dapat menjadi bahan masukan dan bacaan bagi perpustakaan untuk

meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa dan serbagai bahan evaluasi bagi institusi pendidikan terhadap mahasiswi dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk setiap institusi kesehatan dalam memberikan pelayanan yang lebih bermutu sesuai dengan asuhan kebidanan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Dasar *Continuity of Care* (Coc)

1. Pengertian

Continuity of Care (CoC) adalah suatu proses di mana pasien dan tenaga kesehatan yang kooperatif terlibat dalam manajemen pelayanan kesehatan secara terus menerus menuju pelayanan yang berkualitas tinggi, biaya perawatan medis yang efektif. CoC pada awalnya merupakan ciri dan tujuan utama pengobatan keluarga yang lebih menitikberatkan kepada kualitas pelayanan kepada pasien (keluarga). CoC dapat membantu bidan (tenaga kesehatan), keluarga mendapatkan kepercayaan dan memungkinkan untuk menjadi advokasi pasien. Kontinuitas perawatan berakar dari kemitraan pasien dan bidan dalam jangka panjang di mana bidan tahu riwayat pasien dari pengalamannya dan dapat mengintegrasikan informasi baru dan dapat mengambil tindakan yang efisien tanpa penyelidikan mendalam atau review catatan. Kontinuitas perawatan dipimpin oleh bidan dan dalam pendekatannya bidan bekerjasama dengan tim kesehatan lainya (Adnani, QE, Nuraisya, W., 2022).

Hubungan pelayanan kontinuitas adalah hubungan terapeutik antara perempuan dan petugas kesehatan khususnya bidan dalam mengalokasikan pelayanan serta pengetahuan secara komprehensif (Sandall, 2021). Hubungan tersebut salah satunya dengan dukungan emosional dalam bentuk dorongan, pujian, kepastian, mendengarkan keluhan perempuan dan menyertai perempuan telah diakui sebagai komponen kunci perawatan intrapartum. Dukungan bidan tersebut mengarah pada pelayanan yang berpusat pada perempuan (Iliadou, 2021).

Filosofi model COC menekankan pada kondisi alamiah yaitu membantu perempuan agar mampu melahirkan dengan intervensi minimal dan pemantauan fisik, kesehatan psikologis, spiritual dan sosial perempuan dan keluarga (McLachlan et al., 2021).

Menurut Sandall, J. dalam Ningsih menyebutkan bahwa *Continuity Of Care* memiliki tiga jenis pelayanan yaitu management, informasi dan hubungan. Kesenambungan management melibatkan komunikasi antar perempuan dan bidan. Kesenambungan informasi menyangkut ketersediaan waktu yang relevan. Kedua hal tersebut penting untuk mengatur dan memberikan pelayanan kebidanan. Pemberian informasi kepada perempuan memungkinkan dan memberdayakan mereka dalam melakukan perawatan untuk mereka sendiri dan muncul sebagai dimensi secara terus menerus sebagai informasi dan kemitraan. Perawatan berencana tidak hanya menopang bidan dalam mengkoordinasikan layanan komprehensif mereka tetapi juga menimbulkan rasa aman serta membuat keputusan bersama. Tidak semua pasien dapat mengasumsikan keaktifan perannya namun mereka dapat membuat akumulasi pengetahuan dari hubungan yang berkesinambungan untuk bisa mengerti terhadap pelayanan yang mereka terima (Haggerty, Freeman, & Beaulieu, 2013).

2. Prinsip-prinsip Pokok Asuhan

- a. Kehamilan dan kelahiran adalah suatu proses yang normal, alami dan sehat.
- b. Pemberdayaan ibu adalah pelaku utama dalam asuhan kehamilan.
- c. Oleh karena itu, bidan harus memberdayakan ibu dan keluarga dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka melalui pendidikan kesehatan agar dapat merawat dan menolong diri sendiri dalam kondisi tertentu.
- d. Otonomi pengambilan keputusan adalah ibu dan keluarga. Untuk dapat mengambil suatu keputusan mereka membutuhkan informasi.

- e. Intervensi (campur tangan/ tindakan) bidan yang terampil harus tau kapan ia harus melakukan sesuatu dan intervensi yang dilakukannya haruslah aman berdasarkan bukti ilmiah.
- f. Tanggung jawab asuhan kehamilan yang di berikan bidan harus selalu didasari ilmu, analisa dan pertimbangan yang matang. Akibat yang timbul dari tindakan yang dilakukan menjadi tanggung jawab bidan (Diana, 2019).
- g. Asuhan kehamilan mengutamakan kesinambungan pelayanan (sangat penting bagi wanita untuk mendapatkan pelayanan dari seorang yang profesional yang sama atau dari satu team kecil tenaga professional, sebab dengan begitu maka perkembangan kondisi mereka setiap saat terpantau dengan baik selain itu mereka juga lebih di percaya dan terbuka karena sudah mengenal si pemberi asuhan (Diana, 2019).
- h. Dimensi kesinambungan layanan kesehatan artinya pasien harus dapat dilayani sesuai dengan kebutuhannya, termasuk rujukan jika diperlukan tanpa mengeurangi prosedur diagnosis dan terapi yang tidak perlu. Pasien harus selalu mempunyai akses ke layanan kesehatan yang dibutuhkannya, karena riwayat penyakit pasien terdokumentasi dengan lengkap, akurat, dan terkini, layanan kesehatan rujukan yang diperlukan pasien dapat terlaksana dengan tepat waktu (Diana, 2019).

3. Komponen Model Pelayanan Persalinan Berkelanjutan

- a. Persalinan difasilitasi yang memenuhi standar
- b. Menjamin penduduk miskin untuk bersalin di fasilitas kesehatan.
- c. Membangun jaringan rujukan antara fasilitas kesehatan dan rumah sakit (pemerintah maupun swasta).
- d. Menerapkan kebijakan penjaminan kualitas pelayanan di Rumah Sakit.
- e. Menjalankan strategi promosi.

- f. Menjalankan sistem surveilans kematian ibu dan neonatal (komunitas dan fasilitas).
- g. Membangun sistem reditasi untuk standar pelayanan persalinan dan rujukan di fasilitas kesehatan (Diana, 2019).

B. Manajemen Asuhan Kebidanan

1. Konsep Dasar Asuhan Kebidanan

Manajemen kebidanan adalah pendekatan yang digunakan oleh bidan dalam menerapkan metode pemecahan masalah asuhan. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis mulai dari pengkajian, analisis data, diagnosis kebidanan, perencanaan dan evaluasi. (Handayani, 2017).

Manajemen Kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengkoordinasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, temuan serta keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk mengambil suatu keputusan yang berfokus pada pasien. (Restu, 2021).

Sesuai dengan prinsip Varney bahwa langkah-langkah dalam proses manajemen kebidanan secara periodis dapat di perbarui, ia kemudian mengemukakan tujuh langkah manajemen kebidanan. Tujuh langkah itu adalah investigasi, identifikasi, antisipasi masalah/diagnosis lain, evaluasi kebutuhan, perencanaan asuhan, penatalaksanaan dan evaluasi.

Dokumentasi dalam kebidanan adalah suatu bukti pencatatan dan pelaporan yang di miliki oleh bidan dalam melakukan catatan perawatan yang berguna untuk kepentingan Klien, bidan dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis dengan tanggung jawab bidan (Indah, 2022).

- a. Langkah I : Pengumpulan Data Dasar Pengumpulan data dasar merupakan

langkah awal yang akan menentukan langkah selanjutnya, sehingga data yang akurat dan lengkap yang berkaitan dengan kondisi klien sangat menentukan bagi langkah interpretasi data (Indah, 2022).

- b. Langkah II : Interpretasi Data dan Diagnosa Masalah** Data dasar yang sudah dikumpulkan diinterpretasikan sehingga dapat dirumuskan diagnosa dan masalah yang spesifik. Diagnosa kebidanan adalah diagnosa yang ditegakkan oleh profesi bidan dalam praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur (tata nama) diagnosis kebidanan. Masalah sering berkaitan dengan hal-hal yang sedang dialami ibu yang diidentifikasi oleh bidan sesuai hasil pengkajian. Masalah sering juga menyertai diagnosa. Setelah ditegakan diagnosa dan masalah, selanjutnya bidan menentukan kebutuhan ibu hamil sesuai dengan diagnosa dan masalah (Indah, 2022).
- c. Langkah III Identifikasi Diagnosa atau Masalah Potensial** Pada langkah ketiga ini bidan melakukan identifikasi dan masalah potensial berdasarkan diagnosa/ masalah yang sudah diidentifikasi. Langkah ketiga ini merupakan antisipasi bidan, guna mendapatkan asuhan yang aman. Pada tahap ini bidan diharapkan waspada dan bersiap siap untuk mencegah diagnosa/potensial terjadi pada kehamilan. Misalnya, ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum potensial terjadi dehidrasi (Indah, 2022).
- d. Langkah IV Tindakan Segera** Pada langkah ini bidan melakukan identifikasi dan menetapkan kebutuhan terhadap tindakan segera berdasarkan diagnosa/ masalah yang sudah ditegakkan. Kegiatan bidan pada langkah ini adalah konsultasi, kolaborasi, dan melakukan rujukan. Pada tahap ini bidan ada saatnya harus melakukan tindakan segera karena situasi yang gawat, contohnya perdarahan pervaginam usia kehamilan.
- e. Langkah V: Rencana Tindakan** Rencana tindakan disusun berdasarkan

prioritas masalah dan kondisi ibu, tindakan segera, tindakan antisipasi dan asuhan secara komprehensif. Asuhan yang diberikan bidan harus sesuai teori yang up date (Indah, 2022).

- f. Langkah VI: Melaksanakan Perencanaan (Implementasi) Pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu hamil disesuaikan dengan rencana asuhan yang telah disusun dan dilakukan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan evidence based kepada ibu dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Indah, 2022).
- g. Langkah VII: Evaluasi Penilaian atau evaluasi dilakukan segera setelah selesai melaksanakan asuhan sesuai dengan kondisi ibu kemudian dicatat, dikomunikasikan dengan ibu dan atau keluarga serta ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi ibu. Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam manajemen kebidanan. Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya. Jika dalam pelaksanaannya tidak efektif maka perlu dilakukan pengkajian mengapa proses asuhan tersebut tidak efektif, dan melakukan penyesuaian pada rencana asuhan tersebut (Indah, 2022).

2. Asuhan Kebidanan Holistik

Asuhan kebidanan holistik merupakan konsep asuhan kebidanan yang mengintegrasikan seluruh aspek fisik, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual dalam perawatan kebidanan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan perawatan yang holistik, komprehensif, dan terintegrasi bagi ibu hamil, ibu bersalin, bayi baru lahir, dan keluarganya. Berikut adalah tujuh paragraf yang menjelaskan lebih detail mengenai asuhan kebidanan holistik (Suptiani & Sunjaya, 2022).

Asuhan kebidanan holistik melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, keperawatan, psikologi, dan sosial. Dalam praktiknya, para

profesional kesehatan yang terlibat dalam asuhan kebidanan holistik akan bekerja secara kolaboratif untuk memberikan perawatan yang komprehensif dan terintegrasi. Hal ini mengurangi risiko kesalahan dalam perawatan, serta meningkatkan efektivitas dan kepuasan pasien.

Dalam asuhan kebidanan holistik, seluruh aspek fisik, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual diperhatikan dalam perawatan kebidanan. Hal ini memperkuat keseluruhan kesehatan ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan, serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam perawatan kebidanan. Selain itu, aspek budaya dan spiritual juga diperhatikan, sehingga perawatan kebidanan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing pasien. (Andriani et al., 2023).

Asuhan kebidanan holistik juga mencakup pendekatan pencegahan dan promosi kesehatan. Para profesional kesehatan memberikan edukasi tentang perawatan kebidanan, nutrisi, dan aktivitas fisik yang sehat, serta memberikan dukungan emosional dan sosial kepada ibu hamil dan keluarganya. Hal ini membantu mencegah terjadinya komplikasi selama kehamilan dan melahirkan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu hamil, bayi, dan balita.

Asuhan kebidanan bersifat holistik berarti menghargai dan mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengan kesehatan ibu hamil, bayi, dan keluarga secara keseluruhan. Hal ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, spiritual, budaya, dan lingkungan.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam asuhan kebidanan holistik meliputi:

- a. Aspek fisik: meliputi pemantauan kesehatan ibu hamil, pemantauan pertumbuhan janin, persiapan proses persalinan, pemberian nutrisi yang cukup, serta perawatan luka dan pemulihan pasca persalinan.

- b. Aspek emosional: meliputi dukungan dan pengarahan pada ibu hamil untuk mengatasi perubahan hormon dan emosi selama kehamilan, persiapan mental untuk persalinan, dan pemulihan pasca persalinan.
- c. Aspek sosial: meliputi dukungan pada pasangan dan keluarga, pengenalan pada sumber daya masyarakat, dan perencanaan keluarga.
- d. Aspek spiritual: meliputi penghormatan pada kepercayaan dan praktik keagamaan ibu hamil dan keluarga.
- e. Aspek budaya: meliputi penghormatan pada nilai dan kebiasaan budaya ibu hamil dan keluarga.
- f. Aspek lingkungan: meliputi memastikan keamanan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal ibu hamil dan keluarga, serta dukungan pada lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, asuhan kebidanan holistik dapat memberikan dukungan yang komprehensif dan efektif pada ibu hamil, bayi, dan keluarga untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Lamb & Sanders, 2016).

3. Tujuan Pelayanan Kebidanan Holistik

Tujuan dari pelayanan kebidanan holistik adalah untuk memberikan perawatan yang komprehensif dan terintegrasi bagi ibu hamil, melahirkan, dan bayinya, yang mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Beberapa tujuan spesifik dari pelayanan kebidanan holistik antara lain:

- a. Meningkatkan kesehatan ibu dan bayi: Melalui pemberian perawatan yang terintegrasi, ibu hamil dan bayinya dapat mendapatkan perawatan yang lebih baik, sehingga dapat mencegah atau mengurangi risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas.
- b. Memberikan dukungan emosional: Pelayanan kebidanan holistik juga

bertujuan untuk memberikan dukungan emosional yang cukup bagi ibu hamil dan pasangannya, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman selama proses persalinan.

- c. Meningkatkan kualitas hidup: Melalui pemberian perawatan yang komprehensif dan terintegrasi, ibu hamil dan pasangannya dapat merasa lebih sehat dan bahagia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga.
- d. Mengurangi ketakutan dan kecemasan: Dengan memberikan informasi yang cukup dan dukungan yang memadai, ibu hamil dan pasangannya dapat merasa lebih tenang dan mengurangi ketakutan dan kecemasan selama persalinan.
- e. Memperkuat ikatan antara ibu dan bayi: Pelayanan kebidanan holistik juga bertujuan untuk memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, dengan memberikan perawatan yang ramah dan menghargai kebutuhan keduanya, sehingga dapat memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi.

4. Penerapan Asuhan Kebidanan Holistik

Kebidanan holistik adalah suatu pendekatan dalam praktik kebidanan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan fisik, emosional, spiritual, dan sosial pada ibu dan bayi. Berikut adalah tujuh penerapan kebidanan holistik dalam praktik kebidanan:

- a. **Pemeriksaan Kehamilan Holistik**

Pemeriksaan kehamilan holistik bertujuan untuk memastikan kesehatan fisik dan emosional ibu dan bayi. Selain melakukan pemeriksaan medis seperti tes darah dan ultrasound, dokter atau bidan juga dapat melakukan pemeriksaan emosional dan sosial pada ibu hamil. Dalam hal ini, bidan dapat melakukan konseling atau memberikan dukungan emosional pada ibu

hamil.

b. Pemilihan Metode Persalinan yang Holistik

Dalam pemilihan metode persalinan, bidan harus memperhatikan kebutuhan holistik ibu dan bayi. Misalnya, jika ibu dan bayi dalam keadaan sehat, bidan dapat mendorong ibu untuk melahirkan secara normal. Namun, jika terdapat komplikasi pada kehamilan atau persalinan, bidan harus mempertimbangkan tindakan medis yang sesuai.

c. Perawatan Pasca Persalinan Holistik

Perawatan pasca persalinan holistik bertujuan untuk memastikan pemulihan fisik dan emosional ibu dan bayi. Bidan dapat memberikan dukungan emosional dan sosial pada ibu, serta memberikan informasi tentang perawatan bayi yang baik. Selain itu, bidan juga dapat memberikan dukungan pada ibu untuk mengatasi masalah laktasi dan perawatan bayi.

d. Pemberian ASI secara Holistik

Pemberian ASI secara holistik bertujuan untuk memastikan kesehatan dan kebutuhan emosional bayi dan ibu terpenuhi. Selain memberikan dukungan pada ibu dalam hal teknik menyusui yang baik, bidan juga dapat memberikan dukungan emosional pada ibu dan memberikan informasi tentang manfaat dan cara penggunaan alat bantu menyusui.

e. Perawatan Bayi secara Holistik

Perawatan bayi secara holistik bertujuan untuk memastikan kesehatan fisik dan emosional bayi. Selain memberikan perawatan fisik seperti membersihkan bayi dan memeriksa tanda-tanda kekurangan oksigen pada bayi, bidan juga dapat memberikan dukungan emosional pada ibu untuk mengatasi masalah seperti baby blues.

f. Pemeriksaan Kesehatan Bayi secara Holistik

Pemeriksaan kesehatan bayi secara holistik bertujuan untuk memastikan kesehatan fisik dan emosional bayi. Bidan harus melakukan pemeriksaan fisik secara menyeluruh dan memberikan dukungan emosional pada ibu. Selain itu, bidan juga harus memberikan informasi tentang kesehatan bayi yang baik dan memberikan dukungan pada ibu dalam merawat bayinya.

g. Pemberian Imunisasi secara Holistik

Pemberian imunisasi secara holistik bertujuan untuk melindungi bayi dari penyakit dan memastikan kesehatan fisik dan emosional bayi.

5. Prinsip Pelayanan Kebidanan Holistik

a. Pelayanan Kebidanan Holistik Harus Berfokus pada Kebutuhan Perempuan dan keluarganya

Setiap perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik itu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, pelayanan kebidanan yang holistik harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan kebutuhan masing-masing perempuan.

Pelayanan kebidanan holistik yang fokus pada kebutuhan perempuan dan keluarganya dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan tentang perawatan kebidanan dan persalinan mereka. Selain itu, pelayanan yang berfokus pada keluarga dapat membantu membangun hubungan yang positif antara perempuan, pasangan dan keluarga mereka dengan tim perawatan kebidanan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan sosial dan emosional yang diperoleh perempuan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas.

b. Perempuan dan keluarganya Harus dilibatkan dalam Pengambilan Keputusan tentang asuhan kebidanan yang akan diberikan

Dengan melibatkan perempuan dan keluarganya dalam pengambilan

keputusan, mereka dapat memahami dan mengambil tanggung jawab atas asuhan kebidanan yang diberikan.

Selain itu, perempuan dan keluarganya memiliki hak untuk mengetahui pilihan yang tersedia dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, perempuan dan keluarganya dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam memilih asuhan kebidanan yang terbaik bagi mereka. Dalam jangka panjang, ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan perempuan dan keluarganya.

- c. Pelayanan kebidanan holistik harus memperhitungkan aspek sosial, budaya dan spiritual dari perempuan dan keluarganya

Aspek sosial, budaya, dan spiritual merupakan bagian penting dari kehidupan perempuan dan keluarganya, dan dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap kesehatan dan asuhan kebidanan. Misalnya, kepercayaan agama atau adat dapat mempengaruhi pilihan perempuan terkait penggunaan teknologi medis atau jenis asuhan kebidanan yang diinginkan.

- d. Pelayanan Holistik harus mengakui dan menghormati hak perempuan dan keluarganya atas keputusan yang berhubungan dengan kesehatan mereka sendiri

Perempuan dan keluarganya memiliki hak untuk memilih jenis asuhan kebidanan yang mereka inginkan, serta memiliki hak untuk memilih jenis intervensi medis yang akan diterapkan dalam kehamilan dan persalinan mereka. Hal ini penting karena setiap perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pelayanan kebidanan yang baik harus mengakomodasi kebutuhan individu tersebut.

Selain itu, perempuan dan keluarganya juga memiliki hak untuk mengakses informasi yang jelas dan mudah dimengerti tentang kesehatan reproduksi dan kebidanan, serta memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan yang memadai tentang opsi-opsi yang tersedia. Dalam hal ini, para profesional kesehatan harus memberikan dukungan emosional dan sosial selama proses pengambilan keputusan, serta memastikan bahwa perempuan dan keluarganya memahami implikasi dari setiap pilihan yang diambil.

- e. Pelayanan Kebidanan Holistik harus menghindari intervensi medis yang berlebihan dan memperhatikan keamanan perempuan dan bayinya

Intervensi medis yang berlebihan pada kehamilan dan persalinan dapat meningkatkan risiko komplikasi dan bahaya bagi perempuan dan bayinya, sehingga memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan mereka harus menjadi prioritas utama dalam memberikan pelayanan kebidanan.

Pelayanan kebidanan holistik juga harus memperhatikan keamanan perempuan dan bayinya selama proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelayanan yang berkualitas dan memastikan bahwa setiap prosedur dilakukan dengan standar keamanan yang tinggi. Selain itu, para profesional kesehatan harus memastikan bahwa perempuan dan keluarganya memahami risiko dan manfaat dari setiap tindakan medis, serta memperhatikan kebutuhan individu mereka dalam memberikan asuhan kebidanan.

- f. Pelayanan kebidanan holistik harus menekankan pada promosi kesehatan, pencegahan dan pendidikan Kesehatan

Promosi kesehatan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan perempuan dan bayinya, seperti nutrisi, olahraga,

dan pengendalian stres. Pencegahan melibatkan identifikasi faktor risiko yang mungkin terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, dan mengambil tindakan untuk mengurangi risiko tersebut. Pendidikan kesehatan juga penting untuk membantu perempuan dan keluarganya memahami pentingnya perawatan prenatal yang tepat, tanda-tanda bahaya selama kehamilan, dan tindakan yang harus diambil selama persalinan dan masa nifas.

Bidan sebagai profesional kesehatan juga dapat mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan perempuan dan bayinya melalui penggunaan praktik kebidanan yang berbasis bukti dan terbaru, serta dengan memperhatikan kebutuhan individu perempuan dan keluarganya. Hal ini dapat mencakup dukungan emosional, sosial dan memastikan bahwa perempuan dan keluarganya terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka.

6. Konsep Holistik Pada Kasus Kebidanan

Konsep holistik tidak lepas dari terapi holistik yang merupakan gabungan dari beberapa metode penyembuhan yang dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan mental. Terapi ini juga mampu meredakan stress hingga perubahan suasana hati dari tidak nyaman menjadi nyaman. Fokus dari pelayanan holistik yaitu meningkatkan kesehatan mental, fisik dan spiritual yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup pada seseorang. Seorang pasien yang diberikan pelayanan secara holistik, akan mampu untuk sembuh dengan cepat dan berkembang dengan baik.

Terapi komplementer digunakan sebagai pelengkap atau pendukung terapi konvensional/pengobatan medis. Pada terapi komplementer ini memandang manusia secara holistik yaitu secara satu kesatuan antara jiwa, raga

dan pikiran atau dikenal sebagai (*mind, body and soul*). Sehingga konsep penyembuhan tidak hanya secara fisik namun juga psikologis dan pikiran. Ada sumber lain yang menyatakan bahwa manusia merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio kultural dan spiritual serta memiliki hubungan dan rasa saling ketergantungan satu sama lain. Dalam konsep tersebut bidan meyakini bahwa tidak ada individu yang sama. Profesi bidan memiliki peran memberikan asuhan yang aman, bersifat holistik dan berpusat pada individu di segala batasan usia dan berbagai kehidupan.

Berikut ini beberapa konsep pelayanan holistik yang terintegrasi dalam pelayanan kebidanan komplementer:

a. Asuhan Kebidanan Holistik pada Kehamilan

Ketidaknyamanan pada beberapa kasus di masa kehamilan bisa diatasi dengan menerapkan asuhan kebidanan holistik atau lebih tepatnya menggunakan terapi komplementer.

Menurut penelitian Yuniza (2021) dengan judul Pengaruh Prenatal Yoga Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III, prenatal yoga mampu mengatasi kecemasan pada ibu hamil.

Prenatal Yoga merupakan suatu olahraga yang berfokus pada pernafasan dan olah tubuh yang gerakannya sudah aman dan nyaman untuk ibu hamil trimester III. Menurut Yuniza (2021) Tingkat kecemasan pada ibu dengan kehamilan trimester III dapat diminimalisir menggunakan tindakan nonfarmakologi.

Prenatal yoga adalah suatu olahraga yang diperuntukan oleh ibu hamil, yang bermanfaat untuk mengurangi kecemasan dan memberikan rasa nyaman. Latihan prenatal yoga bagi kehamilan berfokus pada ritme pernafasan, mengutamakan keamanan serta kenyamanan sehingga memberikan banyak

manfaat bagi ibu hamil. Prenatal yoga adalah sejenis olah tubuh , pikiran dan mental ibu yang sangat membantu ibu hamil dalam melenturkan persendian dan menenangkan pikiran terutama pada trimester III. Pada latihan prenatal yoga akan mendapatkan manfaat selama kehamilan yang dapat membantu kelancaran dalam kehamilan dan kelahiran anak secara alami dan sehat. Senam hamil yoga selama kehamilan dapat meningkatkan berat lahir dan mengurangi kejadian prematur dan komplikasi persalinan.

b. Asuhan Kebidanan Holistik pada Persalinan

Asuhan kebidanan komplementer juga sering kali digunakan pada asuhan kebidanan pada kasus ibu bersalin. Beberapa ibu bersalin yang mengalami ketidaknyamanan atau bahkan gangguan selama masa persalinan, selain utamanya dilakukan asuhan sesuai SOP Kebidanan ataupun tindakan yang dilakukan oleh dokter juga bisa diatasi dengan pemberian asuhan secara holistik dengan menambahkan terapi komplementer sesuai dengan kebutuhan dari ibu bersalin.

Beberapa contoh asuhan kebidanan holistik yang sangat membantu keluhan atau ketidaknyaman yang dialami oleh ibu bersalin misal:

1) Effleurage Massage

Pijat *effleurage* adalah teknik usapan lembut, lambat, dan berirama menggunakan telapak tangan atau ujung jari untuk merangsang relaksasi, meningkatkan sirkulasi, dan mengurangi ketegangan otot. Teknik ini sering digunakan untuk meredakan nyeri persalinan, nyeri punggung, atau sebagai pijatan relaksasi umum.

2) Counterpressure

Teknik *massage counterpressure* merupakan metode *massage* yang paling mudah dilakukan dan tidak menggunakan peralatan yang banyak.

Teknik ini dilakukan dapat mengurangi nyeri dengan cara menekan daerah sakrum untuk menghalangi transmisi stimulus nyeri dari rahim ke otak pada saat kontraksi (Lowdermilk D. L., Perry S.E., Cashion K.,2012).

3) *Endorphine Massage*

Pijat endorfin merupakan sebuah teknik sentuhan dan pemijatan ringan yang dapat menormalkan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh ibu hamil dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit. Dari hasil penelitian, teknik ini dapat meningkatkan pelepasan zat oksitosin, sebuah hormon yang memfasilitasi persalinan.

c. Asuhan Kebidanan Holistik pada Ibu Nifas dan Menyusui

Pada ibu nifas dapat dilakukan pelayanan komplementer berupa pijat, ataupun herbal untuk memperbanyak produksi ASI pada ibu menyusui dan juga penyembuhan luka perineum.

d. Asuhan Kebidanan Holistik Pada Bayi

Pijat bayi merupakan terapi alternatif tradisional yang telah dilaksanakan di Indonesia secara turun temurun di Indonesia. Adapaun beberapa manfaat dari pijat bayi modern antara lain melancarkan sistem peredaran darah, meningkatkan nafsu makan dan berat badan, meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi stress dan tekanan, memperbaiki gangguan tidur, mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan psikologis, meningkatkan kemampuan sensoris, meningkatkan massa otot, meningkatkan konsentrasi, memperbaiki pernafasan dan membuat rasa nyaman serta mengurangi emosi.

C. Kehamilan

1) Konsep Dasar Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah suatu proses merantai yang berkesinambungan dan terdiri dari ovulasi pelepasan sel telur, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (Implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm (Manuaba, 2020).

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilitas atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi. Kehamilan normal berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan. Kehamilan terbagi menjadi 3 trimester, dimana trimester satu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke- 27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Walyani, 2021).

Trimester ketiga berlangsung selama 13 minggu, mulai dari minggu ke – 28 sampai minggu ke- 40. Pada trimester ketiga, organ tubuh janin sudah terbentuk. Hingga pada minggu ke – 40 pertumbuhan dan perkembangan utuh telah dicapai (Manuaba, 2010:79). Kehamilan trimester III merupakan kehamilan dengan usia 28-40 minggu dimana merupakan waktu mempersiapkan kelahiran dan kedudukan sebagai orang tua , seperti terpusatnya perhatian pada kehadiran bayi, sehingga disebut juga sebagai periode penantian (Vivian, 2021)

Tanda hamil adalah perubahan fisiologis yang timbul selama hamil menurut (Kumalasari 2015:1- -3) ada tiga yaitu:

1) Tanda Tidak Pasti Hamil

a) *Amenorea* (tidak dapat haid)

Pada wanita hamil terjadi konsepsi dan nidasi yang menyebabkan tidak terjadi pembentukan *folikel de graff* pada *ovulasi*. Hal ini menyebabkan terjadinya *amenorea* pada seorang wanita yang sedang hamil. Dengan mengetahui hari pertama haid terakhir (HPHT) dengan perhitungan Neagle dapat ditentukan hari perkiraan lahir (HPL) nya itu dengan menambah tujuh pada hari, mengurangi tiga pada bulan dan menambah satu pada tahun

(Manuaba, 2010).

b) Mual dengan atau tanpa muntah

Pengaruh *esterogen* dan *progesteron* terjadi pengeluaran asam lambung yang berlebihan dan menimbulkan mual muntah yang terjadi terutama pada pagi hari yang disebut *morning sickness*. Dalam batas tertentu hal ini masih fisiologis, tetapi bila terlampaui sering dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang disebut dengan *hiperemesis gravidarum* (Walyani, 2015).

c) Sering miksi

Biasanya terjadi pada trimester pertama yang disebabkan oleh penekanan kandung kencing oleh pembesaran uterus. Gejala ini akan berkurang sampai pada trimester kedua dan muncul kembali pada akhir kehamilan yang disebabkan penekanan kandung kemih oleh penurunan bagian terendah janin (kepala atau bokong) (Aspiani, 2017).

d) Konstipasi atau obstipasi

Pengaruh *progesteron* dapat menghambat peristaltik usus sehingga kesulitan BAB (walyani, 2015). Menurut Aspiani (2017), hal ini disebabkan karena menurunnya tonus otot khusus oleh pengaruh *hormone steroid*.

e) Payudara tegang

Payudara membesar, tegang dan sedikit nyeri, yang disebabkan pengaruh *esterogen* dan *progesteron* yang merangsang duktus dan alveoli payudara. Kelenjar *montgomery* terlihat lebih membesar (Kuswanti, 2014).

f) Ngidam (menginginkan makanan tertentu)

Wanita hamil sering menginginkan makanan tertentu, keinginan yang demikian disebut ngidam. Ngidam sering terjadi pada bulan-bulan pertama kehamilan dan akan menghilang dengan makin tuanya kehamilan (Cunningham, 2009).

2) Tanda Kemungkinan Hamil

Beberapa tanda kemungkinan hamil menurut Walyani (2015), yaitu :

a) Pembesaran perut

Setelah kehamilan 14 minggu, rahim dapat diraba dari luar dan

mulai pembesaran perut.

b) *Uterus membesar*

Terjadi perubahan dalam bentuk, besar dan konsistensi dari rahim. Pada pemeriksaan dalam dapat diraba bahwa uterus membesar dan bentuknya makin lama makin bundar.

c) *Tanda hegar*

Tanda *hegar* yaitu melunaknya *isthmus uteri* (daerah yang mempertemukan leher rahim dan badan rahim) karena selama masa hamil, dinding –dinding otot rahim menjadi kuat dan elastis sehingga saat dilakukan pemeriksaan dalam akan teraba lunak dan terjadi antara usia 6-8 minggu kehamilan dan tanda *goodells* yaitu melunaknya *serviks* akibat pengaruh *hormon esterogen*

d) *Tanda Chadwick*

Tanda yang berwarna kebiru-biruan ini dapat terlihat saat melakukan pemeriksaan, adanya perubahan dari vagina dan vulva hingga minggu ke 8 karena peningkatan *vasekularitas* dan pengaruh *hormon esterogen* pada vagina. Tanda ini tidak dipertimbangkan sebagai tanda pasti, karena pada kelainan rahim tanda ini dapat diindikasikan sebagai pertumbuhan tumor

e) *Tanda Piscaseck*

Tanda *Piscaseck* yaitu pembesaran uterus ke salah satu arah sehingga menonjol jelas kearah pembesaran tersebut. Daerah implantasi akan lebih cepat membesar dibandingkan dengan bagian uterus lainnya

f) *Tanda Braxton-Hicks*

Kontraksi yang tidak teratur tanpa nyeri disebut kontraksi *Braxton Hicks* dimana adanya *kontraksi Braxton Hicks* ini menunjukkan bahwa kehamilan bukan kehamilan ektopik. *Kontraksi Braxton Hicks* dapat terjadi sejak usia kehamilan trimester kedua (13-28 minggu). Namun, hal ini lebih umum terjadi pada usia kehamilan trimester ketiga utamanya mendekati waktu melahirkan (32-36 minggu).

g) *Teraba Ballotemen*

Ballotement adalah pantulan yang terjadi saat jari telunjuk

pemeriksa mengetuk janin yang mengapung dalam *uterus*, hal ini menyebabkan janin berenang jauh dan kembali keposisinya semula/ bergerak bebas. Pantulan dapat terjadi sekitar usia 4-5 bulan, tetapi *ballotement* tidak dipertimbangkan sebagai tanda pasti kehamilan, karena lentingan juga dapat terjadi pada tumor dalam kandungan

h) Reaksi kehamilan positif

Kadar *HCG* tidak boleh dipakai untuk memastikan adanya kehamilan karena kadarnya bervariasi, sehingga dengan adanya kadar *HCG* yang meningkat bukan merupakan tanda pasti hamil tetapi merupakan tanda kemungkinan hamil. Kadar *HCG* kurang dari 5mIU/ml dinyatakan tidak hamil dan kadar *HCG* lebih 25 mIU/ml dinyatakan kemungkinan hamil. Apabila kadar *HCG* rendah maka kemungkinan kesalahan *HPMT*, akan mengalami keguguran atau kehamilan *ektopik*. Sedangkan apabila kadar *HCG* lebih tinggi dari standart maka kemungkinan kesalahan *HPMT*, hamil *Mola Hydatidosa* atau hamil kembar. *HCG* akan kembali kadarnya seperti semula pada 4-6 mg setelah keguguran, sehingga apabila ibu hamil baru mengalami keguguran maka kadarnya masih bisa seperti positif hamil jadi hati-hati dalam menentukan diagnosa, apabila ada ibu hamil yang mengalami keguguran untuk menentukan diagnosa tidak cukup dengan pemeriksaan *HCG* tetapi memerlukan pemeriksaan lain (Tyastuti, 2016).

3) Tanda Pasti Hamil

terdiri atas hal-hal berikut ini :

a) Pada Palpasi dirasakan bagian-bagian janin

Gerakan janin yang dapat dilihat atau dirasa atau diraba, juga bagian-bagian janin. Gerakan janin harus dirasakan oleh pemeriksa. Pada *primigravida* dirasakan pada kehamilan 18-20 minggu sedangkan pada *multigravida* dirasakan pada kehamilan 16 minggu. Gerakan janin ini harus dapat diraba dengan jelas oleh pemeriksa. Gerakan janin baru dapat dirasakan pada usia kehamilan sekitar 20 minggu.

b) Denyut Jantung janin (didengar dengan stateskop-monoaural)

Denyut jantung janin dapat didengarkan dengan stetoskop *Laennec/ stetoskop Pinard* pada minggu ke 17-1 minggu. Serta dapat didengarkan dengan *stetoskop ultrasonik (Doppler)* sekitar minggu ke 12. *Auskultasi* pada janin dilakukan dengan mengidentifikasi bunyi-bunyi lain yang menyertai seperti bising tali pusat, bising *uterus*, dan nadi ibu (Kumalasari, 2015: 3)

c) Pemeriksaan Ultrasonografi (USG)

Tes ini dilakukan oleh seorang dokter dengan memastikan kehamilan melalui USG yang dapat melihat bagian dalam tubuh manusia. Dari gambaran yang ditampilkan alat tersebut, dokter akan melihat didalam rahim terdapat embrio atau tidak. Jika kehamilan sudah berjalan enam minggu, alat ini sangat membantu dokter dalam menganalisis suatu kehamilan. Selain melihat ada tidaknya embrio, penggunaan USG juga dapat digunakan untuk mengetahui taksiran persalinan, perkiraan usia kehamilan, serta perkiraan berat badan dan panjang janin (Siswosuharjo, Suwignyo & Fitria C. 2012: 30)

d) Pemeriksaan sinar X/ Foto Rontgen (Mochtar, 2012)

Kerangka janin dapat dilihat dengan foto rontgen namun sekarang tidak dilakukan lagi karena adanya dampak radiasi terhadap janin

b. Fisiologis Kehamilan

Menurut Walyani, Jika ditinjau dari lamanya kehamilan kita bisa menentukan periode kehamilan dengan membaginya dalam 3 bagian yaitu :

a) Kehamilan Triwulan I : 0-12 minggu

Masa triwulan I disebut juga masa *organogenesis* dimana dimulainya perkembangan organ-organ janin. Apabila terjadi cacat pada bayi, maka saat itulah penentuannya. Jadi pada masa ini ibu sangat membutuhkan asupan nutrisi dan juga perlindungan dari trauma. pada masa ini terus mengalami perkembangan pesat untuk mempertahankan plasenta dan pertumbuhan janin. selain

itu juga mengalami perubahan adaptasi dalam psikologisnya yaitu ibu lebih sering ingin diperhatikan, emosi ibu menjadi lebih labil akibat pengaruh adaptasi tubuh terhadap kehamilan.

b) Kehamilan Triwulan II: 12- 28 minggu

Dimasa ini organ-organ dalam janin sudah terbentuk tapi viabilitasnya masih diragukan. Apabila janin lahir belum bisa bertahan hidup dengan baik. Pada masa ini ibu sudah merasa dapat beradaptasi dan nyaman dengan kehamilan.

c) Kehamilan Triwulan III : 28-40 minggu

Pada masa ini perkembangan kehamilan sangat pesat. Masa ini disebut masa pematangan. Tubuh telah siap untuk proses persalinan. Payudara sudah mengeluarkan kolostrum. (Walyani, 2015)

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Janin Pada Trimester III

Selama proses kehamilan bayi akan tetap tumbuh dan berkembang di dalam perut ibunya hingga bayi benar-benar cukup bulan untuk dilahirkan. Menurut Hutahean (2013) pertumbuhan dan perkembangan janin pada trimester III yaitu:

Pertumbuhan Dan Perkembangan Janin Pada Trimester III

Tabel 2.1

Usia kehamilan	Berat janin	Panjang janin	Perkembangan
I Minggu ke-29	1100-1200 gr	37-39 cm	Otak sudah bias mengidentifikasi cahaya, rasa dan bau
Minggu Ke - 30	1500 gr	39 cm	Sudah ada gerakan, mulai denyutan halus
Minggu Ke - 31	1550-1560 gr	41-43 cm	Sudah mulai terasa gerakan janin
Minggu ke - 32	1800 gr	43 cm	Kulit janin mulai memerah lanugo sudah ada
Minggu Ke - 34	2000-2010 gr	43-45 cm	Janin sudah dapat membuka dan menutup mata
Minggu Ke - 36	2400-2450 gr	47-48 cm	Kulit janin semakin halus
Minggu Ke - 38	3100 gr	50 cm	Janin sudah siap dilahirkan
Minggu Ke – 40	3300 gr	52 cm	Janin benar-benar sudah cukup bulan, siap dilahirkan, jika laki-laki testis sudah jatuh ke skrotum, jika wanita labiya mayor sudah menutup labiya minor

(sumber : Hutahaean, 2013)

a) Uterus

Pada kehamilan 28 minggu, fundus uteri terletak kira-kira 3 jari diatas pusat atau $\frac{1}{3}$ jarak antara pusat ke prossus xipoideus. Pada kehamilan 32 minggu fundus uteri terletak antara $\frac{1}{2}$ jarak pusat dan prossus xipoideus. Pada kehamilan 36 minggu, fundus uteri terletak kira-kira 1 jari dibawah prossus xipoideus. Bila Pada kehamilan 40 minggu, fundus uteri turun kembali dan terletak kira-kira 3 jari dibawah *prossus xipoideus*. Hal ini disebabkan oleh kepala janin yang pada primigravida turun dan masuk kedalam rongga panggul (Syaiful fatmawati,2019).

Pada Trimester III, Istmus uteri lebih nyata menjadi corpus uteri dan berkembang menjadi segmen bawah rahim (SBR). Pada kehamilan tua, kontraksi otot-otot bagian atas uterus menjadi lebih lebar dan tipis (tampak batas yang nyata antara bagian atas yang lebih tebal dan segmen bawah yang lebih tipis). Batas ini dikenal sebagai lingkaran retraksi fisiologik. Dinding uterus diatas lingkaran ini jauh lebih tebal daripada SBR. (Ajeng N, 2012)

Tabel 2.2
TFU Trimester III

Usia	Ukuran	Tempat
28 Minggu	26,7 cm	Tiga jari diatas pusat
32 minggu	29,5-30 cm	Pertengahan pusat proxessus xiphoideus (PX)
36 minggu	30-33 cm	Dua/tiga jari dibawah PX
40 minggu	33 cm	Pertengahan pusat PX

(Sumber : Walyani, 2015)

Setelah minggu ke 28 kontraksi *Braxton hicks*

semakin jelas. Pada minggu-minggu terakhir kehamilan kontraksi semakin kuat sehingga sulit dibedakan dari kontraksi memulai persalinan.

b) Serviks Uterus

Dalam persiapan persalinan, *estrogen* dan *hormon plasenta* membuat *serviks* lebih lunak. Sumbat mucus yang disebut *operculum* terbentuk dari sekresi kelenjar *serviks* pada kehamilan minggu ke-8. Sumbat mucus tetap berada dalam *serviks* sampai persalinan dimulai (Yeyeh, 2009)

c) Vagina dan Vulva

Pada kehamilan trimester tiga kadang terjadi peningkatan raba vagina (Hutahaean, 2013).

d) Sistem Perkemihan

Pembesaran *ureter* kiri dan kanan dipengaruhi oleh hormon *progesteron*, tetapi kanan lebih membesar dikarenakan *uterus* lebih sering memutar ke kanan *Hidroureter dextra* dan *pielitis dextra* lebih sering. Poliuria karena peningkatan *filtrasi Glomerulus*. (Nugroho, dkk, 2014)

e) Sistem Respirasi

Pada 32 minggu ke atas karena usus-usus tertekan uterus yang membesar ke arah *diafragma* sehingga *diafragma* kurang leluasa bergerak. Hal tersebut mengakibatkan kebanyakan wanita hamil mengalami derajat kesulitan bernafas (Hutahaean, 2013).

f) Sirkulasi Darah

Haemodilusi adalah penambahan volume darah sekitar 25% dengan puncak pada usia kehamilan 32 minggu, sedangkan haematokrit mencapai level terendah pada minggu 30-32 karena setelah 34 minggu masa *Red Blood Cell (RBC)* terus meningkat. Peningkatan RBC menyebabkan penyaluran oksigen pada wanita hamil lanjut mengeluh sesak nafas dan nafas pendek. Hal ini di temukan pada kehamilan meningkat untuk memenuhi kebutuhan bayi (Hutahaean, 2013).

g) Perubahan Berat Badan

Menurut Saifuddin (2014), penambahan berat badan selama kehamilan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.3

Penambahan Berat Badan Selama Kehamilan

Jaringan dan Cairan	20 minggu (gram)	30 minggu (gram)	40 minggu (gram)
Janin	300	1500	3400
Plasenta	170	430	650
Cairan amnion	350	750	800
Uterus	320	600	970
Mamae	180	369	405
Darah	600	1300	1450
Cairan ekstrasuler	30	80	1480
Lemak	2050	3480	3345
Total	4000	8500	12500

(Sumber: Prawirohardjo, 2014)

d. Kebutuhan dasar ibu hamil trimester III

a) Kebutuhan fisik ibu hamil

1) Nutrisi

Tabel 2.4. Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil

Nutrisi	Kebutuhan Tidak Hamil/Hari	Tambahan Kebutuhan Hamil/Hari
Kalori	2000-2200 kalori	300-500 kalori
Protein	75 gram	8-12 gram
Lemak	53 gram	Tetap
Fe	28 gram	2-4 gram
Ca	500 mg	600 mg
Vitamin A	3500 IU	500 IU
Vitamin C	75 mg	30 mg
Asam Folat	180 gram	400 gram

Sumber : Kritiyanasari, 2013

Kebutuhan gizi ibu hamil meningkat 15% dibandingkan dengan kebutuhan wanita normal. Peningkatan gizi ini dibutuhkan untuk

pertumbuhan ibu dan janin. Makanan dikonsumsi ibu hamil 40% digunakan untuk pertumbuhan janin dan sisanya (60%) digunakan untuk pertumbuhan ibunya. Secara normal kenaikan berat badan ibu hamil 11-13 kg.

Trimester ketiga (sampai usia 40 minggu) nafsu makan sangat banyak tetapi jangan berlebihan, kurangi karbohidrat, tingkatkan protein, sayur-sayuran, buah-buahan, lemak harus tetap dikonsumsi. Selain itu kurangi makanan terlalu manis (seperti gula) dan terlalu asin (seperti garam, ikan asin, telur asin, tauco dan kecap asin) karena makanan tersebut akan memberikan kecenderungan janin tumbuh besar dan merangsang keracunan saat kehamilan

2) Oksigen

Paru-paru bekerja lebih berat untuk keperluan ibu dan janin, pada hamil tua sebelum kepala masuk panggul, paru-paru terdesak keatas sehingga menyebabkan sesak nafas, untuk mencegah hal tersebut, maka ibu hamil perlu: latihan nafas dengan senam hamil, tidur dengan bantal yang tinggi, makan tidak terlalu banyak, hentikan merokok, konsultasi ke dokter bila ada gangguan nafas seperti asma, posisi miring kiri dianjurkan untuk meningkatkan perfusi uterus dan oksigenasi fetoplasenta dengan mengurangi tekanan vena asendens .

3) Personal hygiene

Kebersihan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya 2 kali sehari, karena ibu hamil cenderung mengeluarkan banyak keringat, menjaga kebersihan diri terutama lipatan kulit (ketiak, bawah buah dada, daerah genitalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan. Kebersihan gigi dan mulut perlu mendapat perhatian, karena seringkali muda terjadi gigi berlubang, terutama pada ibu yang kekurangan kalsium. Rasa mual selama masa hamil dapat mengakibatkan perburukan hygiene mulut dan dapat menimbulkan karies gigi.

4) Pakaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pakaian ibu hamil adalah memenuhi kriteria berikut ini :Pakaian harus longgar, bersih, dan tidak ada ikatan yang ketat pada daerah perut, bahan pakaian usahakan

yang mudah menyerap keringat, pakailah bra yang menyokong payudara, memakai sepatu dengan hak yang rendah, pakaian dalam yang selalu bersi

5) Eliminasi

Masalah buang air kecil tidak mengalami kesulitan, bahkan cukup lancar, untuk memperlancar dan mengurangi infeksi kandung kemih yaitu minum dan menjaga kebersihan sekitar kelamin perubahan hormonal mempengaruhi aktivitas usus halus dan besar, sehingga buang air besar mengalami obstipasi (sembelit). Sembelit dapat terjadi secara mekanis yang disebabkan karena menurunnya gerakan ibu hamil, untuk mengatasi sembelit dianjurkan untuk meningkatkan gerak, banyak makan makanan berserat (sayur dan buahbuahan). Sembelit dapat menambah gangguan wasir menjadi lebih besar dan berdarah

6) Mobilisasi

Ibu hamil boleh melakukan kegiatan/aktifitas fisik biasa selama tidak terlalu melelahkan. Ibu hamil dianjurkan untuk melakukan pekerjaan rumah dengan secara berirama dan menghindari gerakan menyentak, sehingga mengurangi ketegangan tubuh dan kelelahan

7) Body mekanik

Secara anatomi, ligament sendi putar dapat meningkatkan pelebaran uterus pada ruang abdomen, sehingga ibu akan merasakan nyeri. Hal ini merupakan salah satu ketidaknyamanan yang dialami ibu hamil. Menurut Romauli (2011) Sikap tubuh yang perlu diperhatikan adalah:

(a) Duduk

Duduk adalah posisi yang paling sering dipilih, sehingga postur tubuh yang baik dan kenyamanan penting. Ibu harus diingatkan duduk bersandar di kursi dengan benar, pastikan bahwa tulang belakangnya tersangga dengan baik

(b) Berdiri

Mempertahankan keseimbangan yang baik, kaki harus diregangkan dengan distribusi berat badan pada masingmasing kaki. Berdiri diam terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan dan

ketegangan, oleh karena itu lebih baik berjalan tetapi tetap mempertahankan semua aspek dan postur tubuh harus tetap tegak.

(c) Tidur

Sejalan dengan tuanya usia kehamilan, biasanya ibu merasa semakin sulit mengambil posisi yang nyaman, karena peningkatan ukuran tubuh dan berat badannya. Kebanyakan ibu menyukai posisi miring dengan sanggaan dua bantal di bawah kepala dan satu di bawah lutut dan abdomen. Nyeri pada simpisis pubis dan sendi dapat dikurangi bila ibu menekuk lututnya ke atas dan menambahnya bersama-sama ketika berbalik di tempat tidur

(d) Bangun dan baring

Bangun dari tempat tidur, geser dahulu tubuh ke tepi tempat tidur, kemudian tekuk lutut. Angkat tubuh ibu perlahan dengan kedua tangan, putar tubuh lalu perlahan turunkan kaki ibu. Diamlah dulu dalam posisi duduk beberapa saat sebelum berdiri. Lakukan setiap kali ibu bangun dari berbaring .

8) Imunisasi

Imunisasi selama kehamilan sangat penting dilakukan untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kematian ibu dan janin. Jenis imunisasi yang diberikan adalah *Tetanus Toxoid* (TT) yang dapat mencegah penyakit tetanus. Imunisasi TT pada ibu hamil harus terlebih dahulu ditentukan status kekebalan/imunisasinya. Ibu hamil yang belum pernah mendapatkan imunisasi maka statusnya T0, jika telah mendapatkan interval 4 minggu atau pada masa balitanya telah memperoleh imunisasi DPT sampai 3 kali maka statusnya TT2, bila telah mendapatkan dosis TT yang ketiga (interval minimal dari dosis kedua) maka statusnya TT3, status TT4 didapat bila telah mendapatkan 4 dosis (interval minimal 1 tahun dari dosis ketiga) dan status TT5 didapatkan bila 5 dosis telah didapat (interval minimal 1 tahun dari dosis keempat). Ibu hamil dengan status TT4 dapat diberikan sekali suntikan terakhir telah lebih dari setahun dan bagi ibu hamil dengan status TT5 tidak perlu disuntik TT karena telah mendapatkan kekebalan seumur hidup atau 25 tahun. (Romauli,2013).

9) Exercise/ Senam Hamil

Senam hamil merupakan suatu program latihan fisik yang sangat penting bagi calon ibu untuk mempersiapkan persalinannya. Senam hamil adalah terapi latihan gerak untuk mempersiapkan ibu hamil secara fisik atau mental, pada persalinan cepat, aman dan spontan. Senam hamil bertujuan untuk melenturkan otot dan memberikan kesegaran. Senam ringan yang harus dilakukan bumil adalah jalan pagi, latihan pernafasan dan senam kegel untuk primigravida (Nugroho. dkk, 2014). Senam hamil dimulai pada usia kehamilan setelah 22 minggu. Senam hamil bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih otot-otot sehingga dapat berfungsi secara optimal dalam persalinan normal serta mengimbangi perubahan titik berat tubuh (Kuswanti, 2014)

10) Seksualitas

Masalah hubungan seksual merupakan kebutuhan biologis yang tidak dapat ditawar, tetapi perlu diperhitungkan bagi mereka yang hamil. Kehamilan bukan merupakan halangan untuk melakukan hubungan seksual. Ketika hamil muda, hubungan seksual sedapat mungkin dihindari, bila terdapat 16 keguguran berulang atau mengancam kehamilan dengan tanda infeksi, pendarahan, mengeluarkan air. Saat kehamilan tua sekitar 14 hari menjelang persalinan perlu dihindari hubungan seksual karena dapat membahayakan. Bisa terjadi bila kurang higienis, ketubuh bisa pecah dan persalinan bisa terangsang karena sperma mengandung prostaglandin. Perlu diketahui keinginan seksual ibu hamil tua sudah berkurang karena berat perut yang makin membesar dan tekniknya pun sulit dilakukan. Posisi diatur untuk menyesuaikan pembesaran perut (Marmi, 2011). Libido dapat turun kembali ketika kehamilan memasuki trimester ketiga. Rasa nyaman sudah jauh berkurang. Pegal di punggung dan pinggul, tubuh bertambah berat dengan cepat, nafas lebih sesak (karena besarnya janin mendesak dada dan lambung), dan kembali merasa mual, itulah beberapa penyebab menurunnya minat seksual, namun jika termasuk yang tidak mengalami penurunan libido di trimester ketiga, itu adalah hal yang normal (Walyani, 2015).

11) Istirahat dan tidur

Wanita hamil harus mengurangi semua kegiatan yang melelahkan, tapi tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menghindari pekerjaan yang tidak disukainya. Wanita hamil juga harus menghindari posisi duduk, berdiri dalam waktu yang sangat lama. Ibu hamil harus mempertimbangkan pola istirahat dan tidur yang mendukung kesehatannya sendiri, maupun kesehatan bayinya. Kebiasaan tidur larut malam dan kegiatan-kegiatan malam hari harus dipertimbangkan dan kalau mungkin dikurangi hingga seminimal mungkin. Tidur malam ± 8 jam, istirahat/tidur siang ± 1 jam (Marmi, 2011)

12) Persiapan laktasi

Payudara merupakan aset yang sangat penting sebagai persiapan menyambut kelahiran bayi dalam proses menyusui. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perawatan payudara adalah sebagai berikut :
Hindari pemakaian bra dengan ukuran yang terlalu ketat dan yang menggunakan busa, karena akan mengganggu penyerapan keringat payudara.

- (a) Gunakan bra dengan bentuk yang menyangga payudara.
- (b) Hindari membersihkan puting dengan sabun mandi karena akan menyebabkan iritasi. Bersihkan puting susu dengan minyak kelapa lalu bilas dengan air hangat.
- (c) Jika ditemukan pengeluaran cairan yang berwarna kekuningan dari payudara berarti produksi ASI sudah dimulai (Romauli, 2011)

13) Persiapan persalinan

Rencana persalinan adalah rencana tindakan yang dibuat oleh ibu, anggota keluarga dan bidan. Rencana ini tidak harus dalam bentuk tertulis, namun dalam bentuk diskusi untuk memastikan bahwa ibu dapat menerima asuhan yang diperlukan, dengan adanya rencana persalinan akan mengurangi kebingungan dan kekacauan pada saat persalinan dan meningkatkan kemungkinan bahwa ibu akan menerima asuhan yang sesuai tepat waktu (Romauli, 2011). Menurut Romauli (2011), ada 5 komponen penting dalam merencanakan persalinan, antara lain:

(a) Membuat rencana persalinan:

memilih tempat persalinan, memilih tenaga terlatih, bagaimana menghubungi tenaga kesehatan tersebut, bagaimana transportasi ke tempat persalinan, siapa yang akan menemani pada saat persalinan, berapa banyak biaya yang dibutuhkan dan bagaimana cara mengumpulkan biaya tersebut, dan siapa yang menjaga keluarga bila ibu tidak ada

(b) Membuat rencana untuk pengambilan keputusan jika terjadi kegawatdaruratan pada saat pengambilan keputusan utama tidak ada, siapa pembuat keputusan utama dalam keluarga, siapa yang akan membuat keputusan jika pembuat keputusan utama tidak ada saat terjadi kegawatdaruratan.

(c) Mempersiapkan sistem transportasi jika terjadi kegawatdaruratan dimana ibu akan bersalin, bagaimana cara menjangkau tingkat asuhan yang lebih lanjut jika terjadi kegawatdaruratan ke fasilitas kesehatan yang mana ibu tersebut harus di rujuk, bagaimana cara mendapatkan dana jika terjadi kegawatdaruratan, bagaimana cara mencari donor darah yang potensial .

(d) Membuat rencana atau pola menabung, Keluarga seharusnya dianjurkan untuk menabung sejumlah uang sehingga dana akan tersedia untuk asuhan selama kehamilan dan jika terjadi kegawatdaruratan .

(e) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk persalinan. Seorang ibu dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk persalinan. Ia dan keluarganya dapat mengumpulkan seperti pembalut wanita atau kain, sabun, seprei dan menyimpannya untuk persalinan

14) Pemantauan kesejahteraan janin

Penilaian terhadap kesejahteraan janin dalam rahim bisa menggunakan stetoskop leanec untuk mendengarkan denyut jantung secara manual (auskultasi).Pemantauan kesejahteraan janin yang dapat dilakukan ibu hamil adalah dilakukan selama 12 jam, misalnya menggunakan kartu “fetalmovement” setiap pergerakan janin yang dirasakan. Pemantauan

gerakan janin dilakukan selama 12 jam. Keseluruhan gerakan janin dalam 12 jam adalah minimal 10 kali gerakan janin yang dirasakan oleh ibu .

b) Kebutuhan psikologis ibu hamil

Menurut Walyani (2015) kebutuhan psikologis ibu hamil sebagai berikut :

1) Suport keluarga

- (a) Suami Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan, bahkan juga memicu produksi ASI. Suami sebagai seseorang yang paling dekat, dianggap paling tahu kebutuhan istri. Tugas penting suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri 20 mengonsultasikan setiap saat dan setiap masalah yang dialaminya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama mengalami kehamilan.
- (b) Keluarga Lingkungan keluarga yang harmonis ataupun lingkungan tempat tinggal yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keadaan emosi ibu hamil. Wanita hamil sering kali mempunyai ketergantungan terhadap orang lain disekitarnya terutama pada ibu primigravida. Keluarga harus menjadi bagian dalam mempersiapkan menjadi orang tua.

2) Suport dari tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan peranannya melalui dukungan : aktif (melalui kelas antenatal) dan pasif (dengan memberikan kesempatan kepada ibu hamil yang mengalami masalah untuk berkonsultasi). Tenaga kesehatan harus mampu mengenali tentang keadaan yang ada disekitar ibu hamil , yaitu bapak, kakak dan pengunjung .

3) Rasa aman dan nyaman selama kehamilan

Peran keluarga khususnya suami, sangat diperlukan bagi seorang wanita hamil. Keterlibatan dan dukungan yang diberikan suami kepada kehamilan akan mempererat hubungan antara ayah anak dan suami istri. Dukungan yang diperoleh oleh ibu hamil akan

membuatnya lebih tenang dan nyaman dalam kehamilannya. Hal ini akan memberikan kehamilan yang sehat. Dukungan yang dapat diberikan oleh suami misalnya dengan mengantar ibu memeriksakan kehamilan, memenuhi keinginan ibu hamil yang ngidam, mengingatkan minum tablet sulfa ferosus, maupun membantu ibu melakukan kegiatan rumah tangga selama ibu hamil. Walaupun suami melakukan hal kecil namun mempunyai makna yang tinggi dalam meningkatkan keadaan psikologis ibu hamil kearah yang lebih baik .

4) Persiapan sibling

Menurut Romauli (2011) sibling adalah rasa persaingan di antara saudara kandung akibat kelahiran anak berikutnya. Biasanya terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Sibling ini biasanya ditunjukkan dengan penolakan terhadap kelahiran adiknya, menangis, menarik diri dari lingkungannya, menjauh dari ibunya, atau melakukan kekerasan terhadap adiknya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, untuk mencegah sibling sebagai berikut :

1. Jelaskan pada anak tentang posisinya (meskipun ada adiknya, ia tetap disayangi oleh ayah ibu).
2. Libatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adiknya.
3. Ajak anak untuk berkomunikasi dengan bayi sejak masih dalam kandungannya.
4. Ajak anak untuk melihat benda-benda yang berhubungan dengan kelahiran bayinya.

e. Ketidaknyamanan Pada Kehamilan Trimester III

a) Keputihan

Keputihan dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan produksi kelenjar dan lendir endoservikal sebagai akibat dari peningkatan kadar estrogen (Marmi, 2014).

Cara mencegahnya yaitu tingkatkan kebersihan (personal hygiene), memakai pakaian dalam dari bahan katun, dan tingkatkan daya tahan tubuh dengan makan buah dan sayur (Romauli, 2013).

b) Nocturia (sering buang air kecil)

Trimester III, nocturia terjadi karena bagian terendah janin

akan menurun dan masuk ke dalam panggul dan menimbulkan tekanan langsung pada kandung kemih. Cara mengatasinya yakni perbanyak minum pada siang hari tidak pada malam hari dan membatasi minuman yang mengandung bahan kafein seperti teh, kopi, dan soda (Marmi,2014).

c) Sesak Napas

Hal ini disebabkan oleh uterus yang membesar dan menekan diafragma. Cara mencegah yaitu dengan merentangkan tangan di atas kepala serta menarik napas panjang dan tidur dengan bantal ditinggikan (Bandiyah,2013)

d) Konstipasi

Konstipasi pada masa kehamilan terjadi karena perubahan gaya hidup salah satunya pola aktivitas fisik atau olahraga, semakin menurun aktivitas fisik yang dilakukan oleh tubuh akan mengurangi kerja organ tubuh salah satunya usus besar sehingga mengendor dan menurunkan kerja peristaltik. Cara mengatasinya yaitu ajarkan tentang asupan cairan, rasionalnya bila asupan cairan tidak adekuat, feses akan kekurangan kandungan cairan yang cukup untuk memudahkan pengeluaran saluran usus bawah. Dengan minum paling sedikit 8-10 gelas air dalam sehari serta menghindari minuman yang dapat memperberat kerja sistem pencernaan seperti teh atau kopi. Ajarkan tentang pola aktivitas. Rasionalnya jika dalam latihan fisik tidak cukup, gerakan peristaltik normal dapat berkurang dan otot saluran cerna dapat kehilangan tonusnya sehingga menyebabkan konstipasi atau impaksi feses. Anjurkan ibu untuk olahraga ringan secara rutin dengan mengikuti kegiatan senam hamil atau sekedar berjalan ringan disetiap hari. Ajarkan tentang penggunaan obat resep, obat bebas, dan obat herbal . Rasionalnya Jika ibu mengalami konstipasi, tunda pemberian Fe untuk beberapa hari, karena berdasarkan review (Chocrane, 2009) pemberian Fe lebih dari 10 gr/hari dapat meningkatkan konstipasi. Serta berikan pendidikan kesehatan tentang cara mengatasi konstipasi pada ibu hamil trimester ketiga, diantaranya : Konsumsi makanan berserat tiap hari memperbanyak minum air putih, olahraga secara teratur. (Shinta,

2017)

e) Haemoroid

Haemoroid selalu didahului dengan konstipasi, oleh sebab itu semua hal yang menyebabkan konstipasi berpotensi menyebabkan haemoroid. Cara mencegahnya yaitu dengan menghindari terjadinya konstipasi dan hindari mengejan saat defekasi (Marmi, 2014).

f) Oedema pada kaki

Hal ini disebabkan sirkulasi vena dan peningkatan tekanan pada vena bagian bawah. Gangguan sirkulasi ini disebabkan karena uterus membesar pada vena-vena panggul, saat ibu berdiri atau duduk terlalu lama dalam posisi terlentang. Cara mencegah yakni hindari posisi berbaring terlentang, hindari posisi berdiri untuk waktu yang lama, istirahat dengan berbaring ke kiri dengan kaki agak ditinggikan, angkat kaki ketika duduk atau istirahat, dan hindari pakaian yang ketat pada kaki (Marmi, 2014).

g) Varises kaki atau vulva

Varises disebabkan oleh hormon kehamilan dan sebagian terjadi karena keturunan, pada kasus yang berat dapat terjadi infeksi dan bendungan berat. Bahaya yang paling penting adalah thrombosis yang dapat menimbulkan gangguan sirkulasi darah. Cara mengurangi atau mencegah yaitu hindari berdiri atau duduk terlalu lama, senam, hindari pakaian dan korset yang ketat serta tinggikan kaki saat berbaring atau duduk (Bandiyah, 2013)

h) Susah Tidur

Susah tidur saat TMT kehamilan adalah hal yang umum terjadi. Perubahan fisik seperti perut yang membesar, serta perubahan hormon. Untuk mengatasi hal ini beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain adalah tidur miring kiri, mengatur suasana kamar tidur, membatasi konsumsi kafein, mengelola asupan air, melakukan olah raga rutin, tidur siang, dan konsultasi dengan Bidan / dokter.

i) Nyeri Punggung.

Nyeri Punggung pada ibu hamil Trimester 3 umumnya terjadi karena punggung bumil harus menopang bobot tubuh yang lebih berat. Rasa nyeri ini juga dapat disebabkan oleh perubahan Hormon relaksin yang

mengendurkan sendi di antara tulang tulang di daerah panggul .kendurnya sendi sendi ini bisa mempengaruhi postur tubuh dan memicu nyeri punggung .pada beberapa kondisi ,bobot bayi yang begitu berat juga bisa menyebabkan nyeri punggung (Lusiana, dkk, 2013)

f. Aroma Therapi Lavender untuk Mengurangi Susah Tidur

Banyak faktor yang menyebabkan buruknya kualitas tidur seseorang terlebih pada ibu hamil trimester III. Perubahan fisiologis merupakan hal yang normal terjadi selama kehamilan seperti peningkatan uterus dan adanya ketidaknyamanan fisik. Namun, peningkatan uterus tersebut dapat menyebabkan ibu hamil trimester III sulit mencari posisi yang aman dan nyaman juga membuat ibu sering terbangun di malam hari untuk ke kamar mandi. Selain itu, selama kehamilan akan terjadi peningkatan hormon progesteron yang mampu melemaskan otot ibu hamil trimester III termasuk kandung kemih dan hal itulah yang menjadi kontribusi terjadinya kualitas tidur buruk pada ibu hamil trimester III (Meihartati & Iswara, 2021).

Selain itu, dampak yang terjadi pada ibu hamil trimester III dengan kualitas tidur buruk yakni adanya resiko kelahiran premature. Hal tersebut disebabkan oleh adanya gangguan tidur pada ibu hamil trimester III yang menyebabkan respons inflamasi tubuh buruk sehingga membuat tubuh kelebihan hormon sitokin. Hormon sitokin yang berlebih dalam tubuh mengakibatkan terganggunya arteri tulang belakang yang mana mengarah ke plasenta dan dapat memicu terjadinya resiko kelahiran premature (Anasari et al., 2022).

Dalam hal ini, kualitas tidur buruk bisa diatasi dengan pengobatan non farmakologi yaitu aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender mempunyai kandungan yang sangat bersahabat dengan ibu hamil, karena mampu memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan terutama terkait masalah psikologis pada ibu hamil. Aromaterapi lavender mengandung linalool acetate yang berfungsi sebagai efek sedatif. Sehingga ketika seseorang menghirup aromaterapi bunga lavender maka aroma yang dikeluarkan tersebut mampu menstimulasi reseptor silia saraf olfactorius yang berada di epitel olfactory untuk meneruskan aroma lavender ke bulbus olfactorius yang berhubungan dengan sistem limbik. Sistem limbik bertugas

menerima semua informasi dari sistem pendengaran sampai sistem penciuman. Bagian terpenting dari sistem limbik yang berhubungan dengan aroma adalah amygdala dan hippocampus. Amygdala merupakan pusat emosi dan hippocampus berhubungan dengan memori (termasuk terhadap aroma yang dihasilkan oleh bunga lavender). Kemudian melalui hipotalamus (sebagai pengatur) aroma akan dibawa ke dalam nucleus raphe. Nucleus raphe yang terstimulasi memberikan efek pelepasan serotonin yang mengatur permulaan untuk tidur (Adiputri, NW, et al., 2023).

Menurut (Muningsih & Fitriani, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas tidur ibu hamil trimester III. Hasil penelitiannya diperoleh skor kuesioner PSQI responden antara sebelum dan sesudah intervensi terdapat perubahan yang signifikan, untuk uji hasil juga H_0 diterima menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif untuk meningkatkan kualitas tidur ibu hamil trimester III.

a. Pengertian Aromaterapi Lavender

Aromaterapi Lavender adalah terapi yang memanfaatkan minyak esensial lavender untuk memberikan efek relaksasi dan mengurangi stress. Lavender dikenal karena aroma menenangkan yang dapat membantu meningkatkan kualitas tidur, mengurangi kecemasan dan menenangkan pikiran.

b. Manfaat Aromaterapi Lavender

1. Mengurangi stres dan kecemasan

Aromaterapi lavender dapat membantu meredakan gejala stress, cemas, dan gelisah

2. Meningkatkan kualitas tidur

Aromaterapi lavender yang menenangkan dapat membantu mengatasi insomnia dan meningkatkan kualitas tidur.

3. Meremajakan suasana hati

Aroma lavender dapat membantu meningkatkan suasana hati dan membuat seseorang merasa lebih tenang dan nyaman.

4. Meredakan Nyeri

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dapat

membantu meredakan nyeri, terutama nyeri persalinan.

5. Menurunkan tekanan darah

Aromaterapi lavender dapat membantu menurunkan tekanan darah dan tanda-tanda vital lainnya.

c. Cara Penggunaan Aromaterapi Lavender

1. Diffuser

Menambahkan minyak esensial lavender ke diffuser dapat menyebabkan aroma di ruangan, memberikan suasana relaksasi.

2. Inhalasi

Menghirup langsung aroma minyak esensial lavender dapat membantu meredakan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur.

3. Topical

minyak esensial lavender (setelah di encerkan dengan minyak pembawa) ke kulit dapat membantu meredakan nyeri atau mempromosikan relaksasi.

4. Bak mandi

Menambahkan minyak esensial lavender ke bak mandi dapat menciptakan pengalaman relaksasi yang lebih mendalam.

5. Kain / tisu

Meneteskan minyak esensial lavender ke kain atau tisu menghirup aromanya juga dapat menjadi cara efektif untuk menikmati manfaat aromaterapi lavender.

g. Tanda Bahaya Trimester III

Menurut Pantiawati (2013), penting bagi seorang bidan untuk mengetahui dan memeriksa tanda-tanda bahaya pada setiap kali kunjungan antenatal, tanda bahaya tersebut adalah sebagai berikut :

a) Perdarahan pervaginam

Perdarahan pada kehamilan lanjut adalah perdarahan pada trimester terakhir dalam kehamilan sampai bayi dilahirkan. Perdarahan yang tidak normal adalah berwarna merah, banyak, dan kadang-kadang tidak selalu disertai dengan nyeri. Perdarahan ini bisa disebabkan oleh plasenta previa, solusio plasenta dan gangguan

pembekuan darah.

b) Sakit kepala yang hebat

Sakit kepala yang menunjukkan suatu masalah serius adalah sakit kepala yang menetap, tidak hilang dengan beristirahat dan biasanya disertai dengan penglihatan kabur. Sakit kepala yang hebat dalam kehamilan adalah gejala dari preeklamsi.

c) Nyeri abdomen yang hebat

Nyeri perut yang mungkin menunjukkan masalah yang mengancam keselamatan jiwa adalah yang hebat, menetap dan tidak hilang setelah beristirahat.

d) Bengkak pada muka dan tangan

Bengkak bisa menunjukkan adanya masalah serius jika muncul pada muka dan tangan, tidak hilang setelah beristirahat dan disertai dengan keluhan fisik yang lain. Hal ini merupakan pertanda anemia, gagal jantung dan preeklamsia.

e) Gerakan janin yang berkurang

Normalnya ibu mulai merasakan pergerakan janinnya selama bulan ke 5 atau ke 6 tetapi beberapa ibu dapat merasakan gerakan bayinya lebih awal. Normalnya bayi bergerak dalam satu hari adalah lebih dari 10 kali.

f) Keluar cairan pervaginam

Keluarnya cairan berupa air-air dari vagina pada trimester III bisa mengindikasikan ketuban pecah dini jika terjadi sebelum proses persalinan berlangsung. (Pantiawati, 2013)

h. Asuhan Antenatal Care (ANC)

a) Pengertian ANC

merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh perawat kepada wanita selama hamil, misalnya dengan pemantauan kesehatan secara fisik, psikologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan proses persalinan dan kelahiran supaya ibu siap menghadapi peran baru sebagai orangtua (Wagiyo & Putrono 2016).

b) Tujuan Asuhan Antenatal

- 1) Memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin.
- 2) Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental dan sosial ibu dan bayi.
- 3) Mengenali sejak dini adanya ketidak normalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil termasuk riwayat penyakit secara umum.
- 4) Mempersiapkan persalinan cukup bulan, melahirkan selamat ibu dan bayinya.
- 5) Mempersiapkan ibu agar masa nifas berjalan dengan normal dan persiapan untuk pemberian ASI.
- 6) Mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayinya agar tumbuh kembang normal.

(Wagiyo & Putrono 2016).

c. Standar Asuhan Antenatal Care (ANC)

Standar pelayanan minimal dalam kebijakan pelayanan program *Antenatal Care* (ANC) harus sesuai standard an dilakukan pelayanan sesuai usia kehamilan. Standar 12 T :

1) Timbang berat badan dan tinggi badan

Tabel 2.5

Perhitungan Berat Badan Berdasarkan Indeks Masa Tubuh

Kategori	IMT	Rekomendasi
Rendah	<19,8	12,5-18
Normal	19,8-26	11,5-16
Tinggi	26-29	7-11,5
Obesitas	>29	≥1
Gemeli		16-20,5

(Sumber : Walyani, E. 2015)

Ket : $IMT = BB / (TB)^2$

IMT : Indeks Masa Tubuh

BB : Berat Badan (kg)

TB : Tinggi Badan(m)

2) Tekanan darah

Pengukuran tekanan darah pada setiap kunjungan bertujuan untuk mendeteksi adanya hipertensi (tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg) pada kehamilann preeklamsia (hipertensi disertai edema wajah dan tungkai bawah dan proteinuria).

3) Nilai Status Gizi (LILA)

Pengukuran LILA hanya dilakukan pada kontak pertamaoleh tenaga kesehatan trimester I untuk skrining ibu hamil berisiko KEK. Kekurangan Energi Kronik (KEK) disini yaitu ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan telah berlangsung lama (beberapa bulan/tahun) dimana LILA kurang dari 23,5 cm. ibu hamil dengan KEK berkemungkinan melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

4) Tinggi Fundus Uteri

Pengukuran Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada setiap kali pemeriksaan berguna untuk mendeteksi pertumbuhan janin sesuai atau tidak dengan umur kehamilan. Standar pengukuran pada TFU menggunakan pita pengukuran setelah kehamilan 24 minggu. Mengukur TFU menggunakan teknik Mc. Donald adalah menentukan umur kehamilan berdasarkan minggu dan hasilnya bisa dibandingkan dengan hasil anamnesa HPHT dan kapan gerakan janin mulai dirasakan. TFU yang normal harus sama dengan usia kehamilan dalam minggu yang dicantumkan dalam HPHT.

Tabel 2.
Tinggi Fundus Uteri Menurut Mc. Donald

No.	Usia kehamilan	Tinggi Fundus Uteri
1.	22-28 minggu	24-25 cm diatas simfisis
2.	28 minggu	26,7 sm diatas simfisis
3.	30 minggu	29,5-30 cm diatas simfisis
4.	32 minggu	29,5-30 cm diatas simfisis
5.	34 minggu	31 cm diatas simfisis

6.	36 minggu	32 cm diatas simfisis
7.	38 minggu	33 cm diatas simfisis
8.	40 minggu	37,7 cm diatas simfisis

Sumber : Sofian, A. 2012

5) Tentukan Presentasi Janin dan DJJ

Menentukan presentasi janin dilakukan pada akhir trimester II dan selanjutnya setiap kunjungan antenatal. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui letak janin. Jika pada trimester III bagian bawah janin bukan kepala, atau kepala janin belum masuk ke panggul berarti ada kelainan letak, panggul sempit atau ada masalah lain. Penilaian DJJ dilakukan pada akhir trimester I dan selanjutnya setiap kali kunjungan antenatal. DJJ lambat kurang dari 120 x/i atau DJJ cepat lebih dari 160 x/i menunjukkan adanya gawat janin.

6) Imunisasi TT

Untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorum, ibu hamil harus mendapat imunisasi TT. Imunisasi TT pada ibu hamil harus terlebih dahulu ditentukan status kekebalannya. Ibu hamil yang belum pernah imunisasi maka statusnya TT0, jika telah mendapatkan 2 dosis dengan interval minimal 4 minggu atau masa balitanya telah memperoleh imunisasi DPT sampai 3 kali maka statusnya TT2, bila telah mendapatkan dosis yang ketiga dengan interval minimal 6 bulan dari dosis yang kedua maka statusnya TT3, status TT4 bila telah mendapatkan dosis yang interval minimal 1 tahun dari dosis ketiga dan status TT5 didapatkan bila 5 dosis telah didapat minimal 1 tahun dari dosis keempat.

Selama kehamilan bila ibu hamil statusnya TT0 maka hendaknya mendapatkan minimal 2 dosis (TT1 dan TT2 dengan interval 4 minggu dan bila memungkinkan untuk mendapatkan TT3 sesudah 6 bulan berikutnya. Ibu hamil dengan status TT1 diharapkan mendapatkan suntikan TT2 dan bila memungkinkan juga diberikan TT3 dengan interval 6

bulan. Ibu hamil dengan status TT4 pun dapat diberikan sekali suntikan, bila suntikan terakhir sudah lebih dari setahun bagi ibu hamil dengan status TT5 tidak perlu disuntik TT lagi karena sudah mendapat kekebalan seumur hidup (25 tahun). Hal ini penting untuk mencegah terjadinya tetanus pada bayi yang akan dilahirkan dan keuntungan bagi wanita untuk mendapatkan kekebalan aktif terhadap tetanus *Long Life Card* (LLC).

Tabel 2.7
Skrining Imunisasi TT

Riwayat Imunisasi Ibu Hamil	Imunisasi yang Didapat	Status Imunisasi
Imunisasi Dasar Lengkap	DPT-Hb1 DPT-H2 DPT-H3	T1 dan T2
Anak sekolah kelas 1 SD	DT	T3
Kelas 2 SD	Td	T4
Kelas 3 SD	Td	T5
Calon pengantin, Masa Hamil	TT	1. Jika ada status T di atas yang tidak terpenuhi 2. Lanjutkan urutan T 3. Perhatikan interval pemberian

(*Buku Acuan Midwifery Update, 2016*)

Tabel 2.8
Jadwal Pemberian Imunisasi TT

Imunisasi	Waktu Minimal	Perlindungan	Perlindungan %
TT1	Pada kunjungan antenatal pertama	-	-
TT2	4 minggu setelah TT1	3 tahun	80 %

TT3	6 bulan setelah TT2	5 tahun	95 %
TT4	1 tahun setelah TT3	10 tahun	99 %
TT5	1 tahun setelah TT4	25 tahun/seumur Hidup	99 %

a. Sumber : (Saifuddin dalam Sari, dkk, 2015)

7) Tablet Fe

Untuk mencegah anemia, setiap ibu harus mendapat tablet tambah darah (tablet zat besi) dan asam folat minimal 90 tablet selama kehamilan, yang diberikan sejak kontak pertama dengan tenaga kesehatan. Zat besi dapat menyebabkan mual, konstipasi, serta perubahan warna pada feses. Maka saran yang dianjurkan adalah minum tablet besi pada malam hari untuk menghindari perasaan mual. Tablet besi sebaiknya diberikan saat diketahui ibu tersebut hamil sampai 1 bulan sesudah persalinan. Zat besi penting untuk peningkatan volume darah yang terjadi selama kehamilan dan untuk memastikan pertumbuhan serta perkembangan janin yang adekuat.

8) Pemeriksaan Laboratorium (Rutin dan Khusus)

Pemeriksaan labor rutin adalah pemeriksaan yang dilakukan setiap ibu hamil yaitu golongan darah, hemoglobin darah, protein urine, glukosa urine, dan pemeriksaan spesifik daerah endemis / epidemic (Malaria, IMS, HIV, dll). Sementara pemeriksaan laboratorium khusus adalah pemeriksaan laboratorium lain yang dilakukan atas indikasi pada ibu hamil.

9) Tatalaksana/ penanganan kasus

Berdasarkan hasil pemeriksaan antenatal diatas dan hasil pemeriksaan laboratorium, setiap kelainan yang ditemukan pada ibu hamil harus ditangani sesuai dengan standar dan kewenangan tenaga kesehatan. Kasus – kasus yang tidak dapat ditangani di rujuk sesuai dengan sistem rujukan.

10) Temu wicara atau konseling

Temu wicara (Konseling) dilakukan pada setiap kunjungan antenatal yang meliputi, kesehatan ibu, perilaku hidup bersih dan sehat, tanda bahaya (kehamilan, persalinan, nifas), serta kesiapan menghadapi komplikasi, asupan gizi seimbang, gejala penyakit menular dan tidak menular, penawaran test HIV, inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, KB pasca bersalin, imunisasi, dan peningkatan kesehatan intelegensia pada kehamilan (*Braind Boosttter*). (Midwifery Update,2016)

d). Standar Kunjungan ANC

Kunjungan pemeriksaan antenatal menurut (Kemenkes RI 2020) sebagai berikut : pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan dan 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3.

- a. Dua kali pada trimester I (usia kehamilan 0-12 minggu)
 - b. Satu kali pada trimester II (usia kehamilan 13-27 minggu)
 - c. Tiga kali pada trimester III (usia kehamilan 27- 40 minggu)
- (Kemenkes RI 2020)

Sedangkan menurut *WHO*, program antenatal care (ANC) pada tahun 2016, kunjungan pemeriksaan kehamilan dengan standar 8 kali kunjungan. Dimana, 8 kali kunjungan antenatal care ditetapkan berdasarkan riset dan meliputi kontak pertama dengan petugas kesehatan pada umur kehamilan $\pm$ 12 minggu, kedua pada umur kehamilan $\pm$ 20 minggu, kontak ketiga pada umur kehamilan $\pm$ 26 minggu, kontak ke empat umur kehamilan $\pm$ 30 minggu, kontak ke lima umur kehamilan $\pm$ 34 minggu, kontak ke enam umur kehamilan $\pm$ 36 minggu, kontak ke tujuh umur kehamilan $\pm$ 38 minggu dan kontak ke delapan pada umur kehamilan 40 minggu. Program ini mengalami perkembangan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 sebagai upaya menurunkan angka kematian perinatal dan kualitas perawatan pada ibu.

(WHO, 2016)

e). Program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K).

Merupakan suatu kegiatan yang difasilitasi oleh bidan di desa dalam rangka peningkatan peran aktif suami, keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi bagi ibu hamil, termasuk perencanaan menggunakan KB pascapersalinan dengan menggunakan stiker sebagai media notifikasi sasaran dalam rangka meningkatkan cakupan dan mutu pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak(Runjati, 2010).

Tujuan P4K:

- (1) Dipahaminya setiap persalinan berisiko oleh suami, keluarga, dan masyarakat luas.
- (2) Terdatanya kasus ibu hamil dan terpasangnya stiker P4K di setiap rumah ibu hamil yang memuat informasi tentang lokasi tempat tinggal ibu hamil, identitas ibu hamil, taksiran persalinan, penolong persalinan, pendamping persalinan, dan fasilitas tempat persalinan, calon donor darah, transportasi yang akan digunakan, serta pembayaran.
- (3) Adanya rencana persalinan aman yang disepakati antara ibu hamil, suami, keluarga dan bidan.
- (4) Adanya rencana untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan yang disepakati oleh ibu hamil, suami, keluarga dan bidan.
- (5) Adanya dukungan secara luas dari tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal, kader, dukun bayi, dan lain lain dalam rencana persalinan dan Keluarga Berencana (KB) setelah melahirkan sesuai dengan perannya masing masing (Runjati, 2010)

2) Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan

Manajemen kebidanan adalah pendekatan yang digunakan oleh bidan dalam menerapkan metode pemecahan masalah asuhan.

Pendekatan ini dilakukan secara sistematis mulai dari pengkajian, analisis data, diagnosis kebidanan, perencanaan dan evaluasi. (Handayani, 2017)

Manajemen Kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengkoordinasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, temuan serta keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk mengambil suatu keputusan yang berfokus pada pasien. (Restu, 2021)

Tujuh Langkah Manajemen Kebidanan

Sesuai dengan prinsip Varney bahwa langkah-langkah dalam proses manajemen kebidanan secara periodis dapat di perbarui, ia kemudian mengemukakan tujuh langkah manajemen kebidanan. Tujuh langkah itu adalah investigasi, identifikasi, antisipasi masalah/diagnosis lain, evaluasi kebutuhan, perencanaan asuhan, penatalaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, terjadi penambahan berjumlah lain. Tujuh langkah-langkah varney menurut Nurwiandani (2018) sebagai berikut :

1. Pengkajian Data

A. Data subjektif (S)

Menurut nursalam (2008) data subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data kejadian.

Data subjektif terdiri dari :

a. Informasi biodata Identitas Ibu dan Suami

1) Nama

Nama jelas dan lengkap bila perlu nama panggilan sehari-hari agar tidak keliru dalam memberikan penanganan

2) Umur

Umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat – alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah 20 -35 tahun. Kehamilan diusia kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan kehamilan resiko tinggi. Karena diusia kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal

emosinya cenderung labil, sedangkan pada usia 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit.

3) Agama

Untuk mengetahui keyakinan pasien tersebut untuk membimbing atau mengarahkan pasien dalam berdoa kepercayaan yang dianut pasien, hal ini berpengaruh dalam memberikan asuhan selama hamil.

4) Suku/ Bangsa

Untuk mengetahui kondisi adat istiadat serta kebudayaan yang ada di lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien tersebut.

5) Pendidikan

Untuk mengetahui pendidikan terakhir yang ditempuh ibu. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam menerima informasi selama proses kehamilannya.

6) Pekerjaan

Untuk mengetahui tingkat pekerjaan yang tergolong berat/tidaknya. Pekerjaan yang berat dapat mengganggu baik kondisi ataupun tumbuh kembang janin selama proses kehamilan berlangsung

7) Alamat

Untuk mempermudah dan mengetahui tempat tinggal serta keadaan lingkungan pasien (Hastuti, 2015: 24-25)

b. Keluhan Utama

Keluhan utama Sadar/tidak akan kemungkinan hamil, apakah semata-mata ingin periksa hamil atau ada keluhan/masalah lain yang dirasakan

Keluhan utama ditanyakan untuk mengetahui alasan pasien datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Menurut 176 Varney dkk (2006), keluhan ringan yang dijumpai pada kehamilan seperti : Manuaba (2010: 173)

c. Riwayat Menstruasi

Data ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan dasar dari organ reproduksi pasien. Beberapa data yang harus kita peroleh dari riwayat menstruasi antara lain yaitu:

1) Menarche (usia pertama kali datang haid)

Bertujuan untuk mendeteksi risiko preeklampsia dan hipertensi gestasional. Wanita dengan usia menarche dini mengalami kematangan organ tubuh lebih awal dan risiko untuk mengalami obesitas lebih besar bila dibandingkan dengan wanita yang memiliki usia menarche normal karena obesitas merupakan salah satu faktor utama penyebab preeklampsia. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ibu primigravida dengan rata-rata usia kurang dari 12 tahun lebih berisiko mengalami risiko preeklampsia dan hipertensi gestasional (Primadani, dkk, 2018).

Status gizi remaja mempengaruhi terjadinya menarche, keluhan-keluhan yang terjadi selama menstruasi dan lamanya siklus menstruasi. Obesitas adalah kelebihan lemak tubuh dengan berat badan yang berlebih diatas 20 persen yang dapat menyebabkan sindrom metabolik yang menjadi awal diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner dan osteoporosis. Resiko pada kasus gangguan menstruasi yang terkait dengan gangguan hormonal. Wanita gemuk menghasilkan estrogen lebih banyak. (Sunarsih, 2017).

2) Siklus

Siklus haid terhitung mulai hari pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya, siklus haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mempunyai kelainan siklus haid atau tidak. Siklus normal haid biasanya 28 hari. Padahal bagi wanita yang mengalami siklus tidak teratur sulit untuk menjadikan kondisi ini sebagai tanda kehamilan. Sedangkan bagi wanita yang memiliki siklus menstruasi yang teratur, penting

untuk dapat menentukan hari pertama haid terakhir. Sehingga dapat ditentukan sebagai tanda kehamilan (Walyani, 2015)

3) Lamanya

Lamanya haid yang normal adalah ± 7 hari. Apabila mencapai 15 hari berarti sudah abnormal dan kemungkinan adanya gangguan ataupun penyakit yang mempengaruhinya (Manuaba, 2007)

4) Banyaknya

Normalnya yaitu 2 kali ganti pembalut dalam sehari. Apakah darahnya terlalu berlebih, itu berarti telah menunjukkan gejala kelainan pada organ reproduksi (Manuaba, 2007)

5) Disminorhea (nyeri haid)

Nyeri haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil menderitanya atau tidak ditiap haidnya. Nyeri haid juga menjadi tanda bahwa kontraksi uterus begitu hebat sehingga menimbulkan nyeri haid (Manuaba, 2007).

d. Riwayat Kehamilan, Persalinan dan Nifas

Riwayat kehamilan yang lalu

a) Karena komplikasi obstetri cenderung muncul lagi, informasi tentang kehamilanter dahulu harus diperoleh. Informasi esensial tentang kehamilan yang terdahulu mencakup bulan dan tahun kehamilan tersebut berakhir, dan usia gestasi pada saat itu. Rentan usia batas awal dan akhir usia reproduksi terkait erat dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan seperti hipertensi dalam kehamilan dan risiko gangguan kromosom.

b) Riwayat persalinan yang lalu

Komplikasi sebelumnya diperlukan tindakan sectio caesaria perlu diperhatikan guna menentukan tindakan persalinan yang mungkin digunakan pada persalinan mendatang. Jika ibu memiliki riwayat keguguran berkalkali, ibu beresiko tinggi mengalaminya kembali serta peluang mengalami persalinan prematur dan masalah lai yang

terkait juga lebih tinggi (Holmes, 2011: 50).

c) **Riwayat nifas yang lalu**

Riwayat nifas ibu dengan keadaan segera setelah persalinan dapat terjadi peningkatan suhu tubuh, tetapi tidak lebih dari 38°C. Bila terjadi peningkatan terus menerus selama 2 hari, kemungkinan terjadi infeksi. terdapat perdarahan atau tidak, serta nilai masalah lain yang terjadi pada masa nifas sebelumnya

e. Riwayat Kontrasepsi

a). Pengkajian mengenai riwayat KB yaitu untuk mengetahui apakah ibu sebelum hamil pernah menggunakan KB atau belum, jika pernah lamanya berapa tahun, dan jenis KB yang digunakan. Tujuannya untuk perencanaan mengenai KB yang akan digunakan setelah persalinan ini (Varney, 2007).

b). Secara tidak langsung dapat diketahui apakah kehamilan ibu saat ini diterima atau tidak, baik oleh ibu maupun oleh suami dan keluarganya. Indikasinya yaitu jika ibu sedang menggunakan kontrasepsi dan ibu hamil, kemungkinan besar ibu tidak menerima kehamilannya, jika ibu tidak sedang menggunakan kontrasepsi, maka ibu menerima kehamilannya (Yulizawati, 2010)

f. Riwayat Kehamilan Sekarang

Untuk mengetahui tanggal hari pertama haid terakhir, umur kehamilan, perkiraan persalinan, masalah atau kelainan pada kehamilan sekarang, kehamilan selama hamil (Prawirohardjo, 2005)

a) Riwayat ANC

(1) HPHT (Hari pertama haid terakhir)

HPHT adalah Hari Pertama Haid Terakhir seorang wanita sebelum hamil, HPHT yang tepat adalah tanggal dimana ibu baru mengeluarkan darah menstruasi dengan frekuensi dan lama seperti menstruasi biasa. HPHT dapat digunakan sebagai perhitungan usia kehamilan dan taksiran persalinan (Manuaba, 2010).

(2) HPL (Hari perkiraan lahir) atau TP (Tafsiran Persalinan)

Tanggal perkiraan persalinan dapat diperkirakan menggunakan teori Neagle, yaitu:

- Bila HPHT antara bulan April sampai Desember
(Hari + 7) (Bulan – 3) (Tahun + 1) = Tafsiran Persalinan
- Bila HPHT antara bulan Januari sampai Maret
(Hari + 7) (Bulan + 9) = Tafsiran Persalinan

(3) Frekuensi kunjungan ANC

Keteraturan ANC adalah kedisiplinan / kepatuhan ibu hamil untuk melakukan pengawasan sebelum anak lahir terutama ditujukan pada anak.

Menurut Permenkes RI No.21 (2021), Kunjungan antenatal untuk pemanfaatan dan pengawasan kesejahteraan ibu dan anak dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi:

- (a) 1 (satu) kali pada trimester pertama;
- (b) 2 (dua) kali pada trimester kedua; dan
- (c) 3 (tiga) kali pada trimester ketiga.

b) Pergerakan anak 24 jam terakhir

Lewat pergerakan anak, ibu hamil bisa memantau perkembangan anak di dalam kandungan. Mendeteksi apakah ada yang bermasalah dengan kondisi kehamilan dan mencegah kematian pada anak dalam kandungan (Intan, 2021).

• Kapan mulai dirasakan dan apakah ada perubahan yang terjadi

Antara minggu ke 16-20, ibu hamil mulai merasakan adanya *quickening* atau pergerakan janin. Saat kehamilan memasuki usia 32 minggu, ada baiknya mulai memperhatikan pola gerakan janin. Pasalnya, di usia ini janin akan mulai aktif bergerak dan memberikan respon

dari gerakan ibu, suara, dan lain sebagainya. Gerakan janin ini harus terus dipantau sebab dapat mempengaruhi posisi serta kondisi tali pusar. Tidak jarang, janin yang terlalu aktif bergerak membuat tali pusarnya tersimpul atau bahkan melilit tubuhnya (Walyani, 2015).

• **Frekuensi Gerakan Janin Normal**

Secara umum, ada cara mudah untuk menghitung gerakan janin, yaitu cobalah pantau kandungan dalam waktu 12 jam. Catat tiap gerakan dan lama dari masing-masing gerakannya. Normalnya dalam periode waktu itu akan terasa lebih dari 10 gerakan. Dengan kata lain, pada janin normal akan ada gerakan sebanyak rata-rata 3-4 kali dalam 1 jam. (Walyani, 2015).

g. Pola keseharian

Yaitu perlu dikaji meliputi, frekuensi, kualitas dan keluhan. Kebutuhan gizi untuk ibu hamil setiap harinya ditambah sesuai dengan usia kehamilan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan dan pertumbuhan janin (Saifuddin, 2011).

(1). Pola Nutrisi

a. Makan

Cara menerapkan yaitu dengan mengonsumsi lima kelompok pangan setiap hari yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan minuman. Mengonsumsi lebih dari 1 jenis untuk setiap kelompok makanan setiap kali makan akan lebih baik. Frekuensi makan dalam sehari merupakan seringnya seseorang melakukan kegiatan makan dalam sehari baik makanan utama atau pun selingan, sebanyak 3 kali makan utama dan 2 kali makan selingan atau porsi kecil namun sering dan harus sesuai porsi (Mastiningsih, 2019).

b. Minum

Minum air putih lebih banyak mendukung sirkulasi janin,

produksi cairan amnion dan meningkatnya volume darah, mengatur keseimbangan asam basa tubuh, dan mengatur suhu tubuh. Asupan air minum ibu hamil sekitar 2-3 liter perhari (8-12 gelas sehari) (Mastiningsih, 2019).

(2). Pola eliminasi

Untuk mengetahui berapa kali ibu BAB atau BAK dalam sehari selama hamil, adakah kaitannya dengan obstipasi atau tidak (Saifuddin, 2007).

Obstipasi terjadi karena peningkatan hormon progesteron yang menyebabkan berkurangnya pergerakan lambung dan meningkatnya waktu transit makanan di lambung. Selain itu penekanan rectum (bagian terbawah usus besar) akibat pembesaran rahim juga dapat menyebabkan konstipasi (Mochtar, 2015).

5. BAB

Rentang frekuensi BAB umumnya 1-3 kali per hari hingga tiga kali per minggu. Konsistensi BAB yang normal biasanya lunak, tidak sulit dikeluarkan, dan berbentuk memanjang seperti sosis mengikuti bentuk saluran pencernaan. Umumnya, feses yang sehat berwarna kecokelatan (Mochtar, 2015).

6. BAK

Biasanya seseorang dapat buang air kecil sebanyak 6–8 kali sehari. Namun, ibu hamil mungkin akan merasa lebih sering ingin buang air kecil. Hal ini tak jarang membuat sebagian ibu hamil dapat buang air kecil hingga kurang lebih 10 kali dalam sehari. Keluhan ini juga biasanya bisa muncul di waktu tertentu, misalnya di malam hari, sehingga mengganggu waktu istirahat ibu hamil.

Air kencing yang sehat berwarna jernih hingga kuning muda. Semakin banyak air yang di minum, semakin jernih pula warna urine yang terbentuk. Sebaliknya, kurang minum air putih akan membuat urine berwarna kuning pekat hingga oranye.

Banyaknya urine yang dikeluarkan dalam sehari berkisar

antara 400 sampai 2.000 mL, dengan asupan cairan normal sekitar 2 liter per hari. Dalam keadaan yang normal, kencing tak akan mengeluarkan bau yang kuat atau memiliki aroma tertentu (Mochtar, 2015).

7. Pola Aktifitas

Seorang wanita boleh mengerjakan aktivitas sehari-hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Bagi wanita pekerja ia boleh tetap masuk kantor sampai menjelang partus (Saminem, 2008). (Saminem, 2008).

8. Pola Istirahat

Dengan adanya perubahan fisik pada ibu hamil, salah satunya berat pada perut sehingga terjadi perubahan sikap tubuh, tidak jarang ibu akan mengalami kelelahan, oleh karena itu istirahat dan tidur sangat penting untuk ibu hamil.

9. Seksual Hubungan seksual

Hubungan seksual selama kehamilan tidak dilarang selama tidak ada keluhan atau riwayat penyakit seperti berikut ini:

1. Sering abortus dan kelahiran premature
2. Perdarahan pervaginam, coitus harus dilakukan dengan hati-hati terutama pada minggu terakhir kehamilan

10. Personal Hygiene

Kebersihan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya dua kali sehari karena ibu hamil cenderung untuk mengeluarkan banyak keringat, menjaga kebersihan diri terutama lipatan kulit (ketiak, bawah buah dada, daerah genetalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan. Kebersihan gigi dan mulut, perlu mendapat perhatian karena seringkali mudah terjadi gigi berlubang, terutama pada ibu yang kekurangan kalsium. Rasa mual selama hamil dapat mengakibatkan perburukan hygiene mulut dan dapat menimbulkan karies gigi.

h. Imunisasi

Penentuan status imunisasi WUS dibedakan kelahiran WUS pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1993 dan WUS yang lahir setelah tahun 1993, dimana tahun 1979 adalah tahun dimulainya program imunisasi dasar lengkap dan tahun 1993 adalah tahun dimulainya Bulan Imunisasi Anak Sekolah :

- a. Untuk WUS yang lahir pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1993 dan ingat jika pada saat sekolah SD dilakukan imunisasi, maka status imunisasinya :
 - (a) TT I adalah waktu imunisasi di klas I SD;
 - (b) TT II adalah waktu imunisasi di klas II SD;
 - (c) TT III adalah waktu imunisasi calon pengantin (caten) ;
 - (d) TT IV adalah waktu imunisasi pertama pada saat hamil;
dan
 - (e) TT V adalah waktu imunisasi kedua pada saat hamil.
- b. WUS yang lahir pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1993 namun tidak ingat pada waktu sekolah SD dilakukan imunisasi, maka status imunisasinya
 - (a) TT I adalah waktu imunisasi caten pertama;
 - (b) TT II adalah satu bulan setelah TT I;
 - (b) TT III adalah waktu imunisasi pertama pada saat hamil;
dan
 - (c) TT IV adalah waktu imunisasi kedua pada saat hamil.
- c. WUS yang lahir setelah tahun 1993 yang tidak mempunyai KMS Balita namun mempunyai kartu TT di SD, maka status imunisasinya
 - (a) TT I adalah waktu imunisasi di klas I SD;
 - (b) TT II adalah waktu imunisasi di klas II SD;
 - (c) TT III adalah waktu imunisasi caten yang pertama;
 - (d) TT IV adalah waktu imunisasi pertama pada saat hamil;
dan

- (e) TT V adalah waktu imunisasi kedua pada saat hamil.
- d. WUS yang lahir yang lahir setelah tahun 1993, mempunyai KMS Balita dan mempunyai kartu TT di SD, maka status imunisasinya :

Tabel 2.1 Jadwal Pemberian Imunisasi TT

Antigen	Interval	Lama Perlindungan	Perlindungan %
TT 1	Pada Kunjungan ANC pertama	-	-
TT 2	4 Minggu setelah TT 1	3 Tahun	80 %
TT 3	6 bulan setelah TT 2	5 Tahun	95 %
TT 4	1 Tahun setelah TT 3	10 Tahun	95 %
TT 5	1 Tahun setelah TT 4	25 Tahun / seumur hidup	100%

(a) TT I sampai dengan TT IV dapat dilihat di KMS dan kartu TT; dan

(b) TT V adalah waktu imunisasi pertama pada saat hamil.(Kemenkes Kabupaten ponorogo)

Dengan mengetahui status imunisasi TT bagi wanita usia subur diharapkan dapat membantu program imunisasi dalam penurunan kasus penyakit tetanus khususnya bagi bayi yang baru lahir, (.

Imunisasi TT diberikan untuk mencegah tetanus neonatorum. Pemberian imunisasi disesuaikan dengan status imunisasi ibu saat ditemukan pada kunjungan pertama. Memberikan imunisasi TT di sesuaikan dengan status TT ibu.

1. Riwayat Kesehatan

a. Penyakit Sistemik yang pernah /sedang diderita

(a) Hepatitis

Hepatitis Ada 2 jenis virus hepatitis yaitu hepatitis A dan B, Hepatitis A tidak terlalu berbahaya/ memberikan komplikasi pada kehamilan kecuali hepatitis B. Pada ibu yang mengidap hepatitis B dapat menularkannya melalui transportasi plasenta ke janin, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu nekrosis hepatitis akut yang dapat timbul pada ibu dengan gizi buruk.

(b) Jantung

Kehamilan dengan penyakit jantung selalu saling mempengaruhi karena kehamilan dapat memberatkan penyakit jantung yang dideritanya, dan penyakit jantung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Penyakit jantung dalam kehamilan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian.

(c) Asma

Bahaya asma pada ibu hamil yang pertama adalah meningkatkan resiko terjadinya peningkatan tekanan darah selama kehamilan dan memicu preeklamsia

(d) Hipertensi

Adalah masalah yang paling sering dalam kehamilan. Hipertensi merupakan 5-10% komplikasi dalam kehamilan dan merupakan salah satu dari penyebab kematian selain perdarahan dan infeksi, dan juga banyak memberikan kontribusi pada morbiditas dan mortalitas ibu hamil.

(e) Pada Ibu hamil dengan penyakit ginjal kronis

Struktur dan fungsi ginjal mengalami kerusakan sehingga ginjal tidak dapat beradaptasi engan kehamilan seperti umumnya dan mengalami peningkatan resiko bagi ibu maupun janin sehingga dapat menyebabkan kematian

(f) IMS (Infeksi Menular Seksual)

Adalah infeksi yang disebarkan umumnya melalui hubungan seks dengan seseorang yang sebelumnya telah mengidap PMS. Infeksi menular seksual dapat menimbulkan dampak yang serius pada kehamilan berupa kehamilan ektopik, aborsi spontan, kematian janin dalam rahim, infeksi congenital dan perinatal serta.

(g) Diabetes Militus

Diabetes Militus dalam kehamilan dapat berupa diabetes yang sudah terjadi sebelumnya baik diabetes militus tipe 2 maupun tipe 1 atau diabetes yang terjadi saat kehamilan (diabetes gestasional) adanya gangguan homeostasis glukosa dalam kehamilan dapat meningkatkan terjadinya malformasi congenital, keguguran dan kelahiran premature.

(h) Anemia

WHO menetapkan standar hemoglobin (Hb 11%) pada ibu hamil, jika kurang dari standar maka dikatakan mengalami anemia. Depkes RI (2009) 56 mengklasifikasikan anemia pada ibu hamil berdasarkan berat badannya dikategorikan sebagai anemia ringan dan berat. Anemia ringan apabila kadar Hb dalam darah yaitu 8 gr% hingga kurang dari 11 gr%. Anemia berat apabila kadar Hb dalam darah kurang dari 8 gr% (Nurhidayati, 2013: 4)

(i) Infeksi TORCH

Infeksi TORCH meliputi komponen toksoplasmosis, rubella, sitomegalovirus, dan herpes simpleks dapat menimbulkan kelainan kongenital dalam bentuk yang hampir sama yaitu mikrosefalus, ketulian, kebutaan, abortus, prematuritas dan pertumbuhan janin terhambat

(j) HIV/AIDS

Kehamilan dapat memperberat kondisi klinik wanita dengan infeksi HIV. Transmisi vertikal virus AIDS dari ibu kepada

janinnya terjadi melalui plasenta. Pengobatan infeksi HIV dan penyakit oportunistiknya dalam kehamilan merupakan masalah, karena banyak obat belum diketahui dampak buruknya terhadap kehamilan.

(k) Malaria

Pada ibu hamil, malaria dapat mengakibatkan timbulnya demam, anemia, hipoglikemia, edema paru akut, gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kematian. Pada janin yang dikandung oleh ibu penderita malaria dapat terjadi abortus, lahir mati, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian janin.

(l) TBC

Gejala Tuberkulosis paru pada kehamilan seperti tuberkulosis paru umumnya masih merupakan problem kesehatan masyarakat Indonesia maupun negara-negara yang sedang berkembang lainnya pada ibu hamil tuberkulosis dapat mengakibatkan abortus, pre-eklamsi, serta sulitnya persalinan (Warouw, 2007)

b. Penyakit yang pernah / sedang diderita keluarga

Riwayat keluarga pasien penting untuk mengidentifikasi ibu hamil yang beresiko menderita penyakit genetik dapat mempengaruhi hasil akhir kehamilan atau beresiko memiliki bayi yang menderita penyakit genetic, penyakit ini diantaranya Penyakit menahun yang diperthatkan seperti jantung, dan hipertensi, menurun seperti asma, DM, menular seperti hepatitis, HIV/AIDS, maupun TBC.

c. Riwayat Alergi

a). Riwayat alergi

(a).Makanan

Alergi makanan adalah reaksi alergi yang muncul sesaat setelah mengkonsumsi makanan tertentu. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya reaksi berlebihan dari sistem kekebalan tubuh terhadap zat yang terkandung dalam makanan. Alergi makanan dapat bersifat akut dan tiba-tiba. Akan tetapi

jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, dikatakan kronis (Tyastuti, 2016).

(b) Obat

Alergi obat adalah reaksi berlebihan dari sistem kekebalan tubuh (sistem imun) terhadap suatu obat yang digunakan. Reaksi ini muncul karena sistem kekebalan tubuh menganggap zat dalam obat tersebut sebagai bahan yang dapat membahayakan tubuh (Tyastuti, 2016).

(c) Zat lain

Kehamilan menyebabkan banyak perubahan pada tubuh yang tidak diduga sebelumnya, seperti tingkat sensitifitas yang lebih tinggi terhadap bau atau cahaya. Perubahan jumlah kandungan hormon dalam tubuh selama kehamilan juga turut membawa perubahan. Hal ini, terkait pada reaksi tubuh Ibu ketika terpapar allergen, zat yang memicu terjadinya alergi, seperti serbuk sari, tungau debu, jamur, dan bulu dari hewan peliharaan. Dalam beberapa kasus Ibu hamil, gejala yang dirasakan cenderung lebih intens sementara yang lain justru menurun (Walyani, 2015).

j. Kebiasaan Kebiasaan :

(a) Minum Jamu – Jamuan

Menurut standar konsep pengobatan tradisional, minum jamu dibenarkan dan diperbolehkan dengan syarat zat – zat atau bahan yang digunakan sudah terbukti efektif. Di Indonesia minum jamu merupakan kebiasaan yang beresiko pada ibu hamil karena belum semua bahan dan cara membuat jamu serta dosis terstandar. Bahayanya adalah apabila ada endapan pada air ketuban dapat menyebabkan air ketuban keruh sehingga menyebabkan bayi sulit bernafas sehingga menyebabkan asfiksia pada saat lahir (Siti Tyastuti, 2016).

(b) Merokok

Merokok selama kehamilan berkaitan dengan keguguran,

perdarahan vagina, kelainan prematur, dan BBLR (2500 gram lebih ringan dari bayi yang tidak merokok). Jika usia ibu di atas 35 tahun ada juga kenaikan berarti dalam resiko bayi menderita malformasi minor dan BBLR, dengan segala bahaya yang menyertainya, sebanyak 5 kali lipat dari perokok muda

(c) Obat – Obatan

Penggunaan obat seperti heroin, kemudian metadon, kanabis, kokain, dan amfetamin bila digunakan secara berlebihan pada kehamilan berkaitan dengan keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, lahir mati, dan

(d) Minuman Keras

Alkohol adalah teratogen, dan sindrom alkohol janin Fetal alcohol syndrome (FAS), digunakan untuk menggambarkan malformasi kongenital yang berhubungan dengan asupan alkohol yang berlebihan selama hamil

(e) Keadaan Psikososial Spritual

Tanggapan dan dukunga keluarga Ditanyakan apakah pasien sudah menerima kondisinya saat ini dan bagaimana harapan pasien terhadap kondisinya sekarang, hal ini dikaji agar memudahkan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan secara psikososial kepada pasien.

- a. Pengambilan keputusan dalam keluarga Dikaji untuk mengetahui siapa pengambil keputusan pertama dan kedua dalam keluarga ketika terjadi sesuatu kepada pasien.
- b. Ketaatan beribadah Dikaji untuk mengetahui bagaimana ketaatan pasien dalam beribadah menurut kepercayaan.
- c. Lingkungan yang berpengaruh Dikaji untuk siapa ibu tinggal, bagaimana dengan lingkungan sekitar rumah ibu dan apakah ibu mempunyai hewan peliharaan. Hal ini dikaji untuk mengetahui apakah lingkungan rumah mempunyai pengaruh terhadap kesehatan ibu

- d. Pengaruh psikososial kehamilan pada kehidupan sehari-hari wanita sangat bergantung pada dukungan sosialnya. Jika kehamilan disertai dengan kesadaran bahwa bayi yang sedang di kandungnya merupakan yang didambakan oleh wanita dan pasangannya, maka akan disambut dengan gembira oleh orang tua mereka. Lingkungan keluarga dan sahabat yang lebih luas merupakan dukungan sosial yang ideal. Apabila terjadi masalah psikologi dukungan keluarga, orang dekat dan sekitarnya sangat diharapkan untuk membantu penyelesaian masalah.
- e. Pada keluarga bagi ibu hamil sangatlah penting, psikologis ibu hamil yang cenderung lebih labil dari wanita yang tidak hamil memerlukan banyak dukungan dari keluarga terutama suami (Hani, 2011)
- f. Dukungan selama masa kehamilan sangat dibutuhkan bagi wanita hamil, terutama dari orang terdekat apalagi ibu yang baru pertama kali hamil. Seorang wanita akan merasa tenang dan nyaman dengan adanya dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekat.

2. DATA OBJEKTIF

1. Pemeriksaan Fisik

a. Keadaan umum

kesadaran penderita sangat penting dinilai, dengan melakukan anamnesis. Kesadaran dinilai baik jika dapat menjawab semua pertanyaan (penderita sadar akan menunjukkan tidak ada kelainan psikologis) (Bobak, 2005: 161).

Keadaan umum ibu baik, keadaan emosional stabil, kesadaran komposmetis. Pada saat ini diperhatikan pula bagaimana sikap tubuh, keadaan punggung, dan cara berjalan. Ibu cenderung bersikap lordosis. Apabila ibu berjalan dengan sikap kifosis, skoliosis atau pincang maka

kemungkinan ada kelainan panggul (Romaui, 2011: 172).

b. Tanda –Tanda Vital

a) Tekanan darah

Tekanan darah dalam batas normal, yaitu 100/70 - 130/90 mmHg.

Wanita yang tekanan darahnya sedikit meningkat di awal pertengahan kehamilan mungkin mengalami hipertensi kronis atau jika wanita nulipara dengan sistolik > 120 mmHg, berisiko mengalami preeklampsia (Marmi, 2014). Preeklampsia didefinisikan sebagai adanya peningkatan tekanan darah pada ibu hamil sebesar 140 mmHg untuk tekanan sistolik, dan 90 mmHg untuk tekanan diastolik, pada ibu hamil dengan usia kehamilan diatas 20 minggu. Preeklampsia dapat berlanjut menjadi eklampsia dengan adanya peningkatan tekanan darah hingga lebih dari 160 mmHg untuk sistolik, dan 110 mmHg untuk diastolik (Manuaba, 2010: 265).

b) Nadi

Denyut nadi maternal sedikit meningkat selama hamil, tetapi jarang melebihi 100 denyut per menit (dpm). Curigai hipotiroidisme jika denyut nadi > 100 dmp. Periksa adanya eksoftalmia dan hiperrefleksia yang menyertai (Marmi, 2014: 163).

c) Suhu

Suhu tubuh yang normal adalah 36-37,5°C. Bila suhu tubuh lebih dari 37°C perlu diwaspadai adanya infeksi (Romaui, 2011: 173).

d) Pernafasan

Untuk mengetahui sistem pernafasan, normalnya 16-24 kali per menit (Romaui, 2011).

c. Antropometri

a) Tinggi badan

Tubuh yang pendek dapat menjadi indikator gangguan genetik. Tinggi badan harus diukur pada saat kunjungan awal. Batas normal tinggi badan ibu hamil adalah ≥ 145 cm (Marmi, 2014:163). Ibu

hamil dengan tinggi badan kurang dari 145 cm tergolong risiko tinggi (Romauli, 2011: 173).

b) Berat badan

Berat badan ibu hamil akan bertambah antara 6,5 sampai 15 kg selama hamil atau terjadi kenaikan berat badan sekitar 0,5 kg/minggu (Manuaba, 2012). Ibu yang menurut kategori BMI berada pada rentang obesitas lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Komplikasi tersebut antara lain diabetes gestasional, hipertensi akibat kehamilan, dan distosia bahu (Cooper, 2009).

c) Berdasarkan *Body Mass Index* (BMI)

dasar perhitungannya adalah $BB \text{ kg} / TB^2$ (dalam meter)

Tabel 2.2 Gambaran bertambahnya berat badan ibu hamil

BMI sebelum hamil	Total Bertambah Berat Badan (Kg)
Rendah (BMI) kurang 19,8	12,5-18
Normal (BMI) antara 19,8-26	11,5-16
Tinggi (BMI) antara lebih 26-29	7-11,5
Gemuk (BMI) lebih 29	Kurang 7

Sumber : Manuaba, 2007: 664

d) Lingkar lengan atas (LILA)

Standar minimal ukuran LILA pada wanita dewasa atau usia reproduksi adalah 23,5 cm. Jika LILA kurang dari 23,5 cm maka interpretasinya adalah Kurang Energi Kronis (KEK) (Jannah, 2012: 136). Selain itu merupakan indikator kuat status gizi ibu yang kurang/ buruk, sehingga beresiko untuk melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Dengan demikian bila hal ini ditemukan sejak awal kehamilan, petugas dapat memotivasi ibu agar lebih memperhatikan kesehatannya serta jumlah dan kualitas makanannya (Romauli, 2011: 173).

d. Pemeriksaan fisik

a) Kepala & Wajah

Pertumbuhan, warna, mudah rontok atau tidak. Rambut yang mudah dicabut menandakan kurang gizi atau ada kelainan tertentu (Romauli, 2011: 174).

b) Muka

Tampak cloasma gravidarum sebagai akibat deposit pigmentasi yang berlebihan, tidak sembab. Bentuk simetris, bila tidak menunjukkan adanya kelumpuhan (Romaui, 2011: 174).

Edema pada muka atau edema seluruh tubuh merupakan salah satu tanda gejala adanya pre eklampsia (Saifuddin, 2010: 543).

c) Mata

Bentuk simetris, konjungtiva normal warna merah muda, bila pucat menandakan anemia. Sklera normal berwarna putih, bila kuning menandakan ibu mungkin terinfeksi hepatitis, bila merah kemungkinan ada konjungtivitis. Kelopak mata yang bengkak kemungkinan adanya pre eklampsia (Romaui, 2011: 174).

d) Mulut & gigi

Dalam kehamilan sering timbul stomatitis dan gingivitis yang mengandung pembuluh darah dan mudah berdarah, maka perlu perawatan mulut agar selalu bersih (Marmi, 2011). Dalam kehamilan sering timbul stomatitis dan gingivitis yang mengandung pembuluh darah dan mudah berdarah, maka perlu perawatan mulut agar selalu bersih (Marmi, 2011). Adanya caries atau keropos yang menandakan ibu kekurangan kalsium. Saat hamil sering terjadi caries yang berkaitan dengan emesis atau hiperemesis gravidarum. Adanya kerusakan gigi dapat menjadi sumber infeksi (Romaui, 2011: 174).

e) Leher

Pembengkakan kelenjer tyroid Hipotiroid yang tidak diobati selama kehamilan dapat menyebabkan preeklampsia, anemia, keguguran, berat badan bayi rendah, gagal jantung kongestif, sehingga kelahiran mati.

Normal bila tidak ada pembesaran kelenjar tyroid, tidak ada pembesaran limfe dan tidak ditemukan bendungan vena jugularis (Romaui, 2011: 174).

e. Dada & Payudara

Normal bila tidak ada retraksi dinding, dada tidak ada wheezing dan ronhci, tidak ada nyeri tekan, tidak ada massa abnormal (Manuaba, 2012). Adanya hiperpigmentasi areola, puting susu bersih dan

menonjol. Pada minggu ke-12 kolostrum mulai keluar dari papila mammae pada pasien multigravida yang telah mantap menyusui pada masa kehamilan sebelumnya. Wanita primigravida baru akan memproduksi kolostrum pada masa akhir kehamilan (Romauli, 2011: 174).

f. Abdomen

Bekas Lukas (Bekas Sectio Caesarea) dapat mengindikasikan adanya operasi abdomen atau obstetrik yang pernah dilakukan sebelumnya (Fraser dkk, 2009: 258). *Striae gravidarum* umumnya melintang di sepanjang dinding perut atau di atas pinggul. Sepanjang kehamilan, elastisitas kulit akan mengembang sampai level maksimum, sehingga permukaannya sering terlihat pecah dan muncul *striae gravidarum*, yaitu tanda parut berupa gurat-gurat putih yang muncul di permukaan kulit. *Striae gravidarum* dapat terjadi pada tubuh ketika kulit mengalami peregangan

Palpasi adalah pemeriksaan dengan indera peraba atau tangan, dilakukan untuk menentukan besarnya rahim dengan menentukan usi kehamilan serta menentukan letak anak dalam rahim, pemeriksaan palpasi dilakukan dengan metode

a. Leopold I :

Leopold I untuk menentukan tinggi fundus uteri dan menentukan bagian apa yang terletak di fundus uteri apakah kepala atau bokong pada letak membujur atau teraba kosong jika letaknya melintang (Manuaba, 2010:169).

b. Leopold II (palpasi lateral) tangan pemeriksa diturunkan kesamping. Untuk menentukan bagian mana janin yang berada di bagian samping. Jika agak keras artinya punggung janin. Dapat juga kepala atau bokong jika letaknya melintang.

c. Leopold III (Maneuver pelvis) pemeriksaan menghadap kaki pasien. Untuk menentukan bagian janin yang ada dibawah (presentasi).

d. Leopold IV (Manuver Pawlik) maneuver ini tidak selalu perlu .pada kepala yang sudah masuk PAP sulit dilakukan. Untuk menentukan apakah bagian terendah janin tersebut bagian

terendah janin tersebut, kepala dan bokong dan seberapa jauh masuknya kedalam rongga pelvis (Manuaba, 2010:169).

e. Auskultasi (Bobak, 2005:170) DJJ+/-

Janin sehat jumlah detak jantungnya sekitar 120-140 x/menit. di atas 160 x/menit menunjukkan takikardia, permulaan asfiksia Tidak teratur tetapi jumlah sama, menunjukkan gangguan keseimbangan asam basa atau kurang O₂, Kurang dari 100 x/menit menunjukkan asfiksia berat

g. Ekstermitas atas dan bawah

Simetris apa tidak, ada oedema apa tidak, ikterik apa tidak, ada varises apa tidak, reflek patella positif atau tidak. Apabila ibu mengalami oedem pada ekstremitas bawah maka ibu mengalami tanda dan gejala preeklamsi Anus Hemoroid sering didahului oleh konstipasi. Oleh karena itu, semua penyebab konstipasi berpotensi menyebabkan hemoroid. Progesteron juga menyebabkan relaksasi dinding vena dan usus besar. Selain itu, pembesaran uterus mengakibatkan peningkatan tekanan, secara spesifik juga secara umum pada vena hemoroid (Varney dkk, 2006: 539).

h. Genetalia Luar

Pemeriksaan alat genetalia eksterna terdiri dari inspeksi vulva untuk mengetahui pengeluaran cairan atau darah dari liang senggama, perlukaan pada vulva/labium mayus, dan pertumbuhan abnormal (kondiloma akuminata-lata, kista bartholini, abses bartholini, fibroma labium mayus). Pada palpasi vulva akan teraba tumor pada vulva, teraba benjolan atau penebalan labium mayus, dan teraba pembengkakan kelenjar Bartholini (Manuaba, 2010: 537). Pemeriksaan genetalia dilakukan dengan mencari adanya lesi, eritema, perubahan warna, pembengkakan, ekskoriasi dan memar. Bila ada lesi kemungkinan menunjukkan sifilis atau herpes (Marmi, 2014: 170).

2. Pemeriksaan Penunjang

Medukung doagnosa medis, kemungkinan komplikasi, kelainan dan penyakit yang menyertai kehamilannya (Nursalam, 2008).

a. Darah

a) Golongan darah

b) HB

Pemeriksaan Haemoglobin Dilakukan pada kunjungan ibu hamil yang pertama kali, lalu periksa lagi menjelang persalinan. Pemeriksaan Hb salah satu upaya untuk mendeteksi anemia pada ibu hamil.

Diterapkan tiga kategori yaitu:

Hb > 11 gr/dl Tidak anemia (normal)

Hb 9-10 gr/dl Anemia ringan

Hb 7-8 gr/dl Anemia sedang

Hb < 7 gr/dl Anemia Berat (Manuaba, 2007)

c) Hepatitis B

Hepatitis B adalah penyakit menular dalam bentuk peradangan hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B. Hepatitis B dapat menyebabkan penyakit hati yang serius. Hepatitis B dapat menular dari ibu kepada janin selama kehamilan. Akibatnya, bayi memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi virus hepatitis jangka panjang dan menderita penyakit hati.

d) HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan kelompok virus yang termasuk dalam retrovirus RNA yang dapat menyebabkan penyakit, yang diikenal dengan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Transmisi secara vertikal dari ibu ke anak merupakan sumber utama penularan infeksi HIV pada anak.

e) Sifilis

Sifilis adalah salah satu jenis infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Sifilis yang tidak ditangani dapat menyebabkan cacat berat pada bayi, bahkan pada kasus yang lebih fatal, bayi bisa lahir dalam keadaan meninggal.

b. Urine

a) Protein urine

- Negatif : Urine jernih
- Positif 1 (+) : Ada kekeruhan
- Positif 2 (++) : Kekeruhan mudah dilihat dan ada endapan
- Positif 3 (+++) : Urine lebih keruh dan endapan yang lebih jelas
- Positif 4 (++++): Urine sangat keruh dan disertai endapan yang menggumpal (Rukiah, 2009)

b) Glukosa urine

Dilakukan pemeriksaan reduksi urine hanya kepada ibu dengan indikasi penyakit gula/DM atau riwayat penyakit gula pada keluarga ibu dan suami, bila hasil pemeriksaan reduksi urine positif + perlu diikuti pemeriksaan gula darah untuk memastikan adanya Diabetes Melitus Gestasional (DMG). DMG pada ibu hamil dapat mengakibatkan adanya penyakit berupa preeklamsia, polihidramnion dan bayi besar.

Metode benedict biasanya ditandai dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

- Negatif (-) : Tetap biru jernih
- Positif (+) : Hijau kekuning-kuningan
- Positif (++) : Kuning keruh (1 – 1,5% glukosa)
- Positif (+++) : Jingga atau warna lumpur keruh (2 – 3,5% glukosa).
- Positif (++++): Merah keruh (> 3,5% glukosa).

c) Pemeriksaan USG kegunaanya :

- a. Diagnosis dan konfirmasi awal kehamilan
- b. Penentuan Umur gestasi dan penafsiran ukuran fetal
- c. Mengetahui Posisi Plasenta
- d. Mengetahui adanya IUFD

2. Identifikasi diagnosa & Masalah

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan pasien hamil, Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan

memenuhi standar nomenklatur nama diagnose kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (clinical judgment) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan.

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnose atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang dikumpulkan yaitu dengan diagnose kebidanan (Varney, 2004)

i. Diagnosa

Diagnosa kebidanan adalah diagnose yang ditegakkan dalam lingkup praktik kebidanan (Varney, 2004)

Ny...X G..P..0. (Kelahiran aterm), 0 (premature), 0 (abortus), 0 (anak yang hidup), umur...tahun hamil..minggu, janin tunggal atau kembar, hidup atau mati, intra atau ekstra, letak memanjang atau melintang, presentasi kepala atau bokong, punggung kanan atau kiri

ii. Masalah (Sesuatu yang harus diselesaikan/dipecahkan)

Masalah lebih sering berhubungan dengan bagaimana klien menguraikan keadaan yang ia rasakan.

Masalah dirumuskan sesuai dengan kondisi klien dapat diselesaikan dengan asuhan kebidanan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan

3. Identifikasi Diagnosa dan Masalah Potensial

Diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnose yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi bila memungkinkan dilakukan pencegahan sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap, bila diagnose atau masalah potensial ini benar –benar terjadi (Mufdillah, 20212).

Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi diagnosis potensial berdasarkan diagnosis atau masalah yang sudah teridentifikasi.

4. Identifikasi Kebutuhan Segera

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu hamil. Data tersebut dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang

tepat(mufdillah, 2012).

5. Perencanaan

Langkah – langkah ini ditentukan oleh langkah – langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnose yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang terjadi berikutnya. Penyuluhan konseling dari rujukan untuk masalah –masalah social ekonomi atau masalah psikososal.

Langkah – Langkah Perencanaan :

- a. Informasikan hasil pemeriksaan kepada ibu hamil hasil pemeriksaan kepada ibu hamil
- a. Berikan KIE tentang masalah yang dihadapi dan penanganannya : Masalah pada kehamilan semester III, Tanda-tanda bahaya pada kehamilan trimester III
- b. Jelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg) satu kali dalam trimester II (13-28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan

6. Pelaksanaan

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana penyuluhan pada klien dan keluarga mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan efisien dan aman :

Langkah – Langkah Pelaksanaan :

- c. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu hamil hasil pemeriksaan kepada ibu hamil
- d. Memberikan KIE tentang : Masalah pada kehamilan semester III, Tanda-tanda bahaya pada kehamilan trimester III
- e. Menjelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg) satu kali dalam trimester II (13-28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan

- f. Menjelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg) satu kali dalam trimester II (13-28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan

7. Evaluasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi : pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar – benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam diagnose dan masalah, tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya,

1. Ibu bertanya aktif dan mengerti tentang penjelasan yang diberikan
2. Ibu bertanya aktif dan mampu mengulang poin – poin penting dari KIE yang disampaikan
3. Ibu bersedia melakukan anjuran yang diberikan
4. Ibu setuju dan menyanggupi untuk menjaga pola hubungan seksual
5. Ibu setuju dan menyanggupi untuk kunjungan ulang

2. Dokumentasi Asuhan Kebidanan

1. Pengertian

Dokumentasi adalah suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi data atau fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan. Secara umum dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan otentik atau semua surat asli yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam persoalan hukum. (Handayani,2012)

2. Metode Pendokumentasian Kebidanan

SOAP merupakan catatan yang bersifat sederhana, jelas, logis dan tertulis. Bidan hendaknya menggunakan dokumentasi SOAP ketika bertemu pasien. Alasannya, SOAP terdiri dari urutan-urutan kegiatan yang dapat membantu bidan dalam mengorganisasi pikiran dan memberikan asuhan yang menyeluruh. Selain itu, metode SOAP adalah penyulingan intisari dari proses pentalakasaan kebidanan. (Nurwiandani, 2018)

a. Data Subjektif

Dalam tujuh langkah manajemen kebidanan Varney, dkk., (2003), langkah pertama adalah pengkajian data, terutama melalui anamnesis(wawancara). Dari sinilah terungkap dua data, yaitu data subjektif dan data objektif (Nurwiandani, 2018)

Dalam kasus ibu hamil, data subjektif yang tersedia meliputi hal-hal berikut :

- 1) Biodata pasien, termasuk didalamnya nama pasien, umur, suku/bangsa, agama, pendidikan, pekerjaan, alamat dan keluarga dekat yang mudah dihubungi.
- 2) Alasan masuk dan keluhan utama
- 3) Riwayat menstruasi
- 4) Riwayat kehamilan, persalinan dan nifas yang lalu
- 5) Kontrasepsi
- 6) Riwayat kehamilan sekarang
- 7) Obat yang dikonsumsi
- 8) Imunisasi
- 9) Riwayat kesehatan ibu
- 10) Riwayat kesehatan keluarga
- 11) Riwayat psikososial
- 12) Riwayat perkawinan
- 13) Keadaan ekonomi
- 14) Kebiasaan sehari-hari

b. Data Objektif

- 1) Data objektif ini didapatkan melalui observasi, baik berupa pengamatan maupun tindakan terhadap keadaan pasien saat ini. Observasi tersebut meliputi gejala yang dapat diukur, dilihat, di dengar, disentuh, dirasakan atau berbau. Data objektif meliputi hal-hal berikut : Hasil pemeriksaan umum, misalnya dalam kasus ibu hamil, adalah berat badan sebelum hamil, berat badan sekarang, tinggi badan dan lingkar lengan atas (LILA)

- 2) Tanda-tanda vital (TTV) yang meliputi suhu tubuh, denyut

nadi, pernapasan, dan tekanan darah. Perubahan tanda vital dapat terjadi jika tubuh mengalami kelelahan atau sakit. Perubahan tanda vital menjadi indikasi terjadinya gangguan sistem tubuh.

- 3) Hasil pemeriksaan fisik, yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya abnormalitas secara fisik pada bagian tubuh pasien. Pemeriksaan fisik dilakukan secara sistematis dari kepala hingga ujung kaki.
- 4) Hasil pemeriksaan penunjang, atau tes laboratorium yang dilakukan untuk memeriksa kondisi pasien dengan informasi yang belum didapatkan dari pemeriksaan-pemeriksaan sebelumnya

c. Analisis (Assesment)

Analisis merupakan bentuk dokumentasi langkah kedua, ketiga dan keempat dalam manajemen kebidanan Varney (2003). Oleh karena itu, analisis ini mencakup diagnosis/masalah potensial dan evaluasi kebutuhan yang membutuhkan penanganan segera.

d. Perencanaan (Planning)

Komponen terakhir adalah perencanaan atau planning. Perencanaan berarti membuat rencana asuhan untuk saat ini dan untuk yang akan datang. Rencana asuhan ini disusun berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Tujuannya untuk mengupayakan tercapainya kondisi pasien yang seoptimal mungkin. Terkait dengan manajemen kebidanan Varney, dkk., (2003) komponen perencanaan ini adalah bentuk penjabaran dari langkah kelima, keenam, dan ketujuh yaitu perencanaan asuhan, penatalaksanaan dan evaluasi yang digabungkan menjadi satu. (Nurwiandani, 2018)

B. Asuhan Kebidanan pada Persalinan

1. Konsep Dasar Teoritis Persalinan

Pengertian Persalinan

Persalinan adalah rangkaian peristiwa keluarnya bayi yang sudah cukup berada dalam rahim ibunya, dengan disusul oleh

keluarnya plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu. Dalam ilmu kebidanan, ada berbagai jenis persalinan, di antaranya adalah persalinan spontan, persalinan buatan, dan persalinan anjuran. Persalinan spontan adalah proses persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar atau selain dari ibu yang akan melahirkan. Tenaga yang dimaksud, misalnya ekstraksi forceps, atau ketika dilakukan operasi sectio caesaria. Berbeda dengan persalinan anjuran, yaitu proses persalinan yang tidak dimulai dengan proses yang seperti biasanya, akan tetapi baru berlangsung setelah pemecahan ketuban, pemberian pitocin atau prostaglandin. (Nurwiandani dkk, 2018).

Partus adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari alam uterus melalui vagina ke dunia luar (Wiknjosastro, 2015).

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit (Nurasiah, 2014).

2. Etiologi

Menurut Mochtar, (2018) persalinan disebabkan oleh:

a. Teori Penurunan Hormon

Teori Penurunan Hormon Selama 1-2 minggu sebelum partus, terjadi penurunan kadar estrogen & progesteron, peningkatan kadar prostaglandin yg berfungsi meningkatkan kontraksi uterus

b. Teori Plasenta Menjadi Tua

Dampak turunnya kadar estrogen dan progesteron yang menyebabkan kekejangan pembuluh darah

c. Teori Distensi Rahim

Rahim yang menjadi besar dan merenggang menyebabkan iskemia otot-otot rahim sehingga mengganggu sirkulasi uteroplasenter mengakibatkan plasenta mengalami degenerasi.

d. Teori Iritasi Mekanik

Di belakang serviks terletak ganglion servikale (fleksus frnkenhauser). Bila ganglion ini digeser dan ditekan, misalnya oleh kepala janin, akan timbul kontraksi uterus (Mochtar, 2018)

3. Tanda-Tanda Persalinan

Menurut Nurwiandani dkk, 2018 tanda-tanda persalinan adalah sebagai berikut :

a. Tanda-tanda Persalinan Sudah Dekat

- 1) Lightening : Beberapa minggu sebelum persalinan, calon ibu merasa bahwa keadaannya menjadi lebih enteng. Ia merasa kurang sesak, tetapi sebaliknya ia merasa bahwa berjalan sedikit lebih sukar, dan sering diganggu oleh perasaan nyeri pada anggota bawah
- 2) Pollakisuria : Pada akhir bulan ke-IX, berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan epigastrium kendor, fundus lebih rendah dari pada kedudukannya dan kepala sudah mulai masuk ke dalam pintu atas panggul. Keadaan ini menyebabkan kandung kenncing tertekan sehingga merangsang ibu untuk sering kencing yang disebut *pollakisuria*
- 3) False Labar : Masa 3 atau 4 minggu sebelum persalinan, calon ibu di ganggu oleh his pendahuluan yang sebetulnya hanya merupakan peningkatan dari kontraksi *Braxton Hicks*
- 4) Perubahan Serviks : Pada akhir bulan ke-IX hasil pemeriksaan serviks menunjukkan bahwa serviks yang tadinya tertutup, menjadi lebih lembut, beberapa menunjukkan telah terjadi pembukaan dan penipisan. Perubahan ini berbeda untuk masing-masing ibu. Misalnya pada multipara sudah terjadi pembukaan 2 cm

namun pada primipara sebagian besar masih dalam keadaan tertutup.

- 5) Energi Spurt : Beberapa ibu akan mengalami peningkatan energi kira-kira 24-28 jam sebelum persalinan mulai. Setelah beberapa hari sebelumnya merasa kelelahan fisik karena tuanya kehamilan maka ibu mendapati satu hari sebelum persalinan dengan energi yang penuh. Peningkatan energi ibu ini tampak dari aktivitas yang dilakukannya seperti membersihkan rumah, mengepel, mencuci perabot rumah dan pekerjaan rumah lainnya sehingga ibu akan kehabisan tenaga menjelang kelahiran bayi, persalinan menjadi panjang dan sulit.
- 6) Gastrointestinal Upsets : Beberapa ibu mungkin akan mengalami tanda- tanda seperti diare, obstipasi, mual dan muntah karena efek penurunan hormon terhadap sistem pencernaan.

b. Tanda-Tanda Awal Persalinan

- 1) Timbulnya His Persalinan :
 - a) Nyeri melingkar dari punggung memacar ke perut bagian depan
 - b) Makin lama makin pendek intervalnya dan makin kuat intensitasnya
 - c) Kalau dibawa berjalan bertambah kuat
 - d) Mempunyai pengaruh pada pendataran dan atau pembukaan serviks. (Nurwiandani dkk 2018)
- 2) Bloody show merupakan lendir disertai darah dari jalan lahir dengan pendataran dan pembukaan, lendir dari canalis cervicalis keluar disertai dengan sedikit darah. Perdarahan yang sedikit ini disebabkan karena lepasnya selaput janin pada bagian bawah segmen karena lepasnya selaput janin pada bagian bawah segmen bawah rahim

hingga beberapa capillair darah terputus (Nurwiandani dkk, 2018)

- 3) *Premature Rupture of Membrane* : *Premature Rupture of Membrane* adalah keluarnya cairan banyak dengan sekonyong-konyong dari jalan lahir. Hal ini terjadi akibat ketuban pecah atau selaput janin robek. Ketuban biasanya pecah kalau pembukaan lengkap atau hampir lengkap dan dalam hal ini keluarnya cairan merupakan tanda yang lambat sekali. Kadang-kadang ketuban pecah pada pembukaan kecil, malahan kadang-kadang selaput janin robek sebelum persalinan. Walaupun demikian persalinan diharapkan akan mulai dalam 24 jam setelah air ketuban keluar (Nurwiandani dkk, 2018)

3. Pemantauan Persalinan dan Tahapan Persalinan

a. Pengertian

Partograf adalah alat bantu yang digunakan selama fase aktif persalinan. Tujuan utama penggunaan partograf adalah untuk mencapai hasil observasi dan kemajuan persalinan dengan menilai pembukaan serviks melalui VT dan mendeteksi dini adanya kemungkinan partus lama (Nurwiandani,2018)

b. Fungsi Partograf

Apabila digunakan secara tepat, partograf akan membantu penolong persalinan untuk (Nurwiandani, 2018)

- 1) Mencatat kemajuan persalinan.
- 2) Mencatat asuhan yang diberikan selama persalinan dan kelahiran.
- 3) Menggunakan informasi yang tercatat untuk secara dini mengidentifikasi adanya penyulit.
- 4) Menggunakan informasi yang ada untuk membuat keputusan klinik yang sesuai dan tepat waktu partograf harus digunakan.
- 5) Untuk semua ibu dalam fase aktif kala I persalinan sebagai elemen penting asuhan persalinan. Partograf harus digunakan

baik tanpa ataupun adanya penyulit. Partograf akan memantau, mengevaluasi, dan membantu keputusan klinik baik persalinan normal maupun disertai dengan penyulit.

- 6) Selama persalinan dan kelahiran disemua tempat (dirumah, puskesmas, BPS ,rumah sakit, dll).
- 7) Secara rutin oleh semua penolong persalinan yang memberikan asuhan kepada ibu selama bersalin dan kelahiran (Sp.OG, bidan, dokter umum, residen, mahasiswa).
(Nurwiandani, 2018)

c. Waktu Pengisian Partograf

Waktu yang tepat untuk pengisian partograf adalah saat proses persalinan telah berada dalam kala I fase aktif, yaitu saat mulai terjadinya pembukaan serviks dari 4-10 cm dan berakhir pada pemantauan kala IV (Nurwiandani, 2018)

d. Pengisian Lembar Depan Partograf

Partograf dapat dikatakan sebagai data yang lengkap bila seluruh informasi ibu, kondisi janin, kemajuan persalinan, waktu dan jam, kontraksi uterus, kondisi ibu, obat-obatan yang diberikan, pemeriksaan laboratorium, keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yg diberikan sesuai dan dicatat secara rinci sesuai dengan pencatatan partograf. Hal-hal yang perlu dicatat dalam partograf (Nurwiandani, 2018)

- 1) Informasi tentang ibu : Nama dan umur, gravida, para, abortus, nomor catatatn medik atau nomor puskesmas, tanggal dan waktu mulai dirawat, waktu pecahnya selaput ketuban dan kondisi janin.
- 2) Denyut jantung janin (DJJ) : Nilai dan catat denyut jantung janin (DJJ) setiap 30 menit (lebih sering jika terdapat tanda-tanda gawat janin). Kisaran normal DJJ tertera diantara garis tebal angkaa 180 dan 100. Bidan harus waspada jika DJJ mengarah dibawah 120 (bradycardi) dan diatas 160 permenit (takicardi).
- 3) Warna dan adanya air ketuban : Nilai air ketuban setiap kali VT dan nilai warna air ketuban jika selaput ketuban

pecah. Penggunaan lambangnya adalah sebagai berikut:

U : ketuban utuh (belum pecah)

J : ketuban sudah pecah dan warna jernih

M : ketuban sudah pecah dan bercampur meconium

D : ketuban sudah pecah dan bercampur darah

K : ketuban sudah pecah dan tidak ada air ketuban (kering)

Mekonium dalam air ketuban selalu menunjukkan gawat janin, pantau DJJ untuk mengenali tanda-tanda gawat janin, segera rujuk ke fasilitas kesehatan yang sesuai, namun jika mekonium kental segera rujuk.

4) Penyusupan (Molase) kepala janin

Indikator penting tentang seberapa jauh kepala bayi dapat menyesuaikan diri dengan bagian keras panggul ibu.

Lakukan penilaian penyusupan kepala setiap melakukan

VT. Penggunaan lambangnya adalah sebagai berikut:

0 : Tulang kepala janin terpisah, suturan mudah dapat di palpasi

1 : Tulang kepala janin hanya saling bersentuhan

2 : Tulang kepala janin saling bertumpang tindih, tapi masih dapat dipisahkan

3 : Tulang kepala janin tumpang tindih dan tidak dapat di pisahkan

5) Kemajuan Persalinan

Kolom dan jalur kedua pada partograf digunakan untuk mencatat kemajuan persalinan. Masing-masing kolom menunjukkan waktu 30 menit. Kemajuan persalinan yang harus ditulis dalam partograf adalah sebagai berikut (Nurwiandani, 2018)

a) Pembukaan Serviks

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam memantau pembukaan serviks adalah sebagai berikut :

(1) Nilai dan catat pembukaan serviks tiap 4 jam

(lebih sering dilakukan bila ada tanda penyulit)

- (2) Angka 0-10 yang tertera paling kiri adalah besarnya dilatasi serviks, setiap angka atau kolom menunjukkan besarnya pembukaan serviks
- (3) Saat ibu masuk dalam fase aktif persalinan (pembukaan 4 cm) catat pembukaan serviks digaris waspada dengan menulis tanda "X"
- (4) Selanjutnya catat setiap kali melakukan VT kemudian hubungkan dengan garis utuh (tidak putus).

b) Penurunan bagian terbawah atau presentasi janin

Pada pengecekan bagian ini berilah tanda "O" untuk menunjukkan penurunan bagian bawah janin pada garis waktu yang sesuai. Contoh : jika kepala bisa palpasi 4/5 tuliskan tanda "O" di nomor 4 kemudian hubungkan tanda "O" dari setiap pemeriksaan dengan garis yang tidak terputus.

c) Garis waspada dan garis bertindak

Garis waspada dimulai pada pembukaan 4 cm dan berakhir pada titik di mana pembukaan lengkap diharapkan terjadi jika laju pembukaan mencapai 1 cm perjam. Jika pembukaan serviks mengarah kesebelah kanan garis waspada maka harus dipertimbangkan adanya penyulit. Garis bertindak tertera sejajar dan di sebelah kanan (berjarak 4 cm) pada garis waspada.

5) Waktu dan Jam

- a) Waktu mulainya fase aktif persalinan Dibagian bawah partograf (pembukaan serviks dan penurunan) terdapat kotak yang diberi angka 1-16 setiap kotak menyatakan waktu 1 jam sejak dimulainya fase aktif persalinan.

b) Waktu aktual saat pemeriksaan atau penilaian

- (1) Setiap kotak menyatakan 1 jam penuh dan berkaitan dengan 2 kotak 30 menit pada lajur kotak di atasnya atau lajur kontraksi di bawahnya.

(2) Saat itu masuk fase aktif catat pembukaan serviks, catatlah pembukaan serviks di garis waspada, kemudian catat waktu aktual pemeriksaan ini di kotak waktu yang sesuai.

(3) Contoh jika VT berukuran 6 cm pada pukul 15.00. tuliskan X di garis waspada yang sesuai dengan angka 6 dan catat waktu yang sesuai pada kotak waktu dibawahnya (kotak ketiga dari kiri).

6) Kontraksi Uterus

a) Frekuensi kontraksi dalam waktu 10 menit : Setiap 30 menit, raba dan catat jumlah kontraksi dalam 10 menit dan lamanya kontraksi dalam Lama kontraksi (dalam detik)

7) Obat-obatan yang Diberikan

- a) Oksitosin, diberikan jika tetesan drip sudah dimulai, dokumentasikan setiap 30 menit jumlah unit oksitosin yang diberikan pervolume cairan dan dalam satuan tetesan per menit.
- b) Obat-obatan lainnya dan cairan IV yang diberikan. Lakukan pencatatan terhadap semua obat yang digunakan dalam kotak yang sesuai dengan kolom waktunya.

8) Kondisi Ibu

a) Nadi, tekanan darah dan suhu

Nadi, dicatat setiap 30 menit. Beri tanda titik (.) pada kolom yang sesuai. Tekanan darah, dicatat setiap 4 jam atau sering, jika diduga ada penyulit, maka berilah tanda panah pada partograf pada kolom waktu yang sesuai. Suhu tubuh diukur dan dicatat setiap 2 jam atau lebih sering. Jika terjadi peningkatan mendadak atau diduga ada infeksi. Catatlah suhu tubuh pada kotak yang sesuai.

b) Volume urin, protein, dan aseton.

Lakukan pengukuran dan pencatatan jumlah

produksi urin setiap 2 jam (setiap ibu berkemih). Apabila memungkinkan, lakukan pemeriksaan aseton dan protein dalam urin.

9) Terapi Pijat Endorpin (*Endorphin Massage*)

Salah satu teknik non-farmakologis yang efektif untuk menciptakan rasa nyaman selama proses persalinan adalah *Endorphin Massage*.

a. Pengertian Pijat Endorpin

Pijat endorpin merupakan sebuah teknik sentuhan dan pemijatan ringan yang dapat menormalkan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh ibu hamil dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit. Dari hasil penelitian, teknik ini dapat meningkatkan pelepasan zat oksitosin, sebuah hormon yang memfasilitasi persalinan. Tidak heran jika dikemudian teknik pijat endorpin ini penting untuk dikuasai ibu hamil dan suami yang memasuki usia kehamilan minggu ke 36. Teknik ini dapat juga membantu menguatkan ikatan antara ibu hamil dan suami dalam mempersiapkan persalinan. (Kuswandi (2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2015) dengan judul pengaruh endorpin massage terhadap penurunan nyeri kala I fase aktif diperoleh hasil dari 15 responden yang diberikan terapi endorpin massage menunjukkan bahwa endorpin massage efektif untuk mengurangi nyeri pada kala I persalinan didapatkan 9 orang mengalami nyeri ringan (60,0%), nyeri sedang sebanyak 4 orang (26,7%) dan berat sebanyak 2 orang (13,3%). Endorpin massage akan dilakukan pada dilatasi serviks 4-5 cm dan dilakukan pada saat ibu merasakan nyeri, pemijatan dilakukan didaerah lengan dengan ujung jari dan daerah punggung membentuk huruf V. Pijat ini dilakukan kurang lebih 30 menit atau sampai ibu dapat merasakan kenyamanan dan dapat dilakukan berulang. Disela tidak kontraksi berikan ibu makan dan minum untuk menambah energi (Azizah, dkk, 2015).

b. Fisiologi Pijat Endorpin Terhadap Intensitas Nyeri

Berikut adalah patofisiologi dan mekanisme kerja endorpin massage secara lebih rinci:

1. Teori Kontrol Gerbang (*Gate Control Theory*)

Pijatan dan sentuhan ringan pada permukaan kulit akan merangsang serabut saraf berdiameter besar (serabut A-beta).

- (a) Impuls dari serabut saraf ini berjalan lebih cepat menuju sumsum tulang belakang (medulla spinalis).
- (b) Rangsangan ini akan lebih dulu mencapai pintu gerbang saraf dibandingkan impuls nyeri yang berjalan lebih lambat melalui serabut C dan serabut delta A.
- (c) Akibatnya, pintu gerbang sinapsis tertutup bagi transmisi sinyal nyeri, sehingga sensasi rasa sakit yang diteruskan ke otak terhambat.

2. Pelepasan Hormon Endorfin dan Oksitosin

Sentuhan yang berirama dan nyaman (disertai dengan visualisasi atau sugesti positif) akan merangsang sistem saraf otonom.

- (a) Aktivasi Hipotalamus & Hipofisis: Stimulus pijatan memicu hipotalamus dan kelenjar pituitari untuk melepaskan neurotransmitter beta-endorfin ke dalam aliran darah dan cairan serebrospinal. Endorfin bertindak sebagai analgesik alami yang berikatan dengan reseptor opioid di otak untuk menekan sensasi nyeri.
- (b) Pelepasan Oksitosin: Selain endorfin, pijatan ini juga dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang memfasilitasi relaksasi dan kenyamanan, sangat berguna untuk mengurangi kecemasan.

3. Penurunan Respons Stres Simpatik (Relaksasi Fisiologis)

Rasa nyeri memicu pengeluaran hormon stres (seperti katekolamin dan kortisol) yang menyebabkan vasokonstriksi (penyempitan pembuluh darah) dan meningkatkan ketegangan otot.

- (a) Endorphin massage menghambat pelepasan katekolamin dan merangsang respons saraf parasimpatis.
- (b) Terjadi penurunan denyut jantung, penurunan tekanan darah, dan relaksasi pada serat otot yang menegang, yang

secara kumulatif membuat tubuh menjadi jauh lebih tenang. (Dahlan et al., 2023)

c. Manfaat Pijat Eendorpin

Endorfin dikenal zat yang banyak manfaatnya. Beberapa diantaranya adalah :

- 1) Mengatur produksi hormon pertumbuhan dan seks
- 2) Mengendalikan rasa nyeri serta sakit yang menetap
- 3) Mengendalikan perasaan stress, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
- 4) Membuat ibu lebih rileks dan mengurangi rasa tidak nyaman selama persalinan (Kuswandi, 2013).

d. Indikasi Pijat Endorpin

Indikasi dari endorphin massage ini adalah orang yang sedang mengalami stress dan nyeri, seperti ibu hamil yang sudah memasuki usia kehamilan 36 minggu. Pada usia ini, massage yang dilakukan akan merangsang lepasnya hormon endorphin dan oksitosin yang bisa memicu kontraksi serta ibu bersalin inpartu kala I persalinan (Aprillia, 2010)

e. Kontra Indikasi

- 1) Adanya bengkak atau tumor
- 2) Adanya hematoma atau memar
- 3) Suhu panas pada kulit
- 4) Adanya penyakit kulit
- 5) Pada kehamilan: usia awal kehamilan atau usia kehamilan belum aterm, ketuban pecah dini, kehamilan resiko tinggi, kelainan kontraksi uterus (Aprilia, 2010)

f. Teknik Pijat Endorphin

Menurut Kuswandi (2013), teknik pijat endorphin ada 2 cara antara lain: Cara 1:

- 1) Ambil posisi senyaman mungkin, bisa dilakukan dengan duduk, atau berbaring miring. Sementara pendamping persalinan berada di dekat ibu (duduk di samping atau di belakang ibu).

- 2) Tarik napas yang dalam lalu keluarkan dengan lembut sambil memejamkan mata. Sementara itu, pasangan atau suami atau pendamping persalinan mengelus permukaan luar lengan ibu, mulai dari tangan sampai lengan bawah. Mintalah ia untuk membelainya dengan sangat lembut yang dilakukan dengan menggunakan jarijemari atau hanya ujung jari saja.
- 3) Setelah kurang lebih dari 5 menit, mintalah pasangan untuk berpindah ke lengan atau tangan yang lain.
- 4) Meski sentuhan ringan ini hanya dilakukan di kedua lengan, namun dampaknya luar biasa. Ibu akan merasa bahwa seluruh tubuh menjadi rileks dan tenang

Gambar. 2.6 Pijat Endorphen



Cara 2:

Teknik sentuhan ringan ini juga sangat efektif jika dilakukan di bagian punggung. Caranya:

- 1) Ambil posisi berbaring miring atau duduk.
- 2) Pasangan atau pendamping persalinan mulai melakukan pijatan lembut dan ringan dari arah leher membentuk huruf V terbalik, ke arah luar menuju sisi tulang rusuk.
- 3) Terus lakukan pijatan-pijatan ringan ini hingga ke tubuh ibu bagian bawah belakang.
- 4) Suami dapat memperkuat efek pijatan lembut dan ringan ini dengan kata-kata cinta yang menenangkan ibu.
- 5) Setelah melakukan pijat endorphen sebaiknya pasangan langsung memeluk istrinya, sehingga tercipta suasana yang benar-benar menenangkan (Kuswandi, 2013).

Gambar 2.7 Pijat Endorphin



10) Pengisian lebar belakang partograf

Lembar belakang partograf merupakan catatan persalinan yang berguna untuk mencatat proses persalinan yaitu data dasar, kala I, kala II, kala III, kala IV dan bayi baru lahir (Nurwiandani, 2018)

- a) Data dasar : Data dasar terdiri dari tanggal, nama bidan, tempat persalinan, alamat tempat persalinan, catatan, alasan merujuk, tempat merujuk, pendamping saat merujuk, dan masalah dalam kehamilan atau persalinan.
- b) Kala I : Pada bagian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tentang partograf saat melewati garis waspada, masalah yang timbul, penatalaksanaan, dan hasil penatalaksanaannya.
- c) Kala II : Pada bagian ini terdiri dari laporan tentang episiotomi, pendamping persalinan, gawat janin, distosia bahu, dan masalah penatalaksanaannya.
- d) Kala III : Kala III berisi informasi tentang inisiasi menyusui dini, lama kala III, pemberian oksitosin, penegangan tali pusat terkendali, massase fundus uteri, kelengkapan plasenta >30 menit, laserasi, atonia uteri, jumlah perdarahan, masalah lain, penatalaksanaan dan lainnya.
- e) Kala IV : Kala IV berisi tentang data tekanan darah, nadi, suhu tubuh, tinggi fundus uteri, kontraksi uterus,

kandung kemih dan perdarahan.

- f) Bayi Baru Lahir : Bayi baru lahir berisi tentang berat badan, panjang badan, pemberian ASI, masalah lain dan hasilnya.

PARTOGRAF

No. Register Nama Ibu : _____ Umur : _____ (G: _____ P: _____ A: _____)
 No. Puskesmas Tanggal _____ Jam : _____
 Ketuban pecah sejak jam _____ mules sejak jam _____

Denyut Jantung Janin (/menit)	200 190 180 170 160 150 140 130 120 110 100 90 80	
Air ketuban menyusupan 		
Pembukaan serviks (cm) dari landa X Turunnya kepala dari landa 0	10 9 8 7 6 5 4 3 2 1 0	
Waktu (jam)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16	
Kontraksi tiap 10 menit	5 4 3 2 1	
Oksitosin U/L Tetes / menit 		
Obat dan Cairan IV 		
Nadi Tekanan darah	180 170 160 150 140 130 120 110 100 90 80 70 60	
Suhu °C 		
Urine	Protein Aseton Volume	

CATATAN PERSALINAN

1. Tanggal :
2. Nama bidan :
3. Tempat persalinan :
☐ Rumah Ibu ☐ Puskesmas
☐ Polindes ☐ Rumah Sakit
☐ Klinik Swasta ☐ Lainnya :
4. Alamat tempat persalinan :
5. Catatan : ☐ rujuk, kala : I / II / III / IV
6. Alasan merujuk :
7. Tempat rujukan :
8. Pendamping pada saat merujuk :
☐ bidan ☐ teman ☐ suami ☐ dukun ☐ keluarga ☐ tidak ada
9. Masalah dalam kehamilan/persalinan ini :
☐ Gawat darurat ☐ Perdarahan ☐ HDK ☐ Infeksi ☐ PMTCT

KALA I

10. Partogram melewati garis waspada : Y / T
11. Masalah lain, sebutkan :
12. Penatalaksanaan masalah tsb :
13. Hasilnya :

KALA II

14. Episiotomi :
☐ Ya, indikasi
☐ Tidak
15. Pendamping pada saat persalinan :
☐ suami ☐ teman tidak ada
☐ keluarga ☐ dukun
16. Gawat janin :
☐ Ya, tindakan yang dilakukan :
 a.
 b.
☐ Tidak
17. Distosia bahu
☐ Ya, tindakan yang dilakukan :
18. Masalah lain, penatalaksanaan masalah tsb dan hasilnya

KALA III

19. Inisiasi Menyusu Dini
☐ Ya
☐ Tidak, alasannya
20. Lama kala III : menit
21. Pemberian Oksitosin 10 U im?
☐ Ya, waktu : menit sesudah persalinan
☐ Tidak, alasan
 Penjepitan tali pusat menit setelah bayi lahir
22. Pemberian ulang Oksitosin (2x) ?
☐ Ya, alasan
☐ Tidak
23. Penegangan tali pusat terkendali?
☐ Ya
☐ Tidak, alasan

24. Masase fundus uteri?

- ☐ Ya
☐ Tidak, alasan

25. Plasenta lahir lengkap (intact) Ya / Tidak

Jika tidak lengkap, tindakan yang dilakukan :

- a.
 b.

26. Plasenta tidak lahir > 30 menit :

- ☐ Tidak
☐ Ya, tindakan

27. Laserasi :

- ☐ Ya, dimana
☐ Tidak

28. Jika laserasi perineum, derajat : 1 / 2 / 3 / 4

- Tindakan :
☐ Penjahitan, dengan / tanpa anestesi
☐ Tidak dijahit, alasan

29. Atonia uteri :

- ☐ Ya, tindakan :
☐ Tidak

30. Jumlah darah yg keluar/perdarahan ml

31. Masalah dan penatalaksanaan masalah tersebut

- Hasilnya :

KALA IV

32. Kondisi ibu : KU : TD : ... mmHg Nadi : x/mnt Napas : ...x/mnt

33. Masalah dan penatalaksanaan masalah

BAYI BARU LAHIR :

34. Berat badan gram
35. Panjang badan cm
36. Jenis kelamin : L / P
37. Penilaian bayi baru lahir : baik / ada penyulit
38. Bayi lahir :
☐ Normal, tindakan :
☐ mengeringkan
☐ menghangatkan
☐ rangsangan taktil
☐ memastikan IMD atau naluri menyusu segera
- ☐ Asfiksia ringan/pucat/biru/lemas, tindakan :
☐ mengeringkan ☐ bebaskan jalan napas
☐ rangsangan taktil ☐ menghangatkan
☐ bebaskan jalan napas ☐ lain-lain, sebutkan :
☐ pakaian/selimut bayi dan tempatkan di sisi ibu
- ☐ Cacat bawaan, sebutkan :
- ☐ Hipotermi, tindakan :
 a.
 b.
 c.

39. Pemberian ASI setelah jam pertama bayi lahir

- ☐ Ya, waktu : jam setelah bayi lahir
☐ Tidak, alasan

40. Masalah lain, sebutkan :

- Hasilnya :

TABEL PEMANTAUAN KALA IV

Jam Ke	Waktu	Tekanan Darah	Nadi	Suhu	Tinggi Fundus Uteri	Kontraksi Uterus	Kandung Kemih	Darah yg keluar
1								
2								

Gambar 2.2
Lembar Bagian Belakang Partograf

5. Tahapan Persalinan

a. Persalinan Kala I

1) Pengertian

Menurut Jenny J.S Sondakh (2013), kala I (kala pembukaan) dimulai saat pembukaan nol sampai pembukaan lengkap (10 cm).

Proses ini terjadi 2 fase (Baety,2011) , yaitu :

- a) Fase laten : dimulai sejak awal kontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks secara bertahap, berlangsung lambat dari pembukaan 1-3 cm , lama 7-8 jam.
- b) Fase aktif : berlangsung selama 7 jam, serviks membuka dari 4 cm sampai 10 cm kontraksi terjadi lebih kuat dan sering dibagi menjadi 3 fase :
 - (1) Fase akselerasi : dalam waktu 2 jam pembukaan 3 cm menjadi 4 cm.
 - (2) Fase dilatasi maksimal : dalam waktu 2 jam pembukaan berlangsung cepat dari 4 cm menjadi 9 cm.
 - (3) Fase deselerasi : pembukaan menjadi lambat sekali, dalam waktu 2 jam pembukaan 9 cm menjadi lengkap.

Proses diatas terjadi pada primigravida maupun multigravida, tetapi pada multigravida memiliki jangkawaktu yang lebih pendek. Pada primigravida, kala I berlangsung $\pm$ 12 jam, sedangkan pada multigravida berlangsung $\pm$ 8 jam (Sondakh. 2013)

2) Perubahan Fisiologis Kala I

a) Serviks

Serviks mengalami perubahan bentuk menjadi lebih tipis (penipisan/ *effacement*) seiring dengan kontraksi dan retraksi.

Serviks membuka disebabkan daya tarikan otot uterus ke atas akibat kontraksi. Proses *effacement* dan dilatasi serviks

dapat melonggarkan membran os internal menyebabkan lendir darah (*show/ bloody show*) dari sumbatan (*operculum*) (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 64-65).

b) Tekanan darah

Tekanan darah meningkat selama kontraksi uterus dengan kenaikan sistolik rata-rata 10-20 mmHg dan kenaikan diastolik rata-rata 5-10 mmHg (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

c) Denyut jantung

Frekuensi denyut nadi diantara kontraksi sedikit lebih tinggi dibanding selama periode menjelang persalinan diakibatkan peningkatan metabolisme (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 67).

d) Suhu tubuh

Suhu tubuh meningkat tidak lebih dari 0,5-1⁰C, suhu tertinggi selama dan setelah melahirkan dianggap normal sebagai peningkatan metabolisme, namun apabila persalinan berlangsung lebih lama peningkatan suhu tubuh dapat mengindikasikan dehidrasi (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 67).

e) Respirasi

Pada respirasi atau pernapasan terjadi kenaikan sedikit dibandingkan sebelum persalinan, hal ini disebabkan adanya rasa nyeri, kekhawatiran serta penggunaan teknik pernapasan yang tidak benar (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

f) Uterus

Kontraksi uterus terjadi karena adanya rangsangan pada otot polos uterus dan penurunan progesteron yang menyebabkan keluarnya hormon oksitosin (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

g) Ketuban

Ketuban akan pecah dengan sendirinya ketika pembukaan hampir lengkap atau sudah lengkap. Tidak jarang ketuban harus dipecahkan ketika pembukaan sudah lengkap. Bila ketuban belum pecah sebelum pembukaan 5 cm disebut ketuban pecah dini (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 66).

h) Perubahan Renal

Perubahan renal dalam persalinan kala I yaitu kandung kemih harus sering dievaluasi (setiap 2 jam) untuk mengetahui adanya distensi, juga harus dikosongkan untuk mencegah obtruksi persalinan, hipotonia kandung kemih akibat penekanan yang lama, dan retensi urin selama periode pasca persalinan (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 68).

i) Gastrointestinal

Motilitas dan absorpsi lambung terhadap makanan padat jauh berkurang, penurunan sekresi asam lambung selama persalinan sehingga waktu pengosongan lambung menjadi lebih lama. Mual dan muntah terjadi selama fase transisi akhir fase pertama persalinan sebagai respon terhadap faktor-faktor seperti kontraksi uterus, nyeri, rasa takut, khawatir, obat, atau komplikasi (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 68-69).

3) Perubahan Psikologis Kala I

a) Perasaan tidak enak

- (1) Takut dan ragu akan persalinan yang akan dilakukan
- (2) Sering memikirkan apakah persalinan akan berjalan dengan normal
- (3) Menganggap persalinan sebagai percobaan
- (4) Apakah penolong persalinan dapat sabar dan bijaksana dalam menolongnya
- (5) Apakah bayinya lahir normal atau tidak

- (6) Apakah dia sanggup merawat bayinya atau tidak
- (7) Ibu merasa cemas dengan keadaannya
(Sondakh,2013)

4) Asuhan Persalinan Kala I

- a) Mendiagnosis inpartu
- b) Tanda – tanda yang harus diperhatikan dalam membuat diagnosis inpartu yaitu, penipisan dan pembukaan serviks, kontraksi uterus yang mengakibatkan pembukaan serviks (minimal 2 kali dalam 10 menit), keluar lender bercampur darah (blood show) melalui vagina.
- c) Pemantauan his yang adekuat
- d) Memberikan asuhan saying ibu selama proses persalinan
- e) Penapisan untuk mendeteksi kemungkinan komplikasi gawat darurat kala I persalinan
- f) Persiapan perlengkapan, bahan dan obat yang diperlukan dalam proses persalinan (Kemenkes RI, 2015)

5) Kebutuhan Dasar Ibu Kala I

Menurut Sulistyawati dan Nugraheny (2013: 91-96), kebutuhan dasar pada persalinan kala I, yaitu:

- a) Memberikan dukungan persalinan
 - (1) Asuhan tubuh yang baik.
 - (2) Kehadiran seorang pendamping secara terus menerus.
 - (3) Keringanan dari rasa sakit.
 - (4) Penerimaan atas sikap dan perilakunya.
 - (5) Informasi dan kepastian tentang hasil yang aman.
- b) Pengurangan rasa sakit
 - (1) Kehadiran terus-menerus, sentuhan penghiburan, dan dorongan mental dari pendamping.
 - (2) Perubahan posisi dan pergerakan

- (3) Latihan pernapasan relaksasi
- (4) Sentuhan dan pijatan.
- (5) Mandi atau berendam di air
- (6) Pengeluaran suara yang menenangkan pasien
- (7) Pemutaran musik yang lembut dan disukai pasien
- (8) Aroma ruangan yang harum dan segar
- c) Pemenuhan kebutuhan cairan dan energi dipertimbangkan untuk diberikan konsistensi dan jumlah yang logis dan sesuai dengan kondisi pasien. Mencegah keletihan dan mengupayakan istirahat.
- d) Eliminasi selama persalinan, yaitu tidak menahan BAB dan BAK.
- e) Pemenuhan kebutuhan psikologis pasien dan keluarga
 - (1) Aman, sesuai dengan *evidenced based* dan memberikansumbangan pada keselamatan jiwa pasien.
 - (2) Menghormati praktik-praktik budaya, keyakinan agama, serta hak pasien atau keluarganya sebagai pengambil keputusan.
 - (3) Menggunakan cara pengobatan yang sederhana sebelum memakai teknologi canggih.
 - (4) Memastikan bahwa informasi yang diberikan adekuat serta dapat dipahami oleh pasien. (Sulistyawati & Nugraheny,2013)

b. Persalinan kala II

1) Pengertian

Kala II dimulai ketika pembukaan serviks lengkap sampai lahirnya bayi (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 106).

2) Perubahan fisiologis kala II

a) Uterus

Kontraksi menjadi lebih kuat dan lebih cepat yaitu setiap 2 menit sekali dengan durasi >40 detik, intensitas semakin lama dan semakin kuat. Saat ada his uterus teraba keras menyebabkan pembukaan serviks dan penurunan janin ke bawah secara alami (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

b) Serviks

Pada kala II, serviks menipis dan dilatasi maksimal. Saat dilakukan pemeriksaan dalam, porsio tidak teraba dengan pembukaan 10 cm (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

c) Pergeseran organ dasar panggul

Tekanan pada otot dasar panggul (*fleksus frankenhauser*) oleh kepala janin menyebabkan keinginan pasien mengejan (Sondakh, 2013: 5). Tekanan pada otot dasar panggul menyebabkan perineum menonjol dan menjadi lebar dengan anus membuka, labia mulai membuka dan tak lama kemudian kepala janin tampak pada vulva saat ada his (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

3) Perubahan Psikologis Kala II

a) Emotional distress

b) Nyeri yang menurunkan kemampuan mengendalikan emosi dan cepat marah

c) Lemah, takut

d) Kultur (respon terhadap nyeri, posisi, pilihan kerabat yang mendampingi harus diperhatikan). (Sondakh, 2013)

4) Kebutuhan Dasar Ibu Kala II

Pada kebutuhan dasar ibu kala II menurut Sulistyawati & Nugraheny (2013: 103), dilakukan sesuai asuhan sayang ibu, yakni:

- a) Asuhan sayang ibu adalah asuhan yang aman, berdasarkan temuan (*evidence based*), dan meningkatkan angka kelangsungan hidup.
- b) Asuhan sayang ibu membantu pasien merasa nyaman dan aman selama proses persalinan yaitu dengan menghargai kebudayaan, praktik keagamaan (apabila kebiasaan tersebut aman); serta melibatkan pasien dan keluarga sebagai pembuat keputusan, secara emosional sifatnya mendukung. Asuhan sayang ibu melindungi hak-hak pasien untuk mendapatkan privasi dan menggunakan sentuhan hanya seperlunya.
- c) Asuhan sayang ibu menjamin bahwa pasien dan keluarganya diberitahu tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang bisa diharapkan. (Sondakh,2013)

5) Asuhan Kala II

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 133-134), asuhan yang diberikan pada kala II meliputi:

a) Pemantauan ibu

Tanda-tanda dan gejala kala II adalah sebagai berikut:

- (1) Ibu merasakan ingin meneran bersamaan dengan terjadinyakontaksi.
- (2) Ibu merasakan makin meningkatnya tekanan pada rectum danatau vagina.
- (3) Perineum terlihat menonjol.
- (4) Vulva-vagina dan sfingter ani terlihat membuka.

(5) Peningkatan pengeluaran lendir dan darah.
Tindakan yang dilakukan untuk mengevaluasi kesejahteraan ibu adalah sebagai berikut:

- (1) Tanda-tanda vital: tekanan darah (setiap 30 menit), suhu, nadi (setiap 30 menit), pernapasan.
- (2) Kandung kemih.
- (3) Urin : protein dan keton.
- (4) Hidrasi : cairan, mual, muntah.
- (5) Kondisi umum: kelemahan dan kelelahan fisik, tingkah laku dan respon terhadap persalinan, serta nyeri dan kemampuan coping.
- (6) Upaya ibu meneran.
- (7) Kontraksi setiap 30 menit.

b) Kemajuan Persalinan

Jika terjadi penurunan janin selama kala I fase aktif dan memasuki fase pengeluaran, maka dapat dikatakan kemajuan persalinan, maka dapat dikatakan kemajuan persalinan cukup baik. Menurut Friedmann, durasi waktu untuk kala II rata-rata adalah 1 jam untuk primigravida dan 15 menit untuk multipara. Pada kala II yang berlangsung lebih dari 2 jam bagi primigravida atau 1 jam bagi multipara, dianggap sudah abnormal, tetapi saat ini hal tersebut tidak mengindikasikan perlunya melahirkan bayi dengan forcep atau vakum ekstraksi. Karakteristik kontraksi selama kala II adalah sering, kuat dan sedikit lebih lama, yaitu kira-kira 2 menit, yang berlangsung 60-90 detik dengan interaksi tinggi dan sifatnya semakin ekspulsif. (Sondakh,2013)

c) Pemantauan Janin

Beberapa hal dari janin yang harus selalu diperhatikan

adalah:

- (1) Denyut Jantung Janin (DJJ)
 - (a) Denyut normal 120-160 kali/menit.
 - (b) Perubahan DJJ, pantau setiap 15 menit.
 - (c) Pemeriksaan auskultasi DJJ setiap 30 menit.
- (2) Adanya air ketuban dan karakteristiknya (jernih, keruh, kehijauan / tercampur mekonium).
- (3) Penyusupan kepala janin (Sondakh,2013)

d) Asuhan dukungan

Beberapa asuhan dan dukungan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- (1) Pemberian rasa aman, dukungan dan keyakinan kepada ibubahwa ibu mampu bersalin.
- (2) Membantu pernapasan.
- (3) Membantu teknik meneran.
- (4) Ikut sertakan dan hormati keluarga yang menemani.
- (5) Berikan tindakan yang menyenangkan.
- (6) Penuhi kebutuhan hidrasi.
- (7) Penerapan pencegahan infeksi (PI).
- (8) Pastikan kandung kemih kosong. (Sondakh,2013)

c. Persalinan kala III

1) Pengertian

Kala III dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya placenta, yang berlangsung tidak lebih dari 30 menit (Sondakh, 2013: 6).

a) Fase Kala III

Fase kala III terdiri dari dua fase, yaitu :

- (1) Pelepasan Placenta

Beberapa cara pelepasan plasenta antara lain :

(a) Metode Schultze

Proses lepasnya placenta seperti menutup payung. Cara ini merupakan cara yang paling sering terjadi (80%). Bagian yang lepas terlebih dulu adalah bagian tengah, lalu terjadi retroplacental hematoma yang menolak placenta mula-mula bagian tengah, kemudian seluruhnya. (Sondakh,2013)

(b) Metode Duncan

Berbeda dengan sebelumnya, pada cara ini lepasnya placenta mulai dari pinggir 20%. Darah akan mengalir keluar antara selaput ketuban. Pengeluaran juga serempak dari tengah dan pinggir placenta. (Sondakh,2013)

(2) Pengeluaran Plasenta

Perasat-perasat untuk mengetahui lepasnya plasenta adalah :

(a) Kustner

Dengan meletakkan tangan disertai tekanan di atas *symphysis*, tali pusat ditegangkan, maka bila tali pusat masuk berarti plasenta belum lepas. Jika diam atau maju berarti plasenta sudah lepas.

(a) klien

Sewaktu ada his, rahim didorong sedikit, bila tali pusat kembali berarti plasenta belum lepas, jika diam atau turun berarti plasenta sudah lepas.

(b) Strassman

Tegangkan tali pusat dan ketok pada fundus,

bila tali pusat bergetar berarti plasenta belum lepas, bila tidak bergetar berarti plasenta sudah lepas. (Sondakh,2013)

Tanda – tanda pelepasan plasenta adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan bentuk dan tinggi fundus.
- b) Tali pusat memanjang, semburan darah tiba-tiba

2) Perubahan Fisiologis Kala III

Pada kala III, otot uterus atau miometrium berkontraksi mengikuti penyusutan volume rongga uterus setelah lahirnya bayi. Penyusutan ukuran ini menyebabkan berkurangnya ukuran tempat perlekatan plasenta. Karena tempat perlekatan menjadi semakin kecil, sedangkan ukuran plasenta tidak berubah maka plasenta akan terlipat, menebal, dan kemudian lepas dari dinding uterus. Setelah lepas plasenta akan turun kebagian bawah uterus atau ke dalam vagina.

Setelah bayi lahir, uterus akan teraba terus engan fundus uteri agak diatas pusat. Beberapa menit kemudia uterus berkontraksi untuk melepaskan plasenta dari dindingnya. Biasanya plasenta lepas 6-15 menit setelah bayi lahir. Pengeluaran plasenta disertai dengan pengeluaran darah (Lusa Rochmawati, 2011).

3) Perubahan Psikologis Kala III

a) Bahagia

Karena saat-saat yang telah lama ditunggu akhirnya datang juga yaitu kelahiran bayinya dan ia merasakan bahagia karena merasa sudah menjadi wanita yang sempurna (bisa melahirkan, memberikan anak untuk suami dan memberikan anggota keluarga yang baru), bahagia karena bisa melihat anaknya.

b) Cemas dan takut

- (1) Cemas dan takut kalau terjadi bahaya atas dirinya saat persalinan karena persalinan dianggap suatu keadaan antara hidup dan mati.
- (2) Cemas dan takut karena pengalaman yang lalu
- (3) Takut tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya

4) Manajemen Aktif Kala III

a) Tujuan

Tujuan manajemen aktif kala III adalah untuk menghasilkan kontraksi uterus yang lebih efektif sehingga dapat mempersingkat waktu, mencegah perdarahan, dan mengurangi kehilangan darah kala III persalinan jika dibandingkan kala III fisiologis (Sondakh, 2013: 136).

b)Keuntungan

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 136), keuntungan manajemen aktif kala III adalah sebagai berikut :

- (1) Waktu yang diperlukan pada kala III yang lebih singkat
- (2) Mengurangi jumlah kehilangan darah
- (3) Mengurangi kejadian retensio plasenta

Langkah – Langkah Utama Manajemen Aktif Kala III

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 136), manajemen aktif kala III terdiri atas tiga langkah utama, yaitu sebagai berikut :

- (1) Pemberian suntikan oksitosin dalam 1 menit pertama setelah bayi lahir
- (2) Melakukan penegangan tali pusat terkendali (PTT)
- (3) Masase fundus uteri (15 detik)
- (4) Mendeteksi Atonia uteri

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 136), pemantauan kala III meliputi:

(1) Pemantauan kontraksi

Uterus yang berkontraksi normal harus keras ketika disentuh. Jika segmen atas uterus keras tetapi perdarahan menetap, maka pengkajian segmen bawah rahim penting untuk dilakukan. Uterus yang lunak, hipotonik dan longgar menunjukkan uterus tidak berkontraksi dengan baik. Atonia uterus merupakan penyebab utama perdarahan postpartum segera. Hemostatis uterus yang efektif dipengaruhi oleh kontraksi jalinan serat-serat otot miometrium.

(2) Tanda vital

Tanda – tanda vital meliputi tekanan darah ibu, frekuensi nadi, suhu, frekuensi pernafasan.

(3) Tinggi fundus uteri, yang diantaranya bertujuan untuk mengetahui masih adakah janin di dalam uterus

(4) Kontraksi uterus, untuk memastikan tidak terjadi inersia uterus.

(5) Kandung kemih, karena kandung kemih yang penuh mengganggu kontraksi kontraksi uterus.

(6) Hygiene

Praktik terbaik pencegahan infeksi pada kala III adalah melakukan pembersihan vulva dan perineum menggunakan air matang (DTT). Untuk membersihkan, digunakan gulungan kapas atau kassa yang bersih. Proses membersihkan dimulai dari bagian atas ke bawah (dari bagian anterior vulva ke arah rectum) untuk mencegah kontaminasi feses. (Sondakh,2013)

5) Kebutuhan Ibu Pada Kala III

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 141), kebutuhan ibu pada kala III meliputi:

- a) Memberikan kesempatan kepada ibu untuk segera memelukbayinya dan menyusuinya.
 - b) Memberitahu setiap tindakan yang akan dilakukan.
 - c) Pencegahan infeksi pada kala III.
 - d) Memantau keadaan ibu (tanda vital, kontraksi, perdarahan).
 - e) Melakukan kolaborasi/rujukan bila terjadi kegawatdaruratan.
 - f) Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan hidrasi.
 - g) Memberikan motivasi dan pendampingan selama kala III.
- (Sondakh,2013)

d. Persalinan kala IV

1) Pengertian

Kala IV mulai lahirnya plasenta selama 2 jam. Pada kala IV ini dilakukan observasi terhadap perdarahan pasca persalinan, paling sering terjadi pada 2 jam pertama. (Reni, 2011)

2) Perubahan Fisiologis pada Kala IV

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 144-145), perubahan fisiologis pada kala IV meliputi:

a) Uterus

Uterus terletak di tengah abdomen kurang lebih $\frac{2}{3}$ sampai $\frac{3}{4}$, antara *symphysis pubis* sampai umbilicus. Jika uterus ditemukan di bagian tengah, di atas umbilikus, maka hal tersebut menandakan adanya darah dan bekuan di dalam uterus yang perlu ditekan dan dikeluarkan. Uterus yang berada di atas umbilikus dan

bergeser, paling umum ke kanan, cenderung menandakan kandung kemih penuh. Uterus yang berkontraksi normal harus keras ketikadisentuh.

b) Serviks, Vagina, dan Perineum

Keadaan serviks, vagina, dan perineum diinspeksi untuk melihat adanya laserasi, memar, dan pembentukan hematoma awal.

c) Placenta, Membran, dan Tali Pusat

Inspeksi unit placenta membutuhkan kemampuan bidan untuk mengidentifikasi tipe-tipe placenta dan insersi tali pusat. Bidan harus waspada apakah placenta dan membran lengkap, serta apakah terdapat abnormalis, serta ada simpul sejati pada tali pusat.

3) Perubahan Psikologis Kala IV

- a) Kecewa
- b) Kurang minat
- c) menjauh
- d) Dapat mengekspresikan masalah atau minta maaf untuk perilaku inpartu atau kehilangan kontrol.
- e) Dapat mengekspresikan kecemasan atas kondisi bayi
- f) Inisiasi menyusui dini dan motivasi untuk ASI eksklusif

4) Pemantauan dan Evaluasi Lanjut

Menurut Nurasiah, Rukmawati, & Badriah (2014: 182), pemantauandan evaluasi lanjut kala IV meliputi:

a) Tekanan Darah

Tekanan darah $< 90/60$ mmHg, jika denyut nadinya normal, tekanan darah seperti ini tidak akan terjadi masalah. Akan tetapi jika tekanandarah $< 90/60$ mmHg dan denyut nadinya 100 x/menit, ini

mengidentifikasi adanya suatu masalah. Mungkin ibu mengalami demam atau terlalu banyak mengeluarkan darah.

b) Suhu

Jika suhu tubuh $> 38^{\circ}\text{C}$, hal ini mungkin disebabkan oleh dehidrasi (persalinan yang lama dan tidak cukup minum) atau ada infeksi.

c) Tonus Uterus dan Ukuran Tinggi Uterus

Jika kontraksi uterus tidak baik maka uterus terasa lembek, lakukan masase uterus, bila perlu berikan injeksi oksitosin atau metargin

d) Perdarahan

Perdarahan yang normal setelah persalinan mungkin hanya akan sebanyak satu pembalut perempuan per jam, selama 6 jam pertama atau seperti darah haid yang banyak. Apakah ada laserasi pada vagina atau serviks, apakah uterus berkontraksi dengan baik, apakah kandung kemih kosong.

e) Kandung Kemih

Jika kandung kemih penuh, uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik. Jika uterus naik di dalam abdomen dan tergeser kesamping ini biasanya merupakan pertanda bahwa kandung kencingnya penuh.

f) Lochea

- (1) Lochea Rubra: berisi darah segar, sel-sel desidua dan chorion. Terjadi selama 2 hari pasca persalinan.
- (2) Lochea Sanguinolenta: warna merah kekuningan berisi darah dan lendir. Terjadi pada hari ke 3-7 pasca persalinan.
- (3) Lochea Serosa: berwarna kuning dan cairan ini tidak berdarah lagi. Terjadi pada hari ke 7-14

pasca persalinan.

- (4) Lochea Alba: cairan putih, terjadi setelah 2 minggu pascapersalinan.

5) Pemantauan Keadaan Umum Ibu

Setelah lahirnya placenta

- a) Lakukan pemijatan uterus untuk merangsang uterus berkontaksi
- b) Evaluasi tinggi fundus uterus dengan meletakkan jari tangan anda secara melintang antara pusat dan fundus uteri. Fundus uteri harus sejajar pusat atau lebih bawah.
- c) Perkiraan kehilangan darah secara keseluruhan
- d) Evaluasi kondisi ibu secara umum
- e) Dokumentasi semua asuhan dan temuan kala IV persalinan di halaman belakang partograf segera setelah asuhan diberikan atau setelah penilaian dilakukan.

6) Asuhan 2 jam post partum

a) Melanjutkan pemantauan kondisi uterus dan perdarahan pervaginam

- (1) 2-3 kali dalam 15 menit pertama pasca persalinan
- (2) Setiap 15 menit pada 1 jam pertama pasca persalinan
- (3) Setiap 20-30 menit pada 1 jam kedua pasca persalinan
- (4) Jika uterus tidak berkontraksi dengan baik, laksanakan perawatan sesuai untuk penatalaksanaan atonia uteri
- (5) Jika ditemukan laserasi yang memerlukan penjahitan
- (6) lakukan penjahitan dengan anastesi lokal dan

gunakan teknik yang sesuai

- (7) Mengajarkan pada ibu dan keluarga melakukan masase uterus dan memeriksa kontraksi

b) Mengevaluasi kehilangan darah

- (1) Memeriksa tekanan darah, nadi, kandung kemih tiap 15 menit selama jam pertama pasca persalinan dan setiap 30 menit selama jam kedua pasca persalinan

- (2) Melakukan tindakan yang sesuai untuk temuan yang tidak normal Sebelum bidan meninggalkan ibu yangbaru melahirkan, periksa ulangdahulu dan perhatikan 7 pokok penting yaitu:

- (a) Kontraksi rahim: baik atau tidaknya dapat diketahui dengan palpasi. Bila perlu lakukan masase dan berikan uterotonika seperti metergin,ergometrin atau pitosin

- (b) Perdarahan : ada atau tidak atau biasa

- (c) Kandung kemih: harus kosong, bila perlu ibu disuruh BAK dan jika ibu tidak bisa berjalan lakukan kateter

- (d) Luka-luka: jahitannya baik atau tidak, ada perdarahan atau tidak

- (e) Plasenta atau selaput ketuban harus lengkap

- (f) Keadaan umum ibu: TTV

- (g) Bayi dalam keadaan baik

- (3) Penjahitan luka episiotomi atau laserasi

Jika ditemukan robekan perineum atau adanya luka episotomi lakukan penjahitan laserasi perineum dan vagina yang bertujuan menyatukan kembali jaringan tubuh dan mencegah kehilangan darah yang tidak perlu. Kewenangan bidan pada grade 1

dan 2, berikut derajat laserasi perineum dan vagina :

Tabel 2.5

Robekan Jalan Lahir Dan Perineum

Derajat	Area Robekan
Derajat I	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum
Derajat II	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot Perineum
Derajat III	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani
Derajat IV	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani, dinding depan Rectum

Sumber: Sondakh, 2013.

5. Asuhan Persalinan Normal (APN)

Langkah 1

Melihat tanda kala II persalinan yaitu :

- ibu merasa ada dorongan kuat dan meneran
- ibu merasakan tekanan yang semakin kuat pada rektum dan vagina
- perineum tampak menonjol
- vulva dan sfingter ani membuka. (PP IBI, 2016)

Langkah 2

Memastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obat anesensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana kan komplikasi segera pada ibu dan bayi baru lahir. Untuk Asfiksia yaitu tempat tidur datar dan keras, 2 kain dan 1 handuk bersih dan kering, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm dari tubuh bayi.(PP IBI, 2016).

Langkah 3

Memakai celemek plastik atau dari bahan yang tidak tembus cairan. (PP IBI, 2016).

Langkah 4

Melepaskan dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai,cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir kemudian keringkan

tangan dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering.
(PP IBI, 2016).

Langkah 5

Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan dalam. (PP IBI, 2016).

Langkah 6

Memasukkan oksitosin ke dalam tabung suntik (menggunakan tangan yang memakai sarung tangan DTT dan steril, memastikan tidak terkontaminasi pada alat suntik). (PP IBI, 2016).

Langkah 7

Membersihkan vulva dan perineum, m enyekanya dengan hati-hati dari depan ke belakang dengan menggunakan kapas atau kassa yang dibasahi air DTT. (PP IBI, 2016).

Langkah 8

Melakukan pemeriksaan dalam untuk memastikan pembukaan lengkap.
(PP IBI, 2016)

Langkah 9

Mendekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5% kemudian melepaskan dan merendam dalam keadaan terbalik dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit. Mencuci kedua tangan setelah sarung tangan dilepaskan. (PP IBI, 2016).

Langkah 10

Memeriksa Denyut Jantung Janin (DJJ) setelah kontraksi/saat relaksasi uterus untuk memastikan bahwa DJJ dalam batas normal (120_160 x/menit). (PP IBI, 2016).

Langkah 11

Memberitahu ibu dan keluarga bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin baik, serta membantu ibu dalam menemukan posisi yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya. (PP IBI, 2016).

Langkah12

Minta bantuan keluarga untuk menyiapkan posisi ibu untuk meneran. Bantu ibu dalam posisi yang diinginkan dan memastikan ibu merasa nyaman.(PP IBI, 2016).

Langkah 13

Melaksanakan bimbingan meneran pada saat ibu merasakan ada dorongan kuat. (PP IBI, 2016).

Langkah 14

Menganjurkan ibu untuk berjalan, berjongkok atau mengambil posisi yang nyaman jika ibu belum merasa ada dorongan untuk meneran dalam 60 menit. (PP IBI, 2016).

Langkah 15

Meletakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) diperut ibu jika kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm. (PP IBI, 2016).

Langkah 16

Meletakkan kain bersih yang dilipat 1/3 bagian di bawah bokong ibu. (PP IBI, 2016).

Langkah 17

Membuka tutup partus set dan memerhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan. (PP IBI, 2016).

Langkah 18

Memakai sarung tangan DTT pada kedua tangan. (PP IBI,2016).

Langkah 19

Setelah tampak kepala bayi dengan diameter 5-6 cm membuka vulva maka melindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi dengan kain bersih dan kering. Tangan yang lain menahan kepala bayi untuk menahan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Menganjurkan ibu untuk meneran perlahan sambil bernapas cepat dan dangkal. (PP IBI, 2016).

Langkah 20

Memeriksa kemungkinan adanya lilitan tali pusat dan mengambil tindakan yang sesuai jika hal itu terjadi dan segera melanjutkan proses kelahiran bayi. (PP IBI, 2016).

Langkah 21

Setelah kepala lahir, tunggu putaran paksi luar yang berlangsung secara spontan. (PP IBI, 2016).

Langkah 22

Setelah putaran paksi luar selesai, pegang kepala bayi secara biparietal. Menganjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi. Dengan lembut gerakkan kepala ke arah bawah dan distal hingga bahu depan muncul di bawah arkus pubis dan kemudian menggerakkan arah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang. Lahirnya badan dan tungkai. (PP IBI, 2016)

Langkah 23

Setelah kedua bahu lahir, satu tangan menyanggah kepala dan bahu belakang, tangan yang lain menelusuri dan memegang lengan dan siku bayi sebelah atas. (PP IBI, 2016).

Langkah 24

Setelah tubuh dan lengan lahir, penelusuran tangan atas berlanjut ke punggung, bokong dan kaki. (PP IBI, 2016).

Langkah 25

Melakukan penilaian (selintas)

- a. Apakah bayi cukup bulan ?
- b. Apakah bayi menangis kuat atau bernafas tanda kesulitan?
- c. Apakah bayi bergerak aktif ? (PP IBI, 2016).

Langkah 26

Mengeringkan tubuh bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya (kecuali kedua tangan) tanpa membersihkan verniks. Ganti handuk basah dengan handuk kering. Pastikan bayi dalam kondisi aman di atas perut ibu.(PP IBI, 2016).

Langkah 27

Memeriksa kembali uterus untuk memastikan apakah ada janin kedua. (PP IBI, 2016).

Langkah 28

Memberitahu ibu bahwa akan dilakukan suntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik. (PP IBI, 2016).

Langkah 29

Dalam waktu 1 menit setelah bayi lahir, suntikkan oksitosin 10 unit (intramuskular) di 1/3 paha atas bagian distal lateral. (PP IBI, 2016).

Langkah 30

Dalam waktu 2 menit setelah bayi baru lahir, jepit tali pusat dengan menggunakan klem kira-kira 2-3 cm dari pusat bayi. Gunakan jari telunjuk dan jari tengah tangan yang lain untuk mendorong isi tali pusat ke arah ibu, dan klem tali pusat pada sekitar 2 cm distal dari klem pertama. (PP IBI, 2016).

Langkah 31

Pemotongan dan mengikat tali pusat. (PP IBI, 2016).

Langkah 32

Meletakkan bayi tengkurap di dada ibu untuk kontak kulit ibu-bayi. Luruskan bahu bayi sehingga dada bayi menempel di dada ibu. Usahakan kepala bayi berada diantara payudara ibu dengan posisi lebih rendah dari puting susu atau aerola mammae ibu. , kulit bayi kontak dengan kulit ibu untuk melaksanakan proses IMD selama 1 jam. (PP IBI, 2016).

Langkah 33

Memindahkan klem tali pusat hingga berjarak 5-10 cm dari vulva. (PP IBI, 2016).

Langkah 34

Meletakkan satu tangan diatas kain pada perut ibu (diatas simfisis), untuk mendeteksi kontraksi. Tangan lain memegang klem untuk menegangkan tali pusat. (PP IBI, 2016).

Langkah 35

Setelah uterus berkontraksi, tegangkan tali pusat ke arah bawah sambil

tangan yang lain mendorong uterus kearah belakang-atas (dorso-kranial) secara hati-hati (untuk mencegah inversion uteri). Jika plasenta tidak lahir setelah 30- 40 detik, hentikan peregang tali pusat dan tunggu hingga timbul kontraksi berikutnya dan ulangi kembali prosedur diatas Mengeluarkan plasenta. (PP IBI, 2016).

Langkah 36

Bila pada penekanan bagian bawah dinding depan uterus kearah dorsal ternyata diikuti dengan pergeseran tali pusat kearah distal maka lanjutkan dorongan kearah kranial hingga plasenta dapat dilahirkan. (PP IBI, 2016).

Langkah 37

Saat plasenta muncul di introitus vagina, lahirkan plasenta dengan kedua tangan. Pegang dan putar plasenta hingga selaput ketuban terpilin kemudian lahirkan dan tempatkan plasenta pada wadah yang telah disediakan. Rangsang taktil (masase) uterus.

(PP IBI, 2016).

Langkah 38

Segera setelah plasenta dan selaput ketuban lahir, lakukan masase uterus, letakkan tangan di fundus dan lakukan masase dengan gerakan melingkar dengan lembut hingga uterus berkontraksi (fundus terasa keras). (PP IBI, 2016).

Langkah 39

Memeriksa kedua sisi plasenta (maternal-fetal) pastikan plasenta telah dilahirkan lengkap. Masukkan plasenta kedalam kantung plastik atau tempat khusus. (PP IBI, 2016).

Langkah 40

Mengevaluasi kemungkinan laserasi pada vagina dan perineum. Melakukan penjahitan bila laserasi menyebabkan perdarahan. (PP IBI, 2016).

Langkah 41

Memastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam. (PP IBI, 2016).

Langkah 42

Memastikan kandung kemih kosong. Jika penuh lakukan

kateterisasi. (PP IBI, 2016).

Langkah 43

Menyelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan kedalam larutan klorin 0.5 %, bersihkan noda darah dan cairan tubuh, dan bilas air DTT tanpa melepas sarung tangan, kemudian keringkan dengan handuk. (PP IBI, 2016).

Langkah 44

Mengajarkan ibu/keluarga cara melakukan masase uterus dengan menilai kontraksi. (PP IBI, 2016).

Langkah 45

Pastikan keadaan umum ibu baik. (PP IBI, 2016).

Langkah 46

Mengevaluasi jumlah kehilangan darah. (PP IBI, 2016).

Langkah 47

Memantau keadaan bayi dan pastikan bahwa bayi bernafas dengan baik (40-60 x/i). (PP IBI, 2016).

Langkah 48

Menempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0.5 % untuk dekontaminasi (10 menit). Cuci dan bilas peralatan setelah di dekontaminasi. (PP IBI, 2016).

Langkah 49

Membuang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah yang sesuai. (PP IBI, 2016).

Langkah 50

Membersihkan ibu dari paparan darah dan cairan tubuh dengan menggunakan air DTT. Bersihkan cairan ketuban, lendir dan darah di ranjang atau sekitar ibu berbaring. Bantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 51

Memastikan ibu merasa nyaman. Bantu ibu memberikan ASI. Menganjurkan keluarga untuk memberi ibu minuman dan makanan yang diinginkan. (PP IBI, 2016). 52.

Langkah 52

Dekontaminasi tempat bersalin dengan klorin 0.5 %. (PP IBI, 2016)

Langkah 53

Menyelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan kedalam larutan klorin 0.5 %, lepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik, dan rendam dalam larutan 0,5 % selama 10menit. (PP IBI, 2016).

Langkah 54

Mencuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 55

Memakai sarung tangan bersih/ DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi. (PP IBI, 2016).

Langkah 56

Melakukan pemeriksaan fisik bayi baru lahir. Pastikan kondisi bayi baik, pernafasan normal dan suhu tubuh normal.(PP IBI, 2016).

Langkah 57

Setelah 1 jam pemberian Vit.K, berikan suntikkan hepatitis B dipaha kanan bawah lateral. Letakkan bayi dalam jangkauan ibu agar sewaktu-waktu dapat disusukan. (PP IBI, 2016).

Langkah 58

Melepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan rendam di dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit. (PP IBI, 2016).

Langkah 59

Menyuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 60

Melengkapi partograf (halaman depan dan belakang), periksa tanda-tanda vital dan asuhan kala IV persalinan. (PP IBI,2016)

6. Mekanisme Persalinan

Gerakan utama kepala janin pada proses persalinan (Nurhayati.2019) :



Gambar: 2.3 Mekanisme Persalinan

Sumber (Walyani, 2015).

a. Penurunan kepala

Masuknya kepala ke dalam pintu atas panggul pada primigravida sudah terjadi pada bulan terakhir kehamilan tetapi pada multipara biasanya baru terjadi pada permulaan persalinan. Masuknya kepala ke dalam pintu atas panggul biasanya dengan sutura sagitalis melintang dan dengan fleksi yang ringan. (Nurhayati, 2019).

Proses penurunan kepala dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Synclitismus

Apabila sutura sagitalis berada di tengah-tengah jalan lahir, tepatnya diantara symphysis dan promontorium.

2) Asynclitismus posterior

Jika sutura sagitalis mendekati symphysis dan os parietal belakang lebih rendah dari os parietal depan.

3) Asynclitismus anterior

Kalau sutura sagitalis mendekati promontorium sehingga os parietale depan lebih rendah dari os parietale belakang.

Penyebab majunya kepala antara lain:

- tekanan cairan intrauterine
- tekanan langsung oleh fundus pada bokong

- c) kekuatan mengejan
 - d) melurusnya badan anak oleh perubahan bentuk rahim
- (Nurhayati, 2019)

b. Fleksi

Dengan majunya kepala biasanya fleksi bertambah. Keuntungan dari bertambah fleksi ialah bahwa ukuran kepala yang lebih kecil melalui jalan lahir. Pada pergerakan ini, dagu dibawa lebih dekat ke arah dada janin sehingga ubun-ubun kecil lebih rendah dari ubun-ubun besar. Kondisi ini disebabkan karena adanya tahanan dari dinding serviks, dinding pelvis, dan lateral pelvis. Dengan adanya fleksi, diameter *suboccipito bregmatica* (9,5cm) menggantikan diameter *suboccipito frontalis* (11cm) sampai di dasar panggul, biasanya kepala janin berada dalam keadaan fleksi maksimal. (Nurhayati,2019)

c. Putaran Paksi Dalam

Yang dimaksud dengan putaran paksi dalam adalah pemutaran dari bagian depan sedemikian rupa sehingga bagian terendah dari bagian depan memutar ke depan ke bawah symphysis. Pada presentasi belakang kepala bagian yang terendah ialah daerah ubun-ubun kecil dan bagian inilah yang akan memutar ke depan dan ke bawah symphysis. (Nurhayati,2019)

Putaran paksi dalam mutlak perlu untuk kelahiran kepala karena putaran paksi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan posisi kepala dengan bentuk jalan lahir khususnya bentuk bidang tengah dan pintu bawah panggul. Putaran paksi dalam bersamaan dengan majunya kepala dan tidak terjadi sebelum kepala sampai Hodge III, kadang-kadang baru setelah kepala sampai di dasar panggul.

Sebab-sebab terjadinya putaran paksi dalam adalah :

- 1) Pada letak fleksi, bagian belakang kepala merupakan bagian terendah dari kepala
- 2) Bagian terendah dari kepala ini mencari tahanan yang paling sedikit terdapat sebelah depan atas dimana terdapat hiatus genitalis

- 3) Ukuran terbesar dari bidang tengah panggul ialah diameter anteroposterior (Nurhayati,2019).

d. Ektensi

Setelah putaran paksi selesai dan kepala sampai di dasar panggul, terjadilah ekstensi atau defleksi dari kepala. Hal ini disebabkan karena sumbu jalan lahir pada pintu bawah panggul mengarah ke depan atas, sehingga kepala harus mengadakan ekstensi untuk melaluinya. Pada kepala bekerja dua kekuatan, yang satu mendesak nya ke bawah dan satunya disebabkan tahanan dasar panggul yang menolaknya ke atas. Setelah suboksiput tertahan pada pinggir bawah symphysis akan maju karena kekuatan tersebut di atas bagian yang berhadapan dengan suboksiput, maka lahirlah berturut-turut pada pinggir atas perineum ubun-ubun besar, dahi, hidung, mulut dan akhirnya dagu dengan gerakan ekstensi. Suboksiput yang menjadi pusat pemutaran disebut hypomochlion. (Nurhayati, 2019)

e. Putaran Paksi Luar

Setelah kepala lahir, maka kepala anak memutar kembali ke arah punggung anak untuk menghilangkan torsi pada leher yang terjadi karena putaran paksi dalam. Gerakan ini disebut putaran restitusi (putaran balasan atau putaran paksi luar. (Nurhayati,2019)

Selanjutnya putaran dilanjutkan hingga belakang kepala berhadapan dengan tuber isciadicum sepihak. Gerakan yang terakhir ini adalah putaran paksi luar yang sebenarnya dan disebabkan karena ukuran bahu (diameter biacromial) menempatkan diri dalam diameter anteroposterior dari pintu bawah panggul. (Nurhayati,2011

f. Ekspulsi

Setelah putaran paksi luar bahu depan sampai di bawah symphysis dan menjadi hypomochlion untuk kelahiran bahu belakang. Kemudian bahu depan menyusul dan selanjutnya

seluruh badan anak lahir searah dengan paksi jalan lahir.

Dengan kontraksi yang efektif fleksi kepala yang adekuat dan janin dengan ukuran yang rata-rata, sebagian besar oksiput yang posisinya posterior berputar cepat segera setelah mencapai dasar panggul sehingga pesalinan tidak begitu bertambah panjang. (Nurhayati,2019)

2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan

Data Subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data kejadian.

1) Biodata mencakup identitas pasien

a) Nama

Sebagai identitas supaya mudah mengenali ibu dan suami, mencegah terjadinya kekeliruan. Dengan nama panggilan maka hubungan komunikasi antara bidan dan pasien menjadi lebih akrab (Sulistyawati, 2013).

b) Umur

Ditulis dalam tahun untuk mengetahui adanya resiko.Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (Ruswana, 2006).

c) Suku/bangsa

Ditujukan untuk mengetahui adat istiadat yang menguntungkan dan merugikan bagi ibu hamil. Berpengaruh pada adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari yang mempebgaruhi Kesehatan (Sulistyawati, 2013).

d) Agama

Untuk mengetahui keyakinan pasien tersebut untuk membimbing atau mengarahkan pasien dalam berdoa. Mengetahui kepercayaan sebagai dasar dalam memberikan asuhan saat hamil dan bersalin (Romauli, 2011).

e) Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan formal yang telah dijalani oleh ibu hamil. Menurut Notoatmodjo, tingkat pendidikan ibu hamil mempengaruhi kesadaran tentang pentingnya arti kesehatan, memilih dan mengolah bahan pangan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

f) Pekerjaan

Gunanya untuk mengetahui dan mengukur tingkat sosial ekonominya, karena ini juga mempengaruhi dalam gizi pasien tersebut. Pekerjaan rutin (pekerjaan rumah tangga) dapat dilaksanakan. Bekerja sesuai dengan kemampuan, dan makin dikurangi dengan semakin tuanya kehamilan (Manuaba, 2012).

g) Alamat

Alamat ditanyakan dengan maksud mempermudah kunjungan rumah bila diperlukan dalam keadaan mendesak. Dengan mengetahui alamatnya, bidan juga dapat mengetahui tempat tinggal dan lingkungannya (Sumiaty, 2014).

2) Alasan masuk kamar bersalin dan keluhan yang dirasakan

Adalah alasan kenapa klien datang ke tempat bidan. Hal ini disebut tanda atau gejala. Dituliskan sesuai dengan yang diungkapkan oleh klien serta tanyakan juga sejak kapan hal tersebut dikeluhkan oleh klien

3) Tanda-tanda persalinan

Dituliskan kontraksi, sejak tanggal dan jam berapa, frekuensi dalam 10 menit, lamanya, kekuatannya, dan lokasi ketidaknyamanan.

Terjadinya kontraksi/his persalinan. His persalinan mempunyai ciri khas pinggang terasa nyeri yang menjalar ke depan, sifatnya teratur, interval makin pendek, dan kekuatannya makin besar, mempunyai pengaruh terhadap pembukaan serviks, makin beraktivitas (jalan) makin bertambah (Manuaba, 2012).

a) Frekuensi his: jumlah his dalam waktu tertentu, biasanya per

menit atau per 10 menit.

- b) Durasi (lama his): lamanya his setiap his berlangsung dan ditentukan dengan detik, misal 50 detik.
- c) Interval his: jarak antar his satu dengan his berikutnya, misal datangnya his tiap 2-3 menit.
- d) Datangnya his: apakah sering, teratur, atau tidak.
- e) Intensitas his (kekuatan his): adekuat atau lemah
- f) Lokasi ketidaknyaman: cenderung merasakan kontraksi di seluruh perut dan punggung bawah, dan rasa sakit dapat menyebar ke kaki.

a. Keluhan utama

yang membuat pasien datang berhubungan dengan persalinannya (Saifuddin, 2007).

b. Tanda- tanda persalinannya

Dituliskan kontraksi, sejak tanggal dan jam berapa frekuensi dalam 10 menit, lamanya, kekuatannya dan lokasi ketidaknyamanan

Terjadinya kontraksi/his persalinan. His persalinan mempunyai ciri khas pinggang terasa nyeri yang menjalar ke depan, sifatnya teratur, interval makin pendek dan kekuatannya makin besar, mempunyai pengaruh terhadap pembukaan serviks, makin beraktivitas (jalan) makin bertambah (Manuaba, 2010)

- a) Frekuensi his : jumlah his dalam waktu tertentu, biasanya permenit atau per 10 menit
- b) Durasi (lama his) : lamanya his setiap his berlangsung dan ditentukan dengan detik, misalnya 50 etik
- c) Interval his : jarak antar his satu dengan his berikutnya, misalnya datangnya his tiap 2-3 menit
- d) Datngnya his : apakah sering, teratur, atau tidak
- e) Intensitas his (kekuatan his) : adekuat atau lemah
- f) Lokasi Ketidaknyamanan : cenderung merasakan konraksi di seluruh pusat dan punggung bawah dan rasa sakit dapat menyebar ke kaki

4) Pengeluaran pervaginam :

a) Lendir darah

Pengeluaran lender dan darah (pembawa tanda). Dengan his persalinan terjadi perubahan pada serviks yang menimbulkan pendataran dan pembukaan. Pembukaan menyebabkan lender yang terdapat pada kanalis servikalis lepas. Terjadi perdarahan karena kapiler pembuluh darah pecah

b) Air Ketuban

- 1) Merupakan cairan yang terdapat di dalam rongga amnion yang diliputi oleh selaput janin (Wiknjosastro, 2005). Rongga amnion sendiri mulai terbentuk pada hari ke 10-20 setelah pembuahan. (Siswosudarmo, 2008)
- 2) Warna jernih kekuningan Volume sekitar 60 mililiter (mL) saat kehamilan berusia 12 minggu, (Volume 175 mL ketika usia kandungan 16 minggu, dan Volume 400–1.200 mL di usia kehamilan 34–38 minggu
- 3) Pada beberapa kasus terjadi ketuban pecah dini yang mengakibatkan infeksi intrapartum (korioamnionitis), persalinan preterm yang menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah, gawat janin dan kematian janin akibat hipoksia, oligohidramnion, bahkan sering terjadi partus kering (dry labor) karena air ketuban habis (Rukiyah dan Yulianti, 2010).

5) Riwayat kehamilan sekarang

(a) HPHT

HPHT adalah Hari Pertama Haid Terakhir seorang wanita sebelum hamil, HPHT yang tepat adalah tanggal dimana ibu baru mengeluarkan darah menstruasi dengan frekuensi dan lama seperti menstruasi biasa. HPHT dapat digunakan sebagai perhitungan usia kehamilan dan taksiran persalinan (Manuaba, 2010).

(b) Lamanya

Lamanya haid yang normal adalah ± 7 hari. Apabila mencapai 15 hari berarti sudah abnormal dan kemungkinan adanya gangguan ataupun penyakit yang mempengaruhinya (Manuaba, 2007)

(c) Siklus

Siklus haid terhitung mulai hari pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya, siklus haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mempunyai kelainan siklus haid atau tidak. Siklus normal haid biasanya 28 hari. Padahal bagi wanita yang mengalami siklus tidak teratur sulit untuk menjadikan kondisi ini sebagai tanda kehamilan. Sedangkan bagi wanita yang memiliki siklus menstruasi yang teratur, penting untuk dapat menentukan hari pertama haid terakhir. Sehingga dapat ditentukan sebagai tanda kehamilan (Walyani, 2015)

(d) ANC

Keteraturan ANC adalah kedisiplinan / kepatuhan ibu hamil untuk melakukan pengawasan sebelum anak lahir terutama ditujukan pada anak.

Menurut Permenkes RI No.21 (2021), Kunjungan antenatal untuk pemanfaatan dan pengawasan kesejahteraan ibu dan anak dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi:

- a. 1 (satu) kali pada trimester pertama;
- b. 2 (dua) kali pada trimester kedua; dan
- c. 3 (tiga) kali pada trimester ketiga

6) Riwayat Imunisasi

Suntik Imunisasi TT pada ibu hamil memiliki tujuan mencegah tetanus pada proses persalinan, dimana terdapat luka baik pada rahim maupun pada tali pusat bayi. Hal ini terutama mencegah tetanus pada persalinan berisiko tinggi yaitu apabila persalinan dilakukan dengan alat-alat yang tidak steril (Najwa, 2018)

7) Riwayat persalinan yang lalu

Riwayat melahirkan preterm meningkatkan risiko ibu sebesar 30 % untuk melahirkan preterm lagi. Risiko tersebut meningkat seiring peningkatan jumlah kelahiran cukup bulan. Wanita yang pernah melahirkan BBLR berisiko kembali melahirkan BBLR. Catatan berat badan bayi dan usia gestasi dapat dipakai untuk mengidentifikasi adanya BBLR (Wheeler, 2004)

Komplikasi pada persalinan sebelumnya yang memerlukan tindakan sectio caesaria perlu diperhatikan guna menentukan tindakan persalinan yang mungkin digunakan pada persalinan mendatang. Jika ibu memiliki riwayat keguguran berkali-kali, ibu beresiko tinggi mengalaminya kembali serta peluang mengalami persalinan prematur dan masalah lain yang terkait juga lebih tinggi (Holmes, 2011).

8) Pergerakan janin dalam 24 jam terakhir

Lewat pergerakan anak, ibu bisa memantau perkembangan janin di dalam kandungan. Mendeteksi apakah ada yang bermasalah dengan kondisi dan mencegah kematian pada janin dalam kandungan (Intan, 2021)

9) Pola keseharian

a. Pola nutrisi

Makanan ringan dan asupan cairan yang cukup selama persalinan akan memberi lebih banyak energi dan mencegah dehidrasi. Dehidrasi bisa memperlambat kontraksi dan/atau membuat kontraksi menjadi tidak teratur dan kurang efektif (Wiknjosastro, 2010)

b. Pola eliminasi

a) BAK

Saat janin mulai turun ke pelvis, kandung kemih rentan terhadap kerusakan akibat tekanan kepala. Dasar kandung kemih dapat terkompresi diantara gelang pelvik dan kepala janin. Risiko trauma semakin besar jika kandung kemih mengalami distensi. Ibu harus dianjurkan untuk berkemih diawal kala II. Anjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih secara rutin selama persalinan, ibu harus berkemih sedikitnya setiap 2 jam, atau lebih sering jika ibu merasa ingin berkemih atau jika kandung kemih terasa penuh. Periksa kandung kemih sebelum memeriksa denyut jantung janin (Wiknjosastro, 2010).

b. BAB

Anjurkan ibu untuk buang air besar jika perlu. Jika ibu ingin buang besar saat fase aktif, lakukan pemeriksaan dalam untuk

memastikan bahwa apa yang dirasakan ibu bukan disebabkan oleh tekanan bayi pada rektum (Wiknjosastro, 2010).

c. Pola istirahat/tidur

Dikaji untuk mengetahui pola istirahat ibu terakhir apakah terdapat gangguan dalam pola istirahat ibu dan terdapat keluhan atau tidak (Saifuddin, 2010).

Tidur selama 8 jam pada malam hari, juga tidur siang minimal 1 hingga maksimal 3 jam sangat penting untuk membantu membuat ibu hamil mengembalikan stamina selepas beraktivitas. sehingga ibu energi dan tenaga untuk menjalani proses persalinan (Marmi, 2014).

d. Psikologis

Untuk mengetahui respon ibu dan keluarga terhadap bayinya kelak. Wanita mengalami banyak perubahan emosi pada saat pascapersalinan, untuk itu perlu dikaji:

- (1) Respon ibu dan keluarga terhadap persalinannya.
- (2) Respon ibu dan keluarga terhadap bayinya.
- (3) Respon ibu terhadap dirinya.

a. Objektif

Data obyektif adalah data yang didapatkan dari pasien sebagai suatu pendapat terhadap situasi dan kejadian (Nursalam, 2017)

1. Keadaan umum

Untuk mengetahui keadaan ibu dan tingkat kesadaran pasien, sedang atau baik. kesadaran penderita sangat penting dinilai, dengan melakukan anamnesis. Kesadaran dinilai baik jika dapat menjawab semua pertanyaan (penderita sadar akan menunjukkan tidak ada kelainan psikologis) (Bobak, 2005).

2. Kesadaran

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran pasien, kita dapat melakukan pengkajian derajat kesadaran pasien dari keadaan komposmentis (kesadaran maksimal) sampai dengan koma (pasien tidak dalam keadaan sadar) (Sulistyawati, 2011).

3. Tanda vital

(1) Tekanan Darah

Untuk mengetahui faktor resiko hipertensi. Batas normal 120/80mmHg– <140/90mmHg (Prawirohardjo, 2010).

(2) Nadi

Dalam keadaan santai denyut nadi ibu sekitar 60-80x/menit. Denyut nadi 100x/menit atau lebih dalam keadaan santai merupakan pertanda buruk atau dicurigai hipotiroid (Marni, 2014).

(3) Pernafasan

Untuk mengetahui fungsi sistem pernafasan normalnya 16-24x/menit (Romauli, 2011).

(4) Suhu tubuh

Suhu tubuh yang normalnya adalah 36-37,5°C perlu diwaspadai adanya infeksi (Romauli, 2011).

4. Muka

a. Edema wajah

Edema pada muka atau edema seluruh tubuh merupakan salah satu tanda gejala adanya preeklampsia (Saifuddin, 2010).

b. Konjungtiva

Dikaji untuk mengetahui apakah konjungtiva normal warna merah muda, bila pucat menandakan anemia. Bila merah kemungkinan ada konjungtivitis.

c. Sclera

Dikaji untuk mengetahui apakah sclera ikterik. Sklera normal berwarna putih, bila kuning menandakan ibu mungkin terinfeksi hepatitis (Romauli, 2011).

5. Pinggang

Pada kala satu persalinan, nyeri timbul akibat pembukaan servik dan kontraksi uterus. Sensasi nyeri menjalar melewati syaraf simposis yang memasuki modula spinalis melalui segmen posterior syaraf spinalis torakalis 10, 11 dan 12. Penyebaran nyeri pada kala satu persalinan adalah nyeri punggung bawah yang dialami ibu disebabkan oleh tekanan kepala janin terhadap

tulang belakang, nyeri ini tidak menyeluruh melainkan nyeri disuatu titik. Akibat penurunan janin, lokasi nyeri punggung berpindah ke bawah, ke tulang belakang bawah serta lokasi denyut jantung janin berpindah ke bawah pada abdomen ibu ketika terjadi penurunan kepala (Mander, 2003)

6. Abdomen

a. Bekas luka

BSC (Bekas Sectio Caesarea) dapat mengindikasikan adanya operasi abdomen atau obstetrik yang pernah dilakukan sebelumnya (Fraser dkk, 2009).

b. Palpasi Leopold

Leopold I

Untuk mengetahui TFU dan bagian apakah yang terdapat di fundus. Jika teraba benda bulat, melenting, mudah digerakkan, maka itu adalah kepala. Namun jika teraba benda bulat, besar, lunak, tidak melenting itu adalah bokong.

Leopold II

Untuk mengetahui bagian-bagian janin yang teraba di sebelah kanan dan kiri perut ibu. Jika teraba bagian yang rata, terasa ada tahanan, tidak teraba bagian kecil, maka itu adalah punggung bayi. Namun jika teraba bagian-bagian kecil dan menonjol maka itu adalah bagian kecil janin.

Leopold III

Untuk mengetahui bagian terbawah janin, bokong atau kepala jika teraba bagian yang bulat, melenting, keras, dan dapat digoyangkan maka itu adalah kepala. Namun jika teraba bagian yang bulat, besar, lunak dan sulit digerakkan maka ini adalah bokong. Jika dibagian bawah tidak ditemukan kedua bagian seperti tersebut, maka pertimbangkan apakah janin dalam letak melintang.

Leopold IV

Untuk mengetahui apakah bagian terbawah janin sudah masuk PAP atau belum. Jika kedua tangan konvergen (dapat saling bertemu) berarti kepala belum masuk panggul. Jika kedua tangan

divergen (tidak saling bertemu) berarti kepala sudah masuk panggul (Mastiningsih, 2019)

Palpasi supra pubik/ kandungkemih

Kandung kencing harus sering diperiksa setiap 2 jam untuk mengetahui adanya distensi juga harus dikosongkan untuk mencegah obstruksi persalinan akibat kandung kemih yang penuh, yang akan mencegah penurunan bagian presentasi janin dan trauma pada kandung kemih akibat penekanan yang lama yang akan menyebabkan kandung kemih secara rutin selama persalinan ibu harus berkemih sedikitnya setiap 2 jam atau lebih sering jika ibu merasa ingin berkemih atau jika kandung kemih terasa penuh periksa kandung kemih sebelum palpasi Leopold dan memeriksakan denyut jantung janin (Wiknjastro, 2008)

Auskultasi

Auskultasi adalah pemeriksaan dengan mendengarkan bunyi dengan menggunakan stetoskop untuk mendengarkan bunyi detak jantung janin, bising tali pusat, bising rahim, serta bising usus. Denyut jantung janin normalnya 120-160x/menit (Hidayat, 2008).

DJJ

FI : terdengar jelas pada kuadran kanan bawah perut ibu dengan frekuensi 136 kali permenit teratur. FII : terdengar jelas pada kadran kiri atas perut ibu dengan frekuensi 130 kali permenit teratur.: kali/menit, teratur/ tidak

Ekstremitas atas dan bawah

c. Edema tangan dan jari

Pada ibu sering terjadi edema dependen, yang disebabkan karena kongesti sirkulasi pada ekstremitas bawah, peningkatan kadar permeabilitas kapiler, tekanan dari pembesaran uterus pada vena pelvik ketika duduk atau pada vena kava inferior ketika berbaring. Jika edema muncul pada muka, tangan, dan disertai proteinuria serta hipertensi perlu diwaspadai adanya pre eklampsia (Marmi, 2014)

d. Varises

Semakin besar kehamilan maka akan terjadi peningkatan tekanan di pembuluh darah vena kaki. Kadar progesterone yang tinggi juga dapat menyebabkan relaksasi pembuluh vena di kaki sehingga semakin memudahkan terjadinya varises. Hal ini akan menghilang setelah proses kelahiran namun terkadang kondisi ini mengganggu selama kehamilan (Walyani, 205).

Varises merupakan kondisi yang terjadi saat pembuluh darah yang terletak cukup dekat dengan permukaan kulit mengalami pembengkakan ataupun pelebaran. **Varises** dapat menyebabkan pembuluh darah menjadi berwarna biru maupun ungu dan menonjol keluar. Dalam keadaan tertentu peradangan pada varises bisa menyebabkan ibu hamil mengalami komplikasi. Seperti: Borok kaki (ulserasi), ulkus (luka di sekitar pembuluh darah), Pembuluh darah pecah (pendarahan). Peradangan kronis pembuluh darah tungkai atau gumpalan darah (tromboflebitis) (Walyani, 205).

e. Reflek patella kanan dan Reflek Patella Kiri

Bila tungkai bawah akan bergerak sedikit ketika tendon ditekuk. Bila gerakannya berlebihan dan cepat, maka hal ini mungkin merupakan tanda pre eklamsia. Bila reflek patella negatif kemungkinan pasien mengalami kekurangan B1 (Romauli, 2011).

7. Genetalia luar

Inspeksi vulva dan vagina untuk mengetahui pengeluaran cairan atau darah dari liang senggama, perlukaan pada vulva/labium mayus, dan pertumbuhan abnormal (kondiloma akuminata-lata, kista bartholini, abses bartholini, fibroma labium mayus). Pada palpasi vulva akan teraba tumor pada vulva, teraba benjolan atau penebalan labium mayus, dan teraba pembengkakan kelenjar Bartholini (Manuaba, 2010).

8. Pemeriksaan Laboratorium

Mendukung diagnosa medis, kemungkinan komplikasi, kelainan

dan penyakit yang menyertai kehamilannya (Nursalam, 2008)

a. Tes Golongan darah

Pemeriksaan golongan darah pada ibu hamil tidak hanya untuk mengetahui jenis golongan darah ibu melainkan juga untuk mempersiapkan calon pendonor darah yang sewaktu-waktu diperlukan apabila terjadi situasi kegawatdaruratan (Kumalasari, 2015).

b. Tes Hb / *Haemoglobin*

Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui ibu tersebut menderita anemia atau tidak karena kondisi anemia dapat mempengaruhi terjadinya situasi kegawatdaruratan (Kumalasari, 2015).

c. Tes protein urine

Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui adanya proteinuria pada ibu Proteinuria merupakan salah satu indikator terjadinya preeklampsia (Kumalasari, 2015).

d. Tes glukosa/reduksi urine

Ibu yang dicurigai menderita Diabetes Melitus harus dilakukan pemeriksaan gula darah selama kehamilannya minimal sekali pada trimester pertama, sekali pada trimester kedua, dan sekali pada trimester ketiga (terutama pada akhir trimester ketiga). DMG pada ibu hamil dapat mengakibatkan adanya penyakit berupa preeklampsia, polihidramnion dan bayi besar (Kumalasari, 2015).

e. Tes HIV

Pemeriksaan HIV terutama untuk daerah dengan risiko tinggi kasus HIV dan ibu hamil yang dicurigai menderita HIV. Ibu hamil setelah menjalani konseling kemudian diberi kesempatan untuk menetapkan sendiri keputusannya untuk menjalani tes HIV (Kumalasari, 2015).

f. Tes Malaria

Semua ibu hamil di daerah endemis Malaria dilakukan pemeriksaan darah Malaria dalam rangka skrining pada kontak pertama. Ibu hamil di daerah non endemis Malaria dilakukan

pemeriksaan darah Malaria apabila ada indikasi (Kumalasari, 2015).

9. Pemeriksaan Dalam

Beberapa hal yang dinilai pada pemeriksaan dalam adalah, keadaan perineum dan vagina, porsio, keadaan serviks, keadaan ketuban, letak atau presentasi janin, penurunan bagian terendah janin, adanya penyusupan atau tidak, penumbungan, kesesuaian ukuran panggul dalam dengan bagian terendah janin, dan menilai pelepasan cairan seperti lendir, darah dan air ketuban. Pada kehamilan kembar, hasil dari pemeriksaan dalam hanya akan mendapatkan bagian terendah janin pertama baik presentasi kepala, bokong ataupun posisi janin lintang. (Baety, 2012 : 9 dan 19-42).

II. Identifikasi Diagnosa Masalah

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan pasien . Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur nama diagnosis kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (klinikal judgment) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan (mufdillah, 2012).

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang di kumpulkan yaitu dengan diagnosa kebidanan (Varney, 2004).

a. Diagnosa

Diagnosa dapat ditegakkan yang berkaitan dengan para, abortus, anak hidup, umur ibu dan keadaan persalinan. Data dasar meliputi :

a. Data Subyektif

Pernyataan ibu tentang jumlah persalinan, apakah pernah abortus atau tidak, keterangan ibu tentang umur, keterangan ibu tentang

b. Data obyektif

Palpasi tentang tinggi fundus uteri dan kontraksi hasil pemeriksaan tanda- tanda vital.

Ny X G P 0 (kelahiran aterm), 0 (premature), 0 (abortus), 0 (anak hidup) umur...tahun hamil minggu, janin tunggal atau kembar, hidup atau mati, intra atau ekstra, punggung kanan atau kiri, presentasi kepala atau bokong H..., kepala sudah masuk PAP keadaan jalan lahir normal, KU ibu dan janin baik, inpartu kala I fase laten atau fase aktif.

b. Masalah

Masalah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman klien yang ditemukan dari hasil pengkajian yang menyertai diagnosa (Varney, 2004).

- a. Kala I fase laten dengan kemungkinan masalah cemas menghadapi proses persalinan (Varney, dkk, 2007)
- b. Kala I fase aktif akselerasi/dilatasi maksimal/deselerasi dengan kemungkinan masalah ketidaknyamanan menghadapi proses persalinan (Wiknjosastro, 2008)

III. Identifikasi Diagnosa Potensial

Diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi, bila memungkinkan dilakukan pencegahan, sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap bila diagnosa atau masalah potensial ini benar-benar terjadi (mufdillah, 2012).

Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi diagnosa potensial berdasarkan diagnosis masalah yang sudah teridentifikasi.

IV. Identifikasi Kebutuhan Segera

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu hamil. Data tersebut dapat menentukan

tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat (Mufdillah, 2012).

V. Perencanaan

Langkah-langkah ini ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnosa yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan, tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang akan terjadi berikutnya. Penyuluhan, konseling dan rujukan untuk masalah-masalah sosial, ekonomi atau masalah psikososial (Mufdillah, 2012).

Langkah-langkah Perencanaan :

- 1) Sampaikan hasil pemeriksaan pada ibu dan keluarga
- 2) Anjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih
- 3) Jelaskan penyebab dan manfaat tentang nyeri persalinan kepada ibu dan keluarga
- 4) Bantu ibu miring
- 5) Anjurkan ibu untuk bernafas panjang saat ada kontraksi dan ibu melakukannya
- 6) Beri Support dan motivasi pada ibu dan ibu terlihat bersemangat
- 7) Ajarkan keluarga melakukan masase
- 8) Beri hidrasi dan intake yg cukup dengan member ibu minum air putih
- 9) Ajarkan masase pada daerah punggung dan sacrum
- 10) Observasi keadaan ibu dan janin dan mendokumentasikan hasil pemeriksaan dalam partograf
- 11) Periksa kelengkapan alat yang akan digunakan dalam menolong persalinan

VI. Pelaksanaan

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana asuhan penyuluhan pada klien dan keluarga. Mengarahkan atau

melaksanakan rencana asuhan secara efisien dan aman (mufdillah, 2012).

Langkah- Langkah Pelaksanaan :

- 1) Menyampaikan hasil pemeriksaan pada ibu dan keluarga
- 2) Menganjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih
- 3) Menjelaskan penyebab dan maafaat tentang nyeri persalinan kepada ibu dan keluarga
- 4) Membantu ibu miring
- 5) Menganjurkan ibu untuk bernafas panjang saat ada
- 6) kontraksi dan ibu melakukannya
- 7) Memberi Support dan motivasi pada ibu dan ibu terlihat bersemangat
- 8) Mengajarkan keluarga melakukan masase
- 9) Memberi hidrasi dan intake yg cukup dengan memberi ibu minum air putih
- 10) Mengajarkan masase pada daerah punggung dan sacrum
- 11) Mengobservasi keadaan ibu dan janin dan mendokumentasian hasil pemeriksaan dalam partograf
- 12) Memeriksa kelengkapan alat yang akan digunakan dalam menolong persalinan

VII. Evaluasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar – benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam diagnosa dan masalah. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya.

- 1) Dengan memberitahu hasil pemeriksaan ibu dan keluarga akan merasa lebih tenang mengetahui keadaannya
- 2) Kandung kemih yang penuh dapat member dapat member

rasa tidak nyaman pada ibu dan dapat menghalangi penurunan kepala janin

- 3) Dengan mengetahui penyebab dan manfaat nyeri persalinan, mengurangi kecemasan ibu dan keluarga dan ibu akan berusaha beradaptasi dengan nyeri tersebut
- 4) Mencegah penekanan ven cava inferior oleh uterus sehingga dapat mengurangi suplai darah
- 5) Pada Kontraksi terjadi ketegangan yang hebat, pengaturan nafas akan mengurangi ketegangan terutama saat mengeluarkan nafas melalui mulut dan hidung
- 6) Dengan memberi support dan motivasi pada ibu diharapkan ibu tetap optimis dan bersemangat terutama saat mengeluarkan nafas melalui mulut dan hidung
- 7) Dengan meneran yang baik dan benar diharapkan dapat mempercepat kelahiran dan mencegah trauma pada kepala bayi
- 8) Memenuhi kebutuhan energi dan cairan tubuh serta mencegah dehidrasi
- 9) Masase pada punggung dan sakrum mengurangi rasa sakit dan rasa nyaman pada ibu.
- 10) Dalam partograf memantau kemajuan persalinan keadaan ibu dan janin baik

C. Asuhan Kebidanan Nifas

1) Konsep Dasar Teoritis Masa Nifas

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Masa nifas atau yang disebut juga masa puerperium, berasal dari bahasa latin, yaitu puer yang artinya bayi dan partus yang artinya melahirkan atau berarti masa sesudah melahirkan. (Saleha, 2013).

Asuhan kebidanan masa nifas adalah penatalaksanaan asuhan

yang diberikan pada pasien mulai dari saat setelah lahirnya bayi sampai dengan kembalinya tubuh dalam keadaan seperti sebelum hamil atau mendekati keadaan sebelum hamil. Periode masa nifas adalah periode waktu selama 6-8 minggu setelah persalinan. Proses ini dimulai setelah selesainya persalinan dan berakhir setelah alat-alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil/tidak hamil sebagai akibat dari adanya perubahan fisiologi dan psikologi karena proses persalinan (Triana dkk, 2018)

Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti sepsis puerperalis. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkan karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi pun akan semakin meningkat (Triana dkk, 2018)

2) Tujuan Asuhan Masa Nifas

- a. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologik.
- b. Melakukan skrining, mendeteksi masalah, atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya.
- c. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya, dan perawatan bayi sehat.
- d. Memberikan pelayanan keluarga berencana (KB).(Nurun, 2017)

3) Tahapan Masa Nifas

Nifas dibagi dalam 3 periode:

- a. Puerperium dini yaitu kepulihan dimana ibu diperbolehkan

berdiri dan berjalan-jalan. Dalam agama Islam dianggap telah bersih dan boleh bekerja setelah 40 hari.

- b. Puerperium intermedial yaitu kepulihan menyeluruh alat-alat genetalia yang lama 6-8 minggu.
- c. Remote puerperium adalah waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna terutama bila selama hamil atau waktu persalinan mempunyai komplikasi. Waktu untuk sehat sempurna bisa berminggu-minggu, bulan atau tahunan (Angreni, 2010).

4) Kebijakan Program Nasional Asuhan Masa Nifas

Adapun frekuensi kunjungan, waktu, dan tujuan kunjungan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kunjungan Pertama, waktu: 6 – 8 jam setelah persalinan.

Tujuannya antara lain adalah mencegah perdarahan masa nifas karena persalinan atonia uteri, mendeteksi dan merawat penyebab lain perdarahan seperti rujuk bila perdarahan berlanjut, memberikan konseling pada ibu atau salah satu anggota keluarga bagaimana mencegah perdarahan pada masa nifas karena atonia uteri, pemberian ASI awal, memberi supervisi kepada ibu bagaimana teknik melakukan hubungan antara ibu dan bayi baru lahir, dan menjaga bayi agar tetap sehat dengan cara mencegah hipotermi. Bila ada bidan atau petugas lain yang membantu melahirkan, maka petugas atau bidan itu harus tinggal dengan ibu dan bayi baru lahir untuk 2 jam pertama.

- b. Kunjungan Kedua, waktu: 6 hari setelah persalinan.

Tujuannya antara lain adalah memastikan involusi uteri berjalan dengan normal, evaluasi adanya tanda-tanda demam, infeksi atau perdarahan abdominal, memastikan ibu cukup makan, minum, dan istirahat, memastikan ibu menyusui dengan benar dan tidak ada tanda-tanda adanya penyulit, dan memberikan konseling pada ibu mengenai hal-hal berkaitan dengan asuhan sayang bayi.

- c. Kunjungan Ketiga, waktu: dua minggu setelah persalinan.

Tujuannya sama dengan kunjungan hari keenam.

d. Kunjungan Keempat, waktu: 6 minggu setelah persalinan.

Tujuannya antara lain adalah menanyakan penyulit-penyulit yang ada, memberikan konseling untuk KB secara dini (Nurun, 2017).

5) Fisiologis Masa Nifas

Periode pasca partum ialah masa enam minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil. Perubahan fisiologis pada masa ini sangat jelas yang merupakan kebalikan dari proses kehamilan. Pada masa nifas terjadi perubahan-perubahan fisiologis terutama pada alat-alat genitalia eksterna maupun interna, dan akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. (Wiwit, 2017)

a. Perubahan Sistem Reproduksi

1) Uterus

Uterus adalah organ yang mengalami banyak perubahan besar karena telah mengalami perubahan besar selama masa kehamilan dan persalinan. Pembesaran uterus tidak akan terjadi secara terus menerus, sehingga adanya janin dalam uterus tidak akan terlalu lama. Bila adanya janin tersebut melebihi waktu yang seharusnya, maka akan terjadi kerusakan serabut otot jika tidak dikehendaki. Proses katabolisme akan bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

Proses katabolisme sebagian besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

a) Ischemia Myometrium

Disebabkan oleh kontraksi dan retraksi yang terus-menerus dari uterus setelah pengeluaran plasenta, membuat uterus relatif anemi dan menyebabkan serat otot atropi.

b) Autolysis

Merupakan proses penghancuran diri sendiri yang terjadi di dalam otot uterus. Enzim proteolitik dan makrofag akan memendekan jaringan otot yang sempat mengendur hingga 10 kali panjangnya dari semula dan 5 kali lebar dari semula selama kehamilan.

Akhir 6 minggu pertama persalinan:

- (1) Berat uterus berubah dari 1000 gram menjadi 60 gram
- (2) Ukuran uterus berubah dari 15 x 12 x 8 cm menjadi 8 x 6 x 4cm.
- (3) Uterus secara berangsur-angsur akan menjadi kecil (involusi) sehingga akhirnya kembali pada keadaan seperti sebelum hamil. (Triana, 2018)

Tabel 2.11

Tinggi Fundus Uteri Dan Berat Uterus Menurut Masa Involusi

No	Waktu Involusi	Tinggi Fundus Uteri	Berat Uterus	Diameter Uterus	Palpasi Serviks
1	Bayi lahir	Setinggi pusat	1000 Gram	12,5 cm	Lunak
2	Uri/plasenta Lahir	Dua jari dibawah pusat	750 gram	12,5 cm	Lunak
3	1 minggu	Pertengahan pusat-Simfisis	500 gram	7,5 cm	2 cm
4	2 minggu	Tidak teraba diatas Simfisis	300 gram	5 cm	1 cm
5	6 minggu	Bertambah kecil	60 gram	2,5 cm	Menyem Pit

(Sumber: Nurun, 2017)

2) Afterpains

Pada primipara, tonus uterus meningkat sehingga fundus pada umumnya tetap kencang. Relaksasi dan kontraksi yang periodik sering dialami multipara dan biasa menimbulkan nyeri yang bertahan sepanjang masa awal puerperium. Rasa nyeri setelah melahirkan ini lebih nyata setelah ibu melahirkan, di tempat uterus terlalu teregang (misalnya, pada bayi besar, dan kembar). Menyusui dan oksitosin tambahan biasanya meningkatkan nyeri

ini karena keduanya merangsang kontraksi uterus.
(triana,2018)

3) Lochea

Pelepasan plasenta dan selaput janin dari dinding rahim terjadi pada stratum spongiosum bagian atas. Setelah 2-3 hari tampak lapisan atas stratum yang tinggal menjadi nekrotis, sedangkan lapisan bawah yang berhubungan dengan lapisan otot terpelihara dengan baik dan menjadi lapisan endometrium yang baru. Bagian yang nekrotis akan keluar menjadi lochea. (Nurun, 2017)

Lochea adalah ekskresi cairan rahim selama masa nifas mempunyai reaksi basa/alkalis yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat. Lochea mempunyai bau amis (anyir), meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda pada setiap wanita. Lochea juga mengalami perubahan karena proses involusi. Perubahan lochea tersebut adalah:

- a) Lochea rubra (Cruenta) : Muncul pada hari pertama sampai hari kedua post partum, warnanya merah mengandung darah dari luka pada plasenta dan serabut dari decidua dan chorion.
- b) Lochea Sanguilenta : Berwarna merah kuning, berisi darah lendir, hari ke 3-7 pascapersalinan.
- c) Lochea Serosa : Muncul pada hari ke 7-14, berwarna kecokelatan mengandung lebih banyak serum, lebih sedikit darah juga leukosit dan laserasi plasenta.
- d) Lochea Alba : Sejak 2-6 minggu setelah persalinan, warnanya putih kekuningan mengandung leukosit, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati. (Nurun, 2017)
- e) Lochia Purulenta : Ini karena terjadi infeksi, keluar cairan seperti nanah berbau busuk.
- f) Lochiotosis : Lochia tidak lancer keluarnya. (Siti

Nurhasiyah Jamil dkk, 2017)

4) Tempat Tertanamnya Plasenta

Saat plasenta keluar normalnya uterus berkontraksi dan relaksasi/retraksi sehingga volume/ruang tempat plasenta berkurang atau berubah cepat dan 1 hari setelah persalinan berkerut sampai diameter 7,5 cm. Kira-kira 10 hari setelah persalinan, diameter tempat plasenta $\pm$ 2,5 cm. Segera setelah akhir minggu ke 5-6 epitelial menutup dan meregenerasi sempurna akibat dari ketidakseimbangan volume darah, plasma, dan sel darah merah. (Nurun,2017)

5) Perineum, Vagina, Vulva, dan Anus

Berkurangnya sirkulasi progesteron membantu pemulihan otot panggul, perineum, vagina, dan vulva ke arah elastisitas dari ligamentum otot rahim. Merupakan proses yang bertahap akan berguna jika ibu melakukan ambulasi dini, dan senam nifas. Involusi serviks terjadi bersamaan dengan uterus kira-kira 2–3 minggu, serviks menjadi seperti celah. Ostium eksternum dapat dilalui oleh 2 jari, pingirannya tidak rata, tetapi retak-retak karena robekan dalam persalinan. Pada akhir minggu pertama dilalui oleh satu jari. Karena hiperplasia dan retraksi dari serviks, robekan serviks menjadi sembuh. (Nurun, 2017)

Pada awal masa nifas, vagina dan muara vagina membentuk suatu lorong luas berdinding licin yang berangsur-angsur mengecil ukurannya tapi jarang kembali ke bentuk nulipara. Rugae mulai tampak pada minggu ketiga. Himen muncul kembali sebagai kepingan-kepingan kecil jaringan, yang setelah mengalami sikatrisasi akan berubah menjadi caruncule mirtiformis. Estrogen pascapartum yang menurun berperan dalam penipisan mukosa vagina dan hilangnya rugae. (Nurun, 2017)

Mukosa vagina tetap atrofi pada wanita yang

menyusui sekurang-kurangnya sampai menstruasi dimulai kembali. Penebalan mukosa vagina terjadi seiring pemulihan fungsi ovarium. Kekurangan estrogen menyebabkan penurunan jumlah pelumas vagina dan penipisan mukosa vagina. Kekeringan lokal dan rasa tidak nyaman saat koitus (dispareunia) menetap sampai fungsi ovarium kembali normal dan menstruasi dimulai lagi. Mukosa vagina memakan waktu 2–3 minggu untuk sembuh tetapi pemulihan luka sub mukosa lebih lama yaitu 4–6 minggu. Beberapa laserasi superficial yang dapat terjadi akan sembuh relatif lebih cepat. Laserasi perineum sembuh pada hari ke-7 dan otot perineum akan pulih pada hari ke 5–6. (Nurun, 2017)

Pada anus umumnya terlihat hemoroid (varises anus), dengan ditambah gejala seperti rasa gatal, tidak nyaman, dan perdarahan berwarna merah terang pada waktu defekasi. Ukuran hemoroid biasanya mengecil beberapa minggu postpartum. (Nurun, 2017)

b. Perubahan Sistem Organ

1) Perubahan pada Sistem Pencernaan

Wanita kemungkinan besar akan mengalami kelaparan dan mulai makan 1 sampai dengan 2 jam setelah melahirkan. Keletihan yang dialami pada ibu akibat persalinan dapat menyebabkan menghilangnya nafsu makan selama 1-2 hari. Seiring waktu berjalan kondisi kekuatan ibu mulai membaik, maka nafsu makan ibu akan kembali normal bahkan meningkat karena dipengaruhi oleh laktasi. (Triana, 2018)

Ibu postpartum setelah melahirkan sering mengalami konstipasi. Hal ini umumnya disebabkan karena makanan padat dan kurangnya berserat selama persalinan. Di samping itu rasa takut untuk buang air besar, sehubungan dengan jahitan pada perineum, jangan sampai

lepas dan juga takut akan rasa nyeri. Buang air besar harus dilakukan 3-4 hari setelah persalian. Bila mana masih juga terjadi konstipasi dan BAB mungkin keras dapat diberikan obat laksan peroral atau per rektal. (Rahayu, 2018)

2) Perubahan sistem perkemihan

Terjadi diuresis yang sangat banyak dalam hari-hari pertama puerperium. Diuresis yang banyak mulai segera setelah persalinan sampai 5 hari postpartum. Empat puluh persen ibu postpartum tidak mempunyai proteinuri yang patologi dari segera setelah lahir sampai hari kedua postpartum, kecuali ada gejala infeksi dan preeklamsi.

Dinding saluran kencing memperlihatkan oedema dan hyperaemia. Kadang-kadang oedema dari trigonum, menimbulkan obstruksi dari uretra sehingga terjadi retensio urine. Kandung kencing dalam puerperium kurang sensitif dan kapasitasnya bertambah, sehingga kandung kencing penuh atau sesudah kencing masih tinggal urine residual.

Sisa urine ini dan trauma pada kandung kencing waktu persalinan memudahkan terjadinya infeksi. Dilatasi ureter dan pyelum, normal kembali dalam waktu 2 minggu. (Sulistyawati, 2017)

3) Sistem Muskuloskelektal

Perubahan sistem muskuloskelektal terjadi pada saat umur kehamilan semakin bertambah. Adaptasi muskuloskelektal ini mencakup: peningkatan berat badan, bergesernya pusat akibat pembesaran rahim, relaksasi dan mobilitas. Namun demikian, pada saat post partum sistem muskuloskelektal berangsur-angsur pulih kembali. Ambulasi dini dilakukan segera setelah melahirkan untuk membantu mencegah komplikasi dan mempercepat involusi uteri. Adaptasi sistem muskuloskelektal pada masa nifas, meliputi: Dinding perut dan peritoneum, Kulit abdomen,

Striae, Perubahan ligament, Simpisis pubis. (Rini & Dewi, 2016).

Dinding abdomen akan longgar pasca persalinan. Keadaan ini akan pulih kembali dalam 6 minggu. Pada wanita yang asthenis terjadi diastasis dari otot-otot rectus abdominis, sehingga sebagian dari dinding perut di garis tengah hanya terdiri dari peritoneum, fasia tipis dan kulit. selama masa kehamilan, kulit abdomen akan melebar, melonggar dan mengendur sehingga berbulan-bulan yang disebut strie. Diastasis rekti adalah pemisahan otot rektus abdominis lebih dari 2,5 cm pada tepat setinggi umbilicus, sebagai akibat dari pengaruh hormon terhadap linea alba serta akibat peregangan mekanis dinding abdomen. Selain itu juga disebabkan gangguan kolagen yang lebih ke arah keturunan, sehingga ibu dan anak mengalami diastasis. (Rini & Dewi, 2016).

4) Perubahan sistem endokrin

a) Oksitosin

Oksitosin dikeluarkan oleh glandula pituitari posterior dan bekerja terhadap otot uterus dan jaringan payudara. Oksitosin di dalam sirkulasi darah menyebabkan kontraksi otot uterus dan pada waktu yang sama membantu proses involusi uterus.

b) Prolaktin

Penurunan estrogen menjadikan prolaktin yang dikeluarkan oleh glandula pituitari anterior bereaksi terhadap alveoli dari payudara sehingga menstimulasi produksi ASI. Pada ibu yang menyusui kadar prolaktin tetap tinggi dan merupakan permulaan stimulasi folikel di dalam ovarium ditekan.

c) HCG, HPL, Estrogen, dan Progesterone

Ketika plasenta lepas dari dinding uterus dan lahir, tingkat hormone HCG, HPL, estrogen, dan progesterone

di dalam darah ibu menurun dengan cepat, normalnya setelah 7 hari.

d) Pemulihan Ovulasi dan Menstruasi

Pada ibu yang menyusui bayinya, ovulasi jarang sekali terjadi sebelum 20 minggu, dan tidak terjadi di atas 28 minggu pada ibu yang melanjutkan menyusui untuk 6 bulan. Pada ibu yang tidak menyusui ovulasi dan menstruasi biasanya mulai antara 7–10 minggu. (Nurun, 2017)

5) Perubahan tanda-tanda vital

Tekanan darah seharusnya stabil dalam kondisi normal. Temperatur kembali ke normal dari sedikit peningkatan selama periode intrapartum dan menjadi stabil dalam 24 jam pertama postpartum. Nadi dalam keadaan normal kecuali partus lama dan persalinan sulit. (Nurun, 2017)

Tabel 2.12

Perubahan Tanda-Tanda Vital

No	Tanda Vital
1	Temperatur Selama 24 jam pertama dapat meningkat sampai 38 derajat celsius sebagai akibat efek dehidrasi persalinan. Setelah 24 jam wanita tidak harus demam.
2	Denyut Nadi Dalam periode waktu 6-7 jam sesudah melahirkan, sering ditemukan adanya bradikardia 50-70 kali permenit (normalnya 80-100 kali permenit) dan dapat berlangsung sampai 6-10 hari setelah melahirkan. Denyut nadi dan volume sekuncup serta curah jantung tetap tinggi selama jam pertama setelah bayi lahir. Kemudian mulai menurundengan frekuensi yang tidak diketahui. Pada minggu ke-8 sampai ke-10 setelah melahirkan, denyut nadi kewmbali ke frekungsi sebelum hamil.
3	Pernapasan Pernapasan harus berada dalam rentang normal sebelum melahirkan. fungsi pernafasan ibu kembali ke fungsi seperti saat sebelum hamil pada bulan ke enam setelah melahirkan

4	Tekanan Darah Sedikit berubah atau menetap. selama beberapa jam setelah melahirkan, ibu dapat mengalami hipotensi orthostik (penurunan 20 mmHg) yang ditandai dengan adanya pusing segera setelah berdiri, yang dapat terjadi hingga 46 jam pertama. Hasil pengukuran tekanan darah seharusnya tetap stabil setelah melahirkan. Penurunan tekanan darah bisa mengindikasikan penyesuaian fisiologis terhadap penurunan tekanan intrateutik atau adanya hipovolemia sekunder yang berkaitan dengan hemorhagi uterus.
---	--

Sumber: Nurun, 2017

6) Perubahan dalam Sistem Kardiovaskuler

Perubahan volume darah tergantung pada beberapa faktor, misalnya kehilangan darah selama melahirkan dan mobilisasi serta pengeluaran cairan ekstrasvaskuler (edema fisiologis). Kehilangan darah merupakan akibat dari penurunan volume darah total yang cepat, tetapi terbatas. Setelah itu terjadi perpindahan normal cairan tubuh yang menyebabkan volume darah menurun dengan lambat (Rini & Dewi, 2016).

Pada kehamilan terjadi peningkatan sirkulasi volume darah yang mencapai 50%. Perubahan volume darah tergantung pada beberapa faktor, misalnya kehilangan darah selama melahirkan dan mobilisasi serta pengeluaran cairan ekstrasvaskuler (Bobak, et.al, 2005). Mentoleransi kehilangan darah pada saat melahirkan perdarahan pervaginam normalnya 400-500 cc. Sedangkan melalui seksio caesaria kurang lebih 700-1000 cc. Bradikardia (dianggap normal), jika terjadi takikardia dapat merefleksikan adanya kesulitan atau persalinan lama dan darah yang keluar lebih dari normal atau perubahan setelah melahirkan (Saleha, 2009).

Pada minggu ketiga dan keempat setelah bayi lahir, volume darah biasanya menurun mencapai volume darah sebelum hamil. Perubahan fisiologis pascapartum yang terjadi pada wanita antara lain:

- a) Hilangnya sirkulasi uteroplasental yang mengurangi ukuran pembuluh darah maternal 10-15%.
- b) Hilangnya fungsi endokrin plasenta yang menghilangkan

stimulus vasodilatasi.

- c) Terjadinya mobilisasi air ekstrasvaskuler yang disimpan selama wanita hamil.

7) Perubahan Sistem Hematologi

Lekositosis meningkat, sel darah putih sampai berjumlah 15.000 selama persalinan, tetap meningkat pada beberapa hari pertama post partum. Jumlah sel darah putih dapat meningkat lebih lanjut sampai 25.000-30.000 di luar keadaan patologi jika ibu mengalami partus lama. Hb, Ht, dan eritrosit jumlahnya berubah di dalam awal puerperium. (Nurun, 2017)

Penurunan volume dan peningkatan sel darah pada kehamilan diasosiasikan dengan peningkatan hematokrit dan hemoglobin pada hari ke-3 sampai dengan ke-7 postpartum dan akan kembali dalam 4-5 minggu postpartum (Rini & Dewi, 2016).

8) Perubahan berat badan

- a) Kehilangan 5 sampai 6 kg pada waktu melahirkan
- b) Kehilangan 3 sampai 5 kg selama minggu pertama masa nifas

Faktor-faktor yang mempercepat penurunan berat badan pada masa nifas di antaranya adalah peningkatan berat badan selama kehamilan, primiparitas, segera kembali bekerja di luar rumah, dan merokok. Usia atau status pernikahan tidak memengaruhi penurunan berat badan. Kehilangan cairan melalui keringat dan peningkatan jumlah urine menyebabkan penurunan berat badan sekitar 2,5 kg selama masa pascapartum. (Nurun, 2017)

9) Perubahan kulit

Pada waktu hamil terjadi pigmentasi kulit pada beberapa tempat karena proses hormonal. Pigmentasi ini berupa kloasma gravidarum pada pipi, hiperpigmentasi kulit sekitar payudara, hiperpigmentasi kulit dinding perut (striae gravidarum). Setelah persalinan, hormonal berkurang dan hiperpigmentasi pun menghilang. Pada dinding perut akan menjadi putih mengkilap yaitu "striae albikan". (Nurun, 2017)

6. Perubahan Psikologi Masa Nifas

Perubahan Psikologis Nifas Periode Postpartum menyebabkan stress emosional terhadap ibu baru, bahkan lebih menyulitkan bila terjadi perubahan fisik yang hebat. Faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya masa transisi ke masa menjadi orang tua pada masa postpartum, yaitu:

- a. Respon dan dukungan dari keluarga dan teman
- b. Hubungan antara pengalaman melahirkan dan harapan serta aspirasi
- c. Pengalaman melahirkan dan membesarkan anak yang lain
- d. Pengaruh budaya

Dalam menjalani adaptasi psikososial setelah melahirkan, ibu akan melalui fase-fase sebagai berikut:

1) Masa Taking In (Fokus pada Diri Sendiri)

Masa ini terjadi 1-3 hari pasca-persalinan, ibu yang baru melahirkan akan bersikap pasif dan sangat tergantung pada dirinya (trauma), segala energinya difokuskan pada kekhawatiran tentang badannya. Dia akan bercerita tentang persalinannya secara berulang-ulang

2) Masa Taking On (Fokus pada Bayi)

Masa ini terjadi 3-10 hari pasca-persalinan, ibu menjadi khawatir tentang kemampuannya merawat bayi dan menerima tanggung jawabnya sebagai ibu dalam merawat bayi semakin besar. Perasaan yang sangat sensitif sehingga mudah tersinggung jika komunikasinya kurang hati-hati.

3) Masa Letting Go (Mengambil Alih Tugas sebagai Ibu Tanpa Bantuan NAKES)

Fase ini merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya yang berlangsung 10 hari setelah melahirkan. Ibu mengambil langsung tanggung jawab dalam merawat bayinya, dia harus menyesuaikan diri dengan tuntutan ketergantungan bayinya dan terhadap interaksi social. Ibu sudah mulai menyesuaikan diri dengan ketergantungan. Keinginan untuk merawat diri dan bayinya meningkat pada fase ini. (Bahiyatun, 2016)

7. Gangguan psikologis masa nifas

a. Post Partum Blues

Gejala baby blues antara lain adalah Menangis, Perubahan perasaan, Cemas, Kesepian, Khawatir dengan bayinya, Penurunan libido, Kurang percaya diri. Post partum blues ini dialami 80% wanita setelah bersalin yaitu merupakan semacam perasaan sedih atau uring-uringan yang melanda ibu dan timbul dalam jangka waktu dua hari sampai dua minggu pasca persalinan. Penyebabnya adalah berbagai perubahan yang terjadi dalam tubuh wanita selama kehamilan dan perubahan cara hidupnya sesudah mempunyai bayi, perubahan hormonal, adanya perasaan kehilangan secara fisik sesudah melahirkan yang menjurus pada suatu perasaan sedih. Perubahan yang ibu alami kembali secara perlahan setelah beradaptasi dengan peran barunya. Jika postpartum blues berlangsung sampai 2 minggu dan tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan tugas maka lebih serius menjadi depresi postpartum. (Triana, 2018)

b. Depresi Postpartum

Menurut Janiwarty dan Pieter (2013) depresi postpartum adalah perasaan sedih yang dibawa ibu sejak kehamilan yang berkaitan dengan sikap ibu yang sulit menerima kehadiran bayinya. Perubahan ini merupakan respon alamiah sebagai akibat kelelahan pasca persalinan. Depresi postpartum hampir sama dengan baby blues syndrome, perbedaan keduanya terletak pada frekuensi, intensitas serta durasi berlangsungnya gejala yang timbul. Pada depresi postpartum ibu merasakan berbagai gejala yang ada pada baby blues tetapi intensitasnya yang lebih sering, lebih hebat dan lebih lama (Mansur, 2009).

Wanita dengan depresi postpartum tidak mudah diidentifikasi karena dapat menunjukkan tanda dan gejala yang bervariasi.

Gejala awal terjadinya tidak mudah untuk ditentukan, biasanya penderita sudah menampakkan tanda sebelum memasuki masa nifas. Tanda gejala yang tampak seperti; mudah menangis, putus asa, tidak bergairah dalam hidup, selalu dalam keadaan sedih,

ada kebinginan untuk bunuh diri, cemas, kekhawatiran secara berlebihan (irrational thinking) dengan keadaan dirinya maupun bayinya, kehilangan energi, susah berkonsentrasi, perasaan bersalah, perubahan mood yang hampir tiap hari, gangguan tidur (insomnia dan hypersomnia), kurang nafsu makan, dan tidak berharga. Depresi postpartum dapat terjadi kapanpun dalam jangka 1 tahun setelah melahirkan. (Triana, 2018)

c. Depresi Berat

Depresi berat disebut juga dengan sindrom depresif non psikotik pada kehamilan sampai beberapa minggu/bulan setelah kelahiran. Gejala-gejala depresi berat antara lain: perubahan mood, gangguan tidur dan pola makan, perubahan mental dan libido, serta phobia; ketakutan menyakiti diri sendiri atau bayinya. Penatalaksanaan depresi berat adalah dukungan suami dan keluarga, terapi psikologis, kolaborasi dengan dokter ahli kejiwaan, perawatan rumah sakit dan hindari rooming in dengan bayinya. (Triana, 2018)

d. Psikosis Postpartum

Insiden psikosis post partum sekitar 1-2 per 1000 kelahiran. Rekurensi dalam masa kehamilan 20-30%. Gejala psikosis post partum muncul beberapa hari sampai 4-6 minggu post partum. Faktor penyebab psikosis post partum antara lain meliputi Riwayat keluarga penderita psikiatri, Riwayat ibu menderita psikiatri, Masalah keluarga dan perkawinan. (Triana, 2018)

8. Kebutuhan Dasar Ibu Masa Nifas

a. Nutrisi dan cairan

Ibu nifas dianjurkan untuk:

- 1) Makan dengan diet seimbang, cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.
- 2) Mengonsumsi makanan tambahan, nutrisi 800 kalori/hari pada 6 bulan pertama, 6 bulan selanjutnya 500 kalori/hari dan tahun kedua 400 kalori. Jadi jumlah kalori tersebut adalah tambahan dari kalori per harinya.
- 3) Mengonsumsi vitamin A 200.000 iu. Pemberian vitamin

A dalam bentuk suplementasi dapat meningkatkan kualitas ASI, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kelangsungan hidup anak.

4) Banyak minum , setiap hari harus minum lebih dari 6 gelas

5) Ambulasi

Ambulasi sedini mungkin sangat dianjurkan, kecuali ada kontraindikasi. Ambulasi ini akan meningkatkan sirkulasi dan mencegah risiko tromboflebitis, meningkatkan fungsi kerja peristaltik dan kandung kemih, sehingga mencegah distensi abdominal dan konstipasi. Bidan harus menjelaskan kepada ibu tentang tujuan dan manfaat ambulasi dini. Ambulasi ini dilakukan secara bertahap sesuai kekuatan ibu. Terkadang ibu nifas enggan untuk banyak bergerak karena merasa letih dan sakit. Jika keadaan tersebut tidak segera diatasi, ibu akan terancam mengalami trombosis vena. Untuk mencegah terjadinya trombosis vena, perlu dilakukan ambulasi dini oleh ibu nifas (Bahiyatun 2009).

Pada persalinan normal dan keadaan ibu normal, biasanya ibu diperbolehkan untuk mandi dan ke WC dengan bantuan orang lain, yaitu pada 1 atau 2 jam setelah persalinan. Sebelum waktu ini, ibu harus diminta untuk melakukan latihan menarik napas dalam serta latihan tungkai yang sederhana. Dan harus duduk serta mengayunkan tungkainya di tepi tempat tidur. (Bahiyatun 2009).

Sebaiknya, ibu nifas turun dan tempat tidur sendiri mungkin setelah persalinan. Ambulasi dini dapat mengurangi kejadian komplikasi kandung kemih, konstipasi, trombosis vena puerperalis, dan emboli perinorthi. Di samping itu, ibu merasa lebih sehat dan kuat serta dapat segera merawat bayinya. Ibu harus didorong untuk berjalan dan tidak hanya duduk di tempat tidur. Pada ambulasi pertama, sebaiknya ibu dibantu karena pada saat

ini biasanya ibu merasa pusing ketika pertama kali bangun setelah melahirkan. (Bahiyatun 2009)

b. Higiene Personal Ibu

Sering membersihkan area perineum akan meningkatkan kenyamanan dan mencegah infeksi. Tindakan ini paling sering menggunakan air hangat yang dialirkan (dapat ditambah larutan antiseptik) ke atas vulva perineum setelah berkemih atau defekasi, hindari penyemprotan langsung. Ajarkan ibu untuk membersihkan sendiri (Bahiyatun 2009).

Alat kelamin wanita ada dua, yaitu alat kelamin luar dan dalam. Vulva adalah alat kelamin luar wanita yang terdiri dari berbagai bagian, yaitu kommissura anterior, kommissura interior, labia mayora, labia minora, klitoris, prepusium klitoris, orifisium uretra, orifisium vagina, perineum anterior, dan perineum posterior (Bahiyatun 2009).

Robekan perineum terjadi pada semua persalinan, dan biasanya robekan terjadi di garis tengah dan dapat meluas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Perineum yang dilalui bayi biasanya mengalami peregangan, lebam, dan trauma. Rasa sakit pada perineum semakin parah jika perineum robek atau disayat pisau bedah. Seperti semua luka baru, area episiotomi atau luka sayatan membutuhkan waktu untuk sembuh, yaitu 7 hingga 10 hari. Infeksi dapat terjadi, tetapi sangat kecil kemungkinannya jika luka perineum dirawat dengan baik (Bahiyatun 2009). Perawatan perineum 10 hari (Bahiyatun 2009) :

- 1) Ganti pembalut wanita yang bersih setiap 4 - 5 jam. Posisikan pembalut dengan baik sehingga tidak bergeser.
- 2) Lepaskan pembalut dari arah depan ke belakang untuk menghindari penyebaran bakteri dari anus ke vagina.
- 3) Alirkan atau bilas dengan air hangat atau cairan antiseptik pada area perineum setelah defekasi. Keringkan dengan kain pembalut atau handuk dengan cara ditepuk – tepuk dari arah depan ke belakang.

- 4) Jangan dipegang sampai area tersebut pulih.
- 5) Rasa gatal pada area sekitar jahitan adalah normal dan merupakan tanda penyembuhan. Namun, untuk meredakan rasa tidak enak, atasi dengan mandi berendam air hangat atau kompres dingin dengan kain pembalut yang telah didinginkan.
- 6) Berbaring miring, hindari berdiri atau duduk lama untuk mengurangi tekanan pada daerah tersebut.
- 7) Lakukan latihan Kegel sesering mungkin guna merangsang peredaran darah di sekitar perineum. Dengan demikian, akan mempercepat penyembuhan dan memperbaiki fungsi otot - otot. Tidak perlu terkejut bila tidak merasakan apa pun saat pertama kali berlatih karena area tersebut akan kebal setelah persalinan dan pulih secara bertahap dalam beberapa minggu.

c. Senam Kegel

1. Pengertian

Senam yang pertama paling baik dan paling aman untuk memperkuat dasar panggul adalah senam kegel. Ibu dianjurkan untuk mencoba walaupun merasa sulit untuk mengaktifkan otot-otot panggul. (Astuti dkk,2015)

Senam kegel diciptakan oleh Dr. Arnold Kegel pada tahun 1984 dengan tujuan mengontrol inkontinesia pasca melahirkan. Senam ini dihubungkan dengan wanita, tetapi senam ini juga dapat dilakukan oleh pria yang memiliki masalah ejakulasi dini. Senam kegel memperkuat otot dasar panggul untuk meningkatkan fungsi sphincter, keberhasilan senam ini tergantung dari teknik yang benar dan dilakukan secara teratur.(Pratiwi dan nawangsari, 2020).

Senam kegel dapat membantu penyembuhan dengan cara membuat kontraksi dan pelepasan secara bergantian pada otot dasar panggul untuk :

- a) Membuat jahitan-jahitan lebih rapat satu sama lain.
- b) Menambah sirkulasi ke jalan lahir
- c) Mempercepat penyembuhan
- d) Meredakan hemoroid dan vaskulosis vulva
- e) Mengikatkan pengendalian urin pada ibu yang mengalami inkontinensia urin.
- f) Membangkitkan kembali otot-otot sfingter
- g) Memperbaiki respon seksual

Menurut (Astuti dkk,2015:72) senam kegel dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak ada yang tahu bila ibu melakukannya. Untuk mengkontraksikan otot, ibu harus menemukan otot yang tepat, yaitu pada saat melakukan buang air kecil, lalu tiba-tiba di tahan di tengah-tengah, itulah ototnya, dan cukup sekali saja untuk mencobanya.

Langkah-langkah senam kegel :

- 1) Teknik yang tepat sebelum dimulai, kandung kemih sebaiknya dikosongkan dan setelah itu bersandar. Lalu, otot dasar panggul dikencangkan dan kontraksi ditahan selama 5 detik, setelah itu relaksasi dilakukan selama menahan kontraksi 5 detik
- 2) Teknik ini dilakukan paling tidak sebanyak 4-5 kali.
- 3) Kemudian, menahan kontraksi ditingkatkan menjadi selama 10 detik dan dilanjutkan dengan relaksasi selama 10 detik.

- 4) Senam kegel dilakukan sehari 3 kali dengan setiap latihan dilakukan minimal sebanyak 10 kali (Astuti dkk,2015:72)

Hasil penelitian Antini, Trisnawati dan Darwanti (2016:212) menyatakan Efektifitas senam kegel terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum yang melakukan senam kegel lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak melakukan senam kegel. Rata-rata waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok ibu postpartum normal yang melakukan senam kegel adalah 6 hari dengan batasan minimal 5 hari, sedangkan pada kelompok ibu postpartum normal yang tidak melakukan senam kegel waktu penyembuhan luka yaitu selama 7 hari dan batasan maksimal 9 hari.

2. Standar operasional penatalaksanaan senam kegel:

- a) Teknik senam kegel yang paling sederhana dan mudah dilakukan adalah seolah menahan kencing
- b) Kencangkan atau kontraksikan otot seperti menahan kencing, pertahankan selama 5 detik, kemudian relaksasikan (kendurkan).
- c) Ulangi lagi latihan tersebut setidaknya lima kali berturut-turut secara bertahap tingkatkan lama menahan kencing 15-20 detik, lakukan secara bertahap setidaknya 6-12 kali tiap latihan.

Tabel 2.5 Prosedur Pelaksanaan Senam Kegel

Latihan kegel	
Keterangan	Latihan Kegel dapat dilakukan di mana saja bahkan saat ibu sedang berbaring setelah melahirkan di kamar pemulihan. Ibu dapat mulai berlatih walaupun belum bisa merasakan apapun di daerah perineal. Ibu juga perlu untuk melakukan senam kegel ini saat berkemih, menyusui atau disaat berada pada posisi yang nyaman.
Langkah-langkah	Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat otot panggul dengan cara - Mengosongkan kandung kemih - Atur posisi senyaman mungkin (berbaring atau berdiri) - kecangkan otot panggul 6 detik, ulangi pengencangan otot panggul dan rileksasi. - Kerutkan atau kencangkan otot sekiat vagina seperti kita menahan BAK selama 6 detik - Kemudian kendorkan selama 6 detik - Lalu kencangkan kembali dengan mulailah 10 kali 5 detik.
	

(Astuti,dkk, 2015)

d. Istirahat dan tidur

Anjurkan ibu untuk (Suherni dkk, 2009) :

- 1) Istirahat yang cukup untuk mengurangi kelelahan.

- 2) Tidur siang atau istirahat selagi bayi tidur.
- 3) Kembali ke kegiatan rumah tangga secara perlahan-lahan.
- 4) Mengatur kegiatan rumahnya sehingga dapat menyediakan waktu untuk istirahat pada siang kira-kira 2 jam dan malam 7-8 jam.

Kurang istirahat pada ibu nifas dapat berakibat:

- 1) Mengurangi jumlah ASI.
- 2) Memperlambat involusi, yang akhirnya bisa menyebabkan perdarahan.
- 3) Depresi.

e. Senam Nifas

Selama kehamilan dan persalinan ibu banyak mengalami perubahan fisik seperti dinding perut menjadi kendor, longgarnya liang senggama, dan otot dasar panggul. Untuk mengembalikan kepada keadaan normal dan menjaga kesehatan agar tetap prima, senam nifas sangat baik dilakukan pada ibu setelah melahirkan. Ibu tidak perlu takut untuk banyak bergerak, karena dengan ambulasi secara dini dapat membantu rahim untuk kembali ke bentuk semula. Senam nifas adalah senam yang dilakukan sejak hari pertama melahirkan setiap hari sampai hari yang kesepuluh, terdiri dari sederetan gerakan tubuh yang dilakukan untuk mempercepat pemulihan ibu (Suherni dkk, 2009).

f. Seksualitas masa nifas

Kebutuhan seksual sering menjadi perhatian ibu dan keluarga. Diskusikan hal ini sejak mulai hamil dan diulang pada postpartum berdasarkan budaya dan kepercayaan ibu dan keluarga. Seksualitas ibu dipengaruhi oleh derajat ruptur perineum dan penurunan hormon steroid setelah persalinan. Keinginan seksual ibu menurun karena kadar hormon rendah, adaptasi peran baru, kelelahan (kurang istirahat dan tidur).

Penggunaan kontrasepsi (ovulasi terjadi pada kurang lebih 6 minggu) diperlukan karena kembalinya masa subur yang tidak dapat diprediksi. Menstruasi ibu terjadi pada kurang lebih 9

minggu pada ibu tidak menyusui dan kurang lebih 30 - 36 minggu atau 4 - 18 bulan pada ibu yang menyusui (Bahiyatun 2009).

Hal-hal yang mempengaruhi seksual pada masa nifas (Bahiyatun 2009) yaitu:

- 1) Intensitas respons seksual berkurang karena perubahan faal tubuh. Tubuh menjadi tidak atau belum sensitif seperti semula.
- 2) Rasa lelah akibat mengurus bayi mengalahkan minat untuk bermesraan.
- 3) Bounding dengan bayi mengurus semua cinta kasih, sehingga waktu tidak tersisa untuk pasangan.
- 4) Kehadiran bayi di kamar yang sama membuat ibu secara psikologis tidak nyaman berhubungan intim.
- 5) Pada minggu pertama setelah persalinan, hormon estrogen menurun yang mempengaruhi sel - sel penyekresi cairan pelumas vagina alamiah yang berkurang. Hal ini menimbulkan rasa sakit bila berhubungan seksual. Untuk itu, diperlukan pelumas atau rubrikan.
- 6) Ibu mengalami let down ASI, sehingga respons terhadap orgasme yang dirasakan sebagai rangsangan seksual pada saat menyusui. Respons fisiologis ini dapat menekan ibu, kecuali mereka memahami bahwa hal tersebut adalah normal.

g. Perawatan payudara

- 1) menjaga payudara tetap bersih dan kering.
- 2) Menggunakan BH yang menyokong payudara
- 3) Apabila puting susu lecet oleskan kolostrum atau ASI yang keluar pada sekitar puting setiap kali selesai menyusui.

h. Keluarga Berencana

Keluarga berencana adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberi nasihat perkawinan, pengobatan kemandulan, dan penjarangan

kehamilan. KB merupakan salah satu usaha membantu keluarga / individu merencanakan kehidupan berkeluarganya dengan baik, sehingga dapat mencapai keluarga berkualitas. (Bahiyatun 2009)

9. Tanda Bahaya Masa Nifas

- a. Demam tinggi melebihi 38,0 °C
- b. Perdarahan vagina luar biasa atau tiba tiba tambah banyak (lebih dari perdarahan haid atau bila memerlukan penggantian pembalut 2 kali dalam setengah jam)
- c. Nyeri perut hebat atau rasa sakit di bagian bawah abdomen atau punggung serta ulu hati.
- d. Sakit kepala parah atau terus menerus pandangan rabun atau masalah penglihatan
- e. Pembengkakan wajah jari atau tangan
- f. Rasa sakit, merah atau bengkak dibagian betis atau kaki.
- g. Payudara bengkak dan kemerahan, lunak disertai demam
- h. Kehilangan nafsu makan dalam waktu lama
- i. Merasa sangat sedih tidak mampu mengasuh bayinya sendiri
- j. Depresi pada masa nifas. (Siti Nurhasiyah Jamil dkk, 2017)

10. Deteksi Dini Komplikasi Pada Masa Nifas

- a. Pendarahan pervaginam
Adalah pendarhan yang melebihi 500 ml setelah bersalin.
- b. Infeksi masa nifas
Infeksi alat genital merupakan komplikasi masa nifas. Infeksi yang meluas kesaluran urinaria, payudara, dan pasca pembedahan merupakan salah satu penyebab AKI yang tinggi. Gejala umum infeksi berupa suhu badan tinggi >38 derajat, m alaise, denyut nadi cepat. Gejala lokal dapat berupa uterus lembek, kemerahan dan rasa nyeri pada payudara atau adanya disuria.
- c. Sakit kepala, nyeri epigastrik, penglihatan kabur
Gejala-gejala ini merupakan tanda-tanda terjadinya Eklampsia post partum, bila disertai dengan tekanan darah yang

tinggi.

d. Demam, muntah, sakit waktu berkemih

Pada masa nifas dini sensitifitas kandung kemih terhadap tegangan air kemih di dalam vesika sering menurun akibat trauma persalinan serta analgesia epidural atau spinal. Sensasi peregangan kandung kemih juga mungkin berkurang akibat rasa tidak nyaman, yang ditimbulkan oleh episomi yang lebar, laserasi, hematom dinding vagina.

e. Payudara merah, panas, dan terasa sakit.

Disebabkan oleh payudara yang tidak disusu secara baik, puting susu yang lecet, bra yang terlalu ketat, ibu dengan diet jelek, kurang istirahat, anemia, dan teknik menyusui yang tidak benar

f. Kehilangan nafsu makan dalam waktu lama

Kelelahan yang amat berat setelah persalinan dapat mengganggu nafsu makan, sehingga ibu tidak ingin makan sampai kelelahan itu hilang. Sebaiknya setelah bersalin berikan ibu minuman hangat, susu, kopi atau teh yang bergula untuk mengembalikan tenaga yang hilang. Berikanlah makanan yang sifatnya ringan, karena alat pencernaan perlu istirahat guna memulihkan keadaanya kembali. (Lockhart, 2014).

2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan Masa Nifas

1. Pengkajian Data

Tanggal : Sebagai rekam medik untuk mengetahui kapan klien datang pada tempat pelayanan kesehatan

Jam : Sebagai rekam medik untuk mengetahui jam berapa klien datang pada tempat pelayanan kesehatan

A. Data Subjektif

Data Subjektif Menurut Nursalam (2017) data subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data kejadian.

1) Biodata mencakup identitas pasien

h) Nama

Sebagai identitas supaya mudah mengenali ibu dan suami, mencegah terjadinya kekeliruan. Dengan nama panggilan maka hubungan komunikasi antara bidan dan pasien menjadi lebih akrab (Sulistyawati, 2013).

i) Umur

Semakin tua usia seseorang berpengaruh terhadap semua fase penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan *koagulasi*, respon *inflamasi* yang lebih lambat dan penurunan aktivitas *fibroblast* (Johnson dan Taylor, 2005).

j) Suku/bangsa

Ditujukan untuk mengetahui adat istiadat yang menguntungkan dan merugikan. Berpengaruh pada adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi kesehatan (Sulistyawati, 2013).

k) Agama

Untuk mengetahui keyakinan ibu tersebut untuk membimbing atau mengarahkan dalam berdoa sesuai dengan keyakinannya. Mengetahui kepercayaan sebagai dasar dalam memberikan asuhan (Romauli, 2011).

l) Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat intelektual ibu sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan komunikasi dengan istilah bahasa yang sesuai dengan pendidikan terakhirnya, termasuk dalam hal pemberian konseling (Notoatmodjo, 2014).

m) Pekerjaan

Gunanya untuk mengetahui dan mengukur tingkat sosial ekonominya, karena ini juga mempengaruhi dalam gizi pasien tersebut. Hal ini untuk mengetahui taraf hidup dan sosial ekonomi agar nasehat kita sesuai (Manuaba, 2012). Hal ini juga dapat dikaitkan antara status

gizi dengan proses penyembuhan luka ibu. Jika tingkat sosial ekonominya rendah, kemungkinan penyembuhan luka pada jalan lahir berlangsung lama. Ditambah dengan rasa malas untuk merawat dirinya.

n) Alamat

Alamat ditanyakan dengan maksud mempermudah kunjungan rumah bila diperlukan. Dengan mengetahui alamatnya, bidan juga dapat mengetahui tempat tinggal dan lingkungannya (Sumiaty, 2014).

2) Keluhan Utama

Persoalan yang dirasakan pada ibu nifas adalah rasa nyeri pada jalan lahir, nyeri ulu hati, konstipasi, kaki bengkak, nyeri perut setelah lahir, payudara membesar, nyeri tekan pada payudara dan puting susu, puting susu pecah-pecah, keringat berlebih serta rasa nyeri selama beberapa hari jika ibu mengalami *hemoroid* (Varney, dkk, 2007).

3) Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

a) Pola Nutrisi

Ibu *nifas* harus mengkonsumsi makanan yang bermutu tinggi, bergizi dan cukup kalori untuk mendapat protein, mineral, vitamin yang cukup dan minum sedikitnya 2-3 liter/hari. Selain itu, ibu *nifas* juga harus minum tablet tambah darah minimal selama 40 hari dan vitamin A (Varney, dkk, 2007).

b) Pola Eliminasi

Ibu *nifas* harus berkemih dalam 4-8 jam pertama dan minimal sebanyak 200 cc. Sedangkan untuk buang air besar, diharapkan sekitar 3-4 hari setelah melahirkan (Mochtar, 2011).

c) Personal Hygiene

Bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi yang dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh, termasuk pada daerah kewanitaannya dan payudara, pakaian, tempat tidur dan lingkungan (Varney, dkk, 2007).

d) Istirahat

Ibu *nifas* harus memperoleh istirahat yang cukup untuk pemulihan kondisi fisik, psikologis dan kebutuhan menyusui bayinya dengan cara menyesuaikan jadwal istirahat bayinya (Varney, dkk, 2007). Pada wanita usia reproduksi (20-35 tahun) kebutuhan tidur dalam sehari adalah sekitar 8-9 jam (Hidayat dan Uliyah, 2008).

e) Aktivitas

Mobilisasi dapat dilakukan sedini mungkin jika tidak ada kontraindikasi, dimulai dengan latihan tungkai di tempat tidur, miring di tempat tidur, duduk dan berjalan. Selain itu, ibu *nifas* juga dianjurkan untuk senam *nifas* dengan gerakan sederhana dan bertahap sesuai dengan kondisi ibu (Varney, dkk, 2007).

f) Hubungan Seksual

Biasanya tenaga kesehatan memberi batasan rutin 6 minggu pasca persalinan untuk melakukan hubungan seksual (Varney, dkk, 2007).

4) Psikologis

a) Respon Orangtua terhadap Kehadiran Bayi dan Peran Baru sebagai Orangtua

Respon setiap ibu dan ayah terhadap bayinya dan terhadap pengalaman dalam membesarkan anak berbeda-beda dan mencakup seluruh spectrum reaksi dan emosi, mulai dari tingginya kesenangan yang tidak terbatas hingga dalamnya keputusan dan duka (Varney, dkk, 2007).

b) Respon Anggota Keluarga terhadap Kehadiran Bayi

Bertujuan untuk mengkaji muncul tidaknya *sibling rivalry*.

c) Dukungan Keluarga

Bertujuan untuk mengkaji kerja sama dalam keluarga sehubungan dengan pekerjaan rumah tangga

B.Data Objektif

Data obyektif adalah data yang didapatkan dari pasien sebagai suatu pendapat terhadap situasi dan kejadian (Nursalam, 2017)

1) Pemeriksaan Umum

a) Keadaan Umum

Untuk mengetahui keadaan ibu dan tingkat kesadaran pasien, sedang atau baik. kesadaran penderita sangat penting dinilai, dengan melakukan anamnesis. Kesadaran dinilai baik jika dapat menjawab semua pertanyaan (penderita sadar akan menunjukkan tidak ada kelainan psikologis) (Sulistyawati, 2011).

b) Kesadaran

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran pasien, kita dapat melakukan pengkajian derajat kesadaran pasien dari keadaan komposmentis (kesadaran maksimal) sampai dengan koma (pasien tidak dalam keadaan sadar) (Sulistyawati, 2011).

c) Tanda vital

Segera setelah melahirkan, banyak wanita mengalami peningkatan sementara tekanan darah *sistolik* dan *diastolik* kemudian kembali secara spontan setelah beberapa hari. Pada saat bersalin, ibu mengalami kenaikan suhu tubuh dan akan kembali stabil dalam 24 jam pertama *pasca partum*. Denyut nadi yang meningkat selama persalinan akhir, kembali normal setelah beberapa jam pertama *pasca partum*. Sedangkan fungsi pernapasan kembali pada keadaan normal selama jam pertama *pasca partum* (Varney, dkk, 2007).

2) Pemeriksaan Fisik

a) Payudara

Bertujuan untuk mengkaji ibu menyusui bayinya atau tidak, tanda-tanda infeksi pada payudara seperti kemerahan dan muncul nanah dari puting susu, penampilan puting susu

dan *areola*, apakah ada *kolostrum* atau air susu dan pengkajian proses menyusui (Varney, dkk, 2007). Produksi air susu akan semakin banyak pada hari ke-2 sampai ke-3 setelah melahirkan (Mochtar, 2011).

b) Perut

Bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya nyeri pada perut (Varney, dkk, 2007). Pada beberapa wanita, *linea nigra* dan *stretchmark* pada perut tidak menghilang setelah kelahiran bayi (Bobak, dkk, 2005). Tinggi fundus uteri pada masa nifas untuk memastikan proses involusi berjalan lancar.

c) Vulva dan Perineum

Pengeluaran Lokhea Menurut (Sulistyawati, 2015), lokhea dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan warna dan waktu keluarnya, yaitu:

(1) Lokhea rubra/merah: hari 1 - 4 masa postpartum.

Cairan yang keluar berwarna merah. Lokhea ini terisi darah segar, dinding rahim, jaringan sisa-sisa plasenta, lemak bayi, lanugo (rambut bayi), dan mekonium.

(2) Lokhea sanguinolenta: hari 4 - 7 postpartum.

Lokhea ini berwarna merah kecoklatan dan berlendir;

(3) Lokhea serosa: hari 7 - 14.

Lokhea ini berwarna kuning kecoklatan karena mengandung serum, leukosit, dan robekan atau laserasi plasenta.

(4) Lokhea alba, 2 - 6 minggu postpartum (selesai masa nifas).

Mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yang mati. Pengeluaran lokhea yang tidak lancar disebut dengan lokhea statis.

(5) Lochea purulenta

Lochea yang berbau busuk dan terinfeksi

d) Luka Perineum

Bertujuan untuk mengkaji nyeri, pembengkakan, kemerahan pada perineum dan kerapatan jahitan jika ada jahitan (Varney, dkk, 2007).

e) Ekstremitas

Bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya edema, nyeri dan kemerahan (Varney, dkk, 2007). Jika pada masa kehamilan muncul *spider nevi*, maka akan menetap pada masa nifas (Bobak, dkk, 2005).

3) Pemeriksaan Penunjang

Article I. Hemoglobin

Pada awal masa nifas jumlah hemoglobin sangat bervariasi akibat fluktuasi volume darah, volume plasma dan kadar volume sel darah merah (Varney, dkk, 2007).

Article II. Protein Urine dan glukosa urine

Urine negative untuk protein dan glukosa (Varney, dkk, 2006).

1. Identifikasi Diagnosa Masalah

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan ibu nifas. Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur nama diagnosis kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (klinikal judgment) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan (mufdillah, 2012).

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang di kumpulkan yaitu dengan diagnosa kebidanan (Varney, 2010).

a. Diagnosa

Perumusan diagnosa masa nifas disesuaikan dengan nomenklatur kebidanan, seperti P₂A₀ usia 22 tahun postpartum

fisiologis. Perumusan masalah disesuaikan dengan kondisi ibu.

b. Masalah

Menurut Varney, dkk (2007), ketidaknyamanan yang dirasakan pada ibu nifas adalah nyeri perut setelah lahir, payudara membesar, nyeri tekan pada payudara dan puting susu, puting susu pecah-pecah, keringat berlebih serta rasa nyeri selama beberapa hari jika ibu mengalami hemoroid.

2. Identifikasi Diagnosa Potensial

Diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi, bila memungkinkan dilakukan pencegahan, sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap bila diagnosa atau masalah potensial ini benar-benar terjadi. Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi diagnosis potensial berdasarkan diagnosis masalah yang sudah teridentifikasi (mufdillah, 2012).

3. Identifikasi Kebutuhan Segera

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu nifas. Data tersebut dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat seperti rujukan (mufdillah, 2012).

4. Perencanaan

Langkah-langkah ini ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnosa yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan, tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang akan terjadi berikutnya. Penyuluhan, konseling dari rujukan untuk masalah-masalah sosial, ekonomi atau masalah psikososial (mufdillah, 2012).

Rencana tindakan disusun berdasarkan prioritas masalah dan kondisi ibu, tindakan segera, tindakan antisipasi dan asuhan secara komprehensif. Rencana tindakan asuhan kebidanan pada masa nifas disesuaikan dengan kebijakan program nasional, antara lain:

- a. Periksa tanda-tanda vital, tinggi fundus uteri, lochea dan cairan pervaginam lainnya serta payudara.
- b. Berikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai kebutuhan nutrisi, eliminasi, kebersihan diri, istirahat, mobilisasi dini dan aktivitas, seksual, senam nifas, ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, perawatan payudara dan keluarga berencana.
- c. Berikan pelayanan keluarga berencana pasca persalinan.

5. Pelaksanaan

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana asuhan penyuluhan pada klien dan keluarga. Mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan secara efisien dan aman (mufdillah, 2012).

Pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas disesuaikan dengan rencana asuhan yang telah disusun dan dilakukan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan evidence based kepada ibu dan atau keluarga dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Menurut Rukiyah (2011) dalam Saifuddin (2010) selama bidan memberikan asuhan, tujuan asuhan kebidanan:

- a. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik secara fisik maupun psikologis
- b. Melaksanakan skrining yang komprehensif (menyeluruh)
- c. Memberikan pendidikan kesehatan
- d. Memberikan pelayanan keluarga berencana

6. Evaluasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah

diidentifikasi dalam diagnosa dan masalah. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya (mufdillah, 2012).

Penilaian atau evaluasi dilakukan segera setelah selesai melaksanakan asuhan sesuai dengan kondisi ibu kemudian dicatat, dikomunikasikan dengan ibu dan atau keluarga serta ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi ibu.

- a. Telah dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, tinggi fundus uteri, lokhea dan cairan pervaginam lainnya serta payudara.
- b. Ibu mengerti dan dapat menjelaskan kembali mengenai kebutuhan nutrisi, eliminasi, kebersihan diri, istirahat, mobilisasi dini dan aktivitas, seksual, senam nifas, ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, perawatan payudara dan keluarga berencana.
- c. Ibu telah memilih metode kontrasepsi dan telah mendapatkannya.

F. Pengkajian dengan SOAP

7 langkah Varney disarikan menjadi 4 langkah, yaitu SOAP (Subyektif, Obyektif, Asessment, dan Planning). SOAP disarikan dari proses pemikiran penatalaksanaan kebidanan sebagai perkembangan catatan kemajuan keadaan pasien

1. S = Subyektif

Menggambarkan pendokumentasian hasil pengumpulan data klien melalui anamnesa sebagai langkah I Varney.

2. O = Obyektif

Menggambarkan pendokumentasian hasil pemeriksaan klien, hasil laboratorium dan tes diagnostik lain yang dirumuskan dalam data fokus untuk mendukung asuhan sebagai langkah I Varney. Data obyektif yang dikumpulkan pertama kali pada kasus ini adalah hasil pemeriksaan fisik seperti keadaan umum pasien, kesadaran, tanda-tanda vital, selanjutnya hasil pemeriksaan obstetri. Setelah itu kita mengumpulkan data pendukung dari pemeriksaan penunjang, seperti misalnya hasil pemeriksaan ulang kadar Hb.

3. A = Analisis

Menggambarkan pendokumentasian hasil analisis dan interpretasi

data subyektif dan obyektif dalam suatu identifikasi:

- a. Identifikasi Diagnosa Masalah
- b. Identifikasi Diagnosa Potensial
- c. Identifikasi Kebutuhan Segera

1) P = Penatalaksanaan

Mencatat seluruh perencanaan dan penatalaksanaan yang sudah dilakukan seperti tindakan antisipasi, tindakan segera, tindakan secara komprehensif, penyuluhan dan dukungan, kolaborasi, evaluasi atau follow up dari rujukan sebagai langkah 3,4,5,6 dan 7 Varney.

D. Asuhan Kebidanan Bayi Baru lahir (BBL)

1. Konsep Dasar Teoritis

a. Pengertian

Bayi baru lahir normal adalah berat badan 2500gram sampai dengan 4000 gram dengan masa kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu, bayi baru lahir dengan usia 0-7 hari disebut neonatal dini sedangkan 0-28 hari di sebut dengan neonatal lanjut (Sari dan Kurnia, 2014).

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai apgar > 7 dan tanpa catat bawaan. (Ai Yeyeh Rukiyah dkk, 2013)

b. Tanda-tanda bayi baru lahir normal (Eka&Kurnia, 2014) yaitu:

- 1) Berat badan 2500- 4000 gr.
- 2) Panjang badan 48- 52 cm.
- 3) Lingkar kepala 33-35 cm.
- 4) Lingkar dada 30- 38 cm.
- 5) Bunyi jantung 120-160 x/menit.
- 6) Pernafasan dada 40-60 x/menit.
- 7) Kulit kemerahan dan licin karena jaringan dan di ikuti vernik caseosa.
- 8) Rambut lanugo terlihat, rambut kepala biasanya sudah sempurna
- 9) Kuku telah agak panjang dan lepas
- 10) Genetalia jika perempuan labia mayor telah menutupi labia minor,

jika laki- laki testis telah turun

- 11) Reflex hisap dan menelan telah terbentuk dengan baik
- 12) Reflex moro bila di kagetkan akan kelihatan seperti memeluk
- 13) Refleks graps atau menggenggam sudah baik
- 14) Eliminasi baik, urine dan mekonium akan keluar dalam 24 jam.

c. Penilaian baru lahir

Segera setelah bayi lahir, letakkan bayi di atas kain bersih dan kering yang disiapkan pada perut bawah ibu. Segera lakukan penilaian awal dengan menjawab 4 pertanyaan:

- 1) Apakah bayi cukup bulan ?
- 2) Apakah air ketuban jernih tidak bercampur mekonium ?
- 3) Apakah bayi menangis atau bernafas ?
- 4) Apakah tonus otot bayi baik ? Jika bayi cukup bulan dan atau air ketuban bercampur mekonium dan atau tidak menangis atau tidak bernafas atau megap-megap dan atau tonus otot tidak baik lakukan langkah resusitasi.(JNPK-KR, 2012).

Tabel 2.14
Nilai APGAR

Tanda	Skor		
	0	1	2
Appearance (warna kulit)	Pucat/biru	Badan kemerahan, ektermitas Kebiruan	Seluruh tubuh kemerahan
Pulse (denyut jantung)	Tidak ada	<100 x/menit	> 100 x/menit
Grimace (tonus otot)	Tidak ada	Ektermitas sedikit fleksi	Gerakan aktif
Activity (aktivitas)	Tidak ada	Sedikit gerakan mimik/ Menyeringai	Langsung Menangis
Respiration (pernafasan)	Tidak ada	Lemah/ tidak teratur	Baik/ Menangis

(Sumber: Ari kurniarum, 2016)

APGAR skor Merupakan alat untuk mengkaji kondisi bayi sesaat setelah lahir, meliputi lima variabel (pernafasan, frek. jantung, warna, tonus otot dan iritabilitas reflek). Dilakukan pada 1 menit kelahiran (memberi kesempatan pada bayi untuk memulai perubahan). Pada menit ke-5 dan menit ke-10, penilaian dapat dilakukan lebih sering jika ada nilai yang rendah dan perlu tindakan resusitasi. Penilaian menit ke-10 memberikan indikasi morbiditas pada masa mendatang, nilai rendah berhubungan dengan kondisi neurologis. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui apakah bayi tersebut normal atau asfiksia.

- a) Nilai Apgar 7-10 : Bayi normal
- b) Nilai Apgar 4-6 : asfiksia sedang ringan
- c) Nilai Apgar 0-3 : asfiksia berat (Prawirohardjo, 2018)

d. Kebutuhan fisik BBL.

Menurut Marmi (2012) kebutuhan fisik bayi baru lahir sebagai berikut:

a) Nutrisi.

Kebutuhan nutrisi bayi baru lahir dapat dipenuhi melalui air susu ibu (ASI) yang mengandung komponen paling seimbang. Pemberian ASI eksklusif berlangsung hingga enam bulan tanpa adanya makanan pendamping lain, sebab kebutuhannya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh bayi. Selain itu sistem pencernaan bayi usia 0-6 bulan belum mampu mencerna makanan padat. Komposisi lemak, ASI mengandung lebih banyak asam lemak tidak jenuh yang esensial dan mudah dicerna, dengan daya serap lemak ASI mencapai 85-90 %. Asam lemak susu sapi yang tidak diserap mengikat kalsium dan trace elemen lain hingga dapat menghalangi masuknya zat-zat tadi . Keuntungan lain ASI ialah murah, tersedia pada suhu yang ideal, selalu segar dan bebas pencemaran kuman, menjalin kasih sayang antar ibu dan bayinya serta mempercepat pengembalian besarnya rahim ke bentuk sebelum hamil .

b) Cairan dan elektrolit.

Air merupakan nutrien yang berfungsi menjadi medium untuk nutrien yang lainnya. Air merupakan kebutuhan nutrisi yang

sangat penting mengingat kebutuhan air pada bayi relatif tinggi 75-80 % dari berat badan dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya 55-60 %. Bayi baru lahir memenuhi kebutuhan cairannya melalui ASI. Segala kebutuhan nutrisi dan cairan didapat dari ASI .

c) Personal Hygiene (Perawatan tali pusat).

Menurut Dewi (2010) perawatan tali pusat bayi sebagai berikut : Menjaga kebersihan bayi baru lahir sebenarnya tidak perlu dengan langsung di mandikan, karena sebaiknya bagi bayi baru lahir di anjurkan untuk memandikan bayi setelah 6 jam bayi dilahirkan. Hal ini dilakukan agar bayi tidak kehilangan panas yang berlebihan, tujuannya agar bayi tidak hipotermi, karena sebelum 6 jam pasca kelahiran suhu tubuh bayi sangatlah labil. Bayi masih perlu beradaptasi dengan suhu di sekitarnya .

Setelah 6 jam kelahiran bayi di mandikan agar terlihat lebih bersih dan segar. Sebanyak 2 kali dalam sehari bayi di mandikan dengan air hangat dan ruangan yang hangat agar suhu tubuh bayi tidak hilang dengan sendirinya, diusahakan bagi orangtua untuk selalu menjaga keutuhan suhu tubuh dan kestabilan suhu bayi agar bayi selalu merasa nyaman, hangat dan terhindar dari hipotermi .

Buang air besar hari 1-3 disebut mekonium yaitu faeces berwarna kehitaman, hari 3-6 faeces transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekonium, selanjutnya faeces akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi setiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi didaerah genitalia .

Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya, BAK lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi. Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi didaerah genitalia..

e. Kebutuhan kesehatan dasar

Menurut Marmi (2012) kebutuhan kesehatan dasar sebagai berikut :

(a) Pakaian.

Seorang bayi yang berumur usia 0-28 hari memiliki kebutuhan tersendiri seperti pakaian yang berupa popok, kain

bedong dan baju bayi. Semua ini harus di dapat oleh seorang bayi. Kebutuhan ini bisa termasuk kebutuhan primer karena setiap orang harus mendapatkannya. Perbedaan antara bayi yang masih berumur di bawah 28 hari adalah bayi ini perlu banyak pakaian cadangan karna bayi perlu mengganti pakaiannya tidak tergantung waktu. Gunakan pakaian yang menyerap keringat dan tidak sempit, segera ganti pakaian jika basah dan kotor. Ketika di bawa keluar rumah gunakan pakaian secukupnya tidak terlalu tebal atau tipis, jangan gunakan gurita terlalu kencang, yang penting pakaian harus nyaman dan tidak mengganggu aktivitas bayi .

(b) Sanitasi lingkungan

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah, terhindar dari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah adalah hal yang harus dijaga dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membawa sisi yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah . Bayi masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengontrol kebutuhan sanitasinya seperti kebersihan air yang digunakan untuk memandikan bayi, kebersihan udara yang segar dan sehat untuk asupan oksigen yang maksimal

(c) Perumahan.

- 1) Atur suhu rumah agar jangan terlalu panas ataupun terlalu dingin.
 - 2) Bersihkan rumah dari debu dan sampah.
 - 3) Usahakan sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah.
 - 4) Beri ventilasi pada rumah minimal 1/15 dari luas rumah
- (Marmi, 2012)

f. Kebutuhan psikososial (Rawat gabung/Bounding attachment)

Menurut Marmi (2012) kebutuhan psikososial sebagai berikut :

1) Kasih sayang (Bouding attachment)

a) Sentuhan

Sentuhan atau indra peraba, dipakai secara ekstensi oleh orang tua dan pengasuh lain sebagai sarana untuk mengenali bayi baru lahir dengan cara mengeksplorasi tubuh bayi dengan ujung jarinya. Penelitian telah menemukan suatu pola sentuhan yang hampir sama yakni pengasuh mulai mengeksplorasi jari tangan ke bagian kepala dan tungkai kaki, tidak lama kemudian pengasuh menggunakan telapak tangannya untuk mengelus badan bayi dan akhirnya memeluk dengan tangannya. Sering-seringlah memeluk dan menimang dengan penuh kasih sayang

b) Kontak mata

Ketika bayi baru lahir mampu secara fungsional mempertahankan kontak mata, orang tua dan bayi akan menggunakan lebih banyak waktu untuk saling memandang. Perhatikan saat sedang menyusui dan berikan belaian penuh kasih sayang .

c) Suara

Saling mendengar dan merespon suara antara orang tua dan bayinya juga penting. Orang tua menunggu tangisan pertama bayinya dengan tegang, sedangkan bayi akan 55 menjadi tenang dan berpaling ke arah orang tua mereka saat orang tua mereka berbicara dengan suara bernada tinggi. Bicara dengan nada lembut dan halus, serta penuh kasih sayang

d) Aroma

Perilaku lain yang terjalin antara orang tua dan bayi ialah respon terhadap aroma atau bau masing-masing. Ibu mengetahui bahwa setiap anak memiliki aroma yang unik, sedangkan bayi belajar dengan cepat untuk membedakan aroma susu ibunya

e) Entrainment

Bayi baru lahir bergerak-gerak sesuai dengan struktur pembicara orang dewasa. Mereka menggoyang tangan, mengangkat kepala, menendang-nendangkan kaki, seperti sedang berdansa mengikuti nada suara orang tuanya. Entrainment terjadi saat anak mulai berbicara. Irama ini memberi umpan balik positif kepada orang tua dan menegakkan suatu pola komunikasi efektif yang positif.

f) Bioritme

Anak yang belum lahir atau baru lahir dapat dikatakan senada dengan ritme alami ibunya, untuk itu, salah satu tugas bayi baru lahir ialah membentuk ritme personal (bioritme). Orang tua dapat membantu proses ini dengan memberi kasih sayang yang konsisten dan dengan memanfaatkan waktu saat bayi mengembangkan perilaku yang responsive. Hal ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan kesempatan bayi untuk belajar

g) Kontak dini

Saat tidak ada bukti-bukti alamiah yang menunjukkan kontak dini setelah lahir merupakan hal yang penting untuk hubungan orang tua-anak. Ada beberapa keuntungan fisiologis yang dapat diperoleh dari :

1). Kontak dini:

- (1) Kadar oksitosin dan prolaktin meningkat.
- (2) Refleks mengisap dilakukan dini.
- (3) Pembentukan kekebalan aktif dimulai.
- (4) Mempercepat ikatan antara orang tua dan anak.
- (5) Body warmth (kehangatan tubuh).
- (6) Waktu pemberian kasih sayang.
- (7) Stimulasi hormonal

2) Rasa aman

Jangan sesekali meninggalkan bayi tanpa ada yang menunggu. Hindari pemberian apapun kemulut bayi selain ASI, karena bayi bisa tersedak.

3) Harga diri

Dipengaruhi oleh orang sekitar dimana pemberian kasih sayang dapat membentuk harga diri anak. Hal ini bergantung pada pola asuh, terutama pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional

4) Rasa memiliki

Didapatkan dari dorongan orang di sekelilingnya.

g. Perubahan Fisiologis Bayi Baru Lahir

a. Sistem pernafasan

Setelah bayi lahir, pertukaran gas harus melalui paru-paru bayi. Pernafasan pertama pada bayi normal terjadi dalam waktu 30 menit pertama sesudah lahir. Usaha bayi pertama kali untuk mempertahankan tekanan alveoli, selain adanya surfaktan yang dengan menarik nafas dan mengeluarkan nafas dengan merintih sehingga udara tertahan di dalam.

b. Suhu Tubuh

Terdapat empat mekanisme kemungkinan hilangnya panas tubuh dari bayi baru lahir ke lingkungannya.

1) Konduksi

Panas yang dihantarkan dari tubuh bayi ke benda sekitarnya yang kontak langsung dengan tubuh bayi (pemindahan panas dari tubuh bayi ke objek lain melalui kontak langsung).

2) Konveksi

Panas hilang dari tubuh bayi ke udara sekitarnya yang sedang bergerak (jumlah panas yang hilang tergantung kepada kecepatan dan suhu udara).

3) Radiasi

Panas dipancarkan dari bayi baru lahir, keluar tubuhnya ke lingkungan yang lebih dingin (pemindahan panas antara 2 objek yang mempunyai suhu berbeda).

4) Evaporasi

Panas hilang melalui proses penguapan tergantung

kepada kecepatan dan kelembapan udara (perpindahan panas dengan cara merubah cairan menjadi uap).

c. Metabolisme

Bayi baru lahir harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga energi diperoleh dari metabolisme karbohidrat dan lemak. Pada jam-jam pertama energi didapatkan dari perubahan karbohidrat. Pada hari kedua, energi berasal dari pembakaran lemak. Setelah mendapat susu kurang lebih pada hari keenam, pemenuhan kebutuhan energi bayi 60% didapatkan dari lemak dan 40% dari karbohidrat.

d. Peredaran darah

Setelah bayi lahir, paru akan berkembang mengakibatkan tekanan arteriol dalam paru menurun. Tekanan dalam jantung kanan turun, sehingga tekanan jantung kiri lebih besar daripada tekanan jantung kanan yang mengakibatkan menutupnya foramen ovale secara fungsional.

e. Keseimbangan air dan fungsi ginjal

Tubuh bayi baru lahir mengandung relatif banyak air dan kadar natrium relatif lebih besar dari kalium karena ruangan ekstraseluler luas. Fungsi ginjal belum sempurna karena jumlah nefron masih belum sebanyak orang dewasa.

f. Immunoglobulin

Pada bayi baru lahir hanya terdapat gama globulin G, sehingga imunologi dari ibu dapat melalui plasenta karena berat molekulnya kecil.

g. Traktus digestivus

Pada neonatus, traktus digestivus mengandung zat yang berwarna hitam kehijauan yang terdiri dari mukopolisakarida dan disebut mekonium.

h. Hati

Segera setelah lahir, hati menunjukkan perubahan kimia dan morfologis, yaitu kenaikan kadar protein serta penurunan kadar lemak dan glikogen. Enzim hati belum aktif benar pada

waktu bayi baru lahir, daya detoksifikasi hati pada neonatus juga belum sempurna.

i. Keseimbangan asam basa

Derajat keasaman (pH) darah pada waktu lahir rendah, karena glikolisis anaerobik. Dalam 24 jam neonatus telah mengkompensasi asidosis ini.

h. Asuhan Pada Bayi Baru Lahir

1) Pelayanan Essensial Pada Bayi baru Lahir

a) Jaga bayi tetap hangat

Menurut Asri dan Clervo (2012), menjelaskan cara menjaga agar bayi tetap hangat sebagai berikut:

- 1) Mengeringkan bayi seluruhnya dengan selimut atau handuk hangat.
- 2) Membungkus bayi, terutama bagian kepala dengan selimut hangat
- 3) Mengganti semua handuk/selimut basah.
- 4) Bayi tetap terbungkus sewaktu ditimbang
- 5) Buka pembungkus bayi hanya pada daerah yang diperlukan saja untuk melakukan suatu prosedur dan membungkusnya kembali dengan handuk dan selimut segera setelah prosedur selesai
- 6) Menyediakan lingkungan yang hangat dan kering bagi bayi tersebut
- 7) Atur suhu ruangan atas kebutuhan bayi, untuk memperoleh lingkungan yang lebih hangat.
- 8) Memberikan bayi pada ibunya sesegera mungkin
- 9) Meletakkan bayi diatas perut ibu, sambil menyelimuti keduanya dengan selimut kering.
- 10) Tidak mandikan sedikitnya 6 jam setelah lahir

b. Pembebasan Jalan Napas.

Perawatan optimal jalan napas pada BBL sebagai berikut:

- a) Membersihkan lendir darah dari wajah bayi dengan kain bersih dan kering.
- b) Menjaga bayi tetap hangat.

- c) Menggosok punggung bayi secara lembut.
- d) Mengatur posisi bayi dengan benar yaitu letakkan bayi dalam posisi terlentang dengan leher sedikit ekstensi di perut ibu (Asri dan Sujiyatini, 2012)

c. Cara mempertahankan kebersihan untuk mencegah infeksi:

- a) Mencuci tangan dengan air sabun.
- b) Menggunakan sarung tangan.
- c) Pakaian bayi harus bersih dan hangat.
- d) Memakai alat dan bahan yang steril pada saat memotong tali pusat.
- e) Jangan mengoleskan apapun pada bagian tali pusat.
- f) Hindari pembungkusan tali pusat (Asri dan Sujiyatini, 2010)

d. Memotong dan Perawatan Tali Pusat.

Setelah bayi lahir, tali pusat dipotong 5 cm dari dinding perut bayi dengan gunting steril dan diikat dengan pengikat steril. Luka tali pusat dibersihkan dan dirawat dengan perawatan terbuka tanpa dibubuhi apapun. Perawatan tali pusat adalah dengan tidak membungkus talipusat atau mengoleskan cairan/bahan apa pun pada tali pusat. Perawatan rutin untuk tali pusat adalah selalu cuci tangan sebelum memegangnya, menjaga tali pusat tetap kering dan terpapar udara, membersihkan dengan air, menghindari dengan alkohol karena menghambat pelepasan tali pusat, dan melipat popok di bawah umbilikus (Ari kurniarun, 2016)

Pemotongan tali pusat bayi baru lahir dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi berikut :

- 1) Pemotongan dan pengikatan tali pusat menyebabkan pemisahan fisik terakhir ibu dan bayi.
- 2) Pemotongan tali pusat untuk bayi normal sampai denyut nadi tali pusat berhenti, namun pemotongan

harus sesegera mungkin agar segera dapat dilakukan resusitasi bayi baru lahir dalam kondisi gawat darurat.

- 3) Tali pusat dijepit dengan klem arteri kira-kira 3 cm dari badan bayi kemudian diurut sepanjang 5 cm untuk klem yang kedua. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah semburan darah saat pemotongan.
- 4) Setelah dipotong, tali pusat diikat dengan menggunakan alat penjepit tali pusat disposable yang dipasang 1 cm di bawah klem.

Menurut Kemenkes RI (2012) perawatan tali pusat sebagai berikut

- a) Cuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat.
- b) Jangan membungkus puntung tali pusat atau mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat.
- c) Mengoleskan alkohol atau povidon yodium masih diperkenankan apabila terdapat tanda infeksi, tetapi tidak dikompreskan karena menyebabkan tali pusat basah atau lembab.
- d) Berikan nasihat pada ibu dan keluarga sebelum meninggalkan bayi.
- e) Lipat popok di bawah puntung tali pusat.
- f) Luka tali pusat harus dijaga tetap kering dan bersih, sampai sisa tali pusat mengering dan terlepas sendiri.
- g) Jika puntung tali pusat kotor, bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan segera keringkan secara seksama dengan menggunakan kain bersih
- h) Perhatikan tanda-tanda infeksi tali pusat: kemerahan pada kulit sekitar tali pusat, tampak nanah atau berbau. Jika terdapat tanda infeksi, nasihat ibu untuk membawa bayinya ke fasilitas kesehatan.

e. Inisiasi Menyusui Dini.

Prinsip pemberian ASI adalah dimulai sedini mungkin, eksklusif selama 6 bulan diteruskan sampai 2 tahun dengan makanan pendamping ASI sejak usia 6 bulan. Langkah IMD dalam asuhan bayi baru lahir yaitu

Menurut Kemenkes RI (2012) perawatan tali pusat sebagai berikut

- a) Lahirkan lakukan penilaian pada bayi, keringkan
- b) Lakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi selama paling sedikit satu jam
- c) Biarkan bayi mencari dan menemukan puting ibu dan mulai menyusui

f. Pemberian Salep Mata

Salep atau tetes mata untuk pencegahan infeksi mata diberikan segera setelah proses IMD dan bayi setelah menyusui, sebaiknya 1 jam setelah lahir. Pencegahan infeksi mata dianjurkan menggunakan salep mata antibiotik tetrasiklin 1% .

g. Pemberian Vitamin K.

Pencegahan terjadinya perdarahan karena defisiensi vitamin K pada bayi baru lahir diberikan suntikan Vitamin K1 (Phytomenadion) sebanyak 1 mg dosis tunggal, intramuskular pada antero lateral paha kiri 1 jam setelah IMD

h. Pemberian Imunisasi Hb 0

- 1) Deskripsi: Adalah vaksin virus rekombinan yang telah diinaktivasi dan bersifat non infeksius, berasal dari HBsAg.
- 2) Cara pemberian dan dosis: Dosis 0,5 ml atau 1(buah) HB PID, secara intra-muskuler, sebaiknya pada Antero lateral paha. Pemberian sebanyak 3 dosis.

Dosis pertama usia 0–7 hari, dosis berikutnya interval minimum 4 minggu (1 bulan).

- 3) Kontra indikasi: Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius.
- 4) Efek samping: Reaksi lokal sementara seperti bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel), dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam setelah pemberian.
- 5) Penanganan efek samping: Orang tua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI atau sari buah). Jika demam pakaikan pakaian yang tipis. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3–4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam). Bayi boleh mandi atau cukup diseka

i. Kunjungan Neonatal

Bayi hingga usia kurang 1 bulan merupakan golongan umur yang memiliki resiko gangguan kesehatan paling tinggi. Upaya kesehatan dilakukan untuk mengurangi resiko tersebut, antara lain dengan melakukan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan pada neonatus (0-28 hari) minimal 3 kali. (Sinta B, 2019)

a. Asuhan Neonatal 6-48 jam (KN 1)

Asuhan bayi baru lahir normal, dilaksanakan segera setelah lahir, dan diletakkan dekat ibunya dalam ruangan yang sama. Pencegahan infeksi.

- 1) Penilaian awal memutuskan resusitasi bayi.
- 2) Pemotongan dan perawatan tali pusat.
- 3) Pencegahan kehilangan panas melalui tunda mandi sebelum 6 jam.
- 4) Pemeriksaan bayi baru lahir setelah dilakukan IMD

yaitu menimbang berat badan bayi dan mengukur panjang badan bayi.

- 5) Menjaga bayi tetap hangat
- 6) Perawatan tali pusat
- 7) Memberi informasi tentang imunisasi kepada ibu

b. Asuhan Neonatal 3-7 hari (KN 3)

- 1) Menjaga tali pusat dalam keadaan bersih dan kering
- 2) Menjaga kebersihan bayi
- 3) Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri, ikterus, diare, berat badan rendah dan masalah pemberian ASI
- 4) Pemberian ASI Eksklusif secara on demand
- 5) Menjaga suhu tubuh
- 6) Menjaga keamanan bayi
- 7) Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif pencegahan hipotermi dan melaksanakan perawatan bayi baru lahir dirumah dengan menggunakan buku KIA.
- 8) Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan

c. Asuhan Neonatal 8-28 hari (KN3)

- (1) Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri.
- (2) Pemberian Imunisasi Hepatitis B0 bila belum diberikan pada waktu
- (3) Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI
- (4) Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan.

Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan/masalah kesehatan pada neonatus. Resiko terbesar kematian neonatus terjadi pada 24 jam pertama kehidupan, minggu pertama dan bulan pertama kehidupannya. Sehingga jika bayi lahir di fasilitas kesehatan

sangat dianjurkan untuk tetap tinggal di fasilitas kesehatan selama 24 jam pertama (Karwati,2011).

Tujuan asuhan pada bayi baru lahir (Sari dan Kurnia, 2014) yaitu:

- 1) Mengetahui sedini mungkin kelainan pada bayi
- 2) Menghindari resiko terbesar kematian BBL terjadi pada 24 jam pertama kehidupan
- 3) Mengetahui aktifitas bayi normal/tidak dan identifikasi masalah kesehatan BBL yang memerlukan perhatian keluarga dan penolong persalinan serta tindak lanjut petugas kesehatan.

j. Tanda bahaya pada bayi baru lahir.

Tanda bahaya bayi baru lahir yaitu:

- a) Tidak mau menyusu.
- b) Kejang-kejang.
- c) Lemah.
- d) Sesak nafas (lebih besar atau sama dengan 60 kali/menit), tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam.
- e) Bayi merintih atau menangis terus menerus. (f) Tali pusar kemerahan sampai dinding perut, berbau atau bernanah
- f) Demam/panas tinggi.
- g) Mata bayi bernanah. (i) Diare/buang air besar cair lebih dari 3 kali sehari.
- h) Kulit dan mata bayi kuning.
- i) Tinja bayi saat buang air besar berwarna pucat. Jika ditemukan 1 (satu) atau lebih tanda bahaya di atas bayi segera dibawa ke fasilitas kesehatan .

k. Refleks pada Bayi

a) Refleks *Grasping*,

untuk melihat respon genggam jari-jari bayi, namun jika tidak ada respon tandanya ada kelainan pada batang otak.

b) Refleks *Rooting*,

dengan menyentuh pipi/ ujung mulut, maka bayi akan menolehkan kepala ke sumber rangsangan. Namun jika tidak

ada respon tandanya ada kelainan neurologis.

c) Refleks *Sucking*,

dengan menyentuh mulut bayi sampai langit-langit, sehingga bayi akan menghisap. Namun jika tidak ada respon tandanya ada kelainan saluran pernafasan/ langit-langit

d) Refleks *Swallowing*/menelan,

dengan cara memberi minum pada bayi, jika bayi tidak menghisap tandanya ada kelainan neurologis.

e) Refleks *Tonic neck*,

dengan cara bayi ditelentangkan dan kepala dimiringkan ke salah satu tubuh, maka bayi akan menghadap ke sisi kiri dimana lengan dan kaki pada sisi itu akan lurus, sedangkan lengan dan tungkainya akan berada dalam posisi fleksi. Jika respon menetap dalam 7 bulan kemungkinan ada kelainan otak.

f) Reflek *Moro*,

bayi ditelentangkan dan tiba-tiba berikan hentakan pada permukaan tersebut, maka bayi akan terkejut dan melengkungkan punggung serta menungkupkan kedua lengan dan kakinya. Jika tidak ada respon tandanya ada kerusakan sistem saraf. (Rohani,011).

g) Refleks *Babinsky*,

dengan menyentuh telapak kaki Tali pusat: pemeriksaan terhadap perdarahan jumlah darah pada tali pusat, warna dan besar tali pusat, hernia di tali pusat atau selangkangan.

I. Pemeriksaan Fisik

a. Alat kelamin:

untuk laki-laki, apakah testis berada dalam skrotum, penis berlubang pada ujung, pada wanita vagina berlubang dan apakah labia mayora menutupi labio minora.

b. Punggung :

Periksa spina dengan cara menelungkupkan bayi, cari adanya tanda-tanda abnormalitas seperti spina bifida, pembengkakan atau cekungan, lesung atau bercak kecil

berambut yang dapat menunjukkan adanya abnormalitas, medulla spinalis atau kolumna vertebrata.

c. Anus:

tidak terdapat atresia ani

d. Ekstremitas:

tidak terdapat polidaktili dan syndaktili. (Sondakh,2017)

2. Konsep dasar Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi baru Lahir

Manajemen kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengorganisasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, penemuan-penemuan, keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk pengambilan suatu keputusan berfokus pada klien.(Varney,2009)

Proses manajemen ini terdiri dari 7 langkah berurutan dimana disetiap langkah disempurnakan secara periodik, proses ini dimulai dari pengumpulan data dasar dan berakhir dengan evaluasi. Dengan adanya proses manajemen asuhan kebidanan ini maka mudah kita dapat mengenali dan mengidentifikasi masalah selanjutnya, merencanakan dan melaksanakan suatu asuhan yang aman dan efektif.

Langkah I (Pertama): Pengkajian Data

Langkah ini dilakukan dengan melakukan pengkajian melalui proses mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan pasien secara lengkap seperti riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik sesuai dengan kebutuhan, peninjauan catatan terbaru atau catatan sebelumnya, data laboratorium dan membandingkannya dengan hasil studi. Semua data dikumpulkan dari sumber yang berhubungan dengan kondisi pasien (Sari, 2012). Proses pengumpulan data mencakup data subjektif dan objektif sebagai berikut :

A. Data Subjektif

Data subyektif adalah data yang di dapatkan dari klien sebagai suatu pendapat terhadap suatu situasi dan kejadian, data tersebut tidak di tentukan oleh perawat secara independen tetapi melalui suatu interaksi atau komunikasi (Nursalam, 2009).

a. Biodata menurut Sondakh (2013), meliputi :

- 1) Nama bayi : untuk menghindari kekeliruan
- 2) Umur bayi : untuk mengetahui usia bayi
- 3) Tanggal/jam lahir : untuk mengetahui usia neonatus
- 4) Jenis kelamin : untuk mengetahui jenis kelamin bayi
- 5) Nama orang tua : untuk memudahkan memanggil atau menghindari kekeliruan
- 6) Umur Ibu : untuk mengetahui apakah ibu beresiko tinggi/tidak
- 7) Agama : untuk mengetahui kepercayaan yang dianut ibu
- 8) Pendidikan : untuk memudahkan pemberian KIE
- 9) Pekerjaan : untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi
- 10) Alamat : untuk memudahkan /kunjungan rumah.

b. Keluhan utama pada masuk

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi (Ambarwati dan Wulandari, 2010)

Keluhan utama pada bayi baru lahir dengan.... (Maryanti dkk, 2011).

c. Riwayat kehamilan dan persalinan

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

a) Riwayat Prenatal

Anak beberapa, riwayat kehamilan yang mempengaruhi bayi baru lahir adalah kehamilan yang tidak disertai komplikasi seperti diabetes militus, hepatitis, jantung, asma, hipertensi, TBC, frukuensi antenatal care (ANC), dimana keluhan-keluhan selama hamil, HPHT dan kebiasaan-kebiasaan ibu selama hamil.

b) Riwayat Natal

Berapa usia kehamilan, jam berapa waktu persalinan, jenis persalinan, lama kala I, lama kala II, berat badan bayi, panjang badan bayi, denyut nadi, respirasi, suhu, bagaimana ketuban,ditolong oleh siapa, komplikasi persalinan dan berapa nilai APGAR untuk BBL.

c) Riwayat Postnatal

- (1) Observasi tanda-tanda vital
- (2) Keadaan tali pusat
- (3) Apakah telah diberi injeksi vitamin K
- (4) Minum ASI/PASI, berapa cc setiap berapa jam

d. Riwayat kesehatan

Menurut Ambarwati dan Wulandari (2010), meliputi :

a) Riwayat kesehatan yang lalu

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya riwayat atau penyakit akut, kronis seperti : jantung, diabetes militus, hipertensi, asma.

b) Riwayat kesehatan sekarang

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya penyakit yang diderita pada saat ini.

c) Riwayat kesehatan keluarga

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya pengaruh penyakit keluarga terhadap gangguan kesehatan pasien dan bayinya, yaitu apabila ada penyakit keluarga yang menyertainya.

B. Data Obyektif

Data obyektif adalah data yang dapat di observasi dan diukur oleh bidan, data ini di peroleh melalui kepekaan bidan (senses) selama melakukan pemeriksaan fisik melalui 2S (sight, smell) dan HT (hearing and touch atau taste) (Nursalam, 2009)

1. Pemeriksaan khusus

Dilakukan pemeriksaan apgar score pada bayi baru lahir pada menit ke 1, ke 5, dan ke 10 (Dewi, 2013).

Tabel 2.5 APGAR SCORE

No	Tanda	Nilai		
		0	1	2
1	Apperance (warna kulit)	Pucat/biru Seluruh Tubuh	Tubuhmerah, Ektemitas biru	Seluruh tubuh kemerah merahan
2	Pulse (denyut jantung)	Tidak ada	<100	100
3	Grimace (tonus otot)	Tidak Ada	Ektremitassedikit Fleksi	Gerakan Aktif
4	Activity (aktivitas)	Tidak Ada	Sedikit gerak	Langsung Menangis
5	Respiration (pernapasan)	Tidak Ada	Lambat/tidak teratur.	Menangis

Sumber : Dewi, 2013

Interpretasi :

1. Nilai 1-3 asfiksia berat
2. Nilai 4-6 asfiksia sedang
3. Nilai 7-10 asfiksia ringan (normal)

2. Pemeriksaan fisik

Sistematis yang dikaji meliputi :

1) Kepala :

Adakah caput succedaneum, chepal hematoma, keadaan ubun-ubun tertutup (Sondakh, 2013). Pada kasus caput succedaneum kepala ubun-ubun besar dan ada kelainan terdapat pembengkakan kulit kepala yang memanjang di garis tengah ditandai dengan cairan yang menumpuk (Rukiyah dan Yulianti, 2013).

2) Muka :

Warna kulit merah (Sondakh, 2013).

3) Mata :

Sklera putih, tidak ada perdarahan subconjunctiva (Sondakh, 2013).

4) Hidung :

lubang simetris, bersih, tidak ada sekret (Sondakh, 2013).

5) Mulut :

reflek menghisap baik, tidak ada palatoskisis (Sondakh, 2013).

6) Telinga :

simetris, tidak ada serumen (Sondakh, 2013).

7) Leher :

tidak ada pembesaran kelenjar tiroid, pembesaran bendungan vena jugularis (Sondakh, 2013).

8) Dada :

Simetris, tidak ada retraksi dada (Sondakh, 2013).

9) Tali pusat :

Bersih, tidak ada perdarahan, terbungkus kasa

10) Abdomen :

Simetris, tidak ada massa, tidak ada infeksi (Sondakh, 2013).

11) Genetalia :

Untuk bayi laki-laki testis sudah turun, untuk bayi perempuan, labia mayor sudah menutupi labio minor (Sondakh, 2013).

12) Punggung :

Periksa spina dengan cara menelungkupkan bayi, cari adanya tanda-tanda abnormalitas seperti spina bifida, pembengkakan atau cekungan, lesung atau bercak kecil berambut yang dapat menunjukkan adanya abnormalitas, medulla spinalis atau kolumna vertebrata.

13) Anus

tidak terdapat atresia ani

14) Ekstremitas:

tidak terdapat polidaktili dan syndaktili. (Sondakh, 2017)

3. Pemeriksaan reflek

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

a. *Refleks moro/terkejut*

Apabila bayi diberi sentuhan mendadak terutama dengan jari dan tangan, maka akan menimbulkan gerak terkejut.

b. *Refleks grasping/menggenggam*

Apabila telapak tangan bayi disentuh dengan jari pemeriksa, maka ia akan berusaha menggenggam jari pemeriksa.

c. *Refleks rooting /mencari*

Apabila pipi bayi disentuh oleh jari pemeriksa, maka ia akan menoleh dan mencari sentuhan itu.

d. *Refleks sucking/menghisap*

Apabila bayi diberi dot/puting, maka ia akan berusaha untuk menghisap.

e. *Glabella refleks*

Apabila bayi disentuh pada lipatan bahu kanan dan kiri, maka ia berusaha mengangkat kedua pahanya.

f. *Tonic neck refleks*

Apabila bayi diangkat dari tempat tidur (digendong), maka ia akan berusaha mengangkat kepalanya

4. Pemeriksaan Antropometri

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

1) Berat badan :

berat badan bayi normal 2500-4000 gram

2) Panjang badan :

panjang badan bayi normal 48-52 cm

3) Lingkar kepala :

lingkar kepala bayi normal 33-38 cm

4) Lingkar Lengan Atas :

normal 10-11 cm

Langkah II (Kedua) : Interpretasi Data

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosis, masalah, dan kebutuhan pasien berdasarkan interpretasi yang benar atas data-data yang telah di kumpulkan. Langkah awal dari perumusan diagnosis atau masalah

adalah pengolahan data dan analisis dengan menggabungkan data satu dengan lainnya sehingga tergambar fakta (Sulistyawati, 2013).

1. Diagnosa kebidanan

Diagnosa kebidanan adalah menggabungkan dan menghubungkan data satu dengan lainnya sehingga menggambarkan suatu fakta (Nurhayati dkk, 2012).

Diagnosa : Bayi Ny. X umur.... jenis kelamin.... dengan

Subyektif :

- a. Ibu mengatakan bayinya lahir tanggal.....pukul.....
- b. Ibu mengatakan bayinya lahir

Obyektif :

- a. Palpasi : lembut,
- b. Inspeksi : pembengkakan memanjang atas garis tengah kepala.

2. Masalah

Masalah adalah suatu pernyataan dari masalah klien yang nyata atau potensial dan membutuhkan tindakan (Nurhayati dkk, 2012).

Masalah pada bayi dengan caput succedaneum adalah bayi merasa tidak nyaman seperti bayi menjadi rewel (Arief dan Kristiyanasari, 2009).

3. Kebutuhan

Menurut Maryanti dkk (2011), kebutuhan yang di perlukan bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah usahakan bayi tidak di angkat, memberi ASI yang adekuat, menjaga benjolan supaya tidak terjadi iritasi atau infeksi, pertahankan area caput succedaneum untuk tetap kering dan bersih.

Langkah III (Ketiga): Diagnosis Potensial

Diagnosa potensial adalah mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial yang mungkin akan terjadi (Ambarwati dan Wulandari, 2010). Masalah potensial pada bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah infeksi sekunder bila lecet di daerah benjolan (Dewi, 2013).

Langkah IV (Keempat): Antisipasi

Langkah ini memerlukan kesinambungan dari manajemen kebidanan. Identifikasi dan menetapkan perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter dan atau untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan lain sesuai dengan kondisi pasien (Ambarwati dan Wulandari, 2010). Antisipasi pada bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah menjaga kebersihan dan pengeringan kulit dan dapat diberikan obat antibiotika (Maryanti dkk, 2011).

Langkah V (Kelima): Perencanaan

Merencanakan asuhan menyeluruh yang rasional sesuai dengan temuan pada langkah sebelumnya (Muslihatun dkk, 2009).

Rencana asuhan kebidanan pada bayi baru lahir adalah :

- a. Perawatan bayi sama dengan perawatan bayi normal.
- b. Pengawasan keadaan umum bayi.
- c. Berikan lingkungan yang baik, adanya ventilasi dan sinar matahari yang cukup.
- d. Pemberian ASI yang adekuat, bidan harus mengajarkan pada ibu teknik menyusui yang benar.
- e. Pencegahan infeksi harus dilakukan untuk menghindari adanya infeksi pada benjolan dengan cara :

Langkah VI (Keenam): Pelaksanaan

Mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan secara efektif dan aman (Muslihatun dkk, 2009). Pelaksanaan asuhan pada bayi baru lahir dengan.....disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat (Dewi, 2013)

Langkah VII (Ketujuh): Evaluasi

Mengevaluasi keefektifan asuhan yang sudah diberikan, mengulangi kembali proses manajemen dengan benar terhadap setiap aspek asuhan yang sudah dilaksanakan tetapi belum efektif (Muslihatun dkk, 2009).

Bayi baru lahir adalah :

- a. Keadaan umum baik.
- b. Bayi tampak tenang dan nyaman

Pendokumentasian Asuhan Kebidanan (SOAP)

Pendokumentasian data perkembangan menggunakan SOAP menurut Walyani (2015) adalah sebagai berikut :

S : Subjektif

Menggambarkan pendokumentasian pengumpulan data klien melalui anamnesa

O : Objektif

Menggambarkan pendokumentasian hasil analisa dan fisik klien, hasil laboratorium dan tes diagnostik lain yang dirumuskan dalam data fokus untuk mendukung assesment.

Assesment (Analisa)

Assesment Masalah atau diagnosa yang ditegakkan perdasarkan data atau informasi subjektif maupun objektif yang dikumpulkan atau disimpulkan.

1) Diagnosa/masalah

2) Antisipasi masalah lain atau diagnosa potensial

P : Planning

Menggambarkan pendokumentasian dari perencanaan dan evaluasi berdasarkan assesment.

BAB III
TINJAUAN KASUS
ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN NY. F
DI TPMB BDN. FITRI AHZANI, S.TR. KEB

Tanggal Pengkajian : 21 Desember 2025

Pukul : 16:00 Wib

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

Oleh : Fitriani

A. DATA SUBJEKTIF

1. Identitas/Biodata

Biodata	Ibu	Suami
Nama	: Ny. F	Tn. B
Umur	: 25 Tahun	28 Tahun
Suku/bangsa	: Minang/Indonesia	Minang/Indonesia
Agama	: Islam	Islam
Pendidikan	: SMP	SMP
Pekerjaan	: IRT	Petani
Alamat	: Jorong Taluak Dalam	

Kunjungan saat ini : Kunjungan Ulang

☒

2. Keluhan Utama

Ibu mengatakan nyeri punggung, ibu mencemaskan tentang proses kelahiran nantinya

3. Riwayat Menstruasi

Siklus : 28 hari

Teratur/tidak : Teratur

4. Riwayat kehamilan, persalinan dan nifas yang lalu

No	Tgl Lahir/ umur	Usia Kehamilan	Jenis Persalinan	Tempat persalinan	Komplikasi		Peningkatan	BB		Nifas		
					Ibu	Bayi		BB	PB	Komplikasi	Laktasi	Kelainan
1.	12-4-2021	aterm	spontan	Bidan	Tidak ada		Bidan	2800 gr	48 cm	Tidak ada	+	Tidak ada
2.	Kehamilan ini											

5. Riwayat Kontrasepsi

Ibu mengatakan pernah menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan selama 3 tahun, dan selama memakai alat kontrasepsi suntik ibu mengeluh tidak ada haid.

6. Riwayat Perkawinan

Ini adalah perkawinan pertama kali. Kawin pertama umur 20 tahun.

7. Riwayat Kehamilan ini

HPHT : 05-04-2025

Hamil ke : 2

ANC : 8 kali (2 x di Puskesmas, 4 kali di TPMB, 2x dengan SpOg)

Trimester I : BB sebelum hamil : 48 Kg

: Keluhan Mual muntah

: Hasil skrining Jiwa tidak ada kelainan

: USG normal

: Golongan darah A, Hb 13,4 gr%

: Pemeriksaan malaria hasilnya nonreaktif,

: HBsAg Nonreaktif

: HIV nonreaktif

: Sifilis nonreaktif.

Trimester II:

: Keluhan pusing

- : Keadaan umum baik, hasil pemeriksaan normal
- : Ibu mendapatkan Pendidikan Kesehatan:
- : istirahat cukup, tanda bahaya kehamilan
- : Ibu diberi tablet Fe 90 tablet dengan dosis 1x1/ hari

Trimester III:

- : Keluhan nyeri punggung dan susah tidur
- : Hasil periksa USG letak anak normal
- : Letak plasenta normal
- : Tidak terdapat komplikasi kehamilan
- : Ibu mendapatkan Pendidikan Kesehatan tentang:
- : Ketidaknyamanan Trimester III
- : persiapan persalinan serta KB pascasalin
- : Ibu mendapatkan tablet Fe 90 tablet,

8. Pola Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Tabel. 3.1 Pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Kebiasaan sehari-hari	Sebelum hamil	Sesudah hamil
Nutrisi	Makan 3 kali sehari, komposisi nasi, sayur tahu,tempe, ikan, telur, daging dan minum air putih 7-8 gelas / hari atau pada saat haus	Makan 3-4 kali/hari, komposisi nasi, sayur, ikan, tahu, tempe, telur, daging dan minum air putih 9-10 gelas/hari
Eliminasi	BAB 1-2 kali/hari, konsistensi padat, warna kuning, bau khas feses dan BAK 3-4 kali/hari, konsistensi cair, warna kuning jernih, bau khas Urine	BAB 1 kali/hari, konsistensi padat, warna kuning dan BAK 6-7 kali/hari, konsistensi cair, warna kuning jernih. Keluhan yang dirasakan sering kencing.

Seksual.	Hubungan seksual 2 kali/minggu	Hubungan seksual 1 kali / minggu karena semakin tuanya kehamilan dan perut ibu semakin Membesar
Personal hygiene	Mandi 2 kali/hari, ganti pakaian 2 kali/hari, sikat gigi 2 kali/hari, keramas 2-3kali/minggu, gunting kuku jika kuku sudah Panjang	Mandi 2 kali/hari, ganti pakaian 2 kali/hari, sikat gigi 2 kali/hari, keramas 2-3 kali/minggu, gunting kuku sudah panjang
Istirahat/tidur	Tidur siang 1 jam/hari dan tidur malam 7 jam/hari.	Tidur siang ½ jam/hari, tidur malam 6 jam/hari dan terjaga jika BAK.
Aktivitas	Melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mencuci.	Melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan tidak ada keluhan yang dirasakan
Ketergantungan obat/ zat	Tidak ada ketergantungan obat/ zat.	Tidak ada ketergantungan obat/zat.

d.Imunisasi

TT 1 Kelas I SD

TT 4 imunisasi pertama saat hamil pertama

TT 2 Kelas II SD

TT 5 imunisasi pertama saat hamil kedua

TT 3 Catin pertama

9. Riwayat kesehatan

a. Penyakit sistemik yang pernah/sedang diderita

Tidak sedang dan tidak pernah menderita penyakit hepatitis, HIV, TBC, anemia, malaria, asma, jantung, hipertensi, DM, dan IMS.

b. Penyakit yang pernah/sedang diderita keluarga

Dari keluarga ibu maupun suami tidak ada keluarga yang pernah menderita penyakit hepatitis, HIV, TBC, anemia, malaria, asma,

jantung, hipertensi, DM, dan IMS.

Ibu mengatakan orangtuanya (ibu) pernah memiliki striae gravidarum dan meninggalkan bekas sampai saat ini

c. Riwayat keturunan kembar

Tidak ada

d. Riwayat Alergi

Tidak pernah menderita alergi dari makanan, obat, maupun zat lain.

e. Kebiasaan-kebiasaan

Tidak pernah minum jamu-jamuan, merokok, minum-minuman keras, dan obat-obatan terlarang.

7. Keadaan Psiko Sosial Spiritual

Riwayat psikososial, budaya dan spiritual. Ibu mengatakan kehamilan ini direncanakan oleh ibu dan suami, ibu merasa sangat senang dengan kehamilan ini. Keluarga juga mendukung kehamilan ibu. Pengambilan keputusan dalam keluarga diambil berdasarkan keputusan bersama, ibu merasa takut menghadapi persalinan nanti karena sekarang banyak sekali persalinan dengan operasi, ibu takut dengan adanya penyulit pada ke proses persalinan nanti, Ibu merencanakan melahirkan di TPMB yang letaknya tidak jauh dari Puskesmas, dan penolong yang diinginkan adalah bidan yang sudah lama ibu kenal dan persalinan anak pertama juga dengan bidan yang bersangkutan, pendamping yang diinginkan ibu saat melahirkan adalah suami dan keluarga, transportasi yang digunakan adalah transportasi umum (mobil) sudah disiapkan, uang sudah disiapkan suami, pakaian ibu dan bayi sudah ada. Ibu juga tidak memiliki pantangan makanan maupun minuman selama hamil serta tidak ada adat istiadat selama kehamilan maupun persalinan yang membahayakan kesehatan ibu dan janin. Ibu mengatakan selama ini ibu dan suami selalu berdoa semoga ibu bisa melalui masa kehamilan dan persalinan dengan baik, serta anak yang dilahirkan sehat dan tidak ada kelainan.

B. DATA OBJEKTIF

1. Pemeriksaanfisik

- a. Keadaan umum : Baik
- b. Kesadaran : Composmetis
- c. Tandavital
 - Tekanandarah : 115/72 mmHg
 - Nadi : 80x/menit
 - Pernafasan : 24 x/menit
 - Suhu : 37°C
- d. BB sekarang : 58 kg
- e. TB : 151 cm
- f. IMT : 21, 05 = normal
- g. LILA : 25 cm

2. Head To Toe

a. Kepaladan Wajah

- Edema wajah : Tidak ada
- Cloasmagruvidarum : ada
- Mata : Tidak ikterik, konjungtiva merah muda

b. Leher

- Kelenjar Tyroid : Tidak ada
- Pembuluh Limfe : Tidak ada
- Vena Jugularis : Tidak ada

c. Dada & Payudara

- Bentuk : Simetris
- Areolamammae : Menghitam
- Puttingsusu : Menonjol
- Benjolan : Tidak ada
- Colostrums : Belum ada
- Aksila : Tidak ada pembengkakan kelenjar
- Striae gravidarum : tidak ada

d. Abdomen

1) Inspeksi

Bentuk : Memanjang

Bekas luka : Tidak ada

Striae gravidarum : warna merah tua

Linea : Nigra

2) Abdomen

ada striae gravidarum, ada linea nigra, tidak ada bekas luka operasi, kandung kemih tidak teraba.

Palpasi

Leopold I :Tinggi fundus uteri 3 jari di bawah processus xyphoideus. Pada fundus teraba bagian lunak, kurang bundar dan kurang melenting

Leopold II :Dinding perut bagian kiri teraba bagian bagian kecil janin sedangkan pada dinding perut bagian kanan teraba memanjang, keras, datar dan memapan.

Leopold III :pada bagian bawah perut ibu teraba bulat keras dan melenting, bagian bawah sudah masuk PAP, tidak dapat digoyangkan

Leopold IV : Convergent

Mc. Donald : 30 cm

TBJ : TFU 30-12 x 155 = 2790 gram

HPL/TP : 12-01-2026

Auskultasi :

DJJ 140 kali / menit, kuat dan teratur, menggunakan dopler di punctum maksimum 2 jari bawah pusat sebelah kanan.

3) Ekstremitas Atas & Bawah

Atas Bawah : : simetris, kuku pendek, kuku tangan tidak pucat. simetris,kuku pendek, kuku kaki tidak pucat, tidak ada varices, refleksi patela kiri/kanan +/+, tidak edema, fungsi gerak baik.

3. Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan Hb dilakukan pada tanggal 10 Desember 2025 di Puskesmas Alahan Panjang dengan hasil adalah 12,6 gr%, pemeriksaan malaria hasilnya nonreaktif, Golongan darah “A”, HBsAg Nonreaktif , HIV nonreaktif, Sifilis nonreaktif.

C. Assessment

1. Diagnosa

Ibu G2P1A0H1 UK 37 – 38 minggu, janin tunggal, hidup, intrauterine, letak kepala, pu-ka, Ku Ibu dan janin baik.

2. Masalah : sakit pada punggung, cemas tentang proses kelahiran nantinya

3. Kebutuhan :

- a. Jelaskan hasil pemeriksaan
- b. Jelaskan tentang penyebab sakit punggung
- c. Berikan support pada ibu
- d. Jelaskan tentang persiapan persalinan
- e. Jelaskan tentang tanda bahaya Trimester III

D. Planning

1. Jelaskan hasil pemeriksaan
2. Jelaskan tentang penyebab sakit punggung
3. Berikan support pada ibu
4. Jelaskan tentang persiapan persalinan
5. Jelaskan tentang tanda bahaya Trimester III

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU HAMIL

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
21-12-2025 16.15 WIB	Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa saat ini ibu dan janin yang dikandungnya dalam keadaan yang baik. TD : 115/72 mmHg nadi 80 x/menit suhu 37 C, HB 12,6 gr%. Letak janin baik, Taksiran 2790 gr, DJJ 140 x/I dan saat ini tidak ada kelainan atau komplikasi pada ibu maupun janin. E: Ibu sudah mengetahui hasil pemeriksaannya	Fitriani
16.20 WIB	Menginformasikan dan menjelaskan terkait keluhan ibu yaitu Nyeri punggung saat kehamilan trimester III umumnya terjadi karena punggung bumil harus menopang bobot tubuh yang lebih berat. E : Ibu sudah mengerti dengan penjelasan yang telah di sampaikan	Fitriani
16.25 WIB	Melakukan pijat massage endorphen. Dimulai dari leher, dipijat ringan membentuk huruf V ke arah luar menuju sisi tulang rusuk pasien. Pijatan ini terus turun ke bawah dan ke belakang. Anjurkan pasien untuk rileks dan merasakan sensasinya. endorphine yang menghilangkan rasa sakit dilepaskan dan mengalir ke seluruh tubuh. E : Pijat Endorphen sudah dilakukan, ibu kelihatan lebih rileks	Fitriani
16.30 WIB	Memberikan KIE mengatasi Nyeri Punggung ibu : a. Menganjurkan untuk meletakkan bantal di	Fitriani

	punggung saat tidur untuk mendukung punggung dan perut Bumil. Jika Bumil tidur dengan posisi miring, letakkan bantal di antara tungkai. b. Menganjurkan untuk duduk dengan tegak dan gunakan kursi yang menopang punggung dengan baik. c. Menganjurkan untuk mengompres punggung dengan handuk hangat d. Tanda-tanda bahaya pada kehamilan trimester III yaitu bayi kurang bergerak seperti biasa, perdarahan pervaginam, nyeri perut hebat, demam sakit kepala hebat, keluar air ketuban sebelum waktunya E : Ibu bertanya aktif dan mampu mengulang poin-poin penting dari KIE : Pasien mengerti dengan penjelasan yang diberikan	
16.35 WIB	Memberikan KIE dan support pada ibu bahwa proses persalinan adalah proses yang alamiah, dan ibu dianjurkan untuk berdo'a kepada yang maha kuasa agar proses persalinan nantinya dimudahkan dan semoga ibu dan janin tidak terdapat komplikasi. E : Ibu mengerti, dan kelihatan lebih tenang	Fitriani
16.45 WIB	Mengajarkan ibu senam hamil dan jelaskan manfaatnya, dengan senam hamil dapat meningkatkan tonus otot untuk persiapan persalinan serta mempersingkat proses persalinan E : Ibu dapat mengulang Gerakan peregangan karena sudah ada latihannya pada saat ibu mengikuti kelas ibu hamil. Dan ibu akan rutin melakukannya minimal 3 kali seminggu	Fitriani

16.50 WIB	Menjelaskan Tanda-tanda bahaya pada kehamilan trimester III yaitu bayi kurang bergerak seperti biasa, perdarahan pervaginam, nyeri perut hebat, demam sakit kepala hebat, keluar air ketuban sebelum waktunya E : Ibu mengerti dan bisa menyebutkan 4 tanda bahaya dari 5 yang dijelaskan	Fitriani
16.55 WIB	Menjelaskan pada ibu tentang persiapan persalinan (P4K) , persiapan pakaian ibu, bayi, transportasi. E : Ibu mengerti dan sudah mempersiapkan untuk persalinannya.	Fitriani
16.57 WIB	Menganjurkan ibu untuk melanjutkan minum Vitamin dan tablet FE dari Puskesmas E : Ibu mengerti, akan mengkonsumsi FE dan vitamin yang masih ada	Fitriani
17.00 WIB	Mendiskusikan jadwal kunjungan ulang E : Ibu bersedia pemeriksaan Kembali seminggu lagi (tanggal 28 Desember 2025) atau jika ada keluhan	Fitriani

C. ANTE NATAL CARE (ANC)

TM III Kunjungan ANC Ke- 2

Hari/ tanggal : Minggu 28-12-2025

Pukul : 15.00 WIB

Nama Pengkaji : Fitriani

I. Subjektif

Ibu mengatakan sakit pada punggung sudah berkurang, namun terkadang masih terasa sakit, ibu tidak cemas lagi tentang proses persalinan, sekarang ibu mengeluh susah tidur.

II. Objektif

A. Pemeriksaan Umum

1. Keadaan Umum : baik
2. Kesadaran : Composmentis
3. Berat badan : 59 kg
4. LILA : 25,5 cm
5. Tanda-tanda Vital
 - a. Tekanan Darah : 112/78 mmHg
 - b. Nadi : 80 x/menit
 - c. Pernafasan : 22 x/menit
 - d. Suhu : 36,6 °C

B. Pemeriksaan Fisik

- a. Kepala
Tidak ada kelainan
- b. Rambut
warna hitam, tidak ada ketombe, tidak ada benjolan.
- c. Wajah
simetris, nampak cloasma gravidarum, tidak pucat, tidak edema.
- d. Mata
simetris, conjungtiva merah muda, sklera tidak ikterik, kelopak mata tidak edema.
- e. Hidung
tidak ada secret dan tidak ada polip.
- f. Telinga
simetris, tidak ada serumen, pendengaran baik.
- g. Mulut
mucosa bibir lembab, tidak pucat, tidak ada stomatitis, gigi bersih, tidak ada caries gigi, tidak berlubang, lidah bersih,.
- h. Leher
tidak ada pembesaran pada kelenjar thyroid, tidak ada pembesaran pada kelenjar limfe, tidak ada pembendungan pada vena jugularis.
- i. Dada
simetris, tidak ada tarikan dinding dada,

j. Payudara simetris, payudara membesar, puting susu menonjol, nampak hiperpigmentasi pada areola mammae, tidak ada pembengkakan, tidak ada benjolan pada payudara, ada pengeluaran colostrum, tidak ada nyeri bila ditekan.

k. Abdomen

1) Palpasi

tidak ada massa, ada striae gravidarum, ada linea nigra, tidak ada bekas luka operasi, kandung kemih kosong

Leopold I : Teraba kurang bundar, tidak melenting (kemungkinan bokong)

Leopold II : Kiri : Teraba bagian-bagian kecil janin (kemungkinan ekstremitas)
: Teraba keras seperti papan (kemungkinan punggung)

Leopold III : Teraba bulat, keras dan melenting (kepala) kepala sudah masuk PAP

Leopold IV : Divergent

Mc. Donald : 31 cm

TBJ : $(31-12) \times 155 = 2945$ gram

b) Auskultasi

DJJ : 144 x/menit

c) Perkusi

Refleks patella : kiri (+) dan kanan (+) .

C. Pemeriksaan Penunjang

Protein Urine : Negatif

Hemoglobin : 12,6 gr %

III. Assessment

1. Diagnosa

Ibu G2P1A0H1 hamil 38-39 minggu janin hidup tunggal, intrauterine,
KU ibu dan janin baik.

2. Masalah : susah tidur, nyeri punggung

3. Kebutuhan :

a. Informasi hasil pemeriksaan

- b. Jelaskan tentang ketidaknyamanan kehamilan TM III dan cara mengatasinya
- c. KIE tentang senam hamil dan jalan pagi
- d. Jelaskan tentang tanda persalinan

IV. PLANNING

1. Informasikan hasil pemeriksaan
2. Jelaskan ketidaknyamanan kehamilan Trimester III dan cara mengatasinya
3. KIE tentang senam hamil dan jalan pagi
4. Jelaskan tentang tanda persalinan

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU HAMIL

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
28-12-2025 15.15 WIB	Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa kondisi ibu dan janin yang dikandungnya dalam keadaan yang baik. TD : 112/78 mmHg nadi 80 x/menit suhu 36,6c, . Letak janin baik, Taksiran 2945 gr, DJJ 144 x/i dan saat ini tidak ada kelainan atau komplikasi pada ibu maupun janin. E: Ibu sudah mengetahui hasil pemeriksaannya	Fitriani
15.20 WIB	Menginformasikan dan menjelaskan ketidaknyamanan TM III yaitu susah tidur adalah masalah fisiologis pada Wanita hamil dan ketidak nyamanan umum yang terjadi pada trimester III. Gangguan pola tidur diakibatkan karena gerakan janin dalam Rahim Menganjurkan ibu menggunakan	Fitriani

	Aromatherapy Lavender untuk mengatasi susah tidur E : Ibu sudah mengerti dengan penjelasan yang telah di sampaikan, dan akan melakukan aroma therapy lavender saat tidur malam karena ibu memiliki diffuser di rumah	
15.30 WIB	Memberikan KIE mengatasi Nyeri Punggung ibu : a. Mengajarkan untuk meletakkan bantal di punggung saat tidur untuk mendukung punggung dan perut Bumil. Jika Bumil tidur dengan posisi miring, letakkan bantal di antara tungkai. b. Mengajarkan untuk duduk dengan tegak dan gunakan kursi yang menopang punggung dengan baik. c. Melakukan pijat massage endorphen. Dimulai dari leher, dipijat ringan membentuk huruf V ke arah luar menuju sisi tulang rusuk pasien. Pijatan ini terus turun ke bawah dan ke belakang. Anjurkan pasien untuk rileks dan merasakan sensasinya. endorphine yang menghilangkan rasa sakit dilepaskan dan mengalir ke seluruh tubuh d. Mengajarkan untuk mengompres punggung dengan handuk hangat E : Ibu sudah melakukan posisi tidur yang dianjurkan	Fitriani
15.45 WIB	Menganjurkan ibu untuk terus melakukan senam hamil dan jalan pagi E : Ibu mengerti dan akan melakukan senam hamil dan jalan pagi	Fitriani

15.50 WIB	Menjelaskan Tanda-tanda persalinan seperti mules dari pinggang menjalar ke ari-ari, mules teratur, semakin lama semakin sering, keluar lendir bercampur darah. E : Ibu mengerti dan akan periksa jika ada tanda-tanda persalinan	Fitriani
15.55 WIB	Menjelaskan pada ibu tentang KB pasca salin E : Ibu mengerti berencana akan memakai alat kontrasepsi Implant	Fitriani
15.57 WIB	Menganjurkan ibu untuk melanjutkan minum Vitamin dan tablet FE dari Puskesmas E : Ibu mengerti, akan mengkonsumsi FE dan vitamin yang masih ada	Fitriani
16.00 WIB	Mendiskusikan jadwal kunjungan ulang E : Ibu bersedia periksa Kembali seminggu lagi (tanggal 04 Januari 2026) atau jika ada keluhan atau tanda persalinan	Fitriani

B. SOAP ASUHAN KEBIDANAN PERSALINAN

CATATAN PERKEMBANGAN

Hari /Tanggal : Senin : 05-01 -2026

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

Oleh : Fitriani

1. Manajemen Kala I

a. Subjektif:

1. Alasan masuk ruang bersalin :

Ibu mengatakan ingin bersalin, ibu hamil ke 2.

2. Keluhan yang dirasakan :

Ibu mengatakan perutnya terasa mules sejak pukul 05.30 WIB, serta keluar lendir darah sejak pukul 08.00 WIB.

Ibu mengatakan makan terakhir pukul 07.30 WIB dengan lontong sayur, minum terakhir pukul 09.00 WIB. Ibu sudah BAB sebelum sholat subuh (05.00 WIB) dan dan BAK terakhir pukul 08.30 WIB.

3. Tanda-tanda persalinan

- a. Kontraksi : ada
- b. Sejak tanggal : 05-01-2026
- c. Pukul : 05.30 Wib
- d. Frekuensi : 3x dalam 10 menit
- e. Lamanya : 35 detik
- f. Kekuatan : Kuat
- g. Lokasi ketidak nyamanan : Perut sampai ke pinggang

4. Pengeluaran pervaginam

- a. Lendir darah : Ada
- b. Air ketuban : Tidak ada.
- c. Darah : Tidak ada

5. Riwayat kehamilan sekarang

- a. HPHT : 05 April 2025
- b. TP : 12 Januari 2026

- c. ANC
 - a) TM I : 1 kali di Puskesmas Alahan Panjang
 - b) TM II : 2 kali di TPMB dan 1 kali dengan dokter SPOG
 - c) TM III : 1 kali di dokter SPOG + 1 kali di Puskesmas Alahan Panjang, dan 4x di TPMB

II. Objektif :

- a. Keadaan umum : baik
- b. kesadaran : Composmentis
- c. tanda- tanda vital :
 - a). tekanan darah : 120/ 80 mmhg,
 - b). nadi : 80 kali/menit
 - c). pernapasan : 20 kali/ menit
 - d). Suhu : 36,8 °C

1) Inspeksi

Kepala/rambut	: Bersih, tidak ada benjolan, tidak nyeri, tidak rontok
Muka	: Tidak ada oedema, saat his ibu tampak meringis
Mata	: Simetris, konjungtiva merah muda, sclera tidak ikterik
Dada	: Tidak ada retraksi dinding dada. Tidak ada kelainan
Payudara	: Simetris: puting susu menonjol, terdapat hiperpigmentasi aerola, ada pengeluaran colostrum
Abdomen	: Tidak terdapat striae gravidarum, tidak terdapat bekas operasi, kandung kemih tidak teraba
Genitalia	: Bersih, tidak ada oedema, terdapat pengeluaran lendir dan darah.
Ektremitas atas	: Tidak ada oedema, fungsi gerak normal.

2) Palpasi abdomen

Leopold I :

Tinggi fundus uteri pertengahan antara pusat dan processus xyphoideus, pada fundus teraba lunak, bundar dan tidak melenting (bokong)

Leopold II :

Dinding perut bagian kiri teraba bagian-bagian kecil janin sedangkan dinding perut bagian kanan teraba keras , datar dan memapan (punggung) kanan.

Leopold III :

Pada perut bagian bawah teraba bulat, keras, tak bisa di goyangkan (kepala) sudah masuk PAP

Leopold IV :

Bagian terendah janin sudah masuk PAP (Divergen)

TFU: 30 cm

TBBJ : $(30-11) \times 155 = 2.945$ gram

His : Teratur 3x dalam 10 menit, lamanya 35 detik

3) Auskultasi :

DJJ teratur 146 x/menit terdengar jelas dan teratur

4) Pemeriksaan dalam Jam 10.00 Wib

- a. Vulva : Normal
- b. Portio : Tipis
- c. Pembukaan : 5 cm
- d. Ketuban : Utuh
- e. Presentasi : Kepala
- f. Posisi : UUK kanan depan
- g. Penurunan : Hodge II
- h. Molase : (-)
- i. Keadaan panggul : Normal menurut riwayat persalinan yang lalu.

III. Assessment

1. Diagnosa :

Ibu G2P1A0H1, UK 39-40 mg, janin tunggal, hidup, intrauterine, letak kepala puka, peurunan H II, inpartu kala I fase aktif, KU ibu dan janin baik

2. Masalah : Nyeri pada pinggang

3. Kebutuhan :

- a. Informasi tentang hasil pemeriksaan

- b. Asuhan sayang ibu dan dukungan psikologis
- c. Intake dan output
- d. Pemantauan Kala I

IV. Planning : Tanggal : 05 Januari 2026

1. Informasikan tentang hasil pemeriksaan
2. Berikan asuhan sayang ibu dan dukungan psikologis
3. Pemenuhan intake dan output
4. Pemantauan kala I dengan partograf

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU BERSALIN

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
05-02-2026 10.00 WIB	Menginformasikan hasil pemeriksaan pada ibu dan keluarga yaitu KU Ibu dan janin baik tanda- tanda vital : tekanan darah : 120/ 80 mmHg, nadi 80 x/ menit pernapasan 20 kali/ menit, Suhu 36,8 °c, pembukaan 5 cm, janin dengan Presentase Kepala. Evaluasi : Ibu dan keluarga telah mengetahui hasil pemeriksaan dan kooperatif dalam setiap tindakan dan nasihat	Fitriani
10.00 WIB	Meyakinkan ibu bahwa ibu dapat melalui proses ini dengan baik, serta berdo'a pada Yang Maha Maha Kuasa semoga diberikan kekuatan dan kemudahan dalam proses persalinan ini. Dan memberi izin keluarga dalam menggunakan ramuan (air salusuah) sebagai kepercayaan yang dapat melancarkan proses kelahiran. Evaluasi : Ibu dan keluarga sudah melakukan apa yang dianjurkan	Fitriani

10.15 WIB	Melakukan dan mengajari pada keluarga cara <i>massage Endorphin</i> pada ibu untuk mengurangi nyeri persalinan dengan cara: - Ambil posisi berbaring miring atau duduk. - Pasangan atau pendamping persalinan mulai melakukan pijatan lembut dan ringan dari arah leher membentuk huruf V terbalik, ke arah luar menuju sisi tulang rusuk. - Terus lakukan pijatan-pijatan ringan ini hingga ke tubuh ibu bagian bawah belakang. - Suami dapat memperkuat efek pijatan lembut dan ringan ini dengan kata-kata cinta yang menentramkan ibu. Selain itu bidan juga memberikan aromaterapi lavender dalam ruang ibu bersalin. Aromaterapi lavender dipercaya sebagai terapi komplementer untuk menurunkan intensitas nyeri yang berpengaruh terhadap otak sehingga menenangkan pada saat persalinan. E : Saat dilakukan tindakan <i>Endorphin Massage</i>, keluarga sangat mendukung, memperhatikan dan mau melibatkan diri. ibu merasa nyaman setelah dipijit, ibu sudah menarik napas panjang lewat hidung dan melepaskan dengan cara ditiup lewat mulut sewaktu kontraksi, ibu kelihatan lebih rileks	Fitriani
10.20 WIB	Melibatkan keluarga dalam asuhan yang diberikan dengan menemani ibu, membantu melakukan pijatan dan juga support serta kata-	

	kata yang membuat ibu bersemangat untuk menghadapi persalinan E : Keluarga sangat kooperatif dan mau melakukan yang dianjurkan	
10.30 WIB	Menganjurkan ibu untuk berkemih secara rutin selama persalinan. Ibu harus berkemih paling sedikit setiap 2 jam atau lebih atau jika ibu terasa ingin berkemih. Serta memberitahu bidan saat ibu merasakan ingin BAB. E : Ibu mengerti dan bersedia untuk tidak menahan BAK dan BAB	Fitriani
10.45 WIB	Menganjurkan ibu untuk makan dan minum saat tidak ada kontraksi agar ibu tetap memiliki tenaga untuk meneran. E : ibu telah mengerti tentang yang telah di sampaikan dan bersedia untuk minum dan makan	Fitriani
10.50 WIB	Menganjurkan ibu untuk memilih posisi yang nyaman, berdiri, berbaring, dengan posisi miring kiri agar mempercepat proses penurunan kepala dan mempermudah asupan oksigen dari plasenta ke janin. E : Ibu bersedia tidur miring kiri.	Fitriani
10.55 WIB	Mengajarkan pada ibu tentang cara menegdan yang efektif jika sudah dianjurkan untuk mencedan nantinya. E : Ibu mengerti	
11.00 WIB	Mempersiapkan tempat, alat dan obat yang digunakan selama persalinan a. Partus Set : Bak instrument berisi klem kocher 2 buah, penjepit tali pusat 1 buah, gunting tali pusat 1 buah, gunting	Fitriani

	episiotomi 1 buah, ½ kocher 1 buah, handscoon 2 pasang, dan kasa secukupnya. b. Tempat berisi obat : Oxytocin 2 ampul (10 IU), Lidokain 1 ampul (1%), Jarum suntik 1 cc, 3 cc, dan 5 cc, Vitamin K/NEO K 1 ampul, c. Salep mata oxythetracylin 1% 1 tube Bak instrument berisi : Kateter d. Lain-lain : tempat berisi air DTT dan kapas DTT, korentang dalam tempatnya, larutan sanitizer 1 botol, larutan klorin 0,5% 1 botol, doppler, dan pita cm. e. Heacting Set : yang berisi nealdfooder 1 buah, gunting benang 1 buah, catgut benang 1 buah, catgut cromik ukuran 0,3, handscoon 1 pasang, dan kasa secukupnya. Pengisap lendir, tempat plasenta, tempat air clorin 0,5%, tempat sampah tajam,termometer, stetoskop,dan tensi meter f. Cairan infuse RL, infuse set dan abocat, pakaian ibu dan bayi, alat pelindung diri (celemek, penutup kepala, masker, kaca mata).	
11.00 WIB	Memantau kemajuan persalinan, keadaan ibu dan kondisi janin baik. Melakukan observasi DJJ, his, dan nadi ibu setiap 30 menit	Fitriani

Tabel 3.1
Observasi Kala I

Jam	TTV	Kontraksi	DJJ	VT	Bak/BaB	Keadaan Ketuban	Perdarahan
10.00	120/80mm Hg N.80x/i P 20x/i S 36.8°C	3x10mnt 35dtk	146x/ Mnt	5cm	Tidak	Utuh	Tidak
10.30	120/80mm mhg N. 88x P 22x/i S 36.8°C	4x10 mnt 42 dtk	140x/ Mnt		Tidak ada		Tidak
11.00	120/80mm Hg N. 90x/i P 22x/i S 36.8°C	5x10mnt 45 dtk	145x/ Mnt		Bak ada		Tidak
11.30	110/70mm Hg N. 90xi	5x10mnt 48dtk	150x/ Mnt	9 cm HIII	Tidak ada	Jernih	Tidak
12.00	110/70mm Hg N. 92x S.37° c	5x10mnt 50dtk	152x/ Mnt	10 cm HIV	Tidak ada	Jernih	Tidak

2. Manajemen Kala II / Senin 05-01-2026 Pukul 12.00 WIB.

I. Subjektif

Ibu mengatakan nyeri perut semakin kuat dan keluar ketuban dari jalan lahir dan ibu merasa ingin meneran dan mengatakan ada rasa ingin BAB

II. Objektif

a. Pemeriksaan Umum :

Keadaan Umum : Baik

Kasadaran : ComposMentis

b. Inspeksi

- a). Genetalia : Vulva membuka
- b). perineum menonjol, dan ada tekanan pada anus.

c. Palpasi Abdomen

- a). His : Teratur, 5 x 10 menit 50 detik
- b).Auskultasi

DJJ : 152 x/menit

d. Pemeriksaan Dalam Jam (12.00 WIB)

- a) Vulva normal
- b) Portio tidak teraba
- c). pembukaan lengkap
- d) Ketuban pecah (jernih)
- e) Presentasi Kepala
- f) Posisi UUK depan
- g) Penurunan Hodge IV
- h) Molase (-)
- i) Keadaan panggul normal menurut riwayat persalinan yang lalu.

III. Assessment

1. Diagnosa

Ibu inpartu kala II, keadaan umum ibu dan janin baik.

2. Masalah tidak ada

3. Kebutuhan : Pimpin ibu untuk meneran, lahirkan bayi

IV. Planning

Melakukan pertolongan persalinan sesuai 60 langkah APN (langkah 1-32) :

- 1. Melihat dan mengenal tanda gejala kala II, ada tekanan yang semakin meningkat pada rektum dan vagina, perinium menonjol, vulva dan sfingter ani membuka
Evaluasi. Telah dilakukan
- 2. Memastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obatan esensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana komplikasi ibu dan bayi baru lahir. Menyiapkan tempat yang datar, rata, bersih, dan kering, alat penghisap lendir, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm diatas tubuh

bayi untuk resusitasi. menggelar kain diatas perut ibu, tempat resusitasi dan ganjal bahu bayi, serta menyiapkan oxytocin dan alat suntik steril sekali pakai di dalam partus set. Obat dan peralatan sudah lengkap

Evaluasi: telah dilakukan

3. Memakai celemek plastic, melepas dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dan tisu

Evaluasi: telah dilakukan

4. Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan dalam.

Evaluasi : telah dilakukan

5. Memasukan oksitosin kedalam alat suntik (menggunakan tangan yang memakai sarung tangan steril) serta memastikan tidak terjadi kontaminasi pada alat suntik.

Evaluasi : telah dilakukan

6. Membersihkan vulva dan perinium, menyeka dengan hati-hati dari depan ke belakang menggunakan kapas yang dibasahi air matang (DTT).

Evaluasi ; telah dilakukan

7. Melakukan pemeriksaan dalam, pembukaan sudah lengkap.

Evaluasi: telah dilakukan

8. Mendekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5%, kemudian membuka sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendamnya dalam larutan klorin 0,5%.

Evaluasi : telah dilakukan

9. Memeriksa denyut jantung janin (DJJ) setelah tidak ada kontraksi untuk memastikan DJJ masih dalam batas normal dan hasilnya normal 152 x/ menit.

Evaluasi: telah dilakukan

10. Memberitahukan hasil pemeriksaan pada ibu bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin baik, dan membantu ibu untuk menentukan posisi yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya

Evaluasi: Ibu mengerti yang dijelaskan

11. Menjelaskan pada suami ibu untuk membantu menyiapkan ibu pada posisi yang sesuai keinginan ibu ketika ada dorongan untuk meneran saat

ada kontraksi yaitu posisi miring kiri saat relaksasi dan posisi ½ duduk saat ingin meneran.

Evaluasi: keluarga dan suami mengerti apa yang dijelaskan

12. Melaksanakan bimbingan meneran pada saat ibu merasa ada dorongan kuat untuk meneran

Evaluasi : Ibu mengerti yang dijelaskan

13. Membimbing ibu agar dapat meneran secara benar dan efektif yaitu

- a. ibu hanya boleh meneran saat ada dorongan yang kuat dan spontan untuk meneran, tidak meneran berkepanjangan dan menahan nafas.
- b. Mendukung dan memberi semangat pada ibu saat meneran serta memperbaiki cara meneran yg tidak sesuai
- c. Menganjurkan ibu untuk beristirahat diantara kontraksi
- d. Memberikan ibu minum air di antara kontraksi
- e. Menilai DJJ setiap kontraksi uterus selesai, DJJ 152 kali/menit

Evaluasi: ibu mengerti yang dijelaskan

14. Meletakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) di perut ibu, saat kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm.

Evaluasi: telah dilakukan

15. Menganjurkan ibu untuk untuk tidur miring kiri di antara kontraksi

Evaluasi : telah dilakukan

16. Meletakkan kain bersih yang dilipat 1/3 bagian di bawah bokong ibu

Evaluasi : telah dilakukan

17. Membuka tutup partus set dan memperhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan, alat sudah lengkap.

Evaluasi: telah dilakukan

18. Memakai sarung tangan steril pada kedua tangan.

Evaluasi: telah dilakukan

19. Kepala janin terlihat pada vulva dengan diameter 5-6 cm membuka vulva, melindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi kain bersih dan kering. Tangan yang lain menahan kepala bayi untuk menahan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Menganjurkan ibu untuk meneran perlahan sambil bernapas cepat dan dangkal.

Evaluasi: telah dilakukan

20. Memeriksa kemungkinan adanya lilitan tali pusat. Tidak terdapat lilitan tali pusat pada leher bayi.
Evaluasi: telah dilakukan
21. Menunggu hingga kepala janin selesai melakukan putaran paksi luar secara spontan.
Evaluasi: telah dilakukan
22. Setelah kepala melakukan putaran paksi luar, kepala di pegang secara biparental. Menganjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi, dengan lembut, kepala bayi digerakan ke arah atas dan distal hingga bahu depan muncul di bawah arkus pubis, kemudian menggerakkan kepala ke arah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang
Evaluasi: telah dilakukan
23. Setelah kedua bahu lahir, menggeser tangan bawah ke arah perineum ibu untuk menyangga kepala, lengan dan siku bayi sebelah bawah, menggunakan tangan atas untuk menelusuri dan memegang tangan dan siku sebelah atas
Evaluasi: telah dilakukan
24. Setelah tubuh dan lengan bayi lahir, menelusuri tangan atas berlanjut ke punggung, bokong, tungkai, dan kaki. Pegang kedua mata kaki (memasukan telunjuk di antara kaki dan pegang masing masing mata kaki dengan ibu jari dan jari-jari lainnya).
Evaluasi: telah dilakukan
25. Melakukan penilaian tanda bugar: Pukul 12.20 WIB. Bayi lahir spontan pervaginam, langsung menangis kuat, gerakan aktif, warna kulit merah muda.
Evaluasi: telah dilakukan
26. Mengeringkan tubuh bayi, mulai dari muka, kepala dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan verniks. Mengganti handuk basah dengan handuk/kain yang kering memfasilitasi IMD dengan meletakkan bayi diatas perut ibu
Evaluasi: telah dilakukan, IMD berhasil pada menit ke-20.

3. Manajemen Kala III Pukul 12.20 WIB.

I. Subjektif

Ibu mengatakan merasa mules pada bagian perut.

Ibu mengatakan merasa senang dan bahagia karena bayinya telah lahir.

II. Objektif

A. Pemeriksaan Khusus

- a. Keadaan Umum : Baik
- b. Kesadaran : Composmentis

B. Pemeriksaan Khusus

- a. Inspeksi
 - a). Genetalia : Ada keluar darah
 - b). Tali pusat memanjang
- b. Palpasi Abdomen Uterus
 - a). Uterus : Teraba globuler dan keras.
 - b). His/kontraksi : Teratur dan normal.
 - c). Kandung kemih : Tidak teraba

III. Assessment

1. Diagnosa

Ibu P2A0H2, Parturient kala III, keadaan umum ibu baik

- 2. Masalah tidak ada
- 3. Kebutuhan : manajemen aktif kala III

IV. Planning

- 1. Lakukan manajemen Aktif kala III
- 2. Lahirkan plasenta

Penatalaksanaan:

- 1. Memeriksa kembali uterus, TFU setinggi pusat, bayi tunggal.
Evaluasi: telah dilakukan
- 2. Memberitahu ibu bahwa ia akan disuntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik
Evaluasi: telah dilakukan
- 3. Melakukan pemotongan tali setelah 2 menit setelah lahir

Evaluasi: telah dilakukan

4. Pindahkan klem hingga berjarak 5-10 cm dari vulva

Evaluasi: telah dilakukan

5. Satu tangan berada di simpis untuk mendeteksi kontraksi, tangan lain memegang tali pusat

Evaluasi: telah dilakukan

6. Pada saat uterus berkontraksi, tegangkan tali pusat ke arah bawah sambil tangan yang berada di simpis melakukan dorsokranial secara hati-hati untuk mencegah terjadinya infeksi uteri

Evaluasi: telah dilakukan.

7. Lakukan dorsokranial hingga plasenta lahir

Evaluasi: telah dilakukan

8. Saat plasenta muncul di introitus vagina lakukan plasenta dengan kedua tangan dan putar plasenta hingga selaput amnion membungkus plasenta, kemudian plasenta tempatkan kedalam wadah

Evaluasi: plasenta telah lahir pada pukul 12.30 WIB

9. Lakukan masase uterus ± 30 detik secara melingkar hingga uterus berkontraksi

Evaluasi: telah dilakukan dan uterus berkontraksi

10. Evaluasi kemungkinan perdarahan dan lacerasi pada vagina

Evaluasi: tidak terdapat lacerasi dan perdarahan ± 100 cc

11. Memeriksa plasenta

Evaluasi: plasenta lengkap dengan: kotiledon : 15 buah Tebal : 2,5cm

Selaput ketuban : Ada dan utuh Panjang tali pusat : 30 cm Berat : 500 gram, Insersi tali pusat : Insertio lateral

4. Manajemen Kala IV

I. Subjektif

Ibu mengatakan merasa senang dengan kelahiran Anaknya dan plasentanya telah lahir ibu juga mengatakan lelah dan mules pada bagian perut.

II. Objektif

A. Pemeriksaan Umum

- a). Keadaan umum : Baik

b). Kesadaran : Composmentis

B. Pemeriksaan Khusus

a. Inspeksi Genetalia : Ada pengeluaran darah dan robekan perineum derajat 1

b. Palpasi Abdomen

1. Uterus Teraba Keras, TFU 3 jari bawah pusat
2. His/Kontraksi : kuat
3. Kandung Kemih tidak teraba

III. Assessment

1. Diagnosa

Ibu P2A0H2, parturient kala IV, KU normal

2. Masalah tidak ada

3. Kebutuhan:

- a. Informasi tentang hasil pemeriksaan
- b. Istirahat

IV. Planning

1. Memeriksa Uterus apakah berkontraksi dengan baik dan apakah perdarahan atau tidak

Evaluasi: Uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan

2. Melakukan penjahitan luka perineum dengan menggunakan anastesi local (lidocaine)

Evaluasi: telah dilakukan

3. Mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan clorin 0,5 %, mencuci tangan dan keringkan dengan tissue.

Evaluasi: telah dilakukan

4. Memastikan kandung kemih kosong, kandung kemih kosong.

Evaluasi: telah dilakukan

5. Mengajarkan ibu/keluarga cara menilai kontraksi dan melakukan masase uterus yaitu apabila perut teraba bundar dan keras artinya uterus berkontraksi dengan baik namun sebaliknya apabila perut ibu teraba lembek maka uterus tidak berkontraksi yang akan menyebabkan perdarahan dan untuk mengatasi uterus yang teraba lembek ibu atau suami harus melakukan masase uterus dengan cara meletakan satu tangan

diatas perut ibu sambil melakukan gerakan memutar searah jarum jam hingga perut terasa keras.

Evaluasi: telah dilakukan

6. Mengevaluasi dan mengestimasi jumlah kehilangan darah ± 100 ml yaitu basah 2 pembalut dengan panjang 1 pembalut 18,5 cm.

Evaluasi: telah dilakukan

7. Memeriksa nadi ibu dan keadaan kandung kemih setiap 15 menit selama 1 jam pertama pasca persalinan dan setiap 30 menit jam kedua pasca persalinan. Memeriksa temperatur suhu tubuh ibu sekali setiap jam selama 2 jam pertama pasca persalinan dan mencatat hasil pemantauan dalam lembar Partograf.

Evaluasi: telah dilakukan

8. Memeriksa kembali bayi untuk memastikan bahwa ia bernapas dengan baik serta suhu tubuh normal.
9. Menempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi (10 menit). mencuci dan membilas peralatan setelah didekontaminasi

Evaluasi: telah dilakukan

10. Membuang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah infeksius dan non infeksius.

Evaluasi: telah dilakukan

11. Membersihkan badan ibu dengan menggunakan air DTT, serta membantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering.

Evaluasi: telah dilakukan

12. Memastikan ibu merasa nyaman dan memberitahu keluarga untuk membantu apabila ibu ingin minum.

Evaluasi: Ibu sudah nyaman dan sudah makan dan minum

13. Mendekontaminasi tempat persalinan dengan larutan klorin 0,5%

Evaluasi: telah dilakukan.

14. Mencelupkan sarung tangan kotor ke dalam larutan klorin 0,5%, balikan bagian dalam ke luar dan rendam dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit.

15. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kemudian keringkan

dengan tisu.

Evaluasi: telah dilakukan

16. Sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi

Evaluasi: telah dilakukan

17. Mencelupkan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendam dalam larutan clorin 0,5 % selama 10 menit.

Evaluasi: telah dilakukan

18. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir lalu dikeringkan dengan tisu.

Evaluasi: telah dilakukan

19. Melengkapi partograf (partograf halaman depan dan belakang terlampir).

Asuhan kala IV persalinan (pemantauan ibu dan bayi tiap 15 menit pada jam pertama dan tiap 30 menit pada jam kedua) terlampir pada partograf.

Evaluasi: telah dilakukan

C. SOAP ASUHAN KEBIDANAN BAYI BARU LAHIR

Kunjungan bayi 1 Jam

Tanggal : 05-01- 2026

Pukul : 13. 20 WIB

I. Subjektif

-

II. Objektif

A. Pemeriksaan Umum

1. Keadaan umum : Baik
2. Suhu : 37 °C
3. Nadi : 136 x/menit
4. Pernafasan : 54 x/menit
5. Warna kulit : Kemerahan
6. Tali pusat : Normal, tidak ada kelainan
7. Jenis Kelamin : Perempuan.
8. Berat badan : 2850 gram
9. Panjang badan : 48 cm
10. Antropometri

LD : 34 cm

LK : 35 cm

11. Tanda Bugar : +

B. Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir

1. Kulit : Kemerahan dan tampak verniks caseosa
2. Kepala : Simetris tidak ada kelainan
3. Rambut : Hitam, lurus, terdapat lemak putih pada rambut
4. Mata : Simetris, tidak ada kotoran pada mata, dan tidak ada perdarahan
5. Hidung : Simetris, septum berada ditengah, tidak ada polip
6. Telinga : Simetris, dan tidak ada kelainan
7. Mulut : Tidak labioskizis, bibir tampak lembab, dan tampak kemerahan
8. Leher : Tidak ada kelainan
9. Dada : Simetris, tidak tampak pergerakan abnormal
10. Abdomen : Tidak ada pembesaran abnormal
11. Genetalia : Labia Mayora sudah menutupi labiya minora
12. Anus : Ada lubang anus
13. Ekstremitas : Tampak simetris kanan dan kiri , jari-jari lengkap tonus
: tonus otot baik, tidak ada sianosis

C. Refleks Bayi

1. Moro : Baik, terlihat bayi terkejut saat pemeriksaan menepuk kedua tangan
2. Rooting : Baik, bayi mengikuti arah rangsangan yang diberikan atau ditempelkan pada pipi bayi
3. Sucking : Baik, bayi menghisap dengan kuat
4. Grasping: Baik, bayi memegang pada saat jari pemeriksa menyentuh sisi luar menuju telapak dengan cepat telapak tangan bayi menekan.

D. Eliminasi

1. BAK : 1x warna kuning jernih, konsistensi cair. Jam 12. 45 WIB
2. BAB : 1x hitam kehijauan jam 12.30 WIB

III. Assessment

1. Diagnosa

Neonatus aterm, sesuai masa kehamilan, usia 1 jam, KU baik.

2. Masalah tidak ada
3. Kebutuhan : Perawatan Bayi Baru Lahir

IV. Planning

1. Rawat tali pusat
2. Berikan Suntik Vitamin K
3. Bersihkan Mata Bayi dan Berikan Salep Mata
4. Jaga kehangatan bayi
5. Rawat gabung

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN BAYI BARU LAHIR

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
Senin, 05-01-2026 13.30 WIB	Merawat tali pusat bayi, jika ujung tali pusat kotor bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan keringkan dengan menggunakan kain bersih; Tali Pusat Bayi telah dilakukan perawatan dengan benar	Fitriani
13.40 WIB	Memberikan suntikan vitamin KI 1 mg intramuscular di paha kiri anterolateral setelah, untuk mencegah perdarahan pada bayi; Vitamin K telah diberikan	Fitriani
13.45 WIB	Membersihkan mata bayi dan memberikan salep mata antibiotik; Salep mata telah diberikan	Fitriani
13.50 WIB	Menjaga bayi tetap hangat, dengan cara keringkan bayi secara seksama, membungkus bayi dengan kain flanel selimuti bayi dengan selimut bersih, kering dan hangat, tutupi kepala bayi, tempatkan bayi di lingkungan	Fitriani

	yang hangat; Bayi sudah ditempatkan dekat ibu	
13.55 WIB	Mempersiapkan ruangan untuk rawat gabung Ibu dan Bayinya, agar bayi langsung didekatkan dengan ibunya dalam satu ruangan dan memberikan bayi pada ibu untuk disusui ; Bayi sudah bisa rawat gabung dan sudah bisa menghisap puting payudara ibu.	Fitriani

CATATAN PERKEMBANGAN KN 1

Tanggal : 06-01-2026

Pukul : 07.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S. Tr.Keb

I. Subjektif

II. Objektif

KU bayi : baik TTV : Pernapasan : 54 x/mt, Frekuensi jantung:134x/mt,suhu : 37°C. Tali pusat tidak berdarah, bayi belum dimandikan.

III. Assessment

1. Diagnosa

Neonatus Aterm Sesuai Masa Kehamilan usia 18 jam, KU Baik

2. Masalah : bayi sedikit rewel malam tadi

3. Kebutuhan: Asuhan Bayi Baru Lahir

IV. Planning

Lakukan Asuhan Bayi Baru Lahir

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN BAYI BARU LAHIR

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
07.30 WIB	Memandikan bayi dengan air hangat	Fitriani
07.45 WIB	Merawat tali pusat bayi, jika ujung tali pusat kotor bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan keringkan dengan menggunakan kain bersih; Tali Pusat Bayi telah dilakukan perawatan dengan benar	Fitriani
07.50 WIB	Memberikan suntikan HB0 intramuscular di paha kanan ; Hb0 telah diberikan	Fitriani
07.55 WIB	Menjaga bayi tetap hangat, dengan cara keringkan bayi secara seksama, membungkus bayi dengan kain flanel selimuti bayi dengan selimut bersih, kering dan hangat, tutupi kepala bayi, tempatkan bayi di lingkungan yang hangat; Bayi sudah ditempatkan dekat ibu	Fitriani
08.00 WIB	Memberikan bayi pada ibu untuk di susui,; Bayi sudah bisa rawat gabung dan sudah bisa menghisap puting payudara ibu.	Fitriani

CATATAN PERKEMBANGAN KN II (7 hari)

Tanggal : 12-01-2026

Pukul : 15.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

I. Subjektif

Ibu mengatakan bayinya berusia 7 hari, isap ASI kuat, tali pusat sudah

terlepas, buang air besar lancar, sehari ± 3 kali, warna kekuningan, lunak dan buang air kecil lancar, sehari $\pm 6-8$ kali, warna kuning muda, keluhan lain tidak ada.

II. Objektif

Saat kunjungan bayi sedang menyusu pada ibunya, isapan kuat, posisi dan pelekatan baik, bayi menghisap ASI dengan baik. Keadaan umum : Baik, tangisan kuat Warna kulit : Kemerahan.

Tanda-tanda Vital : BB ; 2800 gr, Pernafasan 45 kali/menit, frekuensi jantung 140 kali/menit, Suhu 37°C

III. Assessment

1. Diagnosa
Neonatus aterm, sesuai masa kehamilan usia 7 hari
2. Masalah tidak ada
3. Kebutuhan : Asuhan Bayi Normal

IV. Planning

1. Menginformasikan kepada ibu dan suami bahwa bayi dalam keadaan sehat dan normal dimana BB Bayi 2800 gr, suhu bayi normal 37 C, pernafasan bayi normal 54 kali/menit, frekuensi jantung normal 140 kali/menit, hasil pemeriksaan fisik normal dan tidak ditemukan tanda infeksi atau tanda bahaya pada bayi.

Evalausi: Ibu dan suami mengerti dan merasa senang dengan keadaan bayinya.

2. Mengajarkan ibu cara merawat bekas pelepasan tali pusat yaitu dibersihkan dengan air matang lalu dikeringkan dengan seksama dengan kain bersih dan dibiarkan terbuka, jangan ditaburi bedak/ramuan apapun agar tidak terjadi infeksi sehingga cepat kering.

Evalausi: Ibu mengerti dan akan merawat bekas pelepasan tali pusat bayi.

3. Mengevaluasi konseling yang diberikan saat kunjungan sebelumnya antara lain selalu menjaga kehangatan bayi, memberikan ASI setiap saat bayi inginkan/setiap 2-3 jam, menjaga kebersihan sebelum kontak dengan bayi dan tanda – tanda bahaya pada bayi,

Evaluasi: ibu telah menjaga kehangatan bayi, selalu memberi ASI tiap 2-3 jam, selalu mencuci tangan sebelum kontak dengan bayi dan bisa menyebutkan tanda bahaya pada bayi.

4. Menyampaikan kepada ibu dan suami untuk hadir posyandu sekaligus mendapat imunisasi BCG dan polio 1 agar bayi bisa terlindungi dari penyakit TBC dan poliomyelitis / lumpuh layu.

Evaluasi: Ibu dan suami mengerti dan berjanji akan ke posyandu bulan Februari 2026

D. SOAP ASUHAN KEBIDANAN NIFAS

a. Kunjungan 6 jam post partum

Hari/Tanggal : Senin, 05-01-2026 Jam : 18.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

I. Subjektif

Ibu mengatakan telah selesai melahirkan. Ibu mengatakan lega karena proses kelahiran bayinya lancar, dan Ibu mengatakan perutnya masih mules dan nyeri bekas jahitan perineum

II. Objektif

A. Pemeriksaan Umum

1. Keadaan umum : Baik
2. Kesadaran : Composmentis
3. Tanda-tanda Vital
 - a. Tekanan darah : 120/76 mmHg
 - b. Nadi : 86 x/menit
 - c. Respirasi : 20 x/menit
 - d. Suhu : 37°C
4. TFU : 3 jari dibawah pusat
5. Kontraksi uterus : Baik
6. Perdarahan : 150 cc
7. ASI : + sudah keluar sedikit
8. Genetalia : Tidak ada pembesaran kelenjar skene bartolhin
9. Lokea : Lochea rubra
10. BAK / BAB : +/- Ibu sudah BAK, namun belum BAB
11. Aktifitas : Ibu hanya berbaring, duduk, dan berjalan ke toilet untuk buang air

III. Assessment

1. Diagnosa : Ny. F, Ibu Nifas P2 A0 H2, 6 jam postpartum normal
2. Masalah : nyeri pada jalan lahir dan luka perineum
3. Kebutuhan:
 - a. Informasi hasil pemeriksaan
 - b. Jelaskan tentang penyebab nyeri
 - c. Jelaskan tentang kebutuhan nutrisi
 - d. Jelaskan tentang perawatan luka perineum
 - e. Jelaskan tentang cara memeriksa kontraksi perineum
 - f. Jelaskan tentang tanda bahaya nifas

IV. Planning

1. Informasikan tentang hasil pemeriksaan
2. Jelaskan tentang penyebab nyeri
3. Jelaskan tentang kebutuhan nutrisi
4. Jelaskan tentang perawatan luka perineum
5. Jelaskan tentang tanda bahaya nifas

TABEL PELAKSANAAN ASUHAN IBU NIFAS

Hari /Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
Senin / 05 - 01 2026 18.00 WIB	Menjelaskan hasil pemeriksaan pada ibu , bahwa semua hasilnya normal. TTV : TD : 120/70 mmHg, Nd : 86 x/i , S : 37 oC , RR : 20 x/i. Kontraksi uterus baik teraba bulat dan keras, TFU 2 jari dibawah pusat, pengeluaran lochea rubra. Evaluasi : Ibu mengerti dengan kondisinya saat	Fitriani

	ini	
Senin / 05 - 01 2026 18.10 WIB	Menjelaskan kepada ibu nyeri pada jalan lahir adalah wajar, disebabkan luka jahitan. Dan untuk mengatasinya, ibu dianjurkan untuk melakukan teknik relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri di daerah jalan lahir dengan menarik nafas dari hidung dan menghembuskannya lewat mulut jika timbul rasa nyeri. Serta minum obat yang diberikan dengan teratur. Evaluasi : Ibu merasa sedikit relaks dan nyeri yang ibu rasakan sedikit berkurang. Dan ibu akan minum obat dengan teratur	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026 18.30 WIB	Memberitahu ibu untuk makan makanan yang bergizi seperti nasi, lauk pauk (ikan, telur, daging, dll), buah-buahan, sayur-sayuran, memperbanyak minum air putih serta menganjurkan ibu untuk tidak berpantang makan selama masa nifas. Supaya pembentukan ASI lancar dan penyembuhan perineum cepat. Evaluasi : Ibu bersedia untuk menjaga asupan nutrisi dan memperbanyak konsumsi air putih minimal 14 gelas sehari	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026 18.40 WIB	Memberitahu ibu untuk menjaga kebersihan perineum agar tetap kering, dengan cara mengganti celana dalam dan softex ketika sudah lembab. Menjaga kebersihan diri dengan mandi 2 kali sehari, membersihkan daerah genetalia setelah BAB dan BAK dengan cara menyiram dari depan kebelakang . Evaluasi : Ibu mengerti	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026	Mengajarkan ibu cara memeriksa kontraksi uterus yang baik dan cara melakukan masase	

18.40 WIB	uterus untuk mencegah perdarahan akibat atonia uteri. Evaluasi : Ibu mengerti	
Senin / 05 - 01 2026 18.45 WIB	Memberitahu ibu tanda dan gejala infeksi luka perineum, seperti : 1. Timbul rasa panas dan perih pada perineum 2. Perih saat buang air kecil 3. Demam dan keluar cairan seperti keputihan dan berbau (nanah) 4. Luka jahitan perineum lembab dan berwarna merah Evaluasi : Ibu mengerti	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026 18.50 WIB	Mengajarkan tanda-tanda bahaya pada ibu seperti: 1. Keluar darah dari kemaluan dengan jumlah yang sangat banyak 2. Demam 3. Pandangan kabur, sesak nafas, bengkak pada wajah, kaki dan tungkai 4. Payudara bengkak dan bernanah Dan jika ibu menemukan tanda-tanda tersebut, ibu harus segera ketenaga kesehatan. Evaluasi : Ibu mengerti	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026 18.55 WIB	Melakukan pemberian obat oral yaitu PCT 3x1, vitamin A 1x1 kapsul, SF 60 mg 1x1. Evaluasi: Ibu bersedia mengkonsumsi obat yang telah diberikan	Fitriani
Senin / 05 - 01 2026	Mengatur Jadwal kunjungan ulang E : Ibu bersedia Kembali tanggal 12-01-2026	Fitriani

18.58 WIB		
-----------	--	--

b. KUNJUNGAN NIFAS II

Catatan Perkembangan Ibu Nifas 7 Hari

Tanggal: 12- 01- 2026

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

1. Subjektif

Ibu mengatakan masih ada pengeluaran cairan pervaginam berwarna merah kecoklatan, sehari ganti pembalut 3 kali (tidak penuh pembalut), BAB lancar 1 kali sehari, dan BAK lancar $\pm$ 3-4 kali sehari, makan minum biasa, nafsu makan baik, keluhan lain tidak ada.

2. Objektif

a. Pemeriksaan Umum;

Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 78 kali/menit, Suhu 37°C, pernapasan 20 kali/menit.

b. Pemeriksaan Fisik

Inspeksi

- 1) Payudara : Bersih, tidak ada tanda bendungan ASI, tidak ada lecet pada putting susu, produksi ASI banyak
- 2) Genitalia : Tidak oedema, ada pengeluaran cairan berwarna merah kecoklatan (lochia sanguilenta), luka lecet kering, tidak ada tanda infeksi.

Palpasi

Abdomen : Kontraksi uterus baik (uterus teraba bundar dan keras)

TFU 3 jari atas symphysis, kandung kemih tidak teraba.

3. Assessment

Diagnosa

Ny. F, P2A0H2, Ibu Post Partum hari ke-7 Normal

Masalah tidak ada

Kebutuhan :

- a. Informasi hasil pemeriksaan
- b. KIE

4. Planning

- 1) Menginformasikan hasil pemeriksaan pada ibu dan suami bahwa keadaan ibu baik, tekanan darah normal 110/70 mmHg, nadi normal 78 kali/menit, suhu normal 37°C, pernapasan normal 20 kali/menit, kontraksi uterus baik, pengeluaran cairan pervagina normal, luka jahitan sudah kering, tidak ada tanda infeksi, sesuai hasil pemeriksaan keadaan ibu baik dan sehat.

Evaluasi: Ibu dan suami mengerti dan merasa senang dengan hasil pemeriksaan.

- 2) Menganjurkan ibu untuk melakukan latihan kegel karena bisa menguatkan otot sekitar luka untuk membantu penyembuhan lebih cepat, caranya dengan menahan selama 5 detik saat buang air kecil dan dilakukan sebanyak 5 kali dilakukan setiap buang air kecil.

Evaluasi : Ibu mengerti dan bersedia melakukannya.

- 3) Menganjurkan ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang seperti; nasi, sayur, lauk (Daging/ikan/telur/kacang-kacangan) dengan porsi 3 kali sehari lebih banyak dari biasanya, serta minum air $\pm$ 3 liter sehari dan setiap kali selesai menyusui, agar kebutuhan nutrisi dan cairan terpenuhi, mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas ASI.

Evaluasi: Ibu mengerti dan sudah mengkonsumsi makanan bergizi seimbang serta minum air seperti yang telah dianjurkan.

- 4) Mengevaluasi konseling yang diberikan pada kunjungan sebelumnya tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi,

Evaluasi: Ibu sudah memberikan ASI saja tiap 2-3 jam untuk bayinya kapanpun bayinya inginkan.

- 5) Menyampaikan ibu untuk menjaga kebersihan daerah genitalia dan perineum dengan mengganti pembalut 2 kali sehari atau sesering mungkin dan membersihkan perineum setiap kali BAK dan BAB dari arah depan ke belakang serta mencuci tangan sebelum dan setelah buang air besar /buang air kecil,
Evaluasi: ibu akan melakukan sesuai anjuran.

- 6) Menyampaikan pada ibu untuk merawat payudaranya saat mandi pagi dan sore, menggunakan BH yang menyokong payudara serta mengoleskan ASI pada puting setelah menyusui.

Evaluasi: Ibu sudah melakukan perawatan payudara.

- 7) Menganjurkan ibu untuk istirahat teratur apabila bayinya sudah tertidur pulas agar produksi ASI lancar serta mempercepat proses pemulihan yaitu tidur siang $\pm$ 1 jam dan tidur malam $\pm$ 8 jam.

Evaluasi: Ibu mengerti dan sudah tidur/istirahat siang $\pm$ 1 jam dan malam $\pm$ 8 jam setiap hari.

- 8) Mengingatkan kembali pada ibu untuk memakai alat kontrasepsi

Evaluasi: Ibu berjanji akan memakai alat kontrasepsi Implant pada hari ke- 35 nifas nantinya

- 9) Melakukan dokumentasi pada buku KIA

E. SOAP ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA

Hari/ Tanggal : Senin/ 09 Februari 2026

Pukul : 16.00 WIB

Tempat : TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb

I. Subjektif

Ibu mengatakan nifas hari ke-35, ingin menggunakan kontrasepsi

Implant / AKBK (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit) setelah melahirkan anak ke 2 pada tanggal 05 Januari 2026. Ibu sudah mendapat informasi tentang AKBK sewaktu hamil anak kedua dari Bidan di Puskesmas dan juga

teman yang memakai alat kontrasepsi Implant.

II. Objektif

1. Keadaan umum : Baik
2. Kesadaran : Composmentis
3. Tanda-tanda Vital
 - a. Tekanan darah : 118/76 mmHg
 - b. Nadi : 76 x/menit
 - c. Respirasi : 20 x/menit
 - d. Suhu : 36,0°C
4. TFU : tidak teraba
5. Perdarahan : tidak ada
6. ASI : +
7. Genetalia : luka perineum kering
8. Lokea : Lochea alba

III. Assessment

Diagnosa : Ny. F P2A0H2, 35 hari postpartum, Akseptor KB Implant

Masalah : Tidak ada

Kebutuhan:

1. Informasi tentang hasil pemeriksaan
2. Informed consent
3. Pemasangan Alat kontrasepsi KB Implant

IV. Planning

1. Informasikan tentang hasil pemeriksaan
2. Lakukan Informed consent
3. Lakukan pemasangan Implant

Tgl /Jam	Penatalaksanaan	Paraf Petugas
9/2/2026 16.00 Wib	Memberikan informasi tentang keadaan umum ibu, bahwa kondisi ibu baik dan ibu bisa menggunakan alat kontrasepsi Implant E : Ibu mengerti	Fitriani

9/2/2026 16.05 Wib	Mengulang kembali tentang alat kontrasepsi implant, cara kerja, cara pemasangan dan efek samping E : Ibu sudah mengerti keuntungan/kerugian memakai KB Implant	Fitriani
9/2/2026 16.10 Wib	Melakukan informed consent sebelum melakukan tindakan pemasangan implant. E : Ibu setuju dengan tindakan yang akan dilakukan	Fitriani
9/2/2026 16.15 Wib	Sebelum melakukan pemasangan, mempersilahkan ibu untuk mencuci lengan kiri atas siku dengan sabun dan mengeringkan dengan tissue. Mendekatkan alat-alat dan mempersilahkan ibu untuk berbaring dan meletakkan tangan kiri lebih dekat dengan bidan dan melakukan pemasangan implant. E : Implant sudah terpasang	Fitriani
9/2/2026 16.45 Wib	Mengingatkan ibu untuk kunjungan ulang E : Ibu akan datang 3 hari lagi untuk kontrol implant	Fitriani

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk merumuskan kesenjangan antara teori dan kasus nyata pada asuhan kebidanan secara pada “Ny F” G2P1A0H1 UK 39-40 minggu selama masa kehamilan TM III, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir yang dilakukan mulai tanggal 21 Desember 2025 sampai dengan tanggal 12 Januari 2026 di TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb Kabupaten Solok dengan menggunakan standar Asuhan Kebidanan yang terdiri dari pengkajian, merumuskan diagnosa kebidanan, melaksanakan asuhan kebidanan, dan melakukan evaluasi serta pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

Pada bab ini penulis akan menyajikan pembahasan kesenjangan antara teori dengan manajemen asuhan komprehensif selama kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir di Puskesmas Sungai Nanam yang diterapkan pada “Ny.“F” usia 25 tahun, G2P1A0H1 yang dilakukan mulai tanggal 21 Desember 2026 sampai dengan tanggal 12 Januari 2026 saat pasien memasuki usia kehamilan 38-40 minggu sampai 7 hari post partum.

A. Kehamilan

Selama kehamilan ibu hamil wajib sedikitnya melakukan kunjungan 6 kali atau lebih dengan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi, untuk mendapatkan pelayanan terpadu dan komprehensif sesuai standar yaitu 1x trimester (TM) I usia kehamilan 0-12 minggu, 2x (TM) II usia kehamilan 12-24 minggu dan 3x (TM) III usia kehamilan di atas 28 minggu. Berdasarkan teori tersebut, klien sudah melakukan kunjungan sebanyak 9 kali yaitu 3 kali pada trimester I, 3 kali pada trimester II, dan 3 kali pada trimester III. Sesuai Permenkes No. 6 Tahun 2024 tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan, pemeriksaan kehamilan harus mengikuti standar 10 T yaitu timbang berat badan (BB) dan tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, LILA, pemeriksaan TFU, DJJ, skrining imunisasi TT, pemberian tablet Fe 180 tablet, tes laboratorium, tatalaksana kasus dan temuwicara. Standar asuhan yang diberikan pada “Ny. F” oleh penulis mengikuti pelaksanaan pemeriksaan ibu hamil di TPMB dan

Puskesmas Alahan Panjang dan standar yang ada telah diterapkan oleh penulis maupun pelayanan di Puskesmas Alahan Panjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pertambahan berat badan ibu hamil menggambarkan status gizi selama hamil, oleh karena itu perlu di pantau setiap bulan. Jika terdapat kelambatan dalam penambahan berat badan ibu, ini dapat mengindikasikan adanya malnutrisi sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin intra uteri. Penambahan berat badan ibu hamil yaitu 6,5 kg–16,5 kg. Kenaikan berat badan yang ibu alami sesuai dengan teori WHO (2007). Pada kunjungan pertama dijumpai BB “Ny. F” yaitu kg dan kunjungan kedua 59 kg dan BB “Ny. Y” sebelum hamil 48 kg. Sehingga pertambahan BB “Ny. F” dari mulai awal sampai akhir kehamilan mengalami kenaikan sebanyak 11 kg dan dalam batas yang normal sesuai dengan rekomendasi kenaikan berat badan yang dibutuhkan. Berat badan “Ny. F” selama kehamilan mengalami kenaikan hingga 12 kg, Index Massa Tubuh Ibu sebelum hamil yaitu dan termasuk normal weight. Menurut WHO (2017) IMT sebelum hamil menunjukkan normal weight maka pertambahan berat badan selama hamil yaitu 11,5-16 kg. Kenaikan berat badan yang ibu alami sesuai dengan teori WHO (2017). Menurut Romauli (2011) tekanan darah dalam batas normal yaitu 100/70 - 120/80 mmHg, tekanan darah dikatakan tinggi bila lebih dari 140/90 mmHg. Hal ini sesuai teori Romauli (2011) ibu hamil yang memiliki tekanan darah dibawah 130/90 mmHg dan tidak disertai dengan protein urin merupakan keadaan ibu hamil yang normal. Selama kehamilan tekanan darah “Ny. F” berkisar antara 110/70 sampai dengan 120/70mmHg sehingga tekanan darah ibu dalam kondisi normal, tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil pemeriksaan. Penentuan status gizi pada ibu hamil menurut Kemenkes, RI (2015) adalah normal jika LiLA $\geq 23,5$ cm dan KEK jika LiLA Menurut Spiegelberd dalam Sari (2015) pengukuran TFU usia kehamilan 40 minggu sama dengan usia kehamilan 32 minggu yaitu berkisar antara 29,5- 30 cm diatas. Didapatkan hasil pada “Ny. F” kunjungan awal pada Usia Kehamilan 38 minggu 3 hari TFU yaitu 30 cm dan kunjungan kedua pada usia kehamilan 39 minggu 1 hari TFU “Ny. F” yaitu 31 cm. Tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil pemeriksaan. Pada “Ny. F” pemeriksaan DJJ kunjungan awal yaitu 144 kali/menit dan selanjutnya pada kunjungan ulang yaitu 144 kali/menit. Menurut Kemenkes (2016) sesuai dengan teori nilai normal

denyut jantung janin antara 120-160 x/m. Hal ini sesuai dengan teori Kemenkes (2016) dan tidak terjadi kesenjangan.

Ibu hamil minimal memiliki status imunisasi TT agar mendapatkan perlindungan terhadap infeksi tetanus. Ibu hamil dengan status imunisasi T5 (TT long life) tidak perlu diberikan imunisasi lagi. Pada “NY F” sudah mendapat imunisasi TT sebanyak 5 kali TT1 : Catin, TT2 : Hamil I, TT3 : Hamil I, TT4 : Hamil II, TT 5 Hamil II sehingga tidak ada kesenjangan yang terjadi.

Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan yaitu pemeriksaan kadar hemoglobin darah (Hb) dilakukan minimal sekali pada trimester pertama dan sekali pada trimester ketiga, normal Hb ibu hamil >11,8 gr/%. Pemeriksaan protein urine: Pemeriksaan ini berguna untuk mengetahui adanya proteinuria pada ibu hamil, yang merupakan salah satu indikator terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil. Normal protein urin negatif (-) yaitu urin ibu tetap jernih dan tidak berubah warna ataupun kekeruhan. Pemeriksaan glukosa urin, tujuannya untuk mengetahui apakah ibu hamil menderita diabetes gestasional. Normal Glukosa urin negatif (-) yaitu warna tetap biru atau sedikit kehijauan, dari hasil pemeriksaan Hb “Ny. F” pada kunjungan ulang 12,6 gr/%, hasil pemeriksaan protein urin “Ny. F” tidak dilakukan dan hasil pemeriksaan Gula Darah 98 mg/dl sehingga tidak terdapat kesenjangan.

Keluhan yang dirasakan oleh ibu selama trimester III adalah nyeri punggung. Menurut Lusiana, dkk, 2013, nyeri Punggung pada ibu hamil Trimester 3 umumnya terjadi karena punggung ibu hamil harus menopang bobot tubuh yang lebih berat. Rasa nyeri ini juga dapat disebabkan oleh perubahan hormon relaksin yang mengendurkan sendi di antara tulang-tulang di daerah panggul kendurnya sendi-sendi ini bisa mempengaruhi postur tubuh dan memicu nyeri punggung pada beberapa kondisi, bobot bayi yang begitu berat juga bisa menyebabkan nyeri punggung.

Selain keluhan nyeri punggung, ibu juga mengeluh susah tidur serta cemas akan proses persalinan nantinya.

Susah tidur dan cemas merupakan ketidaknyamanan pada Trimester III. Sebagai tenaga kesehatan khususnya bidan, kita harus menyadari bahwa adanya perubahan-perubahan pada ibu hamil salah satunya perubahan psikologis sehingga kebutuhan psikologis pada ibu hamilpun juga harus diberikan (Sitomurang, dkk., 2024).

Banyak faktor yang menyebabkan buruknya kualitas tidur seseorang terlebih pada ibu hamil trimester III. Perubahan fisiologis merupakan hal yang normal terjadi selama kehamilan seperti peningkatan uterus dan adanya ketidaknyamanan fisik. Namun, peningkatan uterus tersebut dapat menyebabkan ibu hamil trimester III sulit mencari posisi yang aman dan nyaman juga membuat ibu sering terbangun di malam hari untuk ke kamar mandi. Selain itu, selama kehamilan akan terjadi peningkatan hormon progesteron yang mampu melemaskan otot ibu hamil trimester III termasuk kandung kemih dan hal itulah yang menjadi kontribusi terjadinya kualitas tidur buruk pada ibu hamil trimester III (Meihartati & Iswara, 2021).

Minyak yang digunakan dalam aromaterapi bersifat volatil sehingga molekul-molekul didalamnya mudah menguap. Molekul-molekul ini mampu melepaskan neurotransmitter, contohnya endorfin, untuk memicu rasa aman, nyaman, sejahtera dan memberikan efek analgesik. Mekanisme kerja aromaterapi di dalam tubuh akan bergantung pada cara pemberian aromaterapi itu sendiri. Inhalasi dan topikal adalah dua cara pemberian aromaterapi yang paling sering digunakan. (Gnatta et al., 2016; Nema et al., 2021; Pratiwi & Subarnas, 2020; Sulistyowati, 2018).

Menurut (Muningsih & Fitriani, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas tidur ibu hamil trimester III.

Amzajerdi et al. (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa inhalasi aromaterapi Lavender yang dilarutkan dalam minyak wijen (Sesame oil) yang dilakukan selama 20 menit mampu mengurangi gejala mual, muntah dan kecemasan pada 33 orang ibu hamil trimester pertama. Selain itu pemberian aromaterapi Lavender mampu mengatasi gangguan tidur (insomnia) pada ibu hamil trimester III (Keykha et al, 2020).

Seluruh hasil pemeriksaan pasien dalam kondisi normal. Selama menjalani kehamilannya “Ny. F” sangat memperhatikan kesehatan janinnya dengan makan makanan yang telah dianjurkan seperti sayur, lauk pauk, buah-buahan dan makanan bergizi lainnya serta melakukan pemeriksaan secara rutin. Asuhan kebidanan yang diberikan kepada “Ny. F” sudah sesuai dengan teori dan kesenjangan yang ada dapat teratasi dengan baik.

B. Persalinan

1. Kala I

Pada tanggal 05 Januari 2026 pukul 10.00 WIB Ny "F" datang ke TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb diperoleh data subjektif Ny"F" yaitu mengeluh keluar lendir bercampur darah pada pukul 04.30 WIB dan nyeri pinggang yang menjalar ke ari-ari sejak pukul 05.30 WIB Ny "F" mengatakan belum ada merasa ketuban pecah.

Dari hasil pemeriksaan keadaan umum ibu dan janin baik, usia kehamilan ibu sudah 39-40 minggu, dimana pada teori Kurniarum (2016), usia kehamilan cukup bulan yang siap untuk melahirkan yaitu 37 sampai 42 minggu. Pada pukul 10.00 WIB frekuensi kontraksi uterus ibu yaitu 3 kali dalam 10 menit lamanya 35 detik. Pada pemeriksaan dalam ditemukan hasil tidak ada massa pada dinding vagina, portio mulai menipis, pembukaan 5 cm, ketuban utuh, presentasi kepala, penurunan kepala bagian terendah di Hodge II, tidak ada penyusupan dan tidak ada bagian yang menumbung. Berdasarkan data subjektif dan objektif tersebut penulis menegakkan diagnosa Ibu inpartu, G2P1A0H1, aterm, kala I fase aktif, keadaan umum ibu dan janin baik. Karena proses persalinan telah masuk kala I fase aktif maka mulai di observasi di partograf.

Menurut teori Mutmainnah, et al (2017) pemantauan menggunakan partograf di mulai ketika pembukaan serviks 4 cm. Hal-hal yang dinilai yaitu DJJ, air ketuban, penyusupan, pembukaan, penurunan bagian terendah, His, tanda-tanda vital dan pengeluaran urine. Kala I dimulai sejak terjadi kontraksi uterus yang teratur dan meningkat frekuensi dan kekuatannya hingga serviks membuka lengkap (10 cm), hal ini sesuai dengan teori Prawirohardjo (2016).

Pada kasus Ny "F" penulis memberikan asuhan sayang ibu dengan tujuan memberikan rasa nyaman dan dapat mengurangi rasa sakit serta rasa cemas yang dirasakan ibu. Asuhan yang diberikan yaitu menjelaskan kepada ibu tentang sakit pinggang menjalar ke ari-ari dikarenakan penurunan kepala janin untuk masuk PAP yang membuat saraf dan pembuluh darah yang terletak dekat tulang punggung menjadi tertekan. Bidan memberikan asuhan dengan melakukan *massage endorphin* pada bagian leher, pinggang dan punggung ibu untuk mengurangi rasa sakit, keluarga sangat mendukung, memperhatikan dan mau melibatkan diri. Selain itu pemebrian aromatherapy Lavender juga bisa

menenangkan ibu dalam menghadapi nyeri persalinan kala I.

Penelitian dengan judul Pengaruh Pijat Endorphin (Endorphine Massage) Terhadap Intensitas Nyeri Kala I pada Ibu Primipara oleh Fitriana & Putri (2017) merupakan penelitian Quasi eksperimen dengan pre dan post terhadap 30 responden yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang diberi *endorphine massage* sebanyak 15 orang ibu bersalin dan kelompok yang tidak mendapatkan *endorphine massage* sebanyak 15 orang ibu hamil. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh intensitas nyeri terhadap pijat endorphin sebelum 5 menit dan setelah 5 menit dilakukan pijat endorphin ($p \text{ value } 0,006 < 0,05$) dan ada pengaruh intensitas nyeri terhadap pijat endorphin sebelum 15 menit dan setelah 15 menit dilakukan pijat endorphin. ($p \text{ value } 0,037 < 0,05$).

Menjelaskan kebutuhan nutrisi dan hidrasi ibu yaitu: menganjurkan ibu untuk makan dan minum karena ibu membutuhkan energi yang besar dan kuat saat bersalin nanti. Menganjurkan kepada ibu agar tidak menahan pipis, ibu boleh ke kamar mandi atau bidan memasang kateter kepada ibu, jika ibu menahan pipis akan menghambat penurunan kepala janin oleh kandung kemih yang penuh. Memberikan support mental kepada ibu untuk kelancaran dalam persalinan. Melakukan pemantauan untuk mengetahui kemajuan persalinan ibu. Pada asuhan kala I ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori dengan praktek.

2. Kala II

Memasuki kala II (kala pengeluaran janin) “Ny. F” mengatakan sakit semakin kuat terdapat dorongan untuk meneran yang semakin kuat, merasakan tekanan yang kuat pada anus dan rasa ingin BAB dan keluar air dari jalan lahirnya. Hal ini sesuai dengan teori gejala utama kala II adalah his semakin kuat, dengan interval 1 sampai 3 menit, dengan durasi 50 sampai 100 detik. Menjelang akhir kala I, ketuban pecah yang ditandai dengan pengeluaran cairan secara mendadak. Ketuban pecah dengan cairan ketuban (amnion) berwarna jernih dan berbau khas, dan setelah itu dilakukan penilaian awal bayi lahir: apakah kehamilan cukup bulan? apakah bayi menangis atau bernafas/tidak megap- megap? dan apakah tonus otot bayi baik/bayi bergerak aktif?. Jika air ketuban bercampur mekonium nilai napas bayi, jika bayi menangis atau bernapas normal, segera lakukan asuhan bayi baru lahir. Sesuai dengan teori usia kehamilan “Ny. F” 39 - 40 minggu dan saat bayi lahir bayi menangis kuat,

bernafas normal / tidak megap megap dan tonus otot bayi baik / bayi bergerak aktif, sehingga segera lakukan asuhan bayi baru lahir Bayi lahir pada tanggal 05 Januaari 2026 pukul 12.20 WIB. Lama kala II berlangsung selama 20 menit ini sesuai dengan teori lama kala II berlangsung tidak lebih dari satu jam setelah dipimpin meneran. Setelah bayi lahir dilakukan penilaian tanda bugar, mengeringkan tubuh bayi dan meletakkan bayi di dada ibu untuk dilakukan IMD.

Kala II pada Ny “F” tidak melewati batas normal yaitu 30 menit. Lamanya kala ini sesuai dengan teori Saifuddin (2014) bahwa proses kala II berlangsung $\frac{1}{2}$ - 1 jam pada multipara dan $1\frac{1}{2}$ - 2 jam pada primipara. Pada Ny “F” tidak dilakukan episiotomi dan terdapat laserasi jalan lahir derajat I. Selama kala II berlangsung penulis tidak menemukan kesenjangan antara teori dan praktik.

3. Kala III

Kala III (pelepasan plasenta) Kala III dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya plasenta, sesuai teori tanda gejala pelepasan plasenta yaitu adanya semburan darah tiba-tiba, uterus berkontraksi dan tali pusat bertambah panjang. Berlangsung tidak lebih dari 30 menit atau sekitar 5- 10 menit. Sesuai dengan teori pada kala III “Ny. F” berlangsung selama 10 menit.

Dalam kasus Ny.”E” pada kala III tidak ada kesenjangan antara teori dengan praktik.

4. Kala IV

Kala IV (kala pengawasan/ observasi/ pemulihan) merupakan kala pengawasan yang dilakukan dari lahirnya plasenta sampai 2 jam pertama post partum. Hal-hal yang perlu dipantau selama dua jam pertama pasca persalinan yaitu pantau tekanan darah, nadi, tinggi fundus, kandung kemih dan perdarahan setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit dalam satu jam kedua pada kala IV. Pemijatan uterus untuk memastikan uterus menjadi keras, setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit dalam jam kedua kala IV. Pantau suhu tubuh ibu satu kali dalam satu jam pertama dan satu kali pada jam kedua pasca persalinan. Nilai perdarahan, periksa perineum dan vagina setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit . dalam jam kedua. Ajarkan ibu dan keluarganya bagaimana menilai tonus otot dan perdarahan uterus,juga bagaimana melakukan pemijatan jika uterus menjadi lembek. Pada

kala IV, keadaan umum dan tanda-tanda vital dalam kondisi normal. Secara keseluruhan asuhan persalinan yang diberikan kepada “Ny. F” sudah sesuai dengan teori dan tidak ada kesenjangan yang terjadi.

C. Masa Nifas

Masa nifas “Ny. F” berjalan normal. Penulis melakukan kunjungan nifas sebanyak 2 kali, pada 6-8 jam setelah persalinan, dalam 7 hari postpartum.

1. Post Partum 6 jam (KNF1) Pada 6 jam

Data subjektif pada kunjungan KF 1 (6 jam pasca persalinan) Ibu dengan keluhan masih merasa nyeri pada jalan lahir, pada kasus luka perineum ibu mengeluh nyeri pada saat bergerak. ASI nya masih sedikit keluar, ibu sudah bangun dari tempat tidur dan sudah bisa berjalan dan ke kamar mandi sendiri, ibu sudah BAK.

Data objektif Ny. F P2A0H2 postpartum 6 jam dalam kondisi umum : Baik, kesadaran : composmentis, tanda-tanda vital yaitu, tekanan darah 120/80 mmHg, Nadi 80x/menit, suhu 36,8°C, pernapasan 20x/menit. Pemeriksaan fisik didapatkan pada pemeriksaan muka tidak pucat dan tidak ada oedema, mata ibu normal konjungtiva merah muda (an anemis) dan sklera putih (an ikterik), bibir ibu tidak pucat, payudara tidak terdapat pembengkakan dan benjolan, puting susu sebelah kanan dan kiri menonjol, sudah ada pengeluaran kolostrum dan payudara tampak bersih.

Didapatkan bahwa TFU 3 jari di bawah pusat, dan ibu masih merasakan nyeri pada perut bagian bawah. Setelah janin lahir, tinggi fundus uteri sekitar setinggi pusat. Dan segera setelah plasenta lahir, maka tinggi fundus uteri akan menjadi 3 jari dibawah pusat. Dan beratnya sekitar 200 gram. Dan uterus sudah tidak akan teraba lagi pada 6 minggu setelah melahirkan dengan berat 40-60 gram (Wiknjosastro 2006). Ibu akan merasa sedikit nyeri pada perut dikarenakan kontraksi uterus. Hal ini biasa disebut dengan postpartum afterpains yang akan hilang setelah 2-4 hari setelah melahirkan (Mochtar, 2004). Hasil pemeriksaan pada ibu TFU dalam keadaan normal, tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori. Saat melakukan pemeriksaan TFU harus dipastikan kandung kemih dalam keadaan kosong, karena apabila kandung kemih penuh dapat menggeser posisi uterus dan meningkatkan tinggi fundus.

Hasil pemeriksaan lochea yang keluar yaitu lochea rubra + 50 cc. Setelah ibu melahirkan akan keluar secret yang berasal dari kavum uteri dan vagina yang di sebut dengan lochea. Lochea bermacam-macam. Lochea rubra muncul pada hari pertama sampai hari ketiga post partum, warnanya merah bercampur darah. Lokhea sanguilenta muncul pada hari ke 3-5 postpartum, warna merah kuning. Lokhea serosa muncul pada hari ke 6-9 postpartum, warnanya kekuningan atau kecoklatan. Lokhea alba muncul lebih dari 2 minggu post partum, warnanya lebih pucat putih kekuningan (Mochtar, 2004).

Pada pemeriksaan genitalia didapatkan 3 jahitan (1 jahitan didalam dan 2 jahitan diluar) keadaan luka basah dan Luka jahitan ini diperoleh saat persalinan yang disebabkan karena perineum pasien kaku. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya pelebaran jalan lahir atau ruptur pada perineum ibu. yang mengakibatkan luka yang terjadi pada mukosa vagina, vulva bagian depan, kulit perineum yang dikategorikan dalam luka perineum derajat I. Tidak ada pembengkakan kelenjar bartholin, pengeluaran lochea rubra (berisi darah segar dan sisa-sisa selaput ketuban, sel-sel desidua, verniks kaseosa, lanugo, dan meconium, bau normal jumlah darah yang keluar ± 50 cc. Perineum adalah bagian permukaan pintu bawah panggul yang terletak di antara vulva dan anus. Perineum terdiri atas otot fascia urogenitalis serta diafragma pelvis (Wiknjosastro, 2007). Rasa nyeri pada perineum dikarenakan adanya luka pada daerah tersebut. Luka pada perineum harus dirawat guna mencegah terjadinya infeksi pada perineum. Perawatan pada luka perineum jika tidak dilakukan dengan benar, akan mengakibatkan bakteri akan berkembang biak lebih cepat sehingga menyebabkan infeksi pada perineum (Gustrini, Pratama, Maya, 2020). Hasil pemeriksaan pada ibu tidak menunjukkan adanya ketimpangan antara fakta dan teori. Untuk mencegah infeksi pada luka perineum, ibu harus rajin membersihkan daerah kemaluan dan sering mengganti pembalut.

Berdasarkan hasil data subjektif dan objektif dapat ditegakkan diagnosa sebagai berikut Ny. F umur 25 tahun 6 jam postpartum dengan luka perineum derajat I. Pada kasus Ny. F masalah yang ditemukan adalah ibu masih merasa nyeri pada luka jahitan perineum, serta masih kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum. Sehingga, kebutuhan ibu 6 jam post partum, diantaranya : informed consent, mengkaji data subjektif, mengkaji data objektif, melakukan diagnosa, mencegah terjadinya perdarahan pada masa nifas, KIE

tentang perawatan luka perineum dengan mengajarkan teknik senam kegel minimal 50x dalam sehari dan dilanjutkan dengan teknik senam nifas, penjelasan yang meliputi tentang rasa nyeri yang ibu rasakan karena ada luka jahitan pada perineumnya, kebutuhan nutrisi dan cairan selama masa nifas, yaitu ibu harus makan makanan yang bergizi seimbang untuk memperlancar ASI, kebutuhan istirahat dan tidur.

Menurut (Astuti dkk,2015:72) senam kegel dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak ada yang tahu bila ibu melakukannya. Untuk mengkontraksikan otot, ibu harus menemukan otot yang tepat, yaitu pada saat melakukan buang air kecil, lalu tiba-tiba di tahan di tengah-tengah, itulah ototnya, dan cukup sekali saja untuk mencobanya. Langkah-langkah senam kegel:

- 1) Teknik yang tepat sebelum dimulai, kandung kemih sebaiknya dikosongkan dan setelah itu bersandar. Lalu, otot dasar panggul dikencangkan dan kontraksi ditahan selama 5 detik, setelah itu relaksasi dilakukan selama menahan kontraksi 5 detik.
- 2) Teknik ini dilakukan paling tidak sebanyak 4-5 kali.
- 3) Kemudian, menahan kontraksi ditingkatkan menjadi selama 10 detik dan dilanjutkan dengan relaksasi selama 10 detik.
- 4) Senam kegel dilakukan sehari 3 kali dengan setiap latihan dilakukan minimal sebanyak 10 kali (Astuti dkk, 2015:72)

Hasil penelitian Antini, Trisnawati dan Darwanti (2016:212) menyatakan Efektifitas senam kegel terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum yang melakukan senam kegel lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak melakukan senam kegel. Rata-rata waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok ibu postpartum normal yang melakukan senam kegel adalah 6 hari dengan batasan minimal 5 hari, sedangkan pada kelompok ibu postpartum normal yang tidak melakukan senam kegel waktu penyembuhan luka yaitu selama 7 hari dan batasan maksimal 9 hari.

5. Post Partum 7 hari (KNF 2) Pada kunjungan 7 hari

Masa nifas, keadaan umum ibu baik, TTV dalam batas normal, cairan yang

keluar dari kemaluan berwarna merah kecoklatan (lochea sanguinolenta), ASI lancar dan pola nutrisi ibu baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Saleha (2013), yang menyatakan bahwa pada hari ke 3-7 setelah persalinan terdapat pengeluaran lochea sanguinolenta. Ibu masih mengonsumsi tablet Fe, tidak ada masalah saat BAK dan BAB, bayi menyusui dengan baik. Menurut Rukiah (2012), ibu dalam masa nifas harus mengonsumsi pil zat besi setidaknya 40 hari pasca bersalin dan vitamin A (200.000 unit) agar bisa memberikan Vitamin A kepada bayinya melalui ASInya. Berdasarkan penjelasan diatas asuhan masa nifas pada Ny. "F" telah memenuhi standar asuhan nifas 7 hari, dimana asuhan yang wajib dilakukan pada nifas 7 hari adalah memastikan involusi uterus berjalan dengan baik, tidak ada perdarahan abnormal dan tidak ada pengeluaran yang berbau, menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi, memastikan ibu mendapatkan cukup makanan cairan dan istirahat, memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak ada tanda-tanda penyulit, memberikan konseling pada ibu tentang asuhan pada bayi, tali pusat dan perawatan bayi sehari-hari (Sari, 2014).

D. Bayi Baru Lahir

Pelaksanaan kunjungan bayi baru lahir pada bayi "Ny." F" dilakukan sebanyak 2 kali kunjungan, yaitu kunjungan pada 6-48 jam, hari ke 7. Menurut Williamson (2014) kunjungan ulang minimal pada bayi baru lahir adalah pada usia 6-48 jam, pada usia 3-7 hari dan pada 8-28 hari. Ditinjau berdasarkan pelaksanaan dilapangan, kunjungan bayi baru lahir yang didapatkan bayi "Ny. F" sudah mencapai kunjungan minimal. Hal itu juga menunjukkan tidak ada kesenjangan teori dan praktik. Pukul 12.20 Wib bayi "Ny. F" lahir spontan, menangis kuat, warna kulit kemerahan, berat badan 2850 gr dan panjang badan 48 cm, bayi lahir cukup bulan sesuai masa kehamilan.

Menurut Saputra (2014) Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 gram. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kesenjangan teori dan praktik di lapangan Pada 2 jam pemantauan setelah kelahiran telah dilakukan IMD pada bayi "Ny. F" selama 1 jam, pencegahan hipotermi dan perawatan tali pusat. Bayi mendapatkan Vit K dan salep mata.

Menurut Kemenkes (2015) Segera setelah bayi lahir dan tali pusat diikat, gunakan topi pada bayi di letakkan secara tengkurap di dada ibu kontak langsung

antara dada bayi dan kulit dada ibu. Bayi akan merangkak mencari puting susu dan menyusu pada 1 jam pertama untuk mendapatkan colostrum. Colostrum adalah cairan kekuning-kuningan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai ketiga atau ke empat yang banyak mengandung laktosa, lemak dan vitamin. Suhu ruangan tidak boleh kurang dari 36°C. Keluarga memberi dukungan dan membantu ibu selama proses IMD. Menurut Kemenkes (2015) Pemberian Vitamin K1 pada BBL untuk mencegah terjadinya perdarahan karena defisiensi Vitamin K. BBL yang lahir normal dan cukup bulan berikan Vitamin K 1 mg secara IM di paha kanan lateral. Asuhan yang diberikan pada 1 jam bayi baru lahir adalah menjaga kehangatan, membersihkan jalan nafas, mengeringkan dengan tetap menjaga kehangatan, menjepit dan memotong tali pusat, memberikan salep mata, menyuntikkan Vit Neo K 1 Mg/0,5cc serta melakukan IMD. 6 jam bayi sudah dimandikan dan telah diberikan imunisasi HB0 0,5 cc. Bayi "Ny. F" lahir cukup bulan masa gestasi 39-40 minggu lebih, lahir spontan pukul 12.20 WIB tidak ditemukan adanya masalah, menangis spontan, kuat, tonus otot positif (+) warna kulit kemerahan jenis kelamin laki-laki, anus (+) dan tidak ada cacat bawaan. Hal tersebut menunjukkan tidak ada kesenjangan teori dan praktik. Pada kunjungan 7 hari neonatus diperoleh hasil tali pusat bayi sudah puput, tali pusat sudah puput pada hari ke-7 tanggal 12 Januari 2026 dan tidak ada tanda infeksi, tidak ada ikterus, bayi menyusu kuat, gerak bayi aktif dan tidak ada tanda bahaya yang terlihat pada bayi. Asuhan yang diberikan pada kunjungan ini sesuai dengan teori kemenkes (2015) yaitu pencegahan infeksi, menilai bayi baru lahir, menjaga bayi tetap hangat, perawatan tali pusat, IMD, pencegahan infeksi mata, pemberian imunisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis mengambil kesimpulan dari studi kasus yang berjudul Asuhan Kebidanan Berkelanjutan pada “Ny. F” di TPMB Bdn. Fitri Ahzani, S.Tr.Keb sejak tanggal 21 Desember 2025 s/d 12 Januari 2026 yaitu:

1. Pengkajian data pada Ny. F secara berkelanjutan sejak masa kehamilan, intranatal, bayi baru lahir, postnatal dan KB telah penulis lakukan dengan memperhatikan alur pikir 7 langkah varney dan pendokumentasian SOAP.
2. Penulis sudah bisa melakukan interpretasi data dengan menegakkan diagnosa, masalah dan kebutuhan pada Ny. F berdasarkan pengkajian data subyektif, obyektif mulai dari kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, dan keluarga berencana.
3. Asuhan kebidanan pada “Ny. F” penulis mampu melakukan antisipasi masalah yang mungkin terjadi ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
4. Asuhan kebidanan pada “Ny. F” penulis mampu melakukan tindakan segera jika dibutuhkan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
5. Asuhan kebidanan pada “Ny. F” penulis mampu melakukan perencanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
6. Asuhan kebidanan pada Ny. F penulis mampu melakukan pelaksanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
7. Asuhan kebidanan pada Ny. F penulis mampu melakukan evaluasi pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.

B. Saran

Sehubungan dengan simpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penulis

Hasil studi ini dapat sebagai pertimbangan, masukan untuk menambahkan wawasan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berkelanjutan (*Antenatal Care, Intranatal Care, Postnatal Care* dan *Neonatus*) sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi sehingga bisa menekan angka kematian ibu dan angka kematian bayi.

2. Lahan Praktek.

Agar memaksimalkan Standard Operating Procedure (SOP), meningkatkan program kerja dan sistem layanan kesehatan yang berbasis asuhan kebidanan komprehensif seperti melakukan kegiatan homecare dan penyuluhan yang secara aktif diberikan kepada klien supaya menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan terutama untuk memantau tumbuh kembang ibu sejak kehamilan sampai masa nifas nifas dan juga tumbuh kembang bayi .

3. Institusi

- a. Institusi Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan masukan penanganan asuhan kebidanan berkelanjutan sehingga dapat menambah pengetahuan tentang asuhan-asuhan yang dapat diberikan pada asuhan kebidanan secara berkelanjutan
- b. Profesi Hasil studi ini dapat digunakan sebagai sumbangan teoritis maupun aplikatif bagi organisasi profesi bidan dalam upaya asuhan kebidanan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan pelayanan kebidanan secara professional dan sesuai dengan kode etik kebidanan.
- c. Klien dan masyarakat diharapkan klien dan masyarakat lebih aktif dan tanggap terhadap semua informasi dan pelayanan kesehatan kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini komplikasi yang mungkin saja terjadi, sebagai pencegah komplikasi lebih lanjut dan sebagai peningkatan taraf kesehatan klien dan masyarakat

4. Bagi klien.

Agar dapat meningkatkan pengetahuan klien tentang asuhan kebidanan, mengenali komplikasi sedini mungkin dan bisa mengambil tindakan secara tepat jika terjadi kelainan pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita lockhart, Dr. Lyndon saputra, 2014 *Asuhan Kebidanan Fisiologis & Patologis* Bina Rupa Aksara
- Asrinah, dkk. 2012. *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ambarwati, Eny Retna dan Diah Wulandari. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- AisaS, dkk, 2018. *Panduan Penulisan Catatan SOAP Dalam Pendokumentasian Kebidanan*, Yogyakarta: Nuhamedika
- Ayu Mandriwati Gusti, NI wayan Ariani, DKK, 2017, *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi* Edisi 3, Jakarta, Egc
- Ai N. Ani R. Dewi L. (2012) *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung: Refika Aditama
- Anggraeni, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
- Asrinah. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Aryani Y, (2015). *Pengaruh Masase Pada Punggung Terhadap Intensitas Nyeri Kala 1 Fase Laten Persalinan Normal Melalui Peningkatan Kadar Endorfin*. Jurnal Kesehatan Andalas.
- Astutik, dkk 2016. *Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan*. Jakarta Timur; CV. Trans Info Medik 8. Astuti, Sri, dkk. 2017. *Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan Buku Ajar Kebidanan Antenatal Care*. Yogyakarta: Erlangga
- Anggraini, Yetti. 2016. *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Profil Statistik Kesehatan 2025*
- Bayu I. Fitria P. Setiya H. (2014) *Asuhan Kehamilan Berdasarkan Bukti*. Jakarta: Sagung Seto
- Bobak, Lowdermilk, Jense. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Dahlan et al, 2023, *Endorphin Massage on Intensity of Pain in the First Stage of Active Labour*. Artikel
- Dinas kesehatan Provinsi Jambi, *Profil kesehatan Provinsi Jambi*: Dinkes. 2020
- Diana S, 2017. *Model Asuhan Kebidanan Continuity of Care*. Surakarta : CV Kekata Grou 320

- Elda Y. Sonya Y. (2018) *Kebidanan Teori dan Asuhan*. Jakarta: EGC
- Elisabeth M. F. Lalita, dkk. 2024. *Asuhan Kebidanan Holistik Dalam Kehamilan*. PT Media Pustaka Indo
- Eny R. Diah W. (2010) *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: NuhaMedika
- Firman I. Johanes C. Budi H. (2009) *Obstetri Fisiologi Ilmu Kesehatan Reproduksi* Ed. 2. Jakarta: EGC
- Fitriana, Y. 2018. *Asuhan Persalinan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Jenny J. Sondakh M. (2013) *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Malang: Erlangga
- JNPK-KR. 2017. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta
- Handayani, sri. 2014. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: Pustaka Rihama
- Hidayati U. 2019. *Senam Hamil Untuk Masa Kehamilan dan Persiapan Persalinan*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Kesehatan
- Irianti, Bayu, dkk 2013. *Asuhan kehamilan berbasis Bakti* Jakarta : Sagung Seto
- Kumalasari I. 2015. *Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal, Bayi Baru Lahir dan Kontrasepsi*. Jakarta: Salemba
- Kementerian Kesehatan 2016 RI. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025. *Profil Kesehatan Indonesia 2024*
- Kusmiyati Y, dan heni, 2013. *Asuhan Ibu Hamil*. Fitramaya. Yogyakarta.
- Kuswanti, ina. 2014. *Asuhan kehamilan*. PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kemenkes. 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. http://sdgsindonesia.or.id/index.php?option=com_bdthemes_sh ortcodes&view=download&id=3
- Kementrian kesehatan RI. 2013. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar Dan Rujukan*. Jakarta: WHO Country Office For Indonesia
- Lalita, F M Elisabeth. 2013. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. In media Jakarta.
- Manuaba. (2014) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EG

- Marmi, dkk. 2011. “ *Asuhan Kebidanan Patologi*”. Yogyakarta : pustaka belajar
- Nurahmi Umami, dkk. 2023. *Pelayanan Holistik Dalam Praktik Kebidanan*. PT. Global Eksekutif Energi
- Romauli, Suryati. 2011. *AsuhanKebidanan I Konsep DasarAsuhan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
2012. *AsuhanKebidanan II (Persalinan)*. Jakarta: Trans Info Media.
2013. *AsuhanKebidanan I (Kehamilan)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sulistyawati, Ari. *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba

DOKUMENTASI KEGIATAN

ANC I



ANC II



INC



BBL



NIFAS



KB Implant

